



# KULTURA

VOLUME : 18 No. 1 Maret 2017

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

## Daftar Isi

Tukimin, SE., M.MA	Peranan Pemberian Kompensasi Dalam Organisasi
Taufik Siregar, SH, M.Hum	Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Pada Masyarakat Adat Batak
Mohammad Nurdin Amin, Lc.SH.MA	Peran Da'i Sebagai Komunikator Dalam Penyampaian Pesan Pembangunan Pada Masyarakat Kota Medan
Iwan Setyawan, SH, MH	Proses Pelaksanaan Diversi Pada Anak Pelaku Tindak Pidana
Dani Sintara, SH, MH	Sanksi Bagi Pelaku Tindak Kekerasan Pada Anak Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jo Undang-Undang No 35 Tahun 2014
Ricky Andi Syahputra	Pengaruh Penambahan Gliserol Dari Minyak Jelantah Pada Pembuatan Poliuretan
Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM. M.Pd	Peningkatan Kemampuan Guru Ekonomi Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Focus Group Discussion Pada SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan
Drs. Sumarjo	Pengaruh Olahraga Terhadap Kemampuan Akademik Siswa
Sahnun Rangkuti, SE	Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan
Drs. M. Iqbal AK	Efektivitas Dan Kontribusi Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan
Nurazizah	Pemahaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Atau CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMA
Tri Reni Novita dan M. Faisal Husna	Peranan Hakim Pengawas Dalam Menyelesaikan Perkara Kepailitan Perseroan Terbatas di Pengadilan Niaga Medan Menurut UU No.37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU
Dahlia Sirait dan Yulia Sari Harahap	Perbedaan Pola Komunikasi Gender Dalam Kelas Pembelajaran Kooperatif
Putri Juwita, S.Pd., M.Pd	Keterampilan Menuliskan Pengalaman Lucu Dan Kegemaran Membaca Cerita Lucu Pada Tingkat SD
Byslina Maduwu, S.Pd	Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Debat Plus Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI SMAS Bintang Laut Teluk Dalam
Aslinawati Lase, S.Pd	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Dibanding Kooperatif Tipe Circ Pada Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015
Dermawati Halawa, S.Pd	Penerapan Sistem Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Disiplin Guru Untuk Menunjang Proses Belajar Mengajar Di SMAN 1 Siduaori Kabupaten Nias Selatan
Yayuk Yuliana, SE M.Si	Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Kartu Indosat Im3 Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
Amanda Syahri Nasution	Peningkatan <i>Self Efficacy</i> Pada Pembelajaran Matematika Realistik Siswa SMP Negeri 2 Silau Laut
Ani Sutiani, Risna Yunita Lubis dan Risky Hilmi	Penerapan Model Pembelajaran PBL Dan PjBL Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Asam Basa
Martina Restuati dan Yuli Hardiyanti	Pengaruh Toksik Formaldehid terhadap Berat Badan dan Berat Ovarium Tikus Putih Betina ( <i>Rattus norvegicus</i> ) yang diberi Ekstrak Etanol Daun Buas-buas ( <i>Premna pubescens</i> Blume)
Rafita Yuniarti	Perilaku Konsumsi Suplemen Makanan Pada Penderita Diabetes Mellitus
Nurdalilah	Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas
Minda Sari Lubis	Pengaruh Konsentrasi Variasi Jumlah Maltodekstrin dari Pati Pisang Kepok ( <i>Musa paradisiacal</i> L) Terhadap Karakteristik <i>Orally Disintegrating Tablet</i> (ODT)
Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd	Analisis Nilai Pendidikan Religius dan Moral Dalam Dongeng Malin Kundang
Isni Khairina, S.Pd., M.Pd	Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Strategi Berpikir Plus Ditingkat SMP
Sutikno	Fungsi Makna Tolak Bala Masyarakat Melayu Kec. Pantai Labu
Rahmat Kartolo	Masyarakat Bahasa Dan Klasifikasi Bahasa
Harianto II	Bahasa Sebagai Sumber Budaya dalam Peningkatan Estetika Keindahan

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pelindung</b> : Drs. H. Kondar Siregar, MA</li> <li>2. <b>Pembina</b> : 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si : 2. H. Hardi Mulyono, SE, MAP : 3. Drs. Milhan, MA</li> <li>3. <b>Ketua Pengarah</b> : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd</li> <li>4. <b>Penyunting</b> <b>Ketua</b> : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA <b>Sekretaris</b> : Febry Ichwan Butsi, S.Sos., MA <b>Anggota</b> : 1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA : 2. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS : 3. Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum : 4. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum : 5. Drs. Ulian Barus, M.Pd : 6. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D : 7. Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si : 8. Dr. H. Ridwanto, M.Si</li> <li>5. <b>Editor Internasional</b> : 1. Miguel Barrios Llorca (Universidad de Cuenca Ecuador) : 2. Robert Mamada (Arizona State University USA) : 3. Ponipate Rokolekutu (University of Hawaii USA)</li> <li>6. <b>Disainer / Ilustrator</b> : 1. Agus Al Rozy, SP : 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom</li> <li>7. <b>Bendahara/Sirkulasi</b> : 1. Drs. A. Marif, M.Si : 2. Nasruddin Nasrun, Amd</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Pengantar Penyunting</b></p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 18.</p> <p>Volume 18 No. 1 Maret 2017 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Peranan Pemberian Kompensasi Dalam Organisasi, Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat, Peranan Da'i Sebagai Komunikator, Proses Pelaksanaan Diversi Pada Anak, Sanksi Bagi Pelaku Tindakan Kekerasan Pada Anak, Pengaruh Penambahan Gliserol Dari Minyak Jelantah, Peningkatan Kemampuan Guru Ekonomi, Pengaruh Olah Raga Terhadap Kemampuan Akademik Siswa, Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan, Efektivitas Dan Kontribusi Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan, Pemahaman Nilai-nilai Karakter Bangsa, Peranan Hakim Pengawas Dalam Menyelesaikan Perkara, Perbedaan Pola Komunikasi Gender, Keterampilan Menuliskan Pengalaman Lucu, Peningkatan Keterampilan Berbicara, Keefektifan Model Pembelajaran, Penerapan Sistem Reward dan Punishment, Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan, Peningkatan <i>Self Efficacy</i> Pada Pembelajaran, Penerapan Model Pembelajaran PBL Dan PjBL, Pengaruh Toksik Formaldehid, Perilaku Konsumsi Suplemen, Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika, Pengaruh Konsentrasi Variasi Jumlah Maltodekstrin, Analisis Nilai Pendidikan Religius, Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi, Fungsi Makna Tolak Bala Masyarakat Melayu Kec. Pantai Labu, Masyarakat Bahasa Dan Klasifikasi Bahasa, Bahasa Sebagai Sumber Budaya dalam Peningkatan Estetika Keindahan.</p> <p>Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpk dan Yayasan seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, UMA, Pengawas Sekolah Dinas Pend. Kab. Nias Selatan, UNIGHA Sigli, Dharmawangsa Medan, Guru SMAS Bintang Laut Teluk Dalam Kab. Nias Selatan, SMPN 3 Dharma Caraka Teluk Dalam Kab. Nias Selatan, dan Univ. Negeri Medan.</p> <p style="text-align: right;">Medan, Maret 2017 Penyunting,</p>
---	--

**Penerbit:****Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah****Alamat Penerbit / Redaksi:**

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147  
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747  
Home Page: [http://www.umnaw.ac.id/?page\\_id=2567](http://www.umnaw.ac.id/?page_id=2567)  
E-mail: [info@umnaw.ac.id](mailto:info@umnaw.ac.id)  
Terbit Pertama Kali : Juni 1999  
**JURNAL TRIWULAN**

## DAFTAR ISI

Peranan Pemberian Kompensasi Dalam Organisasi ( <i>Tukimin, SE., M.MA</i> ).....	6280
Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Pada Masyarakat Adat Batak ( <i>Taufik Siregar, SH, M.Hum</i> ).....	6289
Peran Da'i Sebagai Komunikator Dalam Penyampaian Pesan Pembangunan Pada Masyarakat Kota Medan ( <i>Mohammad Nurdin Amin, Lc.SH.MA</i> ) .....	6297
Proses Pelaksanaan Diversi Pada Anak Pelaku Tindak Pidana ( <i>Iwan Setyawan, SH, MH</i> ) .....	6300
Sanksi Bagi Pelaku Tindak Kekerasan Pada Anak Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jo Undang-Undang No 35 Tahun 2014 ( <i>Dani Sintara, SH, MH</i> ) .....	6307
Pengaruh Penambahan Gliserol Dari Minyak Jelantah Pada Pembuatan Poliuretan ( <i>Ricky Andi Syahputra</i> ) .....	6316
Peningkatan Kemampuan Guru Ekonomi Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Focus Group Discussion Pada SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan ( <i>Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM., M.Pd</i> ) .....	6321
Pengaruh Olahraga Terhadap Kemampuan Akademik Siswa ( <i>Drs. Sumarjo</i> ) .....	6334
Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan ( <i>Sahnan Rangkuti, SE</i> ) .....	6343
Efektivitas Dan Kontribusi Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan ( <i>Drs. M. Iqbal AK</i> ) .....	6350
Pemahaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Atau CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMA ( <i>Nurazizah</i> ) .....	6362
Peranan Hakim Pengawas Dalam Menyelesaikan Perkara Kepailitan Perseroan Terbatas di Pengadilan Niaga Medan Menurut UU No.37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU ( <i>Tri Reni Novita dan M. Faisal Husna</i> ) .....	6370
Perbedaan Pola Komunikasi Gender Dalam Kelas Pembelajaran Kooperatif ( <i>Dahlia Sirait dan Yulia Sari Harahap</i> ) .....	6377
Keterampilan Menuliskan Pengalaman Lucu Dan Kegemaran Membaca Cerita Lucu Pada Tingkat SD ( <i>Putri Juwita,S.Pd.,M.Pd</i> ) .....	6383
Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Debat Plus Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI SMAS Bintang Laut Teluk Dalam ( <i>Byslina Maduwu, S.Pd</i> ) .....	6391
Keefektifan Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Dibanding Kooperatif Tipe Circ Pada Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 ( <i>Aslinawati Lase, S.Pd</i> ) .....	6404
Penerapan Sistem Reward Dan Funishment Dalam Meningkatkan Displin Guru Untuk Menunjang Proses Belajar Mengajar Di SMAN 1 Siduaori Kabupaten Nias Selatan ( <i>Dermawati Halawa, S.Pd</i> ) .....	6413
Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Kartu Indosat Im3 Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan ( <i>Yayuk Yuliana, SE M.Si</i> ) .....	6422
Peningkatan <i>Self Efficacy</i> Pada Pembelajaran Matematika Realistik Siswa SMP Negeri 2 Silau Laut ( <i>Amanda Syahri Nasution</i> ) .....	6429
Penerapan Model Pembelajaran PBL Dan PjBL Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Asam Basa ( <i>Ani Sutiani, Risna Yunita Lubis dan Risky Hilmi</i> ) .....	6435
Pengaruh Toksik Formaldehid terhadap Berat Badan dan Berat Ovarium Tikus Putih Betina ( <i>Rattus norvegicus</i> ) yang diberi Ekstrak Etanol Daun Buas-buas ( <i>Premna pubescens</i> Blume) ( <i>Martina Restuati dan Yuli Hardiyanti</i> ) .....	6443
Perilaku Konsumsi Suplemen Makanan Pada Penderita Diabetes Mellitus ( <i>Rafita Yuniarti</i> ) .....	6448

Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas ( <i>Nurdalilah</i> ) .....	6455
Pengaruh Konsetrasi Variasi Jumlah Maltodekstrin dari Pati Pisang Kepok ( <i>Musa paradisiacal</i> L) Terhadap Karakteristik <i>Orally Disintegrating Tablet</i> (ODT) ( <i>Minda Sari Lubis</i> ) .....	6463
Analisis Nilai Pendidikan Religius dan Moral Dalam Dongeng Malin Kundang ( <i>Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd</i> ) .....	6476
Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Strategi Berpikir Plus Ditingkat SMP ( <i>Isni Khairina, S.Pd., M.Pd</i> ) .....	6483
Fungsi Makna Tolak Bala Masyarakat Melayu Kec. Pantai Labu ( <i>Sutikno</i> ) .....	6489
Masyarakat Bahasa Dan Klasifikasi Bahasa ( <i>Rahmat Kartolo</i> ) .....	6494
Bahasa Sebagai Sumber Budaya dalam Peningkatan Estetika Keindahan ( <i>Hariato II</i> ) .....	6498

## PERANAN PEMBERIAN KOMPENSASI DALAM ORGANISASI

Tukimin, SE., M.MA<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Kompensasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan organisasi. Kompensasi terdiri dari kompensasi langsung dan tidak langsung, yaitu segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka di dalam suatu organisasi. Kompensasi langsung biasanya berbentuk gaji pokok dan gaji variabel, sedang kompensasi tidak langsung berbentuk tunjangan-tunjangan. Penentuan kompensasi sebaiknya dikaitkan dengan tujuan dan strategi organisasi. Tujuan pemberian kompensasi antara lain adalah untuk menarik orang-orang yang competence agar bergabung dengan organisasi, memotivasi karyawan agar produktif, dan mempertahankan karyawan agar tetap bekerja di dalam organisasi. Penentuan kompensasi dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Untuk menentukan kompensasi biasanya organisasi akan melakukan evaluasi pekerjaan dan survei gaji. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan tingkat kompensasi yang memenuhi syarat keadilan, baik keadilan internal maupun eksternal. Tulisan ini mencoba memberikan sedikit gambaran bagaimana menentukan kompensasi dalam organisasi.*

**Kata kunci :** *kompensasi dan organisasi*

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Penentuan kompensasi merupakan salah satu tugas penting dan kompleks bagi organisasi. Untuk menentukan kompensasi organisasi perlu memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi besar kecilnya dan jenis-jenis kompensasi yang akan diterapkan dalam organisasi mereka. Disamping kondisi internal, penentuan kompensasi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang penuh dengan dinamika atau perubahan. Penentuan kompensasi sebaiknya dihubungkan dengan strategi bisnis organisasi dan tujuan yang akan dicapai. Menurut Schuler dan Jackson (1996) persoalan yang sering dihadapi oleh organisasi adalah bagaimana kompensasi ditentukan agar dapat memenuhi syarat keadilan dan kewajaran. Kompensasi sebenarnya tidak hanya memenuhi kepentingan atau kebutuhan karyawan dan organisasi saja, tetapi juga kepentingan masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab penentuan kompensasi tidak hanya memenuhi syarat keadilan dan kewajaran, tetapi juga memenuhi peraturan/hukum, serikat pekerja, dan faktor-faktor lainnya.

Kompensasi penting baik bagi karyawan maupun organisasi. Bagi karyawan kompensasi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara wajar dan layak (Siagian, 1997), sedangkan bagi organisasi kompensasi memiliki berbagai macam tujuan dan pada gilirannya kinerja organisasi semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam penentuan kompensasi pihak manajemen organisasi sebaiknya dapat mengintegrasikan atau memadukan antara kepentingan karyawan dan kepentingan organisasi.

Kompensasi biasanya terdiri dari kompensasi langsung dan tidak langsung. Kompensasi langsung meliputi gaji pokok atau upah/*wages* dan gaji variabel/*insentif*, sedangkan kompensasi tidak langsung berupa tunjangan-tunjangan yang diberikan oleh organisasi kepada karyawannya. Kompensasi merupakan biaya yang signifikan pada kebanyakan organisasi (Mathis dan Jackson, 2002). Komponen biaya kompensasi diharapkan jangan terlalu tinggi sehingga membebani organisasi. Dengan tetap memperhatikan asas keadilan, kewajaran, dan aspek-aspek lainnya,

---

<sup>1</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

sistem kompensasi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan organisasi. Biaya/anggaran untuk kompensasi sebaiknya jangan terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga berdampak pada kinerja organisasi (Siagian, 1997).

### 1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan bertujuan untuk mengetahui peranan pemberian kompensasi dalam organisasi.

### 1.3. Metode Penulisan

Penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*) yaitu penulisan yang didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang hirarki manajerial dan organisasi bisnis.

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Kompensasi

Salah satu tugas manajemen personalia/sumberdaya manusia yang paling sulit, penting, dan kompleks adalah penentuan kompensasi. Kompensasi merupakan hal yang penting baik bagi organisasi/perusahaan maupun bagi karyawan. Bagi organisasi kompensasi memiliki berbagai macam tujuan antara lain untuk menarik calon karyawan agar bergabung ke dalam organisasi, memotivasi karyawan, dan meningkatkan kepuasan kerja. Sedangkan bagi karyawan kompensasi merupakan sumber penghasilan untuk kelangsungan hidup secara ekonomis dan menentukan status sosial dalam masyarakat (Flippo, 1994).

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka (Handoko, 1995). Sementara itu menurut Siswanto yang dikutip oleh Tjahjono (1996), kompensasi adalah imbalan jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada karyawan yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan dan kontinuitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Menurut Mathis dan Jackson (2002) kompensasi/imbalan dapat berbentuk intrinsik/internal seperti pujian, termasuk dampak psikologis dari pemberian kompensasi, dan ekstrinsik/eksternal yang bersifat terukur, dapat berbentuk moneter maupun *nonmoneter*.

Menurut Dessler (1997), kompensasi merupakan segala bentuk penggajian atau imbalan yang mengalir kepada karyawan. Kompensasi ini mencakup tiga komponen yaitu: (a) *direct financial payment*, seperti gaji, upah, insentif, bonus, dan komisi; (b) *indirect payment*, yaitu dalam bentuk tunjangan-tunjangan misalnya asuransi kesehatan, tunjangan keluarga, cuti kerja, program rekreasi, pensiun, koperasi simpan pinjam, transport dan sebagainya; dan (c) imbalan *nonfinansial*, yaitu hal-hal yang sulit untuk dikuantifikasi seperti jam kerja yang lebih fleksibel, tugas atau pekerjaan yang menantang, dan fasilitas kantor yang bergengsi. Kompensasi menurut Hasibuan (1994) adalah semua pendapatan yang berbentuk uang atau barang langsung maupun tidak langsung yang diterima oleh karyawan sebagai imbalan atas jasa mereka yang diberikan kepada organisasi.

Sementara itu Mathis dan Jackson (2002) membagi jenis-jenis kompensasi menjadi dua yaitu kompensasi langsung/*direct compensation* dan kompensasi tidak langsung/*indirect compensation*. Kompensasi langsung terdiri dari gaji pokok atau upah dan gaji variabel seperti bonus, insentif, dan program kepemilikan saham oleh karyawan/*employee stock ownership plan*. Sedangkan kompensasi tidak langsung berbentuk tunjangan-tunjangan

seperti program pensiun, program rekreasi, tunjangan keluarga, asuransi kesehatan, keamanan kerja, cuti kerja dan sebagainya.

#### **a. Kompensasi langsung**

Kompensasi langsung terdiri dari gaji pokok dan gaji variabel. Gaji pokok terdiri atas gaji dan upah, sedangkan gaji variabel meliputi insentif individu, insentif kelompok, dan insentif organisasi. Gaji adalah bayaran yang konsisten dari waktu ke waktu tanpa memandang jumlah jam kerja. Gaji biasanya diberikan setiap bulan kepada karyawan secara konsisten. Gaji merupakan uang yang dibayarkan secara bulanan kepada para karyawan atas jasa-jasa mereka kepada organisasi (Mangkunegara, 2000). Sedangkan upah adalah bayaran yang diberikan kepada karyawan berdasarkan atas jam kerja mereka. Upah dapat diberikan secara harian berdasarkan jumlah jam kerja karyawan. Gaji variabel adalah kompensasi yang dikaitkan dengan kinerja individu, kelompok, atau organisasi. Gaji variabel ini dulu dikenal dengan insentif, sehingga ada insentif individu, insentif kelompok, dan insentif organisasi.

Insentif individu merupakan jenis kompensasi yang diberikan berdasarkan kinerja individu sesuai yang ditentukan oleh organisasi. Pemberian insentif individu secara umum dapat berupa sistem tingkatan, komisi, dan bonus. Insentif untuk karyawan operasional bisa ditentukan berdasarkan unit keluaran/*piece rates* dan berdasarkan waktu/*times bonuses*. Pada umumnya insentif untuk karyawan operasional ditentukan berdasarkan unit keluaran langsung/*straight piece work*, waktu yang dihemat/*Halsey plan*, *Rowan plan*, dan *the gantt task and bonus plan*. Sedangkan insentif untuk manager dapat berbentuk *cash bonuses*, *stock options*, *phantom stock plans*, hak atas kenaikan harga saham/*stock appreciation* dan bonus berdasarkan prestasi.

Insentif kelompok/*team* berada diantara program insentif individu dan organisasi. Sasaran kinerja berdasarkan apa yang akan dilaksanakan oleh *team*, dan menghubungkan antara tujuan individu dengan tujuan *team*. Ada berbagai pertimbangan mengapa banyak perusahaan yang menerapkan insentif kelompok: (1) untuk meningkatkan produktivitas; (2) mengkaitkan antara kinerja dengan pendapatan kelompok; (3) meningkatkan kualitas; (4) membantu merekrut dan mempertahankan karyawan yang sudah ada di perusahaan; dan (5) meningkatkan semangat kerja karyawan. Kategori dari insentif kelompok yaitu *group piece rate*, *production sharing plans*, *profit sharing plans*, dan *employee stock ownership*.

Sementara itu insentif organisasi diberikan kepada semua anggota organisasi. Biasanya bentuk insentif ini berupa bagi hasil/*gain sharing*, pembagian keuntungan/*profit sharing*, dan kepemilikan saham perusahaan. Program ini bertujuan untuk mengurangi persaingan antar individu dan kelompok/*team* serta untuk meningkatkan kerjasama diantara anggota organisasi, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik yang pada gilirannya akan menuju pada kinerja finansial yang baik pula.

Pemberian insentif kepada manager dan karyawan merupakan strategi yang dianggap efektif oleh sebagian besar organisasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Pemberian insentif berdasarkan teori hirarki kebutuhan dari Maslow merupakan kebutuhan untuk dihargai/*esteem needs*. Berdasarkan jenisnya insentif dapat dibedakan menjadi dua yaitu insentif jangka pendek dan insentif jangka panjang. Insentif jangka pendek misalnya

*cash bonus, profit sharing, dan gain sharing*, sedangkan insentif jangka panjang biasanya dikaitkan dengan nilai atau harga saham perusahaan di pasar modal (Tjahjono, 1996).

### b. Kompensasi Tidak Langsung

Tujuan kompensasi tidak langsung/*indirect compensation* antara lain untuk menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang menyenangkan yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan produktivitas. Kompensasi tidak langsung biasanya berbentuk tunjangan-tunjangan. Tunjangan antara lain bertujuan untuk menarik calon karyawan agar bergabung ke dalam organisasi dan mempertahankan karyawan agar tetap bekerja di organisasi. Tujuan pemberian tunjangan juga untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, melindungi karyawan dan ketergantungan mereka dari risiko keuangan yang berhubungan dengan sakit cacat dan pengangguran. Jenis-jenis tunjangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis Tunjangan

No	Jenis-jenis Tunjangan	Keterangan
1	Tunjangan Keamanam	· Kompensasi pekerja · Kompensasi pengangguran · Uang pesangon
2	Tunjangan Pensiun	· Pensiun dini · Tunjangan pensiun
3	Jaminan Sosial	· Program pensiun · Jaminan hari tua · Perawatan kesehatan untuk pensiun
4	Tunjangan Kesehatan	· Biaya pengobatan: rawat inap/jalan · Program kebugaran
5	Tunjangan Keluarga	· Tunjangan anak/istri
6	Waktu tidak Bekerja	· Hari libur & liburan · Ijin pemakaman · Waktu istirahat/makan siang · Ijin cuti /tidak bekerja
7	Sosial & Rekreasi	· Program rekreasi · Fasilitas olah raga · Kantin · Pemberian penghargaan
8	Tunjangan Finansial/Asuransi lainnya	· Asuransi jiwa · Asuransi cacat tubuh · Asuransi hukum · Koperasi simpan pinjam · Bantuan beasiswa pendidikan · Fasilitas kendaraan dinas

Sumber: Mathis & Jackson, 2002.

Sementara itu Handoko (1995) membagi program *benefits*/tunjangan karyawan menjadi empat, yaitu:

1. Pembayaran untuk waktu tidak bekerja/*time off benefits*. Bentuk tunjangan ini antara lain waktu istirahat/makan/ganti pakaian, hari-hari sakit tidak bekerja, hamil, kecelakaan, wajib militer, sakit yang berkepanjangan, menghadiri upacara pemakamam, hari-hari libur dan cuti.

2. Perlindungan ekonomis terhadap bahaya. Bentuk program pelayanan yang paling umum adalah asuransi, misalnya JHT/jaminan hari tua, pembentukan koperasi simpan pinjam/kredit, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, dan asuransi jiwa.
3. Program-program pelayanan karyawan. Program pelayanan ini meliputi program rekreasi dan olah raga, kafetaria, perumahan, toko perusahaan, konsultasi keuangan, fasilitas kendaraan/mobil perusahaan, dan beasiswa pendidikan bagi anak-anak karyawan, serta studi lanjut karyawan.
4. Pembayaran kompensasi yang disyaratkan secara legal. Dalam rangka memenuhi peraturan pemerintah, perusahaan diwajibkan untuk memberikan tunjangan kesehatan, pemberian uang pesangon, kecelakaan kerja dan sebagainya.

## 2.2. Tujuan Pemberian Kompensasi

Setiap organisasi perlu memandang keputusan kompensasi secara strategis. Program kompensasi sebaiknya dikaitkan dengan tujuan dan strategi organisasi. Keputusan kompensasi memiliki beberapa tujuan, antara lain (Dessler, 1997; Flippo, 1994; Madura, 2001; Schuler dan Jackson, 1996; Handoko, 1995):

1. Menarik orang yang berkualifikasi agar bergabung dengan organisasi. Program kompensasi diharapkan dapat menarik calon karyawan yang memiliki kualifikasi, bersedia untuk bergabung dengan organisasi. Seseorang yang memiliki kualitas/*competence* tinggi biasanya akan membandingkan kompensasi diantara organisasi. Oleh sebab itu organisasi perlu menawarkan kompensasi yang tinggi untuk memikat karyawan yang berkompeten tersebut.
2. Mempertahankan karyawan agar tetap di organisasi. Kompensasi seringkali menjadi sumber ketidakpuasan atau ketidakadilan karyawan, sehingga mereka berniat untuk meninggalkan organisasi/keluar. Untuk itu organisasi sebaiknya dapat mendesain sistem kompensasi yang mampu memberikan kepuasan kerja, memberikan rasa keadilan, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak, sehingga karyawan bersedia untuk tetap bekerja di dalam organisasi.
3. Meraih keunggulan kompetitif. Sistem kompensasi sebaiknya dirancang cukup kompetitif. Sistem kompensasi perlu dikaitkan dengan strategi bisnis dan tujuan organisasi.
4. Meningkatkan produktivitas. Kompensasi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Salah bentuk kompensasi yang didesain untuk meningkatkan produktivitas tersebut adalah gaji variabel/insentif. Gaji variabel ini biasanya diberikan kepada karyawan yang memiliki kinerja diatas standar atau target yang ditentukan. Beberapa perusahaan atau organisasi memberikan saham kepada karyawannya yang memiliki produktivitas tinggi.
5. Mematuhi peraturan/hukum. Penentuan kompensasi juga bertujuan untuk memenuhi peraturan atau hukum yang berlaku. Strategi kompensasi sebaiknya tidak bertentangan dengan peraturan/hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan penentuan kompensasi antara lain upah minimum, upah lembur, dan tunjangan-tunjangan.

6. Tujuan strategik. Kompensasi diharapkan dapat menciptakan budaya kerja yang kondusif, dapat memikat calon karyawan yang berkompentensi, dan kompetitif, yang pada gilirannya tujuan organisasi seperti meningkatkan pertumbuhan, *survival*, dan inovasi akan dapat tercapai.
7. Mengokohkan dan menentukan struktur organisasi. Program kompensasi yang efektif dapat membantu menentukan struktur organisasi, hirarki statusnya, dan tingkat dimana anggota organisasi dapat berinteraksi dan mempengaruhi.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1. Tantangan-Tantangan yang Mempengaruhi Kompensasi**

Keputusan kompensasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga organisasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam mendesain program kompensasinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan kompensasi antara lain (Handoko, 1995; Flippo, 1994):

- a. Penawaran dan permintaan tenaga kerja. Permintaan dan penawaran tenaga kerja atau dapat mempengaruhi penentuan kompensasi. Hukum permintaan dan penawaran akan berlaku dan akan menghasilkan tingkat kompensasi yang sedang berlaku. Beberapa jenis pekerjaan yang kesulitan mendapatkan tenaga kerja/karyawan, kemungkinan akan menawarkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi. Sebaliknya jika permintaan tenaga kerja menurun sehingga banyak pengangguran, kemungkinan tingkat kompensasi juga menurun.
- b. Serikat pekerja. Dalam konteks hubungan industrial, serikat pekerja seringkali ikut mempengaruhi penentuan tingkat kompensasi. Para karyawan yang tergabung dalam serikat pekerja, kadang-kadang melakukan unjuk rasa atau pemogokan untuk menuntut perbaikan kompensasi. Lemah kuatnya posisi serikat pekerja akan berpengaruh pada penentuan tingkat kompensasi.
- c. Produktivitas. Pengaruh produktivitas perekonomian secara umum perlu diperhatikan dalam penentuan kompensasi. Apabila tingkat produktivitas meningkat maka tingkat kompensasi cenderung akan meningkat pula dan sebaliknya. Produktivitas dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah penentuan kompensasi. Krisis ekonomi atau inflasi yang berdampak pada produktivitas, juga menjadi pertimbangan dalam penentuan kompensasi.
- d. Ketersediaan dan kemampuan organisasi untuk membayar. Kemampuan untuk membayar kompensasi tergantung dari laba atau pendapatan organisasi/perusahaan. Penerapan upah minimum di Indonesia seringkali menimbulkan masalah karena ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi aturan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya produktivitas, laba atau pendapatan perusahaan akibat krisis ekonomi atau situasi ekonomi makro yang masih lesu. Akibatnya banyak perusahaan yang menunda untuk menerapkan upah minimum tersebut karena ketidakmampuan mereka membayar, meskipun sebenarnya mereka ingin memenuhi aturan tersebut. Oleh sebab itu penentuan besarnya kompensasi jangan sampai di luar kemampuan organisasi/perusahaan.
- e. Kebijakan pengupahan dan penggajian. Setiap organisasi biasanya memiliki sendiri kebijakan kompensasi mereka, misalnya kebijakan mengenai kenaikan gaji, pemberian bonus, insentif, pemberian tunjangan-

tunjangan dan sebagainya. Bahkan beberapa perusahaan menetapkan kenaikan kompensasi secara otomatis apabila indeks biaya hidup juga naik.

- f. Peraturan-peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah seperti upah minimum (UMR/UMP/UMK), tenaga kerja anak-anak, upah lembur, pajak, dan tunjangan-tunjangan juga mempengaruhi penentuan kompensasi. Tujuan pemerintah mengeluarkan berbagai bentuk peraturan tersebut antara lain untuk melindungi tenaga kerja agar mendapatkan perlindungan dan haknya secara proporsional. Semua organisasi diwajibkan untuk mentaati segala bentuk peraturan pemerintah, sehingga penentuan kompensasi sebaiknya mencerminkan kepatuhan pada berbagai peraturan tersebut.

Menurut Schuler & Jackson (1996), desain/penentuan kompensasi dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal: (1) peran lingkungan internal, yang terdiri dari daur hidup organisasi, budaya organisasi, keragaman budaya tenaga kerja, dan strategi organisasi; dan (2) peran lingkungan eksternal, yang terdiri dari 3 kekuatan yang mempengaruhi desain kompensasi yaitu pasar tenaga kerja, pertimbangan hukum/Undang-undang, dan serikat pekerja.

### **3.2. Proses Penentuan Kompensasi**

Proses kompensasi merupakan langkah-langkah untuk menentukan program kompensasi yang dapat memenuhi syarat keadilan dan kelayakan. Keadilan merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kompensasi, baik keadilan internal maupun eksternal. Untuk menjamin adanya keadilan internal dan eksternal ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam penentuan kompensasi yaitu (Dessler, 1997): (1) melakukan evaluasi pekerjaan/*job evaluation* untuk menjamin adanya keadilan internal; (2) melaksanakan survei gaji/upah; (3) mengelompokkan pekerjaan yang sama kedalam tingkat gaji/upah; (4) menetapkan harga tiap kelas gaji/upah dengan menggunakan garis gaji/upah; dan (5) menyesuaikan tingkat gaji/upah.

#### **a. Evaluasi Pekerjaan**

Evaluasi pekerjaan/*job evaluation* memberikan dasar yang sistematis dalam menentukan nilai relatif terhadap suatu pekerjaan. Langkah pertama sebelum evaluasi pekerjaan adalah analisis pekerjaan/*job analysis*. Analisis pekerjaan adalah proses penggambaran dan pencatatan informasi mengenai perilaku dan kegiatan suatu pekerjaan. Informasi yang dicatat meliputi tujuan suatu pekerjaan, kewajiban atau kegiatan utama pekerja, dan syarat-syarat dilakukannya pekerjaan tersebut. Analisis pekerjaan ini mempelajari jalannya pekerjaan, konteks, dan *output* suatu pekerjaan. Hasil analisis pekerjaan adalah deskripsi pekerjaan/*job description* dan spesifikasi pekerjaan/*job specification* (Mathis & Jackson, 2002; Schuler & Jackson, 1996).

Deskripsi pekerjaan adalah suatu pernyataan tertulis yang menguraikan fungsi, tugas-tugas, tanggungjawab, wewenang, kondisi kerja dan aspek-aspek pekerjaan tertentu lainnya (profil suatu pekerjaan). Deskripsi pekerjaan menguraikan tugas dan tanggungjawab suatu pekerjaan/aktivitas yang haru dilakukan. Sedangkan spesifikasi pekerjaan adalah uraian yang berisi tentang pengetahuan/*knowledge*, keterampilan/*skills*, kemampuan/*abilities*, pendidikan, pengalaman, persyaratan fisik, dan mental dari seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan memuaskan. Jadi spesifikasi pekerjaan menjelaskan kualifikasi yang

dibutuhkan atau persyaratan minimal yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan (Handoko, 1995; Schuler & Jackson, 1996).

Sementara itu evaluasi pekerjaan/*job evaluation* adalah berbagai prosedur/penilaian yang sistematis dan rasional untuk menentukan nilai relatif suatu pekerjaan. Sasaran langsung dari evaluasi pekerjaan adalah untuk mendapatkan konsistensi internal dan eksternal dalam penentuan gaji dan upah. Konsistensi internal berkaitan dengan konsep gaji/upah relatif dalam suatu perusahaan, sedangkan konsistensi eksternal berkaitan dengan tingkat relatif struktur penggajian suatu organisasi yang diinginkan dibandingkan dengan dengan struktur yang ada di masyarakat, industri atau negara (Handoko, 1995; Flippo, 1994; Schuler & Jackson, 1996).

Evaluasi pekerjaan memberikan dasar sistematis untuk menetapkan nilai relatif dari suatu pekerjaan (keadilan internal). Dalam evaluasi pekerjaan setiap pekerjaan yang diteliti kemudian akan diberi harga berdasarkan: (a) kepentingan relatif dari suatu pekerjaan; (b) pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut; dan (c) tingkat kesulitan yang dihadapi dari suatu pekerjaan (Mathis & Jackson, 2002). Salah satu tujuan evaluasi pekerjaan adalah untuk menentukan pekerjaan mana yang harus dibayar lebih tinggi daripada pekerjaan lainnya (Handoko, 1995).

Karena evaluasi pekerjaan bersifat subjektif, maka organisasi sebaiknya menggunakan tenaga yang ahli di bidang tersebut dan mempertimbangkan berbagai metode yang tepat. Menurut Handoko (1995) metode-metode dalam evaluasi pekerjaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu metode *nonkuantitatif* dan metode kuantitatif. Metode *nonkuantitatif* terdiri dari *job ranking/simple ranking* dan *job grading/job classification*, sedangkan metode kuantitatif meliputi metode perbandingan faktor/*factor comparison* dan *point system*.

## **b. Survei Gaji**

Selain dengan evaluasi pekerjaan, dalam penentuan kompensasi setiap organisasi juga perlu untuk melakukan survei gaji atau upah. Survei gaji/upah merupakan suatu proses untuk menjamin adanya keadilan eksternal, dengan membangun struktur gaji/upah yang kompetitif. Survei gaji adalah kumpulan data tentang tingkat kompensasi untuk para karyawan yang mengerjakan pekerjaan yang sama pada organisasi yang lain (Mathis & Jackson, 2002). Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, survei gaji dapat dilakukan dengan menggunakan internet. Penggunaan internet memungkinkan organisasi untuk mendapatkan data survei gaji dari berbagai sumber baik organisasi pemerintah maupun organisasi bisnis di beberapa negara.

Banyak perusahaan yang tergantung pada hasil survei yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan komersial, perhimpunan profesional, dan badan pemerintah. Misalnya Biro Statistik Tenaga Kerja setiap tahun melakukan 3 jenis survei: (1) survei upah wilayah; (2) survei upah industri; dan (3) survei upah profesional, administrasi, tenaga teknis, dan juru tulis/*clerical* (Dessler, 1997).

Tujuan survei gaji/upah antara lain untuk mencapai keadilan eksternal. Untuk mencapai keadilan eksternal dibutuhkan: (a) survei upah berdasarkan pasar eksternal; (b) menentukan kebijakan kompensasi; dan (c) mengembangkan struktur tingkat kompensasi (Schuler & Jackson, 1996). Sebagian besar organisasi menggunakan data survei ini untuk membantu menentukan kompensasi dalam organisasi mereka (Flippo, 1994).

#### 4. Penutup

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka di suatu organisasi. Kompensasi biasanya terdiri dari kompensasi langsung dan tidak langsung. Kompensasi langsung meliputi gaji pokok atau upah/*wages* dan gaji variabel/insentif, sedangkan kompensasi tidak langsung berupa tunjangan-tunjangan/*benefits* yang diberikan oleh organisasi kepada karyawannya. Tujuan pemberian kompensasi antara lain untuk menarik orang-orang yang berkualitas agar bergabung ke dalam organisasi, untuk memotivasi anggota organisasi agar lebih produktif, dan untuk mempertahankan karyawan agar tetap bekerja di dalam organisasi.

Penentuan kompensasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti penawaran dan permintaan tenaga kerja, serikat pekerja, peraturan pemerintah, kemampuan organisasi dan sebagainya. Keadilan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kompensasi, baik keadilan internal maupun eksternal. Untuk menjamin keadilan internal organisasi dapat melakukan evaluasi pekerjaan, sedangkan untuk memastikan keadilan eksternal dapat dilakukan dengan survei gaji/upah.

#### Daftar Pustaka

- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Personalia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga
- Flippo, Edwin B. 1994. *Manajemen Personalia*, Edisi Keenam, Jilid 2, Terjemahan, Jakarta: Erlangga
- Handoko, T. Hani, 1995. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1994. *Manajemen Sumberdaya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Madura, Jeff, 2001. *Pengantar Bisnis*, Buku 2, Terjemahan, Jakarta: Salemba Empat
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, 2000. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathis, Robert L. & Jackson, John H. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Buku I, Jakarta: Salemba Empat.
- Mathis, Robert L. & Jackson, John H. 2002. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Schuler, Randall S. & Jackson, Susan E. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Edisi Keenam, Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Schuler, Randall S. & Jackson, Susan E. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Edisi Keenam, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang P. 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjahjono, Achmad 1996. "Kompensasi Insentif Sebagai Alat Untuk Memotivasi Anggota Organisasi Dalam Upaya Mencapai Tujuan Organisasi", *Kajian Bisnis*, No. 8, Halaman 34-41, Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.

## PENYELESAIAN SENGKETA TANAH ULAYAT PADA MASYARAKAT ADAT BATAK

Taufik Siregar, SH, M.Hum<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan Agraria, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dan Undang-undang lainnya yang selama dipakai sebagai acuan dalam penyelesaian sengketa tanah ulayat di seluruh Indonesia, masyarakat Sumatera Utara telah memiliki model tersendiri dalam upaya pengelolaan tanah ulayat melalui wadah Dalihan na Tolu yang terus diamalkan, dipatuhi dan diwariskan secara turun temurun oleh generasi penerusnya. Mayoritas masyarakat Dalihan na Tolu saling mengetahui batas tanah ulayat mereka. Bukan itu saja, mereka juga saling mengetahui batas kepemilikan tanah setiap anggota masyarakat adat Dalihan na Tolu. Akibatnya, jika ada orang lain yang melakukan penyerobotan tanah, baik dari anggota masyarakat Dalihan na Tolu maupun dari pihak lain, maka secara otomatis anggota masyarakat lainnya melakukan perlawanan dan pembelaan secara bersamaan. Semua orang yang tergabung dalam komunitas masyarakat Dalihan na Tolu dapat memberikan kesaksian secara ril berdasarkan data-data adat mereka.*

#### A. Pendahuluan

Berbagai data menunjukkan bahwa telah terjadi berbagai sengketa yang berkenaan dengan pengelolaan tanah ulayat, seperti perampasan tanah ulayat masyarakat Duyu seluas 102 hektar di Palu Barat Sulawesi Tengah oleh PT Duta Darma Bakti (1998), penyerobotan tanah ulayat suku Talang Mamak di Indragiri Hulu Riau seluas 4.100 hektar oleh PT Inecda (Mei 2003), perebutan tanah ulayat Melayu Deli pasca berakhirnya Ijin Operasional Hak Guna Usaha (HGU) dari PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa Sumatera Utara (2006), penyerobotan tanah ulayat milik komunitas terpencil suku Baduy di Desa Kanekes, di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten (2006), penyerobotan tanah ulayat Pangean di Kecamatan Logas Tanah Darat provinsi Riau oleh PT. Citra (2007), konflik tanah ulayat antara penduduk Desa Muaro Pingai dengan Desa Saniang Bakar, Kabupaten Solok, Sumatera Barat (2008), dan lainnya.

Semua kejadian tersebut, dapat diatasi dan diselesaikan oleh masyarakat *Dalihan na Tolu*, tanpa harus menggunakan jalur pengadilan. Sebab dalam konsep masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, telah diatur tentang penyelesaian sengketa tanah ulayat, seperti prosedur penggunaan tanah ulayat, sistem musyawarah dan prosedur penyelesaian sengketa tanah ulayat, batas tanah ulayat dengan tanah milik perseorangan. Selain itu pula bahwa semua anggota masyarakat yang tergabung dalam masyarakat *Dalihan na Tolu*, selalu kenal-mengenal satu sama lain dikarenakan oleh adanya hubungan kekeluargaan di antara salah satu dari tiga unsur kekeluargaan yang terkandung dalam *Dalihan na Tolu* yakni: *Kahanggi* (semua keluarga atau keturunan yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu), *Anak boru* (semua keluarga dari pihak menantu), dan *Mora* (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua).

Kentalnya ikatan persaudaraan yang terjalin dalam konsep masyarakat *Dalihan nan Tolu* ini, secara otomatis akan memberikan peranan besar dalam memberikan solusi penyelesaian sengketa tanah ulayat di Sumatera.

---

<sup>2</sup> Dosen Yayasan Univ. Medan Area Selatan (UMA)

Untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka penelitian dimulai dengan melakukan inventarisasi dan analisis terhadap segala instrumen ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan penyelesaian sengketa tanah ulayat yang telah dilakukan baik oleh masyarakat *Dalihan na Tolu* maupun pemerintah, peranan tokoh adat dan pemerintah dalam penyelesaian sengketa tanah ulayat berbasis masyarakat *Dalihan na Tolu*, sistem musyawarah dan prosedur penyelesaian sengketa yang diselenggarakan dalam masyarakat *Dalihan na Tolu*.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terutama adalah pendekatan yuridis normatif dan yuridis sosiologis (*socio legal approach*) atau pendekatan hukum sosiologis/empiris, mengingat permasalahan utama yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya penemuan model pengaturan hukum tentang penyelesaian sengketa tanah ulayat berbasis masyarakat *Dalihan na Tolu* di Sumatera Utara.

## **B. Pembahasan**

Sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan Agraria, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dan Undang-undang lainnya yang selama dipakai sebagai acuan dalam menyelesaikan sengketa tanah ulayat di seluruh Indonesia, masyarakat Sumatera Utara telah memiliki model tersendiri dalam upaya pengelolaan tanah ulayat melalui wadah *Dalihan na Tolu* yang terus diamalkan, dipatuhi dan diwariskan secara turun temurun oleh generasi penerusnya.

*Dalihan na Tolu* artinya tungku nan tiga, yakni tiga buah batu yang dipakai sebagai landasan atau tumpuan periuk untuk memasak. Unsur masyarakat *Dalihan na Tolu* dimaksud adalah: *Mora*, yakni semua keluarga yang berasal dari pihak mertua. *Kahanggi* adalah semua keluarga atau keturunan yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu;

### **1. Konsep Masyarakat *Dalihan na Tolu* dalam Pengelolaan Tanah Ulayat**

Dalam pengelolaan dan penyelesaian sengketa tanah ulayat, masyarakat *Dalihan na Tolu* selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan. Menyangkut masalah ini Menteri Kehutanan memberikan contoh bahwa Sumatera Utara adalah suatu daerah yang pantas dijadikan model dalam pengelolaan tanah ulayat di Indonesia.

Hebatnya lagi, mayoritas masyarakat *Dalihan na Tolu* saling mengetahui batas tanah ulayat mereka. Bukan itu saja, mereka juga saling mengetahui batas kepemilikan tanah setiap anggota masyarakat adat *Dalihan na Tolu*. Akibatnya, jika ada orang lain yang melakukan penyerobotan tanah, baik dari anggota masyarakat *Dalihan na Tolu* maupun dari pihak lain, maka secara otomatis anggota masyarakat lainnya melakukan perlawanan dan pembelaan secara bersamaan. Semua orang yang tergabung dalam komunitas masyarakat *Dalihan na Tolu* dapat memberikan kesaksian secara ril berdasarkan data-data adat mereka.

Sebenarnya masyarakat adat *Dalihan na Tolu* tidak keberatan tanah ulayatnya dikelola oleh pihak lain, seperti pengusaha, asalkan dapat dipenuhi beberapa prosedur yang berlaku dalam masyarakat adat setempat, yakni:

- a. Siapa saja boleh menggarap tanah ulayat, asalkan memakai atas nama salah seorang dari tokoh masyarakat adat;
- b. Bagi pengelola dan penggarap tanah ulayat, harus menyisihkan 1/3 keuntungan untuk mengisi *taloban* yang ada di desa di mana tanah ulayat itu berada;
- c. Siapa saja yang akan mengelola tanah adat tersebut, harus diputuskan oleh para *hatobangon*, disetujui oleh raja dan mendapat dukungan dari masyarakat adat *Dalihan na Tolu*.

## 2. Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat dalam Masyarakat *Dalihan na Tolu*

Seandainya terjadi kasus yang menyangkut pertanahan, maka cara penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut :

- a. Dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Dalam musyawarah tersebut terdiri dari kedua belah pihak yang bersengketa, para *hatobangon*, *harajaon*, *raja-raja* dan sebagian anggota keluarga dari kedua belah pihak;
- b. Para *hatobangon* dan raja-raja mendengarkan permasalahan masing-masing pihak yang berperkara;
- c. Para *hatobangon* dan raja-raja bersama-sama melakukan peninjauan terhadap bukti batas tanah yang masih ada, seperti gadu pembatas, tanaman pohon dan patok;
- d. Setelah itu, baru saja memutuskan batas tanah yang sebenarnya.

Putusan perkara tersebut dilakukan dalam majelis adat oleh para *hatobangon* dan raja-raja. Untuk menguatkan keputusan tersebut, biasanya diberikan *ingot-ingot* dari pihak yang dimenangkan. Sesungguhnya *ingot-ingot* ini memiliki manfaat menurut adat, di antaranya :

- a. Biar lebih berharga hasil suatu putusan;
- b. Supaya ada rasa pertanggungjawaban dari pihak yang mendengarkan putusan;
- c. Supaya terjadi penghargaan atas jerih payah semua pihak yang menyelesaikan perkaranya;
- d. Menunjukkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian suatu perkara.

Realisasi pelaksanaan hasil keputusan para *hatobangon* dan raja-raja adalah dilakukan pembuatan batas batu dengan menanam pohon, menancapkan tunggul atau *patok* dan membuat gadu pembatas.

## 3. Sistem Musyawarah dalam Masyarakat *Dalihan na Tolu*

Dalam prinsip masyarakat *Dalihan na Tolu*, untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau untuk memutuskan suatu perkara dan permasalahan di tengah-tengah masyarakat, baik besar maupun kecil, apalagi yang menyangkut tanah ulayat, dapat diselesaikan melalui musyawarah. Musyawarah dalam masyarakat *Dalihan na Tolu* memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan orang-orang yang ikut dalam sebuah musyawarah:

- a. *Tahi Ungut-ungut* (musyawarah keluarga) Dalam tingkatan ini musyawarah dilaksanakan antara suami dan istri, yang didahului dalam rumah tangga;
- b. *Tahi Dalihan Na tolu*. Dalam tingkatan ini, musyawarah dilaksanakan antara *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Umumnya musyawarah lebih dilaksanakan dalam posisi musyawarah *Dalihan na Tolu*, baik dalam tingkatan keluarga maupun dalam masyarakat;
- c. *Tahi Godang parsahutaon* (Musyawarah besar dalam sebuah perkampungan). Musyawarah dalam tingkatan ini dihadiri oleh semua kelompok *Dalihan na Tolu*, tokoh adat dan unsur pemerintah. Lebih

rincinya adalah: *Kahanggi, Anak Boru, Mora, Pisang Rahut, Hatobangon* (orang yang dituakan dalam kampung), *Raja* (raja adat atau keturunannya yang masih hidup), Orang Kaya dalam kampung;

- d. *Tahi Godang Haruaya Mardomu Bulung* (Musyawarah besar antara desa atau daerah). Dalam tingkatan ini hadir semua raja-raja antara desa atau daerah dan juga unsure pemerintah. Yang hadir dalam musyawarah ini: *Kahanggi, Anak Boru, Mora, Pisang Rahut, Ompu Nikotuk, Hatobangon*, Raja-raja antara desa, Orang Kaya.

Keempat tingkatan musyawarah di atas merupakan tingkatan berjenjang dan bersifat hirarkis yang harus dilalui secara berurutan. Jika terjadi persengketaan dalam berbagai bidang, termasuk menyangkut tanah ulayat, terlebih dahulu diselesaikan dalam musyawarah tingkatan pertama. Jika musyawarah dalam tingkatan ini dianggap masalah sudah selesai, maka tidak perlu lagi musyawarah dilanjutkan dalam tingkatan selanjutnya. Tetapi jika masalah atau sengketa belum selesai dalam musyawarah pada tingkatan yang pertama, maka dilanjutkan pada musyawarah tingkatan kedua, dan jika masalah atau sengketa belum juga bisa diselesaikan, maka dilanjutkan pada musyawarah dalam tingkatan yang keempat.

Mayoritas masyarakat adat *Dalihan na Tolu* lebih mempercayai penyelesaian sengketa tanah ulayat melalui musyawarah daripada diselesaikan melalui pengadilan, karena mereka menganggap putusan yang dilahirkan berdasarkan hasil musyawarah adalah lebih membawa keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Penyelesaian sengketa melalui musyawarah adalah penyelesaian yang sudah lama dipertahankan sejak jaman nenek moyang dahulu;
2. Para pihak yang bertindak sebagai pemutus adalah orang yang dihormati dan disegani karena mereka berasal dari keturunan raja, tokoh adat dan perwakilan dari keluarga *Dalihan na Tolu*;
3. Penyelesaian sengketa berdasarkan musyawarah memiliki persyaratan dan prosedur yang sangat ketat, sehingga akar permasalahan bisa diketahui. Setelah itu baru diberikan putusan yang pantas kepada para pihak dengan disaksikan oleh seluruh masyarakat;
4. Sanksi yang dijatuhkan atas hasil musyawarah adalah sanksi yang bersifat moral dengan tidak mengesampingkan sanksi perdata seperti ganti rugi, denda, pencabutan hak, pemutusan hubungan perkawinan dan lainnya.

Setiap kasus tindak pidana adat selalu di sidangkan dan diputuskan melalui majelis yang dihadiri oleh para *hatobangon* dan raja. Peradilan dalam masyarakat adat adalah memiliki berbagai perangkat dan sarana sebagaimana yang dimiliki oleh peradilan negara pada umumnya. Adapun perangkat-perangkat peradilan yang dimiliki oleh peradilan masyarakat adat *Dalihan na Tolu* adalah sebagai berikut :

1. Para *hatobangon* dan raja bertindak sebagai hakim;
2. *Ulu Balang* bertindak sebagai polisi atau petugas pelaksana putusan majelis adat;
3. *Bagas Godang* atau *Sopo Godang* sebagai tempat mahkamah para *hatobangon* dan raja;
4. *Digorukkon* (penjara).

#### 4. Prosedur Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Berbasis Masyarakat Adat *Dalihan na Tolu*

Seandainya terjadi sengketa yang menyangkut tanah ulayat, maka cara penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan prosedur berikut :

1. Penerimaan pelaporan
  - a. Ada pelaporan dari para pihak yang bersengketa kepada *harajaon*;
  - b. Ada pelaporan dari masyarakat atau tetangga terhadap sengketa tanah ulayat yang terjadi kepada *harajaon*;
  - c. Ada pelaporan dari pihak *harajaon* kepada *Raja Luat*.
2. *Raja Luat, harajaon, hatobangon* dan perwakilan masyarakat *Dalihan na Tolu* memanggil para pihak yang bersengketa untuk mencari duduk masalahnya;
3. Pemanggilan para pihak yang bersengketa secara terpisah untuk memintai keterangan tentang:
  - a. Akar permasalahan terjadinya sengketa tanah ulayat;
  - b. Memberikan nasehat dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi;
  - c. Memberikan alternative pilihan yang harus tetap mimilih dari tawaran yang diberikan;
  - d. Memberikan siraman rohani.
4. Pemanggilan para pihak yang bersengketa secara bersamaan dengan maksud:
  - a. Mendengarkan keterangan dari para pihak yang bersengketa secara bergantian di hadapan majelis adat;
  - b. Mendengarkan keterangan dari para orang tua kedua belah pihak yang bersengketa;
  - c. Mendengarkan keterangan dan pendapat dari pihak yang pernah ikut dalam menyelesaikan sengketa tersebut;
  - d. Melakukan mediasi atau perdamaian di antara para pihak yang bersengketa;
  - e. Memberikan tenggang waktu untuk berfikir kembali sebelum menjatuhkan pilihan yang ditawarkan oleh Majelis Adat.
5. Dilakukan musyawarah di dalam Majelis Adat *Dalihan na Tolu* setelah tenggang waktu 2 pekan (2 minggu) dari pemanggilan para pihak yang bersengketa sebelumnya. Dalam sidang ini yang dilakukan adalah:
  - a. Mendengarkan keterangan masing-masing di hadapan Majelis Adat;
  - b. Meminta pendapat akhir dari masing-masing para pihak yang bersengketa;
  - c. Memberikan gambaran yang jelas akan keuntungan dari perdamaian yang dilakukan;
  - d. Memberikan gambaran yang jelas terhadap akibat hukum yang ditimbulkan dari ketidak adanya kesepakatan perdamaian;
  - e. Memberikan selang 2 jam untuk melakukan pertimbangan akhir antara para pihak yang bersengketa;
  - f. Jika memang tidak terjadi kesepakatan atau perdamaian, maka diberikan atau dijatuhkan putusan akhir atas penyelesaian sengketa tersebut. Putusan ada 3 macam:

1. Damai;
  2. Denda;
  3. Ganti Rugi;
  4. Dibondarkan;
  5. Diusir dari kampung.
6. Yang bertindak sebagai pemutus dalam *Tahi Adat Dalihan na Tolu* musyawarah adat adalah:
- a. *Raja Luat*;
  - b. *Harajaon*;
  - c. *Hatobangon*;
  - d. Perwakilan Masyarakat *Dalihan na Tolu*.

Realisasi pelaksanaan hasil keputusan dari *Raja Luat*, *harajaon*, *hatobangon* dan perwakilan masyarakat adat *Dalihan na Tolu* dalam sengketa tanah ulayat biasanya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hasil putusan musyawarah yang dilakukan dalam Majelis Adat tersebut diumumkan kepada seluruh masyarakat, terutama bagi masyarakat di tempat tinggal kedua belah pihak yang bersengketa. Pengumuman dilakukan dengan memukul *Canang* (sejenis Gong) sambil membacakan hasil putusannya dengan suara yang keras di tengah-tengah masyarakat mulai sore hari sampai malam hari. Pembacaan hasil putusan diumumkan dan dibacakan di sepanjang jalan dan sudut perkampungan;
2. Implementasi dan realisasi pelaksanaan putusan diawasi dan dikendalikan langsung oleh seluruh masyarakat setempat, secara kesadaran dan penuh rasa tanggung jawab;
3. Setelah semua hasil putusan dilaksanakan dengan baik, maka sengketa dianggap telah selesai dan status dan derajat para pihak yang bersengketa dalam pandangan adat adalah kembali seperti biasa sebagai mana status dan kedudukannya semula;
4. Jika terjadi pengingkaran atau ketidak taatan terhadap hasil putusan Majelis Adat, maka dilakukan dan diberikan peringatan oleh *Raja Luat*, *harajaon*, *hatobangon* dan perwakilan masyarakat adat *Dalihan na Tolu*;
5. Jika setelah diberikan peringatan, ternyata tetap saja tidak dilaksanakan dan diindahkan, maka dilakukan eksekusi paksa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat secara bersamaan. Setelah selesai dilakukan eksekusi, kemudian dilakukan pengusiran paksa untuk meninggalkan kampung dengan segera dan mencari kampung lain sebagai tempat tinggal.
6. putusan yang saling bertentangan.

### C. Penutup

Semua jenis konflik yang menyangkut soal tanah ulayat, umumnya dapat diselesaikan dengan baik berbasis adat *Dalihan na Tolu*, sehingga penyelesaiannya tidak sampai pada tingkat pengadilan. Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* ternyata sangat ampuh dalam menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan tanah ulayat dan juga berbagai sengketa lainnya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Aturan yang terkandung dalam adat

*Dalihan na Tolu* ini telah mengatur tentang penyelesaian sengketa tanah ulayat terutama menyangkut: penyerobotan tanah ulayat, penjualan tanah ulayat, pembelian tanah ulayat, penentuan batas tanah ulayat secara sepihak dan penyewaan tanah ulayat.

### Daftar Pustaka

- Bambang Sunggono, (1998), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.
- Bambang Waluyo, (1996), *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Chairul Anwar, (1997), *Hukum Adat Indonesia*, 1997, Jakarta, Rineka Cipta.
- Djamaluddin Siregar, (2007), *Pemeliharaan Tanah Ulayat Tapanuli Selatan*, Edisi Revisi, Medan, FLB Press.
- Esther Kuntjara, (2006), *Penelitian Kebudayaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- E. Utrecht/Moh. Saleh Djindang, (1983), *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, Cetakan Kesebelas, Jakarta, PT. Ictiar Baru, hlm. 91.
- Gultom Rajamarpodang, (1992), *Dalihan natolu Nilai Budaya Suku batak*, Medan, CV. Armanda.
- G. Siregar Baumi glr Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, (1984), *Surat Tumbaga Holing Adat batak Angkola Mandailing*, Padangsidempuan, Firma.
- Harian Kompas, (2005), *Suku Talang Mamak Mengadukan Penyerobotan Tanah Ulayat*, <http://angkiytm.blog.com/285320/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2008.
- Jailani Sitohang dan Sadar Sibarani, (1981), *Pokok-pokok Adat Batak*, Jakarta, Mars.
- Kondar Siregar, *Memberdayakan Tanah Adat Batak*, Laporan Penelitian Dosen Muda, Dikti.
- Maulana Aznam, (2009), [http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=BeritaNasional&op=detail\\_berita&id=313](http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=BeritaNasional&op=detail_berita&id=313), Sumut Dijadikan Contoh dalam Pengelolaan Tanah Ulayat. Diakses pada tanggal 5 April 2010.
- Makmur Siregar Gelar Sutan Bona Bulu, (2005), *Persoalan Tanah dalam Komunitas Masyarakat Adat Angkola*, Cetakan I, Bandung, Mandar Maju.
- Maksum Harahap, (2007), *Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat Dalihan na Tolu*, Cetakan Pertama, Medan CV. Firma.
- M. Iqbal, (2006), *Margondang Ajang untuk Pamer*, Nauli Basa, Edisi II.
- M. Zen Harahap Gelar Daulat patuan H. Mulia Parlindungan, (tt), *Warisan Marga-marga Tapanuli Selatan Hasaya ni Paradaton*, Padang Sidempuan, Yayasan manula Glamur.
- M. Zen harahap, *Sistem kekerabatan Masyarakat Dalihan na Tolu*, Medan, CV. Armanda.
- Permen-Agra/ka.BPN 5/1999 tentang Pedoman Penyelesaian Masalah Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat.
- Ronny Hanitijo, (1982), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

- Saifuddin Azwar, (2004), *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sutan Managor Gelar Patuan Daulat Baginda Nalobi, (1995), *Pastak-pastak ni Parاداتon Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan, CV. Media medan.
- Sutan Halim Naposo Harahap, (2007), *Peranan Masyarakat Adat Dalihan na Tolu dalam Pengelolaan Tanah Ulayat*, Cetakan Pertama, Padangsidempuan, UGN Press.
- Sutan Parlaungan Pulungan, (2004), *Tanah Ulayat Masyarakat Tapanuli dan Permasalahannya*, Medan, UMN Press.
- Taufik Siregar, (2003), *Upaya Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat diTapanuli Selatan*, Laporan Penelitian Mandiri, Tidak Diterbitkan.
- ....., (2004), *Pengelolaan Tanah Ulayat di Sumatera Utara*, Laporan Penelitian Mandiri, Tidak Diterbitkan.
- Tempo Interaktif, (2006), <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2006/05/08/brk,20060508-77172,id.html>. Diakses pada tanggal 27September 2008.
- Tibor R. Machan dengan penerjemah Masri Maris, (2006), *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Tolen Sinuhaji, Hasanuddin, P.A. Simanjuntak, (1998), *Dalihan na Tolu Dahulu dan Sekarang*, Medan, Depdikbud.

## PERAN DA'I SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM PENYAMPAIAN PESAN PEMBANGUNAN PADA MASYARAKAT KOTA MEDAN

Mohammad Nurdin Amin, Lc.SH.MA<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peran da'i sebagai komunikator dalam penyampaian pesan pembangunan. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi bahan informasi dan masukan terhadap program pembinaan yang bertartib bagi para da'i bagi pemerintahan Kota Medan dan pemerhati masalah-masalah dakwah, kemasyarakatan dan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengambil lokasi Kota Medan, serta objek kajiannya adalah para da'i dan jemaah yang diasuhnya di Kota Medan. Dalam pengumpulan data digunakan instrumen kuisioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka korelasi antara peran da'i sebagai komunikator dengan efektifitas penyampaian pesan pembangunan adalah 0.549. Nilai indek tersebut mempunyai hubungan yang masih tergolong rendah, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran psikologi da'i dalam komunikasi dakwah dengan pesan pembangun pada masyarakat kota Medan*

**Kata Kunci :** *Da'i, komunikator, pesan dan pembangunan*

### 1. Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan seluruhnya adalah selain pembangunan meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga membutuhkan aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Untuk itu diyakini bahwa aspirasi dan tuntutan masyarakat itu dilandasi oleh hasrat agar lebih berperan serta berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Dalam keadaan seperti ini, maka pembangunan harus bertumpukan pada peran serta rakyat yang di selenggarakan secara merata di semua lapisan masyarakat dan seluruh wilayah tanah air. Dalam setiap warga berhak memperoleh kesempatan untuk berperan serta dan menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil sesuai dengan nilai kemanusiaan dan prestasinya. Dimensi perikemanusiaan inilah menjadi pangkal tolak untuk membangun sektor-sektor lainnya yang kukuh, mandiri dan berkeadilan. Sehingga bangsa yang maju dan mandiri hanya dapat ditimbulkan melalui peningkatan peran serta masyarakat, produktivitas rakyat dan efisien, yang kemudian akan menjadi kekuatan dinamis bangsa yang memungkinkan pembangunan berkelanjutan dan harmonis (Kartasasmita, G, 1995).

### Perumusan Masalah

Bagaimana peranan Da'i sebagai komunikator dan hubungannya dengan efektivitas penyampaian pesan pembangunan pada masyarakat kota Medan?

### 2. Tinjauan Pustaka

Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik yang dilakukan secara individu maupun secara terorganisasi. Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu, maka ia juga dikenal dengan sebutan "mubaligh" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator. Da'i ini meliputi individu yang secara personal terlibat dalam kegiatan berdakwah maupun komunitas yang secara kolektif bersinergi dalam kegiatan dakwah (Safrodin Halimi, 2008).

---

<sup>3</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut dengan Da'i (orang yang menyeru) atau muballigh atau juga seorang komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan (Tasmara, Toto1997). Sementara secara terminology para ahli sangat bervariasi dalam memberikan definisi tentang dakwah secara luas yakni dakwah adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk dalamnya : politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya) (Anshari : 1993).

Dengan adanya umpan balik sebuah pesan dapat diketahui tingkat akurasiya. Disinilah seorang komunikator yang baik akan terus berusaha meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal (Widjaya, 1998).

Sementara itu Onong Uchjana Effendy (1992) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat komunikasi meliputi: (1).Hambatan sosio-antro-fisikologis (2).Hambatan semantik (3).Hambatan mekanis (4).Hambatan ekologis. Pembangunan adalah suatu proses untuk memperbaiki mutu kehidupan manusia, sementara menurut Hendriks, 1992 dan Gabriel, 1991 menyatakan secara makro pembangunan masyarakat dapatlah diartikan sebagai suatu proses pembangunan yang diarahkan kepada usaha pencapaian kesejahteraan rakyat, dari segi ekonomi maupun sosial budayanya.

### **Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan peranan Da'i sebagai komunikator dan hubungannya dengan efektivitas penyampaian pesan pembangunan pada masyarakat kota Medan

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan, ada empat kecamatan yang dijadikan sampel penelitian yakni Kecamatan Medan Johor, Kecamatan Medan Amplas, Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Tembung. Penelitian (survey lapangan, data sekunder, dan wawancara narasumber) dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2016

### **3. Metode Analisis Data**

Proses pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan paket computer *Statistical Package for Sosial Studies* (SPSS for Windows). Keseluruhan data yang diperoleh akan dinalisis sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan dengan cara sebagai berikut :

Untuk menguji hipotesis tentang peranan da'i sebagai komunikator dan kaitannya dengan efektifitas penyampaian pesan pembangunan pada masyarakat kota Medan, dianalisis dengan menggunakan kolerasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N.SD_x.SD_y}$$

Dimana :

$R_{xy}$  = angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum_{xy}$  = jumlah dari hasil perkalian antara deviasi sektor-sektor variabel x dan deviasi dari deviasi dari sektor-sektor variabel y

$SD_x$  = deviasi standar dari variabel x

$SD_y$  = deviasi standar dari variabel y

N = Jumlah Sampel

Kriteria pengujian adalah  $H_0 : \mu_1 = \mu_2 \neq \mu_2$ , sehingga  $H_0$  akan diterima bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (Sudjana, 2002).

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$  (hipotesis diterima)  $\alpha = 0,05\%$

Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  (hipotesis ditolak)  $\alpha = 0,05\%$

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Hubungan peranan da'i sebagai komunikator dengan efektifitas penyampaian pesan pembangunan dianalisis dengan teknik korelasi Pearson dan proses perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer, angka korelasi sebesar  $r = 0,549$  dan signifikan pada  $\alpha = 0.05$ . Angka korelasi sebesar 0.549 masih tergolong rendah, karena itu hubungan antara peran da'i sebagai komunikator dengan efektifitas penyampaian pesan pembangunan dapat dikategorikan lemah. Untuk melakukan generalisasi terhadap populasi penelitian, perlu dilakukan test signifikansi atau pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pedoman : Tolak hipotesis  $H_0$  jika angka korelasi signifikan pada  $\alpha = 0.05$ . sebaliknya, terima hipotesis  $H_0$  jika angka korelasi signifikan pada  $\alpha > 0.05$ .

Hasil perhitungan dengan bantuan alat analisis data menunjukkan bahwa angka korelasi antara skor peran da'i sebagai komunikator dengan skor efektifitas penyampaian pesan pembangunan signifikan pada  $\alpha = 0.05$ . karena taraf signifikansi angka korelasi lebih besar dari 0.05 ( $0.549 > 0.05$ ) maka dikatakan tidak signifikan artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peranan da'i dalam komunikasi dakwah dengan pesan pembangun pada masyarakat kota Medan

#### 5. Kesimpulan

Dari uraian di atas, didapat angka korelasi antara peran da'i sebagai komunikator dengan efektifitas penyampaian pesan pembangunan adalah 0.549. Nilai indek tersebut mempunyai hubungan yang masih tergolong rendah, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran psikologi da'i dalam komunikasi dakwah dengan pesan pembangunan pada masyarakat kota Medan

#### Daftar Pustaka

- Anshari, E. S, H, 1996. *Wawasan Islam* (Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam), Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Jamaluddin dan Fuad Nasori Suroso, 1994. *Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchjana, 1992. *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hendrik, G, 1972. *Community Development in Westem Europe*, Community Development Journal.
- Kartasmita, Ginanjar, 1995. *Pemberdayaan Masyarakat Bahan Kuliah Program Pasca Sarjana Program Studi Pembangunan*, ITB, Bandung.
- Tasmana, Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*, Media Pratama, Jakarta.
- Wijaya, A. W, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta

## PROSES PELAKSANAAN DIVERSI PADA ANAK PELAKU TINDAK PIDANA

Iwan Setyawan, SH, MH<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Anak sebagai pelaku tindak pidana pada umumnya mereka tidak mendapatkan dukungan dari pengacara maupun dinas sosial, maka tidaklah mengejutkan, sembilan dari sepuluh anak ini akhirnya dijebloskan ke penjara atau rumah tahanan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa 90 % dari anak yang berhadapan dengan proses peradilan dijatuhi vonis berupa pemidanaan (penjara).

Tingginya tingkat penjatuhan pidana penjara terhadap anak dalam penegakkan hukum dibanding dengan penjatuhan alternatif pemidanaan lainnya, mencerminkan mengenai bagaimana penegakkan hukum anak dilaksanakan dalam praktek peradilan. Kondisi dan fakta tersebut sangat memprihatinkan, karena banyak anak yang harus atau terpaksa menghadapi proses peradilan, banyak anak ditempatkan penahanan dan pemenjaraan seringkali ditempatkan dengan orang-orang dewasa.

Adapun target khusus dari hasil penelitian ini adalah menemukan penerapan kebijakan penerapan Diversi pada anak pelaku tindak pidana di Kota Medan, sekaligus dimuat dalam jurnal ilmiah Ber ISSN selanjutnya mempublikasikan pada seminar nasional.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Yuridis Normatif dan Yuridis Empiris dengan menganalisa bahan hukum berdasarkan "library research" dan survey lapangan serta alat pengumpul bahan hukum tersebut adalah melalui studi dokumen, kedua metode ini akan dikombinasikan, dan analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif ke induktif.

Pelaksanaan diversi oleh Penegak hukum di Medan sebelum lahirnya Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun, mengacu pada Peraturan Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak pada dasarnya Pelaksanaan Diversi pada dasarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

**Keynote** : *Diversi, Anak, Pelaku Tindak Pidana*

### A. Pendahuluan

Dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, istilah mengenai anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) baru saja diperkenalkan, sedangkan istilah *restorative justices* sudah lebih sering digunakan. Penggunaan istilah *restorative justices* telah ada sejak dibuatnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum tanggal 22 Desember 2009, yang dikeluarkan bersama-sama oleh instansi terkait. Dengan adanya SKB tersebut kemudian istilah "*Restorative Justices*" resmi berlaku secara yuridis, namun dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia yaitu "keadilan restorative".

Terminologi internasional yang digunakan untuk menyebut anak yang melakukan pelanggaran hukum adalah "Anak yang Berhadapan dengan Hukum". Sejak disadari bahwa anak juga melakukan pelanggaran hukum, perdebatan tentang bagaimana cara yang terbaik untuk menghadapinya, terus menerus berlangsung. Diversi adalah proses yang telah diakui secara internasional sebagai cara terbaik dan paling efektif dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum. Intervensi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum sangat luas dan beragam, tetapi kebanyakan lebih menekankan pada penahanan dan penghukuman, tanpa peduli betapa ringannya pelanggaran tersebut atau betapa mudanya usia anak tersebut. Penelitian telah menunjukkan bahwa sekitar 80%

<sup>4</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

dari anak-anak yang diketahui Polisi melakukan pelanggaran hukum hanya akan melakukannya satu kali itu saja, jadi penggunaan sumber-sumber sistem peradilan yang ‘menakutkan’ untuk menangani anak-anak ini sesungguhnya sangat tidak berdasar, kecuali benar-benar diperlukan.

Dalam kaitannya dengan kapasitas anak sebagai pelaku pada umumnya mereka tidak mendapatkan dukungan dari pengacara maupun dinas sosial, maka tidaklah mengejutkan, sembilan dari sepuluh anak ini akhirnya dijebloskan ke penjara atau rumah tahanan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa 90 % dari anak yang berhadapan dengan proses peradilan dijatuhi vonis berupa pemidanaan (penjara).

Tingginya tingkat penjatuhan pidana penjara terhadap anak dalam penegakkan hukum dibanding dengan penjatuhan alternatif pemidanaan lainnya, mencerminkan mengenai bagaimana penegakkan hukum anak dilaksanakan dalam praktek peradilan. Kondisi dan fakta tersebut sangat memprihatinkan, karena banyak anak yang harus atau terpaksa menghadapi proses peradilan, banyak anak ditempatkan penahanan dan pemenjaraan seringkali ditempatkan dengan orang-orang dewasa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam jurnal ini untuk mempermudah pembahasannya maka perlu dibuat rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Proses Pelaksanaan Diversi Pada Anak Pelaku Tindak Pidana?

## **C. Pembahasan**

### **a. Dasar Hukum Pelaksanaan Diversi**

Diversi pada dasarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak akan tetapi, peraturan tersebut belum sempurna dalam menjadi pedoman pelaksanaan diversi untuk melindungi anak. Maka dari itu, lahirlah Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tumpunuli Marbun, Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 sudah disosialisasikan. Pedoman pelaksanaan proses diversi yang diatur dalam Bab II menyebutkan dalam Pasal 2 PP ini bahwa tujuan diversi adalah:

1. Mencapai perdamaian antara korban dan Anak;
2. Menyelesaikan perkara Anak di luar proses peradilan;
3. Menghindarkan Anak dari perampasan kemerdekaan;
4. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi; dan
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada Anak.

### **b. Tata Cara Dan Koordinasi Pelaksanaan Diversi**

#### **a) Tahap Penyidikan**

Penyidik menyampaikan surat pemberitahuan dimulainya penyidikan dan berkoordinasi dengan penuntut umum dalam jangka waktu 1 x 24 (satu kali dua puluh empat jam) sejak surat perintah penyidikan diterbitkan dan sejak dimulainya penyidikan. Penyidik memberitahu dan menawarkan penyelesaian perkara melalui diversi

kepada Anak dan/atau orang tua/wali, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/wali dalam jangka waktu 7 x 24 (tujuh kali dua puluh empat jam) sejak dimulainya penyidikan. Jika semua pihak sepakat melakukan diversi, penyidik menentukan tanggal dimulainya musyawarah diversi.

Diversi tidak dapat dilakukan apabila korban tidak menyetujui pelaksanaan diversi. Dalam hal para pihak tidak sepakat untuk diversi, penyidik melanjutkan proses penyidikan kemudian menyampaikan berkas perkara dan berita acara upaya diversi kepada penuntut umum.

Proses diversi dilaksanakan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari dan dilakukan melalui musyawarah diversi. Musyawarah diversi melibatkan: penyidik, Anak dan orang tua/walinya, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/walinya, pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja profesional.

Tahapan musyawarah diversi ialah sebagai berikut:

1. Musyawarah diversi dibuka oleh fasilitator diversi dengan pengenalan para pihak yang hadir, menyampaikan maksud dan tujuan musyawarah diversi, serta tata tertib musyawarah untuk disepakati oleh para pihak yang hadir.
2. Fasilitator diversi menjelaskan tugas fasilitator diversi.
3. Fasilitator diversi menjelaskan ringkasan dakwaan dan pembimbing kemasyarakatan memberikan informasi tentang perilaku dan keadaan sosial Anak serta memberikan saran untuk memperoleh penyelesaian.
4. Fasilitator diversi wajib memberikan kesempatan kepada:
  - a. Anak untuk didengar keterangan perihal dakwaan.
  - b. Orangtua/Wali untuk menyampaikan hal yang berkaitan dengan perbuatan Anak dan bentuk penyelesaian yang diharapkan.
  - c. Korban/Anak Korban/Orangtua/Wali untuk memberikan tanggapan dan bentuk penyelesaian yang diharapkan.
5. Pekerja Sosial Profesional memberikan informasi tentang keadaan sosial Anak Korban serta memberikan saran untuk memperoleh penyelesaian.
6. Bila dipandang perlu, fasilitator dapat memanggil perwakilan masyarakat maupun pihak lain untuk memberikan informasi untuk mendukung penyelesaian.
7. Bila dipandang perlu, fasilitator diversi dapat melakukan kaukus dengan para pihak.
8. Fasilitator diversi menuangkan hasil musyawarah ke dalam kesepakatan diversi.
9. Dalam menyusun kesepakatan diversi, fasilitator diversi memperhatikan dan mengarahkan agar kesepakatan tidak bertentangan dengan hukum agama, kepatutan masyarakat, kesusilaan atau memuat hal yang tidak dapat dilaksanakan atau itikad tidak baik.

Musyawarah diversi dipimpin oleh penyidik sebagai fasilitator dan pembimbing kemasyarakatan sebagai wakil fasilitator.

Tugas fasilitator diversi ini ialah:

1. Membuka musyawarah diversi dengan memperkenalkan para pihak yang hadir, baik pihak korban, pelaku, saksi dan semua pihak yang terkait.

2. Menyampaikan maksud dan tujuan musyawarah diversi dan tata tertib musyawarah diversi.
3. Menjelaskan secara ringkas dakwaan yang diajukan ke pelaku (Anak).
4. Menjadi pendengar bagi masing-masing pihak yang hadir.
5. Melakukan pertemuan terpisah (kaukus) untuk mencari jalan keluar permasalahan.
6. Menuangkan hasil kesepakatan diversi dengan memperhatikan dan mengarahkan kesepakatan agar tidak bertentangan dengan hukum, agama, kepatutan masyarakat setempat, kesusilaan, atau memuat hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan anak atau memuat etika tidak baik.

Penyidik membuat laporan dan berita acara proses diversi dan mengirimkan berkas perkara kepada penuntut umum serta melanjutkan proses peradilan pidana dalam hal proses musyawarah diversi tidak mencapai kesepakatan. Dalam hal diversi mencapai kesepakatan, penyidik menyampaikan Surat Kesepakatan Diversi dan berita acara diversi kepada atasan langsung penyidik untuk dikirimkan kepada Ketua Pengadilan Negeri untuk memperoleh penetapan. Ketua Pengadilan Negeri mengeluarkan penetapan dalam waktu paling lama 3 (tiga) hari. Penetapan disampaikan kepada penyidik dan pembimbing kemasyarakatan dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga hari) sejak tanggal penetapan.

Penyidik meminta para pihak untuk melaksanakan kesepakatan diversi setelah menerima penetapan. Pengawasan dilakukan oleh atasan langsung penyidik terhadap pelaksanaan kesepakatan diversi. Pembimbing kemasyarakatan melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan pelaksanaan kesepakatan diversi.

Penyidik menerbitkan surat ketetapan penghentian penyidikan yang sekaligus memuat penetapan status barang bukti sesuai dengan penetapan Ketua Pengadilan Negeri. Kemudian surat ketetapan penghentian penyidikan dikirimkan kepada Penuntut Umum beserta laporan proses Diversi dan berita acara pemeriksaan.

Pembimbing kemasyarakatan melaporkan secara tertulis kepada atasan langsung penyidik untuk ditindaklanjuti dalam proses peradilan pidana dalam hal kesepakatan diversi tidak dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Pasal 30 Peraturan Pemerintah ini menyebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai prosedur pelaksanaan diversi di tingkat penyidikan diatur dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dan berlaku juga bagi lembaga/instansi penegak hukum yang memiliki Penyidik atau Penyidik Pegawai Negeri Sipil.

Beberapa keuntungan yang diperoleh jika diversi dilakukan pada tahap penyidikan oleh polisi, yaitu:

1. Kepolisian merupakan satu-satunya lembaga penegak hukum dalam sub sistem peradilan pidana yang mempunyai jaringan hingga tingkat kecamatan. Dengan demikian, secara struktural lembaga kepolisian merupakan satu-satunya lembaga penegak hukum yang paling dekat dan paling mudah dijangkau oleh masyarakat. Dengan potret kelembagaan yang demikian, kepolisian merupakan lembaga penegak hukum yang paling memungkinkan untuk memiliki jaringan sampai di tingkat yang paling bawah (tingkat desa).
2. Secara kuantitas aparat kepolisian jauh lebih banyak dibandingkan dengan aparat penegak hukum yang lainnya, sekalipun juga disadari bahwa tidak setiap aparat kepolisian mempunyai komitmen untuk menangani tindak pidana yang dilakukan oleh anak, tetapi ketersediaan personil yang cukup memadai juga akan sangat membantu proses penyelesaian tindak pidana yang dilakukan oleh anak.

3. Oleh karena lembaga kepolisian merupakan aparat penegak hukum pertama yang bergerak dalam proses peradilan pidana, maka diversifikasi di tingkat kepolisian mempunyai makna memberikan jaminan kepada anak untuk sedini mungkin dihindarkan dari bersinggungan dengan proses peradilan pidana. Dengan demikian, dampak negatif akibat anak bersinggungan dengan aparat penegak hukum dapat diminimalisir.
4. Dengan pengalihan proses dari proses yustisial menuju proses non-yustisial di tingkat kepolisian, maka berarti juga akan menghindarkan anak dari kemungkinan anak menjadi korban kekerasan di tingkat penyidikan yang seringkali menjadi momok dalam proses peradilan.

#### **b) Tahap Penuntutan**

Penyidik menyerahkan tanggung jawab atas Anak dan barang bukti kepada penuntut umum dalam hal penyidikan sudah dianggap selesai. Penuntut umum menawarkan diversifikasi kepada Anak dan/atau orang tua/wali, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/wali dalam jangka waktu 7 x 24 (tujuh kali dua puluh empat jam) sejak penyerahan tanggung jawab atas Anak dan barang bukti untuk penyelesaian perkara. Jika para pihak sepakat melakukan diversifikasi, penuntut umum menentukan tanggal dimulainya musyawarah diversifikasi. Penuntut umum wajib menyampaikan berita acara upaya diversifikasi dan melimpahkan perkara ke pengadilan dalam hal para pihak tidak sepakat untuk melakukan diversifikasi.

Proses diversifikasi dilaksanakan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari dan dilakukan melalui musyawarah diversifikasi. Musyawarah diversifikasi melibatkan: penuntut umum, Anak dan orang tua/walinya, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/walinya, pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja profesional.<sup>30</sup> Musyawarah diversifikasi dipimpin oleh penuntut umum sebagai fasilitator dan Pembimbing Kemasyarakatan sebagai wakil fasilitator.

Penuntut umum membuat laporan dan berita acara proses diversifikasi serta melimpahkan perkara ke pengadilan dalam hal proses musyawarah diversifikasi tidak mencapai kesepakatan.<sup>31</sup> Dalam hal diversifikasi mencapai kesepakatan, penuntut umum menyampaikan Surat Kesepakatan Diversifikasi dan berita acara diversifikasi kepada atasan langsung penuntut umum agar mengirimkannya kepada Ketua Pengadilan Negeri untuk memperoleh penetapan.<sup>32</sup> Ketua Pengadilan Negeri mengeluarkan penetapan dalam waktu paling lama 3 (tiga) hari sejak tanggal kesepakatan diversifikasi<sup>33</sup> dan berita acara diversifikasi diterima. Penetapan disampaikan kepada penuntut umum dan pembimbing kemasyarakatan dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari sejak tanggal penetapan.<sup>34</sup>

Penuntut umum meminta para pihak untuk melaksanakan kesepakatan diversifikasi setelah menerima penetapan. Pengawasan dilakukan oleh atasan langsung penuntut umum terhadap pelaksanaan kesepakatan Diversifikasi. Pembimbing kemasyarakatan melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan pelaksanaan kesepakatan diversifikasi.

Penuntut umum menerbitkan surat ketetapan penghentian penuntutan yang sekaligus memuat penetapan status barang bukti sesuai dengan penetapan Ketua Pengadilan Negeri. Kemudian surat ketetapan penghentian penuntutan dikirimkan kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat beserta laporan proses diversifikasi dan berita acara pemeriksaan. Pembimbing kemasyarakatan melaporkan secara tertulis kepada atasan langsung Penuntut umum untuk ditindaklanjuti dalam proses peradilan pidana dalam hal kesepakatan diversifikasi tidak dilaksanakan dalam

jangka waktu yang telah ditentukan. Pasal 47 menyebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai prosedur pelaksanaan diversi di tingkat penuntutan diatur dengan Peraturan Jaksa Agung Republik Indonesia.

### **c) Tahap Pemeriksaan di Pengadilan**

Ketua Pengadilan menetapkan hakim untuk menangani perkara Anak paling lama 3 (tiga) hari sejak tanggal pelimpahan perkara diterima dari penuntut umum. Hakim menawarkan untuk menyelesaikan perkara melalui diversi kepada Anak dan/atau orang tua/wali, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/wali dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari sejak tanggal Ketua Pengadilan Negeri menetapkan hakim. Jika para pihak sepakat melakukan diversi, hakim menentukan tanggal dimulainya musyawarah diversi. Hakim melanjutkan perkara ke tahap persidangan dalam hal para pihak tidak sepakat untuk melakukan diversi.

Proses diversi dilaksanakan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari dan dilakukan melalui musyawarah diversi. Musyawarah diversi melibatkan: hakim, Anak dan orang tua/walinya, korban atau Anak Korban dan/atau orang tua/walinya, pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja profesional. Musyawarah diversi dipimpin oleh hakim sebagai fasilitator dan pembimbing kemasyarakatan sebagai wakil fasilitator.

Hakim membuat laporan dan berita acara proses diversi dan perkara Anak dilanjutkan ke tahap persidangan dalam hal proses musyawarah diversi tidak mencapai kesepakatan. Dalam hal diversi mencapai kesepakatan, hakim menyampaikan Surat Kesepakatan Diversi dan berita acara diversi kepada Ketua Pengadilan Negeri. Ketua Pengadilan Negeri mengeluarkan penetapan kesepakatan diversi sekaligus menetapkan status barang bukti dalam waktu paling lama 3 (tiga) hari sejak tanggal kesepakatan diversi ditandatangani. Penetapan disampaikan kepada hakim, penuntut umum dan pembimbing kemasyarakatan dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga hari) sejak tanggal penetapan.

Hakim meminta para pihak untuk melaksanakan kesepakatan diversi setelah menerima penetapan. Pengawasan dilakukan oleh Ketua Pengadilan Negeri terhadap pelaksanaan kesepakatan diversi. Pembimbing kemasyarakatan melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan pelaksanaan kesepakatan Diversi.

Ketua Pengadilan Negeri memerintahkan hakim menerbitkan penetapan penghentian pemeriksaan perkara berdasarkan pelaksanaan kesepakatan diversi yang dilaporkan oleh pembimbing kemasyarakatan. Penetapan penghentian pemeriksaan perkara disampaikan pada penuntut umum dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari terhitung sejak tanggal penetapan penghentian pemeriksaan perkara.

Pelaksanaan diversi di Pengadilan Negeri Medan sebelum lahirnya Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun, mengacu pada Peraturan Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam pelaksanaan diversi di Pengadilan Negeri Medan ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya seperti Korban dan/atau keluarga korban tidak mau melaksanakan diversi, pandangan masyarakat bahwa pelaku tindak pidana harus dipenjara atau hukuman lain yang setimpal, bilamana pihak korban meminta ganti rugi sedangkan keluarga Anak (pelaku) tidak mampu untuk membayar ganti rugi. Dalam mengatasi hambatan tersebut Pengadilan Negeri Medan telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi

hambatan tersebut antara lain melalui penyuluhan hukum kepada masyarakat dan mempersiapkan hakim yang berpengalaman dalam menangani diversi.

### **Daftar Pustaka**

- Absori, *Perlindungan Hukum Hak-Hak Anak dan Implementasinya Di Indonesia Pada Era Otonomi Daerah*, Grafindo, Surakarta, 2008
- Adami Chazawi, *Stelsel Pidana, Tindak Pidana, Teori-Teori Pemidanaan & Batas Berlakunya Hukum Pidana*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Andi Hamzah, *Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia, dari Retribusi ke Reformasi*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1986
- Bambang Poernomo, *Pandangan Terhadap Asas-Asas Umum Hukum Acara Pidana*, Liberty, Yogyakarta, 1982
- Day A. J., *Catatan Materi Kuliah Restorative Justice dan Diversi dalam Penanganan ABH*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2011.
- Edwin H. Sutherland, *Kriminologi Perilaku*, Media Pustaka, Jakarta, 2008
- E.Y.Kanter dan S.R.Sianturi, *asas-asas hukum pidana dan peneapannya*, Stora Grafika, Jakarta, 2002
- Marlina, *Pengantar Konsep Diversi dan Restorative Justice dalam Hukum Pidana*, Press, Medan, 2010
- Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, CV. Pratama Jaya, Semarang, 1995
- Paulus Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya*, Selaras, Malang
- Siti Fathia Annur, *Pelaksanaan Diversi Dalam Peraturan Pemerintah No 65 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 Tahun*. Jurnal, Departemen Pidana, Fakultas Hukum, Sumatera Utara, 2016
- Untrecht, E, Rangkaian Sari, *Kuliah Hukum Pidana II*, Pustaka Tinta Mas, Surabaya, 1994
- UNDANG - UNDANG Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UNDANG-UNDANG Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Peraturan Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dalam Sitem Peradilan Pidana Anak.
- Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun.
- Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun
- PERMEN Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I. Nomor 15 Tahun 2010, Pedoman Umum Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I.
- <http://www.hukumonline.com>, *Hal-hal Penting Yang Diatur Dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak*, Diakses tanggal 3 September 2015.

## SANKSI BAGI PELAKU TINDAK KEKERASAN PADA ANAK MENURUT UNDANG UNDANG NO 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK JO UNDANG-UNDANG NO 35 TAHUN 2014

**Dani Sintara, SH, MH<sup>5</sup>**

### ABSTRAK

*Anak merupakan asset bangsa dan Negara yang juga adalah generasi penerus penerima tongkat estafet selanjutnya dalam kelangsungan kehidupan sebuah bangsa dimasa yang akan datang . Setiap anak memiliki hak asasi yang sama seperti manusia pada umumnya. Hak-hak anak telah diatur secara rapi dalam aturan perundang undangan yang berlaku di Indonesia dalam bentuk perlindungan dari berbagai tindak kejahatan agar hak-haknya tidak dilanggar, mengingat begitu banyak kasus-kasus kejahatan yang dialami oleh anak-anak yang menyebabkan kejiwaan anak terganggu dan tidak dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik.*

*Seperti yang sering diberitakan di media massa tentang banyaknya kasus tindak kekerasan terhadap anak yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam penegakan hukum untuk bertindak sesegera mungkin mencegah maupun memberantas tindak kekerasan pada anak. Bentuk perlindungan hukum yang diberikan mulai dari pencegahan terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap anak, perlindungan terhadap anak korban tindak kekerasan serta perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (anak pelaku) tindak kekerasan.*

*Penegakan hukum di tuntut untuk dapat memberikan kepastian agar kepentingan anak dapat terlindungi dengan baik, dalam hal ini diharapkan hukum dapat menanggulangi tindak kekerasan seksual yang banyak dialami oleh anak-anak Indonesia. Agar dapat berjalan dengan baik maka perlu dilakukannya penegakkan hukum bagi pelaku tindak kekerasan secara maksimal sehingga dapat memberikan efek jera dan meminimalisir tindak kekerasan seksual terhadap anak-anak.*

*Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jo Undang-Undang No 35 Tahun 2014 mengatur perbuatan-perbuatan yang dilarang dilakukan terhadap anak. Khusus untuk larangan melakukan tindak kekerasan diatur dalam Pasal 76C Untuk selanjutnya ketika terdapat orangtua yang melanggar larangan yang ada, melakukan kejahatan serta melanggar hak hak anak pada larangan yang telah diatur diatas dalam hal ini melakukan tindak kekerasan terhadap anak maka terhadap orang tersebut akan dikenakan sanksi (hukuman) pidana untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah diatur dalam pada BAB XII tentang Ketentuan Pidana Pasal 80 pada Undang-Undang Tersebut.*

**Keywords** : Sanksi, Pelaku, Tindak kekerasan, Anak

### **A. Pendahuluan**

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak mempunyai harkat dan martabat yang patut dijunjung tinggi dan setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak haknya tanpa anak tersebut meminta. Hal ini sesuai dengan ketentuan Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child ) yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, kemudian juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak yang kesemuanya mengemukakan prinsip-prinsip umum perlindungan anak, yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang, dan menghargai partisipasi anak.

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional kedepan. Oleh karena itu diperlukan pembinaan secara terus

---

<sup>5</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang membahayakan atau merusak masa depan anak.

Orang tua merupakan orang yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua wajib memelihara kelangsungan hidup anak serta mendidiknya sampai dengan anak tersebut dewasa dan mandiri. Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan anak. Terutama rasa kasih sayang yang diberikan dari orang tua.

Ada beberapa situasi yang menyulitkan kita sebagai masyarakat dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan terhadap anak. Dalam beberapa laporan penelitian, penganiayaan terhadap anak dapat meliputi: penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan seksual, dan pengabaian.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya penganiayaan terhadap anak antara lain immaturitas/ketidakmatangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Ada juga orang tua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga terlibat pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi/anak menjadi sasaran amarah dan kebencian.

Pada zaman modern sekarang ini sering anak mengalami tindak kekerasan yang dilakukan tidak hanya oleh orang tuanya sendiri. Seiring dengan itu pula [perubahan, pertumbuhan, perkembangan], seringkali terjadi *benturan-benturan* ketika anak [dan kreativitas pikiran dan tingkah lakunya] berhadapan dengan ayah-ibu mereka serta orang dewasa lainnya. Dan tidak menutup kemungkinan, dampak dari *benturan-benturan* itu adalah berbagai bentuk perlakuan [kekerasan fisik, kata, psikhis yang *dibungkus* dengan kata-kata *semuanya adalah nasehat dan didikan*] orang dewasa kepada anak [dan anak-anak]. Hal itu terjadi karena orang dewasa [atas nama *orang yang melahirkan, yang memberi kehidupan, yang mengasuh, lebih tua, lebih dewasa, lebih pengalaman, lebih tahu, harus didengar, harus dihormati, dan lain-lain*] menganggap anak [dan anak-anak] telah melawannya, bandel, tidak mau dengar-dengaran, keras kepala, serta telah melakukan banyak tindakan *perlawanan terhadap orang yang lebih tua*. Tindakan-tindakan dalam rangka upaya pendisiplinan, menuntut kataatan tersebutlah yang menjadikan masyarakat memperlakukan anak-anak secara fisik dan psikologis, sehingga berakibat penderitaan, tidak berdaya, bahkan kematian.

Anak yang menjadi korban kekerasan, mengalami ketakutan dan trauma pada dirinya. Ketakutan dan trauma tersebut menghantar mereka lari dari rumah dan lingkungannya. Tidak sedikit dari antara mereka yang akhirnya menjadi anak-anak terlantar, bahkan jadi bagian [anggota] dari kelompok penjahat dan pelaku tindak kriminal lainnya.

Bentuk lain dari kekerasan anak-anak, adalah berupa *perdagangan anak-anak*; perdagangan anak [dan anak-anak], merupakan transaksi jual-beli yang menjadikan anak [dan anak-anak] sebagai objek jual. Transaksi itu dilakukan oleh atau melalui *pengantara* ataupun orang tuanya sendiri.

Pada sikon ini, anak-anak [yang menjadi objek jual-beli] dihargai dengan sejumlah uang atau alat ekonomi, untuk mendapat keuntungan. Para pembelinya adalah keluarga-keluarga yang tidak mempunyai anak; dan tidak mau berurusan dengan kerumitan persyaratan administrasi adopsi; kasus perdagangan anak [termasuk di Indonesia], sebagaimana laporan media massa, antara lain.

Hal tersebut diatas yang membuat kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang hukum yang berkaitan dengan hal bagaimana konsekuensi orang tua yang melakukan tindak kekerasan pada anak kandungnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Sanksi Bagi Pelaku Tindak Kekerasan Pada Anak Menurut Undang – Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jo Undang – Undang No 35 Tahun 2014.

## **C. Sanksi Bagi Pelaku Tindak kekerasan Pada Anak Menurut Undang – Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jo Undang – Undang No 35 Tahun 2014**

Kekerasan terhadap anak adalah perilaku tindak penganiayaan yang dilakukan oleh para orang tua, wali, atau orang lain terhadap anak-anak sepanjang mereka masih berstatus anak secara hukum. Bentuk kekerasan terhadap anak diklasifikasikan kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak.

Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan perlindungan dan tumbuh kembang anaknya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun sering masyarakat menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. Beberapa kriteria yang termasuk perilaku menyiksa dan kekerasan adalah :

1. Menghukum anak secara berlebihan
2. Memukul
3. Menyulut dengan ujung rokok, membakar, membanting, menampar
4. Terus menerus mengkritik, mengancam, atau menunjukkan sikap penolakan terhadap anak
5. Pelecehan seksual
6. Menyerang anak secara agresif
7. Mengabaikan anak; tidak memperhatikan kebutuhan makan, bermain, kasih sayang, dan memberikan rasa aman yang memadai.

Macam-macam kekerasan terhadap anak Penyiksaan terhadap anak dapat digolongkan menjadi: penyiksaan fisik (physical abuse), penyiksaan emosi (psychological/emotional abuse), pelecehan seksual (sexual abuse), dan pengabaian (child neglect).

Kejahatan kekerasan pada anak merupakan salah satu kejahatan yang benar-benar mendapatkan perhatian khusus dalam masalah perlindungan anak. Hal ini terlihat jelas pada Pasal 13 ayat (1) yang berbunyi :

(1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi;
- b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- c. penelantaran;
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. ketidakadilan; dan
- f. perlakuan salah lainnya.

(2) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Ini jelas bahwa orangtua harus bertanggung jawab untuk melindungi anaknya agar tidak terjadi hal – hal yang tersebut diatas, dikarenakan anak-anak mudah untuk diancam dan dilukai oleh pelaku kejahatan kekerasan untuk melakukan kekerasan mengingat anak-anak tidak mampu untuk melawan atau menjaga dirinya terhadap bahaya yang akan menimpanya. Untuk menghindari terjadinya kejahatan-kejahatan terhadap anak, khususnya kekerasan penganiayaan oleh orang tuanya sendiri maka Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menitikberatkan serta memberikan kewajiban dan tanggungjawab kepada Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua atau Wali dalam penyelenggaraan perlindungan anak yang diatur dalam Pasal 20 BAB IV Kewajiban Dan Tanggung Jawab yang berbunyi :

#### Pasal 20

Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Selanjutnya dalam Pasal 21-26 Undang- Undang ini menjelaskan secara terperinci masing-masing peran dan tugas Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Dimana dalam pasal tersebut dikatakan bahwa :

#### Pasal 21

- (1) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental.
- (2) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), negara berkewajiban untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati Hak Anak.
- (3) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan Perlindungan Anak.

- (4) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak dan melaksanakan kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak di daerah.

Pasal 22

Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak

Pasal 23

- (1) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban Orang Tua, Wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap Anak.
- (2) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah mengawasi penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Pasal 24

Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin Anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan Anak.

Pasal 25

- (1) Kewajiban dan tanggung jawab Masyarakat terhadap Perlindungan Anak dilaksanakan melalui kegiatan peran Masyarakat dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- (2) Kewajiban dan tanggung jawab Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan melibatkan organisasi kemasyarakatan, akademisi, dan pemerhati Anak.

Pasal 26

- (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
- a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak;
  - b. menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
  - c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan
  - d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.
- (2) Dalam hal Orang Tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada Keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa: Pasal 54 Ayat (1) berbunyi: Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Pasal 54 Ayat (2) berbunyi:

Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berisi tentang larangan-larangan melakukan perbuatan yang melanggar hak-hak anak yang diatur dalam BAB XIA yang terdiri dari Pasal 76A-76J yang berbunyi :

**Pasal 76A**

Setiap orang dilarang:

- a. memperlakukan Anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau
- b. memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif.

**Pasal 76B**

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan Anak dalam situasi perlakuan salah dan penelantaran.

**Pasal 76C**

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak.

**Pasal 76D**

Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain.

**Pasal 76E**

Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.

**Pasal 76F**

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan Anak.

**Pasal 76G**

Setiap Orang dilarang menghalang-halangi Anak untuk menikmati budayanya sendiri, mengakui dan melaksanakan ajaran agamanya dan/atau menggunakan bahasanya sendiri tanpa mengabaikan akses pembangunan Masyarakat dan budaya.

**Pasal 76H**

Setiap Orang dilarang merekrut atau memperlakui Anak untuk kepentingan militer dan/atau lainnya dan membiarkan Anak tanpa perlindungan jiwa.

#### Pasal 76I

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap Anak.

#### Pasal 76J

- (1) Setiap Orang dilarang dengan sengaja menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan Anak dalam penyalahgunaan, serta produksi dan distribusi narkoba dan/atau psikotropika.
- (2) Setiap Orang dilarang dengan sengaja menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan Anak dalam penyalahgunaan, serta produksi dan distribusi alkohol dan zat adiktif lainnya.

Pasal – pasal tersebut berisi perbuatan - perbuatan yang dilarang dilakukan terhadap anak. Khusus untuk larangan melakukan tindak kekerasan diatur dalam Pasal 76C Untuk selanjutnya ketika terdapat orangtua yang melanggar larangan yang ada, melakukan kejahatan serta melanggar hak hak anak pada larangan yang telah diatur diatas dalam hal ini melakukan tindak kekerasan terhadap anak maka terhadap orang tersebut akan dikenakan sanksi (hukuman) pidana untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah diatur dalam pada BAB XII tentang Ketentuan Pidana Pasal 80, yang berbunyi :

- (1) Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- (2) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (3) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya.

Aturan-aturan hukum yang dijelaskan diatas, merupakan bentuk perlindungan hukum yang diberikan perundangundangan positif di Indonesia bagi anak baik dalam pencegahan akan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak maupun memberikan perlindungan khusus terhadap anak yang menjadi korban kekerasan dan telah tertuang dalam bentuk tertulis (dalam bentuk undangundang) yang di dalamnya melarang orang berbuat tindak kekerasan disertai dengan ancaman pidana bagi yang melakukan serta keharusan bagi mereka yang terkait didalamnya (orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah) untuk turut serta dalam usaha penyelenggaraan perlindungan bagi anak.

Perlindungan korban anak dari kejahatan (kekerasan) dapat mencakup bentuk perlindungan yang bersifat abstrak (tidak langsung) maupun yang konkret (langsung). Sistem peradilan pidana, baik hukum pidana positif maupun penerapannya pada dasarnya lebih kepada memberikan perlindungan yang abstrak (tindak langsung). Adanya perumusan (penetapan) perbuatan kekerasan terhadap anak sebagai tindak pidana (dengan sanksi pidana) dalam peraturan perundang-undangan pada hakikatnya merupakan pemberian perlindungan “in

abstracto”, secara tidak langsung, terhadap anak korban kekerasan. Penetapan perbuatan kekerasan pada anak sebagai tindak pidana melalui perundang-undangan pada dasarnya sudah cukup memadai.

Penetapan ini sebenarnya sudah merupakan bentuk pemberian perlindungan secara tidak langsung (abstrak) terhadap anak korban kekerasan. Perlindungan ini tentunya masih memerlukan bentuk perlindungan lain yang lebih bisa dirasakan secara langsung oleh anak korban kekerasan. Di samping itu, penetapan perbuatan kekerasan sebagai tindak pidana juga terkandung upaya pencegahan dengan hukum pidana.

Pengkajian terhadap penerapan ancaman sanksi yang maksimal terhadap pelaku kekerasan anak harus diorientasikan pada nilai-nilai sosial filosofis dan sosial kultural. Kebijakan penerapan sanksi bukanlah sekedar masalah teknis perundang-undangan semata, melainkan adalah bagian tak terpisahkan dari substansi atau materi perundang-undangan itu sendiri. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa para pemegang kebijakan jangan hanya memahami dan mempersoalkan substansi atau materi perundang-undangan semata, akan tetapi relevansi kriminalisasi dan penerapan sanksinya tidak kalah pentingnya untuk dikaji dan dicermati sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Jika dihubungkan dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, kebijakan kriminalisasi tidak dapat mengenyampingkan dekriminalisasi yang mempunyai arti proses penetapan suatu perbuatan tercela yang semula diancam pidana terhadap pelakunya, kemudian tidak lagi dipandang sebagai tindak pidana. Kebijakan dekriminalisasi mengandung makna reevaluasi terhadap perbuatan-perbuatan yang sudah dikriminalisasikan dengan mempertimbangkan rasionalita dan relevansinya dalam perubahan social dan perkembangan cabang hukum yang lain. Begitu pula dengan kebijakan penalisasi yang mempunyai arti suatu perbuatan tercela di bidang hukum perdata atau hukum administrasi, kemudian dipandang perlu untuk memberikan ancaman dan penjatuhan sanksi pidana yang maksimal terhadap pelaku kekerasan anak.

Penerapan sanksi adalah salah satu tujuan pemindaan yang secara kongkrit dituangkan kedalam suatu peraturan perundang-undangan. Dalam kaitan dengan masalah penerapan sanksi, maka yang dituntut adalah asas keseimbangan artinya bahwa harus mengakomodasi semua kepentingan baik kepentingan masyarakat pelaku dan juga korban. Dengan demikian tidak boleh hanya membedakan pada suatu kepentingan saja, tetapi ketiga kepentingan yaitu masyarakat, pelaku dan korban harus diperhatikan. Hal utama yang perlu dipertegas disini adalah bahwa terhadap pelaku kekerasan pada anak, lebih lebih dengan cara yang sadis dan apalagi mengakibatkan kematian pada anak harus dihukum berat.

### **Daftar Pustaka**

- Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti , Bandung, 2005  
 Mahrus Ali, *Dasar – Dasar Hukum Pidana*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011.  
 Marlina, *Hukum Penitensier*, Aditama , Medan , , 2011,  
 Peter Mahmud Marjuki, *Penelitian Hukum*, Kencana, Jakarta, 2005.  
 Paulus Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya*, Selaras, Malang  
 Ronny Hanitijo Soemitro, *Metode Penelitian Hukum*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982.

Shanty Dellyana, *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, Liberty, Yogyakarta, 1988.

Sholehuddin, *Sistem Sanksi Dalam Hukum Pidana*, Kota besar: Raja Grafindo Persada, 2002.

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Nornatif, Suatu Tinjauan Singkat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.

### **Peraturan perundang - Undangan**

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

PERMEN Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I. Nomor 15 Tahun 2010, Pedoman Umum Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I.

### **Internet**

[www.kamusbesar.com](http://www.kamusbesar.com), *Anak-kandung*, Diakses 06 Agustus 2016

<http://www.hukumonline.com>, *Hal-hal Penting Yang Diatur Dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak*, Diakses tanggal 3 September 2015.

[www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), *arti-istilah-ungkapan-anak-kandung-kamus-ungkapan-bahasa-indonesia*, diakses 06 Agustus 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Orang\\_Tua](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Tua), *diakses 07 Agustus 2016*

## PENGARUH PENAMBAHAN GLISEROL DARI MINYAK JELANTAH PADA PEMBUATAN POLIURETAN

Ricky Andi Syahputra<sup>6</sup>

### ABSTRAK

*Telah dilakukan Pengaruh penambahan gliserol dari minyak jelantah pada pembuatan poliuretan telah dilakukan. Gliserol dari minyak jelantah diperoleh dari tahap transesterifikasi menggunakan katalis asam (H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>) dan esterifikasi dengan menggunakan katalis Basa (NaOH). Tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh penambahan gliserol dari limbah minyak jelantah dalam pembuatan poliuretan. Poliuretan disintesis dengan variasi volume gliserol ditambahkan dengan Polietilen Glikol (PEG 1000) dan 4,4'-difenilmetana diisosiyanat (MDI). Perbandingan gliserol terhadap (PEG 1000 dan MDI) adalah 0-50%. Dikeringkan pada suhu 50 °C selama 3 jam. Adsorben dikarakterisasi dengan FT-IR, pengujian HBI, dan perhitungan derajat pengembangan. Hasil analisis FT-IR, pengujian HBI, dan perhitungan derajat pengembangan menunjukkan bahwa dengan penambahan gliserol telah terbentuk poliuretan.*

**Kata Kunci:** Minyak Jelantah, transesterifikasi, esterifikasi, Gliserol, poliuretan.

### Pendahuluan

Gorengan merupakan makanan yang selalu dicari masyarakat Medan. Adapun jenis gorengan seperti tempe, tahu, bakwan dan lain. Banyaknya permintaan gorengan dipasaran sehingga menyebabkan meningkatnya penjual gorengan di Medan. Banyaknya penjual gorengan ini dapat memicu meningkatnya minyak jelantah dipasaran, karena batas penggunaan minyak goreng hanyalah empat kali. Jika minyak goreng sering digunakan akan menimbulkan penyakit seperti penyakit kanker, kolesterol dan lain sebagainya. Alternatifnya setiap penjual gorengan harus mengganti minyak jelantah dengan minyak yang baru setelah empat kali penggunaan. Permasalahan yang timbul dari aktifitas ini adalah biaya yang tinggi untuk terus mengganti minyak yang digunakan sehingga biaya produksi menjadi tinggi dan banyaknya minyak jelantah yang merupakan limbah. Solusi yang ditawarkan dalam hal ini adalah pemanfaatan minyak jelantah menjadi material yang bermanfaat seperti pengolahan minyak jelantah menjadi biodiesel.

Biodiesel merupakan sumber energi yang terbaharukan, sehingga banyak para peneliti yang mengembangkannya. Trisunaryanti (2005) menyatakan bahwa penggunaan katalis NaOH terhadap konversi dan karakter biodiesel dari minyak kelapa dalam etanol dapat menghasilkan biodiesel dan hasil samping berupa gliserol. Selain itu Setiawati dan Edwar (2012) mengembangkan produksi biodiesel dengan satu tahap sehingga dapat banyak menghasilkan produk biodiesel. Produksi biodiesel dunia semakin meningkat, Perbandingan yang dihasilkan dari produksi biodiesel dan gliserol sebesar 10 : 1 (Chi *et al.*, 2007). Dengan meningkatkannya hasil samping biodiesel (gliserol) ini maka menyebabkan harga gliserol menurun.

Turunnya nilai manfaat dan nilai ekonomis dari gliserol memberikan tantangan kepada kita untuk memanfaatkannya menjadi produk efisien. Beberapa penelitian dilakukan untuk meningkatkan nilai manfaat dan ekonomis antara lain konversi gliserol melalui reaksi kimia, seperti oksidasi selektif, hidrogenasi, polimerisasi, eterifikasi, maupun dengan bantuan mikroba, yaitu fermentasi. Rahayu (2012) melakukan konversi gliserol menjadi polihidroksibutirat dengan menggunakan bakteri tetapi kelemahannya terletak pada sulitnya

---

<sup>6</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email: rickyandi0712@gmail.com

membudidayakan bakteri. Sutiani *et al.*, 2004 melakukan pembuatan perekat poliuretan berbahan dasar gliserol menghasilkan produk yang sangat menjanjikan. Berdasarkan pemaparan diatas maka muncul suatu gagasan untuk mengatasi permasalahan penggunaan minyak jelantah di pasaran maka minyak jelantah dikonversi menjadi gliserol. Gliserol hasil transesterifikasi dari minyak jelantah dimanfaatkan untuk pembuatan poliuretan.

## Metode Penelitian

### Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas pro analisis dari Merck yaitu minyak jelantah,  $H_2SO_4$ , NaOH,  $Na_2SO_4$  Anhidrat, gliserol (G) sebagai pembanding, polietilen glikol (PEG) 1000, 4,4'-difenilmetana diisosianat (MDI), gas nitrogen.

### Peralatan

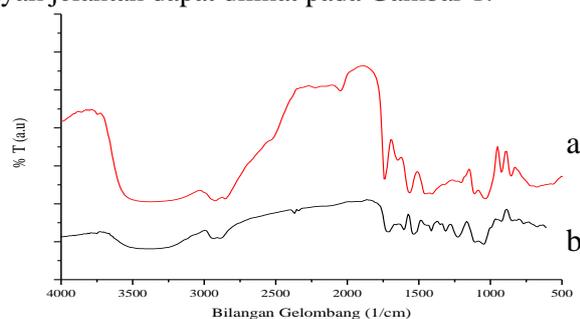
Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan refluks, mixer, peralatan gelas, stop watch, corong, kertas saring, oven, timbangan analit (Mettler-AT 200), Spektrofotometer *Fourier Transform – Infra Red* (FT-IR Shimadzu Prestige 21).

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan transesterifikasi minyak jelantah untuk menghasilkan biodiesel dan gliserol sebagai hasil samping. Gliserol yang dihasilkan dipisahkan dari pengotornya dengan menggunakan evaporator. Teknik pembuatan adsorben poliuretan dilakukan dengan cara polimerisasi. Sebanyak 10% gliserol dan 1 mL PEG 1000 dimasukkan ke dalam reaktor dan diaduk hingga homogen. Setelah homogen, ditambahkan dengan MDI sebanyak 2 mL, diaduk dan dialirkan gas nitrogen selama 5 menit. Selanjutnya dikeringkan didalam oven selama 3 jam pada suhu  $50\text{ }^\circ\text{C}$ . Pembuatan adsorben poliuretan dilakukan dengan variasi volume gliserol sebanyak 0, 20, 30, 40 dan 50%, sedangkan perbandingan mol PEG1000/MDI dibuat tetap. Tahap berikutnya adalah karakterisasi adsorben poliuretan yang dihasilkan meliputi analisa gugus fungsi dan indeks ikatan hidrogen dengan FT-IR, dan uji swelling.

## Hasil Dan Pembahasan

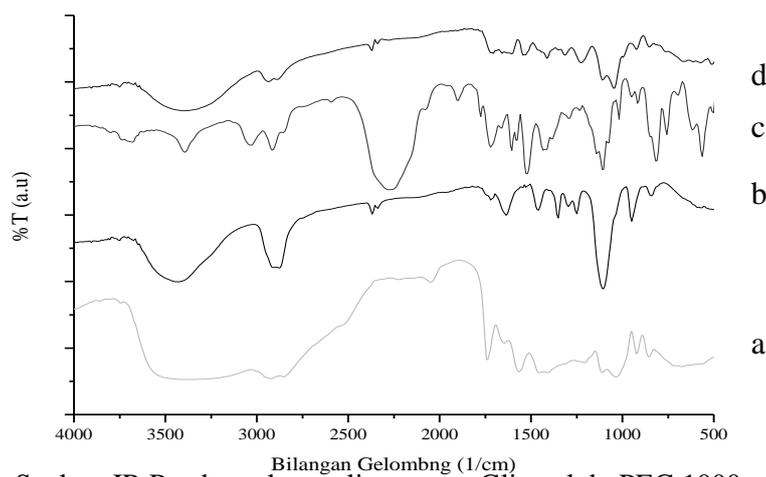
Gliserol memiliki 3 gugus hidroksil (-OH) yang masing-masing hidroksil berikatan dengan atom karbon. Untuk mengetahui gliserol yang dihasilkan melalui transesterifikasi minyak jelantah telah terbentuk maka dilakukan analisa FT-IR gliserol murni dengan gliserol dari minyak jelantah. Spektra FT-IR dari gliserol murni dan gliserol dari minyak jelantah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Spektra IR dari a. Gliserol murni, b. Gliserol dari minyak jelantah

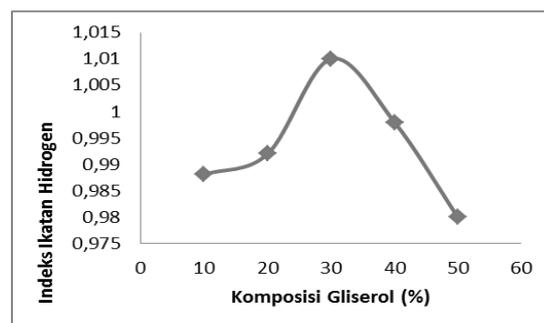
Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perilaku spektra FT-IR yang sama antara gliserol murni dan gliserol dari minyak jelantah. Spektra FT-IR dari Gambar 1a dan 1b terdapat serapan OH dan C=O secara berturut-turut pada bilangan gelombang  $3356\text{ cm}^{-1}$  dan  $1635\text{ cm}^{-1}$ . Berdasarkan spektra FT-IR dari Gambar 1 mengindikasikan bahwa konversi dari minyak jelantah menjadi gliserol telah terbentuk. Setelah gliserol yang dihasilkan direaksikan PEG 1000 dan MDI dalam pembentukan poliuretan.

Poliuretan memiliki gugus uretan (-NHCO). Gugus fungsi poliuretan yang karakteristik antara lain seperti gugus N-H, C=O, dan C-O. Penanda telah terbentuknya poliuretan yaitu dengan mengidentifikasi berkurangnya intensitas gugus isosianat (N=C=O) yang berasal dari MDI (Ifa *et al.*, 2008). Untuk mengetahui poliuretan telah terbentuk, adapun bahan yang digunakan dalam mensintesis poliuretan dianalisis dengan FT-IR. Spektra FT-IR dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Spektra IR Pembentukan poliuretan, a. Gliserol, b. PEG 1000, c. MDI, dan d. Poliuretan

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan pembentukan poliuretan dari gliserol, PEG 1000 dan MDI. Hasil karakterisasi terhadap poliuretan dengan FT-IR menunjukkan adanya serapan pada gugus N-H, C=O, dan C-O yang secara berurutan terdapat pada bilangan gelombang  $3410$ ,  $1635$ , dan  $1041\text{ cm}^{-1}$  (Rohaeti *et al.*, 2003; Ifa *et al.*, 2008; Szycher, 2013; Wolska *et al.*, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa poliuretan yang disintesis telah terbentuk. Hal ini juga diperkuat dengan berkurangnya serapan gugus isosianat pada bilangan gelombang  $2276\text{ cm}^{-1}$  yang berasal dari MDI.



Gambar 3. Nilai HBI dari poliuretan

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa meningkat HBI dari poliuretan 10 – 30%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada poliuretan 10 – 30 terjadi peningkatan jumlah ikatan hidrogen pada daerah segmen keras dengan adanya penambahan gliserol, sejalan dengan Rohaeti *et al.* (2003) menyatakan bahwa dengan penambahan polioliol berupa glukosa, maltosa, dan amilosa dalam sintesis poliuretan dapat meningkatkan HBI sehingga poliuretan menjadi rigid. Berbeda pada poliuretan 40 dan 50% terjadi penurunan HBI. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara gliserol yang berlebih dengan gugus N-H pada daerah segmen keras. Gliserol yang berlebih cenderung berikatan hidrogen dengan gugus N-H maka menyebabkan intensitas gugus C=O yang berikatan hidrogen menjadi rendah (Syahputra, 2015). Sejalan dengan Huang dan Lai (1996), mempublikasikan bahwa interaksi gugus N-H pada daerah segmen keras antara pelarut etanol dan air membentuk ikatan hidrogen yang lebih kuat dibandingkan ikatan hidrogen antara C=O dan N-H pada daerah segmen keras. Dalam hal ini, untuk mendapatkan poliuretan yang optimum sebagai adsorben dibutuhkan poliuretan yang berbentuk busa seperti PU3.

Untuk mengetahui daya serap poliuretan, dapat dilihat dari derajat penggebugan pada poliuretan yang diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Derajat penggebugan poliuretan

Poliuretan	%S
PU0	30
PU1	52
PU2	61
PU3	96
PU4	78
PU5	56

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh sampel memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh sampel memiliki daya serap air. Pada PU3 memiliki nilai derajat penggebugan yang paling tinggi dibandingkan dengan sampel yang lain, sehingga PU3 memiliki daya serap air yang tinggi maka PU3.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif maka dapat disimpulkan bahwa poliuretan telah terbentuk dengan adanya penambahan gliserol yang berasal dari minyak jelantah. Terjadi peningkatan nilai HBI pada Poliuretan dengan bertambahnya dengan meningkatnya jumlah gliserol hingga titik optimum. Poliuretan yang dihasilkan memiliki karakter adsorben senyawa karsinogenik. PU3 menghasilkan poliuretan yang optimum dengan karakter busa dan daya serap air yang tinggi sehingga dapat mengindikasikan PU3 memiliki daya adsorpsifitas yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Chi, Z., Pyle, D., Wen, Z., Frear, C., and Chen, S., 2007, A Laboratory Study of Producing Docosaheanoic Acid from Biodiesel-waste Glycerol by Microalgal Fermentation, *Process Biochem*, 42, 1537-45.
- Huang, S.L., and Lai, J.Y, 1996, HTPB-H<sub>12</sub> MDI Based Polyurethane IPN Membranes for Pervaporation, *J. Membr. Sci*, 115, 1-10.
- Ifa, L., Sumarno, Susianto, dan Mahfud, 2008, *Pembuatan Flexible Polyurethane Foam* dari *Polyol* Berbasis Minyak Sawit, *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 7, 87-96.
- Rahayu, E. F., 2012, Konversi Gliserol menjadi Polihidroksibutirat dengan Menggunakan Bakteri *Eschericia coli*, *Tesis*, FMIPA, UGM, Yogyakarta.
- Rohaeti, E., Surdia, N.M., Radiman, C. L., dan Ratnaningsih, E., 2003, Pengaruh Jenis Polioliol terhadap Pembentukan Poliuretan dari Monomer PEG400 dan MDI, *Proc. ITB Sains & Tek*, 35, 97-109.
- Setiawati, E., dan Edwar, F., 2012, Teknologi Pengolahan Biodiesel dari Minyak Goreng Bekas dengan teknik Mikrofiltrasi dan Transesterifikasi sebagai Alternatif Bahan Bakar Mesin Diesel, *J. Riset Industri*, 6, 117-27
- Sutiani, A., Dibiyanti,R.E., Sitorus, M., 2004, *Pembuatan Perekat Poliuretan Menggunakan Berbagai Bahan Alami sebagai Sumber Polioliol*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, *Dirjen Dikti*, Depdiknas, Jakarta
- Syahputra, R.A., Trisunaryanti, W., Triyono., dan Sutiani, A., 2015., Sintesis dan Karakterisasi Poliuretan Berpori menggunakan Gliserol, *Prosiding Seminar Nasional Kimia 2015*, Medan.
- Szycher, M., 2013, *Szycher's Handbook of Polyurethane*, Second Edition, CRC Press, Boca Raton, New York.
- Trisunaryanti, W., 2005, Kajian Pengaruh Temperatur Reaksi dan Konsentrasi NaOH terhadap Konversi dan Karakter Biodiesel dari Minyak Kelapa dalam Etanol, *Berkala Ilmiah MIPA*, 15 (2), 5-12.
- Wolska, A., Gozdzikiewicz, M., and Ryszkowska, J., 2012, Thermal and Mechanical Behaviour of Flexible Polyurethane Foams Modified with Graphite and Phosphorous Fillers, *J. Mater. Sci*, 47, 5627-34.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU EKONOMI DALAM MENYUSUN RENCANA  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION  
PADA SMA NEGERI 1 GOMO, KABUPATEN NIAS SELATAN**

**Martinus Telaumbanua, S.Sos., S.Pd., MM. M.Pd.<sup>7</sup>**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan guru Ekonomi dalam menyusun RPP melalui Focus Group Discussion pada SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah/PTS (school based action research) dengan dua siklus. Penelitian ini bersifat praktis, berdasarkan permasalahan riil kemampuan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan. Subyek penelitian adalah tiga orang guru yang mengajar di kelas XI. Desain penelitian tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pada pertemuan awal kegiatan penelitian sesuai perencanaan adalah mengumpulkan 3 orang guru Ekonomi untuk diberikan pengarahan dan informasi tentang penyusunan RPP dan sekaligus melihat RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru tersebut dan mendiskusikannya. Kegiatan ini didampingi dan disaksikan oleh kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dengan program pembinaan Penyusunan RPP melalui FGD memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini ditandai dengan meningkatkan skor RPP yang dibuat guru pada setiap siklus, yaitu siklus I 61% dan siklus II 92%. Dengan pelaksanaan FGD dapat memotivasi guru dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan diri dalam menyusun RPP.*

**Kata kunci :** *kemampuan guru dan pembelajaran fokus group discussion*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Soedijarto (2005), kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat dikuasainya lima gugus kemampuan profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional seperti pengetahuan tentang: (1) perkembangan dan karakteristik peserta didik; (2) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (3) konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi; (4) tujuan pendidikan; (5) teori belajar; (6) teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar; (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar.

Ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: *pertama*, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi dan aspek kepribadian lainnya. *Kedua*, menguasai bahan pengajaran dan cara menguasai bahan pengajaran. *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti, teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar dan model-model mengajar. *Keempat*, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. *Kelima*, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penelitian, menafsirkan dan meramalkan hasil penelitian, mendiagnosis kesulitan hasil belajar, serta

---

<sup>7</sup> Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. *Keenam*, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar-mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. *Ketujuh*, bersikap positif terhadap tugas profesinya (Sudjana, 1991).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Komponen KTSP diantaranya adalah: (1) Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, (2) Struktur dan Muatan KTSP, (3) Kalender Pendidikan, (4) Pengembangan Silabus, (5) Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP pada umumnya mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu atau dua kali pertemuan. Agar guru dapat menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk itu. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Yamin, 2006).

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Tujuan RPP adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar serta dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain RPP berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam pembelajaran sesungguhnya.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP adalah berikut ini.

1. Mengacu *pada* standar kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi sub materi pembelajaran, pengelolaan belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus.
2. Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life-skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
3. Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.
4. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas mata pelajaran.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Indikator pencapaian belajar.
4. Tujuan pembelajaran.
5. Materi pembelajaran.

6. Strategi dan skenario pembelajaran.
7. Sarana dan sumber pembelajaran.
8. Penilaian dan tinjau lanjut.

Berdasarkan pengamatan penulis, menganalisis RPP yang dirancang oleh guru-guru pendidikan ekonomi di SMA 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan, pada umumnya RPP tersebut hanya memenuhi standar pengumpulan administrasi, sedangkan RPP yang sesuai dengan tuntutan KTSP yang merupakan scenario/ rancangan yang dijadikan acuan pembelajaran di kelas, masih belum tercapai. Ini terbukti, RPP tidak dijadikan pedoman bagi sebagian besar guru masuk kelas untuk mengajar, tetapi buku paketlah yang menjadi pedoman guru. Oleh karena itu, hams ada solusi yang tepat bagi guru *untuk* menyusun sebuah RPP yang memenuhi syarat. Salah satu caranya adalah menyusun RPP secara berkelompok.

Pada penelitian ini, kemampuan guru dalam menyusun RPP dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD). Diskusi berasal dari kata *discutere* yang berarti membeberkan masalah. Sesuai dengan hakikatnya diskusi merupakan suatu proses berfikir bersama untuk memahami suatu masalah dan menemukan sebab musababnya, serta mencari pemecahan masalahnya. Setelah kegiatan berdiskusi selesai seharusnya para anggota diskusi sudah mempunyai/menemukan suatu keputusan atau setidaknya memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas tentang masalah yang didiskusikan. FGD adalah salah satu bentuk diskusi yang dilakukan secara kelompok dan mengacu kepada terbatasnya jumlah peserta dan dapat dilaksanakan secara formal dan nonformal.

Pada penelitian ini ingin diketahui apakah FGD dapat meningkatkan kemampuan Guru Ekonomi dalam menyusun RPP di SMA Negeri1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016. Keberadaan RPP dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting karena akan dapat membantu seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan guru Ekonomi dalam menyusun RPP melalui Focus Group Discussion pada SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan.

## 1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah/PTS (*school based action research*) dengan dua siklus. Penelitian ini bersifat praktis, berdasarkan permasalahan riil kemampuan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan. Subyek penelitian adalah tiga orang guru yang mengajar di kelas XI.

Desain penelitian tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pada pertemuan awal kegiatan penelitian sesuai perencanaan adalah mengumpulkan 3 orang guru Ekonomi untuk diberikan pengarahan dan informasi tentang penyusunan RPP dan sekaligus melihat RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru tersebut dan mendiskusikannya. Kegiatan ini didampingi dan disaksikan oleh kepala sekolah.

Pada setiap tindakan baik siktlus I ataupun siklus II dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- b. Persiapan
- c. Pelaksanaan Tindakan
- d. Observasi
- e. Analisis dan Refleksi

Dalam melaksanakan penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah tentang rencana pelaksanaan PTS.
2. Mencermati perangkat persiapan pembelajaran guru mata pelajaran Ekonomi.
3. Memberikan pembekalan kepada guru yang menyangkut tentang :
  - a. Pemetaan Standar Kompetensi Lulusan.
  - b. Model-model konsep RPP pada KTSP.
  - c. Teknik dalam menyusun RPP.
4. Mendiskusikan dan menyempurnakan perangkat pembelajaran terutama menyangkut tentang penyusunan RPP.
5. Menyusun instrumen supervisi atau observasi yang berguna untuk mengamati aktifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
6. Melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah berikut:

### **Siklus 1**

#### 1. Tahap Persiapan

Memfasilitasi guru menyusun RPP dengan melakukan diskusi kelompok secara terencana dan terarah.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

- Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang mengacu kepada perangkat pembelajaran yang dirancang dengan difasilitasi oleh peneliti.
- Menganalisis RPP yang disusun.

#### 3. Tahap Refleksi

- Melakukan diskusi untuk menganalisis RPP.
- Melakukan refleksi berupa analisis terhadap faktor dan dampak FGD dalam menyusun RPP.

### **Siklus II**

#### 1. Tahap Persiapan

Memfasilitasi guru dalam menyusun RPP.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

- Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang mengacu kepada perangkat pembelajaran yang difasilitasi oleh peneliti.
- Menganalisis RPP.

#### 3. Tahap Refleksi

- Melakukan diskusi dan menganalisis RPP yang telah dilaksanakan.
- Melakukan refleksi berupa analisis lanjutan terhadap faktor dan dampak FGD.

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan guru dalam arti performansi dalam pembelajaran merupakan seperangkat perilaku nyata guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya (Johnson, dalam Natawidjaya, 1996). Menurut Sunaryo (1989) dan Suciati (1994), performansi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu membuka pelajaran, melaksanakan pelajaran, dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kesiapan mental dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Dasar kesiapan mental yang dimaksud, menurut Sumaatmadja (1984) antara lain minat, dorongan untuk mengetahui kenyataan, dan dorongan untuk menemukan sendiri gejala-gejala kehidupan. Menurut pendapat Connel (1988), kesiapan belajar siswa meliputi kesiapan afektif dan kesiapan kognitif. Sedangkan menurut Bruner (dalam Maxim, 1987), kesiapan merupakan peristiwa yang timbul dari lingkungan belajar yang kaya dan bermakna, dihadapkan kepada guru yang mendorong siswa dalam berbagai peristiwa belajar yang menggugah.

Berdasarkan kutipan pendapat di atas, aktivitas membuka pelajaran pada hakikatnya merupakan upaya guru menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat keterkaitan. Menarik perhatian siswa dapat dilakukan antara lain dengan gaya mengajar, penggunaan alat-bantu mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran menunjuk kepada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika ia menyajikan bahan pelajaran. Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, antarsiswa, dan antara siswa dengan kelompok belajarnya. Selanjutnya, Oregon (1977) mengemukakan pula mengenai cakupan pelaksanaan pengajaran seperti aspek tujuan pengajaran yang dikehendaki, bahan pelajaran yang disajikan, siswa yang belajar, metode mengajar yang digunakan, guru yang mengajar, dan alokasi waktu dalam mengajar.

Kemampuan mengakhiri atau menutup pelajaran merupakan kegiatan guru baik pada akhir jam pelajaran maupun pada setiap penggalan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok-pokok materi yang dipelajarinya. Menutup pelajaran secara umum terdiri atas kegiatan-kegiatan meninjau kembali dan mengevaluasi. Meninjau kembali pelajaran mencakup kegiatan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, sedangkan mengevaluasi pelajaran merupakan kegiatan untuk mengetahui adanya pengembangan wawasan siswa setelah pelajaran atau penggal kegiatan belajar berakhir.

### 2.2. Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : *“Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation”*. *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situas pembelajaran yang lebih baik*. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan

supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

### 1. Etimologi

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

### 2) Morfologis

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti atas, lebih. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

### 3) Semantik

Pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.

Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut : “*Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik*”.

Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau *pengembangan* situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan :

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- b. Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan *kemampuan* guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 1982).

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut “*serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor ( Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar*”.

Karena supervisi *atau* pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula “*Pembinaan profesional guru*” yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Secara umum kegiatan supervise dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervise umum dan supervise akademik. Supervise umum dilakukan untuk seluruh *kegiatan* teknis administrasi sekolah, sedangkan supervise akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervise akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Tujuan supervise akademik adalah:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya
- b. Mengembangkan kurikulum
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas (Glickman, *et al*; 2007, Sergiovanni, 1987)

Prinsip-prinsip supervise akademik:

- a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- b. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise yang matang dan tujuan pembelajaran
- c. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
- d. Realistis, artinya berdasar kenyataan sebenarnya
- e. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi
- f. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajarannya
- g. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran

Menurut kepala materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2010, model supervise akademik terbagi ke dalam dua model.

#### ***a. Model Supervisi Tradisional***

##### *1) Observasi langsung*

Supervise model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi.

##### a. Pra Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.

##### b. Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

##### c. Post Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketemampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

## 2) Supervisi akademik tidak langsung

### a) Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

### b) Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

### c) Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

## ***b. Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)***

Supervise akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervise klinis. Supervise model ini merupakan supervise akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervise akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda. Supervise klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervise klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu:

1. Perencanaan pertemuan
2. Observasi
3. Pertemuan berikutnya
4. Refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan focus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa?, mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda.

Supervise klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karenan kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervise akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis (Glickman, *et al*, 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknis berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervise akademik yang tepat.

Menurut Gwyn (1961) teknik supervise akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

### **2.3. Teknik Supervise Individual**

Teknik supervise individual adalah pelaksanaan supervise persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervise ini akan diketahui kualitas pembelajarannya.

Teknik-teknik supervise individual ada lima macam, yaitu:

#### *a. Kunjungan kelas*

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas.

#### *b. Observasi kelas*

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah: usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan materi, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan observasi kelas melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut.

#### *c. Pertemuan individual*

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi guna memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan individual sebagai berikut:

1. Classroom-conference, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas.
2. Office-conference, yakni percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru.
3. Causal-conference, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang secara kebetulan bertemu dengan guru.
4. Observational visitation, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

#### *d. Kunjungan antar kelas*

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.

#### e. Menilai diri sendiri

Menilai diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Kejujuran pada diri sendiri sangat menentukan keberhasilan pada kegiatan ini.

### 2.4. Teknik Supervise Kelompok

Teknisi supervise kelompok adalah cara melaksanakan program supervise yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervise ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervise kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervise, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh berupa skor kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui FGD dan pengamatan aktivitas guru pada akhir kegiatan supervisi akademik. Data basil kemampuan guru dalam membuat RPP untuk mendapatkan deskripsi wujud rencana pembelajaran yang selama ini di buat oleh para guru, data ini selanjutnya dianalisis tingkat kemampuan secara individual. Data penilaian penyusunan RPP yang diperoleh adalah digunakan untuk mengetahui penerapan FGD dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan untuk mengetahui aktivitas guru selama dilakukan pembinaan.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat supervisi yang terdiri dari format penilaian RPP dan alat-alat kelengkapan supervisi/ monitoring yang mendukung. Tahap Pelaksanaan kegiatan supervisi untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2009. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sekolah. Adapun proses kegiatan kepengawasan mengacu pada Program Kerja Pengawas Sekolah Menengah Kabupaten Karo pada kegiatan supervisi kunjungan kelas yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi. Pada akhir proses pembinaan guru diberi skor RPP dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuannya dalam membuat rencana pembelajaran yang telah dibuat. Adapun data hasil penelitian pada siklus I ditunjukkan pads Tabel 1.

Tabel 1.  
Data Penilaian Penyusunan RPP Siklus I

No	Kegiatan	% Pencapaian			% Rataan
		I	II	III	
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	67	54	67	63
2	Menyusun materi ajar	53	60	58	58
3	Memilih metode pembelajaran	53	47	67	56
4	Menyusun langkah-langkah pembelajaran	53	63	57	58
5	Memilih alat/bahan sumber belajar	60	73	53	52
6	Menyusun program penilaian	60	67	50	59
7	Kesan umum RPP	65	80	70	72
	Rata-rata				61

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa menerapkan kegiatan pengawasan akademik melalui FGD dapat diperoleh skor rata-rata RPP yang disusun guru Ekonomi di SMA Negeri 1 Gomo, Kabupaten Nias Selatan sebesar 61 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama belum baik. Hal ini disebabkan karena guru masih kurang mendapatkan pembinaan secara intensif dalam penyusunan RPP sesuai dengan kurikulum sekolah yang bersangkutan sebagaimana yang telah diterapkan dalam KTSP.

## Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan supervisi yang terdiri dari format RPP, lembar observasi, dan alat-alat kelengkapan supervisi yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 September 2009. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sekolah yang berkolaborasi dengan kepala sekolah. Adapun proses kegiatan kepengawasan masih mengacu pada Program Kerja Pengawas dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi skor penilaian RPP hasil penilaian pengawas yang berkolaborasi dengan kepala sekolah dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuannya dalam membuat rencana pembelajaran yang telah dibuat adapun data hasil penelitian pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Data Penilaian Penyusunan RPP Siklus II

No	Kegiatan	% Pencapaian			% Rataan
		I	II	III	
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	86	93	100	93
2	Menyusun materi ajar	86	87	100	91
3	Memilih metode pembelajaran	73	100	93	89
4	Menyusun langkah-langkah pembelajaran	73	96	94	89
5	Memilih alat/bahan sumber belajar	73	93	100	90
6	Menyusun program penilaian	80	100	100	93
7	Kesan umum RPP	95	100	100	98
	Rata-rata				92

Dari Tabel di atas diperoleh skor rata-rata kemampuan guru dalam membuat RPP mencapai 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini kemampuan guru telah mengalami peningkatan dari siklus I. Adanyapeningkatan ini karena guru telah mulai bersemangat dan menemukan manfaat dari pembuatan RPP yang sesuai kriteria yang telah ditetapkan melalui FGD. Disamping itu dukungan dan fasilitasi dari kepala sekolah memacu kemampuan guru dalam membuat RPP yang ideal yang berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi.

## 4.2. Pembahasan

Menurut Darto (2007), keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: penguasaan materi, metode mengajar yang digunakan, pengorganisasian kelas, dan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas. Perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar adalah rincian pekan efektif, program semester, program tahunan, silabus, dan RPP. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan

pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Dari RPP inilah dapat dilihat gambaran yang akan dikerjakan oleh guru dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk itulah maka guru dituntut mampu menyusun RPP dengan sebaik-baiknya.

#### **a. Kemampuan Guru Menyusun RPP**

Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kegiatan supervisi akademik dengan program pembinaan penyusunan RPP memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap aspek RPP yang telah disampaikan oleh pengawas sekolah peneliti (kemampuan guru meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 61 %, pada siklus II kemampuan guru Ekonomi dalam menyusun RPP telah meningkat menjadi 92%).

#### **b. Kemampuan Pengawas dalam Membina Guru**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam proses supervisi akademik melalui FGD mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses pengawasan mengingat tugas pokok pengawas yang diantaranya adalah meningkatkan kualitas proses belajar mengajar beserta hasilnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. RPP yang disusun oleh guru adalah salah satu bagian penting dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Keberhasilan ini, dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

#### **c. Aktivitas Pengawas dalam Supervisi Akademik**

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran bahwa aktivitas pengawas dalam proses pengawasan akademik dengan program pembinaan Penyusunan RPP melalui FGD, yang paling dominan adalah diskusi antara guru dengan pengawas, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa masalah RPP tidak hanya sekedar rencana pembelajaran belaka tanpa harus direalisasikan dan sesuai dengan kemampuan sekolah. Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama proses pembinaan/supervisi telah melaksanakan fungsi pengawas dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas pengawas yang muncul diantaranya: (1) aktivitas memantau dan mengawasi guru dalam proses pembelajaran, (2) melalui kinerja guru, (3) membina guru agar memiliki kemampuan standar tentang proses belajar mengajar, (4) melaporkan dan tindak lanjut dari pengawasan akademik yang telah dilakukannya. Kesemuanya ini dilakukan dengan prinsip/ kemitraan dengan guru dan kepala sekolah.

### **4. Kesimpulan dan Saran**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Supervisi akademik dengan program pembinaan Penyusunan RPP melalui FGD memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini ditandai dengan meningkatkan skor RPP yang dibuat guru pada setiap siklus, yaitu siklus I 61% dan siklus II 92%.

2. Dengan pelaksanaan FGD dapat memotivasi guru dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan diri dalam menyusun RPP.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini agar supervisi akademik program pembinaan penyusunan RPP lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi guru maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Agar pelaksanaan supervisi akademik lebih efektif dan berdaya guna, pengawas harus mampu menentukan atau memilih teknik supervisi yang benar-benar bisa dilaksanakan dan harus sesuai dengan fungsi pengawasan yang berprinsip kemitraan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan guru, pengawas hendaknya lebih sering melakukan pembinaan terhadap guru melalui berbagai supervisi yang sesuai, agar guru dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga guru berhasil dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Darto. 2007. *Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika Dalam Menyusun RPP Dan Pelaksanaannya Di Kelas Pada SMA Binaan Di Kota Malang. Penelitian Tindakan Sekolah*. Tersedia pada <http://one.indoskripsi.com/judul/skripsilmatematika/supervisi-klinis-untuk-meningkatkan-kemampuan-guru-matematika-dalam-menyusunrpp-dan-pelaksanaannya->
- Fajar, M. 2004. " Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding", Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building, tanggal 18 Mei 2004.
- Soedijarto. 2004. "Kurikulum dan Sistem Evaluasi Pendidikan Sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran Nasional", Diskusi Panel Rakernas ISPI, tanggal 21 Januari 2004.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arab Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Media Pengajaran. Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Yamin, Martinis. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

## PENGARUH OLAHRAGA TERHADAP KEMAMPUAN AKADEMIK SISWA

Drs. Sumarjo<sup>8</sup>

### ABSTRAK

*Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh olahraga terhadap kemampuan akademik siswa. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode tinjauan literatur (library research) yaitu didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa segala kehidupan manusia selalu dimulai melalui proses gerak, gerak untuk bertahan hidup dan untuk mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang, dimana gerak tersebut selanjutnya berkembang menjadi kegiatan olahraga yang bermanfaat untuk perkembangan jasmani maupun rohani. Terdapat hubungan yang kuat antara kebugaran dan prestasi akademik di antara anak-anak sekolah dasar. Berolahraga dapat mendorong anak lebih percaya diri, mampu bekerja secara tim, dan berjiwa kepemimpinan.*

**Kata kunci :** *olahraga dan kemampuan akademik*

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Saat ini olahraga sudah dikenal luas oleh masyarakat dan dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi atau mengisi waktu luang. Hal ini dapat dilihat terutama dikota kota banyak sekali orang orang yang memanfaatkan ruangan terbuka sebagai kegiatan olahraga, seperti berjalan, berlari atau bahkan melakukan kegiatan senam secara massal.

Namun tidak semua masyarakat dapat memahami manfaat kegiatan olahraga yang dilakukannya bagi jasmani dan rohani, karena olahraga yang mereka lakukan lebih banyak sebagai pengisi waktu luang bukan merupakan sebuah kebutuhan. Sehingga terkadang olahraga bagi sebagian masyarakat bukanlah kebutuhan yang utama, olahraga sebetulnya adalah dasar untuk mempersiapkan manusia menghadapi kegiatan sehari hari yang semakin kompleks termasuk anak dalam usia sekolah atau pelajar, namun ada sebagian masyarakat menganggap olahraga mengganggu pada pertumbuhan jasmani anak bahkan olahraga dianggap akan berdampak pada terhambatnya proses akademik pelajar disekolah.

Paradigma seperti itu dimiliki juga oleh lembaga formal yang notabene diisi oleh orang orang yang mempelajari tentang proses tumbuh kembang anak, sekolah terkadang membatasi siswanya untuk mengikuti kegiatan jasmani, ditambah lagi dengan penambahan jam belajar sampai sore hari jika siswa masuk dalam masa ujian semester dan ujian akhir nasional, bahkan ada beberapa sekolah yang memang mempunyai jadwal jam belajar dari jam 7 pagi sampai dengan jam 5 sore hari, hal ini tentu mengurangi waktu anak anak untuk melakukan kegiatan olahraga dan tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk memberdayakan potensi anak secara optimal, mengingat setiap anak mempunyai potensi yang berbeda beda. Karena banyak juga anak yang berbakat dalam bidang olahraga harus terkikis, dan tidak dapat mengembangkan potensinya.

Dalam lingkungan masyarakat prestasi akademik dianggap sebagai satu satunya indikator kesuksesan orang tua membesarkan anak anaknya dan tingginya tuntutan hasil belajar membawa dampak pada penekanan

---

<sup>8</sup> Dosen UNIGHA, Sigli

belajar yang berlebihan dan tidak diimbangi oleh kegiatan olahraga yang cukup. Semakin mendekati ujian sekolah maka berhentilah segala aktivitas olahraga mereka. Bahkan banyak club olahraga lainnya terpaksa membubarkan diri karena kehabisan anggota pada masa ujian nasional, seakan masyarakat dan orang tua yang sebenarnya paham bahwa olahraga itu penting untuk kesehatan jasmani dan rohani, menjadi lupa akibat tekanan standar nilai yang harus dicapai anak anaknya. Dan sekolah cenderung menaikkan kuantitas pembelajarannya dari pada meningkatkan kualitas nya sehingga waktu pelajar tersita habis dengan pembelajaran disekolah, padahal buruknya kondisi jasmani dan rohani generasi penerus bangsa merupakan ancaman Nasional bagi bangsa Indonesia. Masalah tersebut akan coba dikaji dalam tulisan ini dari segi teori dan analisa olahraga.

## **1.2. Tujuan Penulisan**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh olahraga terhadap kemampuan akademik siswa.

## **1.3. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode tinjauan literatur (*library research*) yaitu didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1. Hakikat Olahraga**

Olahraga yang dalam bahasa asing disebut *sport* (arti aslinya bersenang senang) ciri hakikinya adalah aktivitas fisik berupa permainan dalam bentuk pertandingan atau perlombaan, ada empat tingkatan olahraga dalam masyarakat :

- a. Olahraga tingkat tinggi yakni pertandingan tingkat nasional dan internasional, disebut juga *top sport* . Memiliki nilai politik yang tinggi karena dapat mengharumkan nama bangsa dan negara, meskipun tidak semua negara memandang demikian.
- b. Olahraga pertandingan umum atau olahraga kompetitif, yakni olahraga yang dirahkan pada pertandingan pertandingan dengan kegembiraan yang didapatkannya.
- c. Olahraga rekreasi, sebagai pengisi waktu luang dan kontak sosial . dalam hubungan pertandingan peraturan resmi tetap dipegang teguh, meskipun terkadang tidak terlalu ketat.
- d. Rekrasi Olahraga, bentuk rekreasi yang menggunakan olahraga tanpa ikatan peraturan resmi (Abdul Kadir Ateng,1992 :17).

Olahraga juga mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah yaitu mengolah raga atau mengolah jasmani, jika ditinjau dari ilmu faal olahraga maka olahraga didefinisikan sebagai serangkaian gerak yang terarur dan terencana yang dilakukan dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya (Santosa Giriwijoyo,2007 :31). Salah satu ciri dari olahraga adalah adanya aktivitas jasmani atau gerakan, gerak sendiri merupakan kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, gerak bahkan sudah dilakukan manusia sejak dalam kandungan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan demi kelangsungan hidup.

Olahraga merupakan kebutuhan untuk hidup, tetapi dengan revolusi industri seperti saat ini dimana mesin mesin canggih mulai menyelesaikan pekerjaan manusia, sehingga manusia menjadi kurang aktif, ditambah lagi

pada tataran pendidikan yang memang menanamkan pola bahwa kemampuan psikomotor selalu berada dibawah kemampuan kognitif, sehingga dikemudian hari bisa saja muncul generasi jenius namun tidak sehat baik itu sehat jasmani maupun rohani.

## **2.2. Manfaat Olahraga terhadap Kesehatan Jasmani**

Sehat adalah harapan setiap manusia dan kesehatan merupakan sesuatu yang sangat mahal harganya, sehat sendiri dapat didefinisikan sebagai normalnya fungsi alat alat tubuh, oleh karena fungsi alat tubuh berubah ubah antara keadaan istirahat dan kerja maksimal, maka sehat dapat dibagi dalam dua tingkatan yaitu :

### **1. Sehat statis**

Dimana fungsi alat alat tubuh adalah normal dalam keadaan istirahat

### **2. Sehat dinamis**

Dimana fungsi alat alat tubuh adalah normal pada waktu kerja.

Menurut (Soekardjo, 1997 : 4 ) olahraga mempunyai peranan penting terutama dalam meningkatkan derajat kesehatan terutama kesehatan dimanis. Kesehatan dapat terjaga dengan mengkondisikan organ tubuh melalui olahraga.

#### **a. Peran Olahraga Pada Jantung**

Jantung berfungsi untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh yang berfungsi untuk mengikat oksigen. Dengan berolahraga melalui metode tanpa interupsi(aerobik) rongga jantung akan bertambah besar sehingga jantung dapat memompa darah dalam jumlah yang besar keseluruh tubuh yang berdampak pada kondisi tubuhyang tidak cepat lelah. Dengan jantung yang besar maka darah yang dipompa keseluruh tubuh akan berjumlah besar sehingga tubuh dapat mengikat oksigen dengan lebih banyak.

Lalu berolahraga dengan metode an aerobik / interval akan menyebabkandinding jantung bertambah tebal ,dengan dinding jantung yang tebal maka jantungakan memompa darah dengan cepat keseluruh tubuh, yang membuat seseoranglebih cepat pulih saat tubuh dalam kondisi lelah (Paulus Pesurney, 2004). Sehingga dapat disimpullkan seseorang atau anak didik yang memiliki jantung yang besar dan dinding yang tebal akan mampu menjalankan aktivitas belajarnya dengan baik.

#### **b. Peran Olahraga pada Fungsi Pencernaan Makanan**

Latihan yang berpengaruh pada togo, memberi kesempatan lebih banyak pada otot perut untuk berganti ganti menegang dan mengendur, tegang kendurnya usus yang letaknya dibelakang otot perut menimbulkan perangsang hingga usus berkerut dan selanjutnya menyebabkan gerak pada dinding usus. Dan sekat rongga dada bergerak keatas dan kebawah,sehingga rongga perut menerima tekanan yang berubah – ubah (Soekardjo, 1997 : 47), dan mengakibatkan otot perut pun terlatih untuk melakukan gerakakan peristaltik (meremas)

#### **c. Peran Olahraga pada Fungsi Pembuangan Kotoran**

Gerak otot usus dapat menjamin keluarnya feces dari tubuh. dan Bila saat latihan tubuh sudah mengeluarkan air lewat keringat maka kerja ginjal akan berkurang. Demikian juga dengan kondisi kulit, kulit merupakan alat pengatur suhu,dengan olahraga pembuluh darah didalam kulit dapat terlatih untuk segera menguncup dan mengembang bila terjadi perubahan suhu

#### **d. Peran Olahraga pada Otot**

Latihan dapat memperbesar otot, dan penampangnya juga diperlebar sehingga akan menambah kekuatan otot. Menurut perhitungan besar kekuatan otot 9,7 Kg/penampang sebesar 1 Cm<sup>2</sup>. Otot yang terlatih tidak akan mudah terserang kram, dimana kram diakibatkan oleh kurangnya O<sub>2</sub> yang dibawa ke otot

#### **e. Peran Olahraga pada susunan tulang**

Latihan fisik yang teratur akan memperlancar pertukaran zat – zat yang terkandung di dalam tulang. Pada usia pertumbuhan anak-anak latihan fisik yang baik akan membantu memberi bentuk tubuh yang baik karena dengan latihan pertumbuhan tulang akan menjadi besar dan kuat.

#### **f. Peran Olahraga pada susunan syaraf dan panca indra**

Salah satu dari fungsi saraf adalah mengatur pekerjaan otot. Karena banyaknya mengulang kegiatan melalui otak maka kerja otot dan susunan saraf sangat lancar, maka gerakan semakin lama akan terlaksana secara otomatis.

### **2.3. Manfaat Olahraga terhadap Kesehatan Rohani**

Olahraga merupakan gambaran pengalaman hidup manusia, dalam kegiatan olahraga ada perjuangan , kerja keras, disiplin, dan semangat kemangat kehidupan yang dapat mempengaruhi mental , kejiwaan atau rohani seseorang. Olahragawan juga cenderung mempunyai tingkat kontrol dan kestabilan emosi (Carl.E.Klafs,1981 : 170).

Menurut (Bucher,C.A. dalam James G .Hay, 1993 : 5) pada dasarnya olahraga diharapkan tidak saja membentuk kualitas fisik yang prima tetapi juga jiwa yang sehat seutuhnya yaitu jiwa yang sehat sosial, emosional, intelektual dan spiritual, olahraga diharapkan mampu membentuk jiwa manusia yang sehat seutuhnya,diantaranya :

1. *Sehat sosial*, adalah keadaan dimana seseorang mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.
2. *Sehat mental* ,sehat mental merupakan sikap yang mampu menunjukkan norma – norma kedisiplinan dan tanggung jawab,
3. *Sehat emosional*, olahraga merupakan laboratorium manusia dalam olahraga tidak hanya melibatkan gerak manusia tetapi juga segenap perasaan emosional manusia, sedih, gembira, semangat , putus asa dan marah adalah satu perasaan yang kapan saja bisa muncul dalam permainan olahraga
4. *Sehat intelektual* merupakan keadaan manusia yang mampu mengambil keputusan tepat dan cepat pada saat kondisi tersebut dibutuhkan,
5. *Sehat spiritual* adalah sikap bahwa apapun yang terjadi telah diatur oleh Yang Maha Kuasa, dalam pertandingan olahraga kekalahan merupakan pil pahit yang harus ditelan , tetapi pemain olahraga tetap harus memiliki jiwa antusias .”

Olahraga terdiri dari berbagai macam manfaat diantaranya manfaat dalam membentuk mental yang baik, banyak perilaku sosial remaja yang menyimpang dewasa ini seperti agresi (kekerasan) dimana dua penyebab utama dari agresi adalah :

- Kelemahan faktor psikologis, menunjukkan rasa marah kepada orang lain menjadi faktor utama agresi. seseorang harus memiliki psikologis yang kuat dan siap untuk mempertahankan faktor emosi saat menghadapi sebuah tindakan atau perlakuan dari orang lain.
  - Keterbelakangan moral dan pikiran
- Teori ini menegaskan bahwa pada orang-orang yang memiliki moral yang rendah lebih suka melakukan tindakan agresif dari pada orang-orang yang memiliki moral yang tinggi (Bob Davis, 1997 :327).

Dalam kegiatan pertandingan dan latihan olahraga kondisi-kondisi tersebut dimanipulasi sedemikian rupa sehingga seorang olahragawan top harus tetap memperlihatkan perilaku sosial, mental, emosional yang baik walaupun dalam kondisi tertekan. Olahraga mengandung proses pembelajaran psikologis yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, kegagalan, ketidakadilan, sampai pada penghinaan orang banyak kepada atlet merupakan tantangan tersendiri dalam pertandingan olahraga dan terbawa menjadi pengalaman pada kehidupan, pengalaman tersebut seolah menjadi sebuah laboratorium untuk melatih kontrol diri terhadap tindakan agresi.

Menurut (Anthony A Annarino, 1980 : 91) olahraga juga merupakan sebuah upaya perubahan sikap sosial untuk menempatkan individu dalam situasi yang memperkuat percaya diri, kemampuan bersosialisasi, inisiatif, pengarahan diri, dan perasaan menjadi bagian. Selain itu olahraga memberikan perkembangan imajinatif aktif dan originalitas sehingga memberikan kontribusi sesuatu yang menjadi milik mereka sendiri, bahkan olahraga juga memberikan pengalaman bagaimana merespon emosional, sebagai upaya untuk mengekspresikan kenyamanan pada partisipasi dalam permainan olahraga.

#### **2.4. Manfaat Olahraga terhadap Otak**

Olahraga identik dengan berkeringat, beraktivitas dengan gerakan yang tanpa henti dan dilakukan seolah olah tanpa perlu tingkat pemikiran yang tinggi, berbanding jauh dengan kondisi belajar dalam lingkungan akademik yang cenderung diam, konsentrasi penuh dan seolah olah tak butuh kondisi fisik yang baik, konsep yang kurang tepat inilah yang menjadi kendala perkembangan anak didik seutuhnya. Olahraga tak hanya berguna untuk menjaga kesehatan tubuh namun juga bermanfaat bagi otak, olahraga tak hanya berguna untuk menjaga kesehatan tubuh tapi juga otak seseorang.

Dengan berolahraga, semua otot akan bergerak dan merangsang pertumbuhan sel serta memperlancar aliran hormon dalam tubuh, berikut adalah manfaat olahraga bagi otak:

##### **1. Memacu pertumbuhan Otak**

Seiring dengan bertambahnya usia, kelahiran sel-sel otak baru akan semakin melambat dan jaringan otak akan benar-benar menyusut, latihan olahraga dapat mengurangi risiko ini. Akan terdapat perubahan yang signifikan pada volume orang berusia 60-70 tahun yang rutin berlatih aerobik selama enam bulan. Latihan kardio akan meningkatkan aliran darah ke otak karena dengan latihan otak mendapatkan aliran oksigen yang sangat dibutuhkan.

## 2. Memperlancar suplai hormon BDNF

Sama seperti makanan, olahraga bisa membuat tubuh jadi lebih sehat dan maksimal. Olahraga bisa memacu bahan aktif kimia yang dikenal sebagai faktor otak neurotropik (*Brain Derived Neurotropic Factor/BDNF*) yang bisa merangsang pertumbuhan sel otak. Aktivitas ini terjadi di *hippocampus* yaitu wilayah otak yang bertanggung jawab untuk memori otak. Maka para ahli menyarankan untuk berolahraga lebih sering agar hormon ini makin aktif dan tidak mudah pikun.

## 3. Mengatasi depresi dan kecemasan

Depresi bisa memperlambat kemampuan otak untuk memproses informasi, sehingga seseorang akan sulit berkonsentrasi dan membuat sebuah keputusan. Olahraga bisa membuat suasana hati menjadi lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan produksi serotonin dan dopamin (hormon yang penting untuk membuat suasana hati lebih bahagia). Rasa bahagia ini juga akan mengalirkan bahan kimia dalam tubuh yang disebut endorfin.

## 4. Mengurangi stres

Hormon BDNF akan membuat otak lebih muda. Olahraga juga akan menghambat pembentukan hormon kortisol atau hormon stres dan membantu untuk bisa berpikir lebih jernih lagi. Olahraga juga diyakini bisa membantu menghasilkan sel saraf baru menggantikan sel otak yang rusak karena stres.

## 5. Meningkatkan fungsi otak

Pada dasarnya otak memiliki fungsi kognitif seperti kemampuan untuk fokus pada pekerjaan yang kompleks, mengatur kegiatan, berpikir abstrak, dan berpikir. Hal ini juga meliputi memori kerja, seperti kemampuan untuk menyimpan nomor telepon di kepala Anda. Ketika peneliti menganalisis efek dari latihan otak maka mereka menemukan bahwa orang dewasa yang berusia 55-80 tahun dan berolahraga teratur, kemampuan otak mereka akan meningkat empat kali dibandingkan dengan orang yang tidak berolahraga.

## 6. Meningkatkan sensitivitas terhadap insulin

Ketika makan, tubuh akan mengubah sebagian besar makanan menjadi glukosa (gula darah) sebagai bahan bakar untuk tubuh termasuk otak. Agar glukosa bisa terserap sempurna ke sel maka hormon insulin menjadi perantaranya. Ketika sel otak dibanjiri dengan glukosa hal ini bisa mempengaruhi memori dan berpikir. Olahraga akan merangsang sensitivitas insulin sehingga dapat berfungsi untuk menstabilkan gula darah (<http://female.kompas.com/read>).

## 2.5. Hakikat Kemampuan Akademik

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi antara manusia dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan, lingkungan tersebut berawal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Secara history istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “*sechola*” atau “*echole*” yang artinya “ waktu senggang, liburan, atau istirahat “. Para bangsawan Romawi pada saat itu memanfaatkan waktu luang untuk mengisi kegiatan dengan berolahraga, berdiskusi tentang segala macam masalah kehidupan

(Uyoh Sadulloh, 2011 : 196). Namun seiring dengan perkembangan zaman sekolah seakan menjadi satu satunya sumber belajar siswa, dengan segala tuntutan akademiknya.

Kemampuan akademik merupakan Kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah baik lisan maupun tulisan dan mampu berpikir logis, kritis, sistematis dan analitis. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang sedang dihadapi. Konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Konsep diri akademis merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan penilaian individu terhadap kemampuan akademis yang dimiliki. Penilaian akademis yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran (<http://www.psychologymania.com>).

Kata akademik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni "*academos*". *Academos* ini merupakan nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang Troya yang legendaris itu. Untuk mengabadikan nama sang pahlawan, nama tersebut kemudian diambil sebagai nama sebuah taman umum ( plaza ) di sebelah barat laut kota Athena. Di plaza inilah Socrates biasa berpidato dan membuka perdebatan mengenai segala macam persoalan. Demikian pula dengan Plato. Plato menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk berdialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Seiring dengan perkembangan waktu, lama-lama *Academic* menjadi semacam tempat "perguruan" . Para pengikut perguruan ini disebut "acadeist", sedangkan perguruan semacam ini disebut "academia".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik adalah kemampuan peserta didik dalam menerima apa yang diajarkan disekolah, mendapatkan nilai nilai yang tinggi dan melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

### 3. Pembahasan

Kemampuan akademik peserta didik hanya bisa didapatkan dengan proses belajar yang baik, baik bukan berarti semata dari segi kuantitas namun jauh lebih penting memperhatikan kualitas belajar. Proses pembelajaran yang terlalu lama , justru dapat menimbulkan kelelahan secara fisiologis pada peserta didik, terutama peserta didik yang tidak memiliki tingkat kebugaran yang tinggi.

Olahraga yang sistematis dan berkesinambungan akan turut serta membangun komponen pendukung dalam proses belajar, kerja jantung , sistem pernafasan, sistem pencernaan, sistem otot sampai kondisi psikologis akan membantu peserta didik dalam menghadapi tugas tugas berat dalam menerima pelajaran disekolah. Olahraga akan membantu dalam produktivitas kerja, serta membentuk sisi rohani untuk menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Kita bisa bayangkan harus duduk dikursi sekolah selama berjam-jam tanpa kondisi yang bugar, hal inilah yang sering dilupakan oleh beberapa orang. Bahwa tidak ada yang bisa dilakukan seseorang tanpa kesehatan dan kesehatan itu didapat dengan kegiatan olahraga.

Olahraga tidak hanya membuat tubuh jadi lebih bugar, pikiran juga ikut segar sehingga lebih mendukung proses belajar. Menurut penelitian terbaru, olahraga 5 kali sepekan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa antara 55 hingga 68 persen. Penelitian yang melibatkan ratusan siswa Sekolah Dasar di Charleston ini dilakukan oleh

ilmuwan dari Medical University of South Carolina Children's Hospital. Hasilnya telah dipresentasikan dalam pertemuan tahunan Pediatric Academic Societies di Denver awal bulan ini.

Dalam penelitian tersebut, siswa kelas 1 hingga kelas 6 diwajibkan mengikuti tambahan jam olahraga selama 40 menit/hari sebanyak 5 kali tiap pekan. Sebelumnya seperti dikutip dari Medicinenet, siswa hanya berolahraga sekali dalam sepekan dengan durasi sama yakni 40 menit. Jenis olahraganya sengaja dipadukan dengan aktivitas belajar siswa. Misalnya kelas 1-2 belajar berhitung dengan naik turun tangga yang diberi warna, sementara kelas 3-6 diajak jogging di atas treadmill sambil membuka-buka materi pelajaran geografi. Sebelum dan sesudah eksperimen tersebut, ilmuwan mengukur kemampuan para siswa menerima pelajaran. Hasilnya, setelah jam olahraga ditingkatkan menjadi 5 kali sepekan maka prestasi belajar meningkat cukup signifikan yakni antara 55 hingga 68,5 persen.

Temuan ini menunjukkan bahwa makin sering siswa melakukan aktivitas fisik maka prestasi belajar akan meningkat. Peningkatannya akan lebih efisien jika aktivitas fisik tersebut juga dipadukan dengan proses belajar, sehingga tidak membutuhkan waktu tersendiri. Berbagai penelitian sebelumnya memang menunjukkan, aktivitas fisik terbukti bisa meningkatkan fungsi otak. Menurut penelitian tahun 2010, jalan kaki 40 menit sehari sebanyak 5 kali sepekan bisa menjaga fungsi kognitif atau kecerdasan pada lansia maupun kaum muda. Namun juga harus tetap menjaga kebugaran tubuh artinya olahraga di lakukan minimal 3 kali sepekan dan 5 kali sepekan 65% - 85% kekuatan tubuh., karena apabila terlalu berlebihan dampaknya juga tidak baik untuk tubuh atau terjadi *overload training* (prinsip latihan berlebih).

## **4. Kesimpulan dan Saran**

### **4.1. Kesimpulan**

Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa segala kehidupan manusia selalu dimulai melalui proses gerak, gerak untuk bertahan hidup dan untuk mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang, dimana gerak tersebut selanjutnya berkembang menjadi kegiatan olahraga yang bermanfaat untuk perkembangan jasmani maupun rohani. Bahkan menurut studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Illinois menunjukkan hubungan yang kuat antara kebugaran dan prestasi akademik di antara anak-anak sekolah dasar. Berolahraga dapat mendorong anak lebih percaya diri, mampu bekerja secara tim, dan berjiwa kepemimpinan.

Sejarah juga mencatat bahwa sekolah pada mulanya merupakan tempat untuk melakukan kegiatan berolahraga dan berdiskusi. Seiring dengan tuntutan belajar anak dan berkembangnya IPTEK kegiatan olahraga menjadi terpinggirkan, dikalahkan oleh tuntutan akademik yang terlalu menjadi momok bagi masyarakat. Seakan akan setiap orang melupakan bahwa kegiatan olahraga merupakan pondasi segala aktivitas manusia, yang dapat berdampak pada peningkatan produktivitas kerja untuk mendapatkan hasil optimal. Bahkan terkadang tekanan belajar yang terlalu besar, membuat peserta didik tidak mempunyai kesempatan mengeksplorasi dirinya untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka karena dikalahkan kepentingan orang tua, dan kepentingan sekolah yang cenderung melihat nilai kesuksesan dari besar kecilnya nilai nilai hasil belajar di sekolah.

#### 4.2. Saran

Diharapkan pada masyarakat, orang tua, pendidik supaya dapat memahami kembali arti penting kegiatan olahraga. Karena kemampuan akademik anak atau peserta didik baru akan dicapai dengan kondisi jasmani dan rohani yang baik, dimana satu satunya kondisi tersebut hanya bisa didapat dengan kegiatan olahraga. Selain itu orang tua, dan pendidik agar dapat melihat potensi anak sepenuhnya, potensi anak sebaiknya dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, karena manusia dilahirkan dengan potensi yang berbeda beda.

#### Daftar Pustaka

- Abdi Anwa Rasyid. <http://abenknst.blogspot.com/2010/06/pengertian-dan-ruang-lingkup-ilmu.html>. Diakses 16 Januari 2017.
- Abdul Kadir Ateng. 1992. *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- Annarino, Anthony A, Cowell, CC, and Hazelton, H.W. 1980. *Currirulum Theory and Design in Physical Education*. USA : C.V Mosby Company.
- Bucher, C.A. dalam James G. Hay. 1973. *The Biomechanics of Sport Techniques*. University of Iowa.
- Carl. E. Klafs. 1981. *Modern Principles of Atheletic Training*. USA : Mosby Company.
- Giriwijoyo, Santosa Y.S. 2007. *Ilmu Faal Olahraga Fungsi Tubuh Manusia pada Olahraga Untuk Kesehatan dan untuk Prestasi*. Bandung : FPOK UPI.
- Paulus Pesurney. 2004. *Pengembangan Biomotorik*. Materi Pelatihan. Jakarta : Pusdiklat KONI Pusat.
- Soekardjo. 1997. *Peranan Olahraga Terhadap Kesehatan*. Surabaya : Iniversity Press IKIP Surabaya.
- Uyoh Sadulloh, Agus Muharam dan Babang Robandi. 2011. *Pedagogik : Ilmu Mendidik*. Bandung : Alfabeta.

## PENGARUH PELATIHAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN

Sahnun Rangkuti, SE<sup>9</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan RAZ Hotel di Medan. Penelitian ini dilakukan di RAZ Hotel dengan jumlah karyawan sebanyak 60 responden. Semua populasi digunakan sebagai sampel, sehingga metode yang digunakan adalah metode sensus. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pelatihan terhadap kinerja karyawan RAZ Hotel di Medan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,654 dalam kategori memiliki hubungan yang cukup kuat antara pelatihan terhadap kinerja karyawan, dan nilai koefisien determinasi sebesar 42,80 % yang artinya variabel pelatihan memiliki pengaruh sebesar 42,80% terhadap variabel kinerja karyawan di RAZ Hotel, sisanya sebesar 57,20% ditentukan atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan di dalam penelitian. Pelatihan terhadap karyawan telah berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa karyawan yang sulit memahami pelatihan yang diadakan di hotel, metode pelatihan yang diadakan adalah menggunakan metode on the job training. Metode ini merupakan metode latihan langsung di tempat pekerjaan dibawah bimbingan instruktur seorang trainer, supervisor atau karyawan senior yang sudah berpengalaman.*

**Kata kunci :** *pelatihan dan kinerja karyawan*

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan wadah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dalam memenuhi tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan perusahaan tentu sangat mengutamakan kinerja karyawan, baik itu dengan melakukan serangkaian proses aktivitas pemanfaatan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tujuan perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu manajemen sumber daya manusia yang baik dan berkualitas oleh perusahaan agar bisa menciptakan sumber daya manusia yang handal kedepannya. Dengan pengaturan manajemen sumber daya manusia secara baik dan professional oleh perusahaan, diharapkan karyawan mampu bekerja secara profesional juga dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pelatihan itu sendiri merupakan proses pengembangan diri kepada karyawan agar bisa bekerja lebih terampil dan meningkatkan pengetahuan maupun keahlian karyawan. Dengan pelatihan yang dilakukan perusahaan karyawan bisa mengetahui bagaimana bekerja dengan baik dan benar sesuai dengan standar operasional yang ditetapkan perusahaan, sehingga kedepannya perusahaan bisa mencapai target yang ingin dicapai. Pelaksanaan pelatihan tentunya harus dilakukan secara konsisten oleh perusahaan, dalam pelaksanaannya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dari jenis pekerjaan karyawan masing-masing serta ditunjang juga kemampuan karyawan untuk mengikuti serangkaian proses pelatihan yang dilakukan. Masalah yang sering kali terjadi adalah pada karyawan baru dimana kebanyakan dari mereka belum memiliki kemampuan yang sesuai kriteria dan belum terampil dalam bekerja di perusahaan atau organisasi, sehingga dalam hal ini perusahaan harus lebih sering melakukan pelatihan secara khusus terhadap karyawan baru tersebut.

---

<sup>9</sup> Dosen Universitas Dahrmawangsa, Medan

Pelaksanaan pelatihan ini tentunya tidak hanya dilakukan kepada karyawan baru saja tetapi juga dilakukan kepada karyawan lama tujuannya adalah untuk lebih meningkatkan keahlian dan keterampilan mereka dalam bekerja sehingga nantinya karyawan lama tersebut bisa menjadi *trainer* untuk karyawan baru di perusahaan. Dengan adanya program pelatihan perusahaan bisa mengukur kinerja karyawan dari waktu ke waktu, dengan hal ini perusahaan bisa mengevaluasi apa yang seharusnya lebih ditekankan dalam pelatihan maupun perusahaan. Kinerja merupakan hasil dari kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebannya kepadanya. Penilaian kinerja karyawan dilakukan oleh manager-manager yang bersangkutan didalam perusahaan.

Pelatihan merupakan salah satu cara yang dilakukan manager hotel dalam meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan karyawan dilakukan secara rutin oleh pihak RAZ Hotel agar karyawan bisa bekerja secara maksimal dalam perusahaan. Pelatihan yang ada di RAZ Hotel dilakukan didalam perusahaan maupun di luar perusahaan yaitu dengan melakukan pertukaran karyawan antar sesama hotel yang mengadakan kerjasama. Penilaian atau evaluasi kinerja karyawan dilakukan RAZ Hotel dilakukan setiap bulan, penilaian kinerja karyawan dilakukan oleh per divisi sesuai dengan bidangnya masing-masing di Hotel. Dari hasil penilaian yang dilakukan, pihak RAZ Hotel bisa mengevaluasi hasil kinerja karyawan dari waktu-waktu sehingga kedepannya bisa memperbaiki apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan Hotel sehingga nantinya perusahaan bisa mengambil suatu keputusan atau kebijakan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk bisa memperoleh karyawan dengan kinerja yang diharapkan perusahaan, maka pelatihan merupakan suatu jawaban yang harus ditemukan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran pelatihan yang telah diadakan pada karyawan RAZ Hotel terhadap kinerja karyawan setelah mendapatkan pelatihan di perusahaan.

Mengacu dari latar belakang diatas, pelatihan pada karyawan mempunyai peranan yang penting dimana dengan pelatihan tersebut karyawan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja sehingga kedepannya kinerja karyawan dan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas berdasarkan fenomena di Hotel Grand Fatma, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan RAZ Hotel di Medan".

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan RAZ Hotel di Medan.

## **1.3. Metode Penelitian**

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah Asosiatif Kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono.2013:55).

Menurut Sugiyono (2013:80), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian dicari kesimpulannya. Sesuai dengan pendapat tersebut maka yang dijadikan sampel oleh penulis dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan RAZ Hotel yang mengikuti pelatihan yaitu yang berjumlah 60 responden.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dalam penelitian, fenomena sosial ini di tetapkan secara spesifik oleh peneliti yang seharusnya disebut variabel penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana.

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Pengertian Pelatihan

Mangkunegara (2012:50) mengatakan, "Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana karyawan *non managerial* mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas".

Mangkuprawira (2007:233), mengemukakan bahwa, "Pelatihan adalah merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar".

Dari beberapa pengertian pelatihan diatas, dapat disimpulkan Pelatihan adalah suatu proses untuk mendapatkan keterampilan mengenai pekerjaan baik melalui serangkaian prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kepada karyawan.

Menurut Mangkunegara, (2011:52), adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Meningkatkan kualitas kerja
- d. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja
- e. Meningkatkan rangsangan agar karyawan mampu berprestasi secara maksimal.

Metode pelatihan menurut Werther dalam Sofyandi (2008:117-119) ada beberapa metode yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam melaksanakan program pelatihan, yaitu:

#### 1. *On the job training* (Di dalam kerjaan)

Pelatihan ini berbentuk penugasan karyawan-karyawan di bawah bimbingan supervisor-supervisor yang telah berpengalaman (senior). Yang termasuk termasuk metode *on the job training* adalah sebagai berikut:

- a. *Job instruction training*
- b. *Job rotation*
- c. *Apprenticeship*
- d. *Coaching*

#### 2. *Off the job training* (Diluar kerjaan)

Pelatihan dengan menggunakan metode ini berarti karyawan sebagai peserta pelatihan keluar sementara dari kegiatan, tugas dan pekerjaannya. Yang termasuk dalam metode ini adalah:

- a. *Lecture*
- b. *Vestibula Training*
- c. *Behavior Modelling*
- d. *Simulation*

## 2.2. Pengertian Kinerja

Mangkunegara (2014: 09) menjelaskan bahwa, "kinerja adalah, "Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan." Hasibuan (2012:65) kinerja adalah, "Suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan Kinerja adalah pencapaian/prestasi kerja karyawan dalam kegiatan atau aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dalam jangka waktu tertentu.

Tujuan dari kinerja menurut Mangkunegara (2014:10-11) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja.
- b. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.
- c. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karier atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang.
- d. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.

Sementara kegunaan atau manfaat dari penilaian prestasi kerja (kinerja) karyawan menurut Mangkunegara (2012:35) sebagai berikut:

- a. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk prestasi, pemberhentian dan besarnya balas jasa.
- b. Untuk mengukur sejauh mana seseorang karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya.
- c. Sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas seluruh kegiatan dalam perusahaan.
- d. Sebagai dasar untuk mengevaluasi program latihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja dan pengawasan.
- e. Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan yang berada dalam organisasi.

Sasaran-sasaran dan evaluasi kinerja karyawan yang dikemukakan Sunyoto dalam Mangkunegara (2014:11) sebagai berikut:

- a. Membuat analisis kinerja dari waktu yang lalu secara berkesinambungan dan periodik, baik kinerja karyawan maupun kinerja organisasi.
- b. Membuat evaluasi kebutuhan pelatihan dari para karyawan melalui audit keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
- c. Menentukan sasaran dari kinerja yang akan datang dan memberikan tanggung jawab perorangan dan kelompok sehingga untuk periode selanjutnya jelas apa yang harus diperbuat oleh karyawan, mutu dan baku yang harus dicapai, saran dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja karyawan.

d. Menentukan potensi karyawan yang berhak memperoleh promosi, dan kalau mendasarkan hasil diskusi antara karyawan dengan pimpinannya itu untuk menyusun suatu proposal mengenai sistem bijak (*merit system*) dan sistem promosi lainnya, seperti imbalan (yaitu *reward system recommendation*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dengan persamaan untuk menganalisis pengaruh variabel independent pelatihan terhadap variabel dependent kinerja karyawan. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.923	1.955		6.611	.000
	Pelatihan	.443	.067	.654	6.581	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Persamaan regresi :

$$Y = 12,923 + 0,443 X$$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi t untuk variabel pelatihan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pelatihan dengan kinerja karyawan, yang artinya dengan program pelatihan yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,428 menunjukkan bahwa prestasi kerja dapat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu pelatihan (x) sebesar 42,80%, yang artinya pelatihan yang dilakukan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi kinerja karyawan. Sedangkan sisanya yaitu 57,20% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa pembinaan karir memiliki pengaruh sebesar 0,428.

**Tabel 2. Koefisien Determinasi**  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 <sup>a</sup>	.428	.418	4.20115

a. Predictors: (Constant), Pelatihan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gary Dessler dalam Suwatno (2011 : 118) pelatihan kerja merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Dengan adanya keterampilan yang cukup maka kinerja yang dihasilkan oleh karyawan akan lebih baik sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan dan kemajuan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Septian (2013) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa RAZ Hotel menganggap sangat penting adanya pelatihan dalam melaksanakan pekerjaan. Bagi pihak RAZ Hotel pelatihan yang dilakukan sangat relevan dengan terhadap kinerja karyawan. Hal ini karena karyawan apabila tidak dilakukan pelatihan kerja terlebih dahulu maka dia tidak bisa bekerja secara baik dan produktif di dalam perusahaan.

Metode pelatihan yang diadakan RAZ Hotel adalah *on the job training* yaitu pelatihan yang peserta latihan langsung di tempat pekerjaan dibawah bimbingan instruktur/trainer yang sudah berpengalaman. Dengan metode ini karyawan diharapkan lebih mudah dalam mengerjakan pekerjaannya agar bisa bekerja sesuai dengan harapan perusahaan. Pelatihan umumnya diadakan di RAZ Hotel minimal 3 kali dalam setahun tetapi itu tergantung dari kondisi yang ada pada perusahaan apabila banyak karyawan baru yang masuk makan pelatihan akan lebih sering diadakan. Dalam mengukur kinerja karyawan, maka pihak RAZ Hotel menerapkan sistem penilaian kinerja karyawan berdasarkan penampilan, pengetahuan, kemampuan, sikap, serta tingkat kehadiran karyawan setiap bulannya di Hotel. Dalam menilai kinerja karyawan setiap manager departemen hotel wajib mengisi laporan mengenai karyawannya dibawah departemennya masing-masing dan diserahkan kepada pihak manager personalia perusahaan untuk selanjutnya dievaluasi oleh manager personalia.

Dari pembahasan di atas, dapat jelaskan bahwa pelatihan mempunyai peranan yang sangat dalam meningkatkan kinerja karyawan, karena dengan pelatihan tersebut karyawan bisa bekerja dengan lebih baik sesuai dengan tanggung jawab dan bidangnya masing-masing.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1. Kesimpulan**

Ada pengaruh signifikan antara pelatihan terhadap kinerja karyawan RAZ Hotel di Medan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,654 dalam kategori memiliki hubungan yang cukup kuat antara pelatihan terhadap kinerja karyawan, dan nilai koefisien determinasi sebesar 42,80 % yang artinya variabel pelatihan memiliki pengaruh sebesar 42,80% terhadap variabel kinerja karyawan di RAZ Hotel, sisanya sebesar 57,20% ditentukan atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan di dalam penelitian. Pelatihan terhadap karyawan telah berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa karyawan yang sulit memahami pelatihan yang diadakan di hotel, metode pelatihan yang diadakan adalah menggunakan metode *on the job training*. Metode ini merupakan metode latihan langsung di tempat pekerjaan dibawah bimbingan instruktur seorang trainer, supervisor atau karyawan senior yang sudah berpengalaman.

##### **4.2. Saran**

Sebaiknya pimpinan RAZ Hotel, lebih tegas kepada karyawan yang belum memahami pelatihan tersebut berupa diberikan teguran/sanksi yang secara tegas maupun diberikan materi pelatihan karyawan tersebut agar bisa dipelajari dan dipahami oleh karyawan dan kepada karyawan yang belum bisa bekerja secara maksimal agar lebih sering diberikan pelatihan kepada karyawan sampai karyawan tersebut benar-benar bisa bekerja secara maksimal di perusahaan.

Sebaiknya pimpinan RAZ Hotel, melakukan pendekatan kepada karyawan yang masih salah dalam melakukan pekerjaannya dengan memberikan motivasi kerja baik itu memberikan saran-saran maupun diberikan contoh untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan peraturan dan standar pekerjaan didalam perusahaan.

### **Daftar Pustaka**

- Arep, Ishak. 2003. *Manajemen Motivasi*. Jakarta : Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu SP. 2012. *Manajem Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mangkuprawira, Sjafri. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2014. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Perry Roy Hilton and Charlotte, Brownlow. 2004. *SPSS Explained East Sussex*. Routledge.
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Riset Pemasaran*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- R. Gunawan, Sudarmanto. 2005. *Analisi Linear Berganda dengan SPSS, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Sedarmayanti. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Refka Aditama.
- Simamora, Henry. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : YKPN.
- Sinambela. Lijan Plotak, 2012. *Kinerja Karyawan (Teori Pengukuran dan Implikasi)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sofyandi, Herman. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Veithzal, Rivai. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Widiyanto, Joko. 2010. *SPSS For Windows untuk Analisis Data dan Penelitian*. Surakarta: FKIP UMS.

## EFEKTIVITAS DAN KONTRIBUSI BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA MEDAN

Drs. M. Iqbal AK<sup>10</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi pajak BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Medan dan tingkat efektivitas penerimaan pajak BPHTB di Kota Medan. Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pemungutan BPHTB yang dilakukan pada tahun 2011-2015 didapatkan nilai tertinggi pada tahun 2011 dengan kriteria sangat efektif. Efektivitas terendah terjadi pada tahun 2015 dengan kriteria kurang efektif. Mulai tahun 2013 – 2015 efektivitas pemungutan BPHTB kurang efektif. Rata-rata kontribusi BPHTB terhadap Pendapatan Daerah tahun 2011-2015 sebesar 21,02 %. Dengan demikian sumbangan atau manfaat yang diberikan oleh penerimaan BPHTB terhadap pendapatan daerah Kota Medan pada tahun 2001 – 2015 sudah tergolong sedang.*

**Kata kunci :** *efektivitas, kontribusi, pajak BPHTB dan PAD*

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Tujuan dari otonom daerah agar daerah dapat berkembang tidak bergantung kepada pemerintahan pusat namun lebih kepada pengembangan kemampuan sendiri dalam mengurus dan mengatur pemerintahannya sendiri melalui sumber-sumber pendapatan yang ada. Pemerintah daerah yang memiliki sumber kekayaan alam yang besar menyambut otonom daerah dengan penuh harapan, sebaliknya daerah yang miskin sumber daya alamnya dengan sedikit rasa khawatir dan was-was. Pemerintah daerah juga harus menggali potensi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan pemerintahan dan pembangunan. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan yang selanjutnya disebut BPHTB merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah yaitu pajak yang dikenakan atas Hak dan Perolehan atas Tanah dan Bangunan. Dengan adanya penerimaan Pajak Bea perolehan Hak atas tanah dan bangunan dari masyarakat akan meningkatkan pembangunan dan menunjang percepatan ekonomi, serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan. Sehingga kesejahteraan masyarakatnya juga semakin baik.

Menurut Ridwan (2014) pembiayaan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan senantiasa memerlukan sumber penerimaan yang dapat di andalkan. Pembangunan daerah didasarkan atas otonomi daerah dengan mengacu pada kondisi di mana suatu daerah mampu menggali sumber keuangannya sendiri dan seminimal mungkin tergantung pada bantuan pemerintah, sehingga pendapatan asli daerah harus menjadi bagian keuangan terbesar yang di dukung untuk kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah sesuai dalam UU No.32 Tahun 2004.

Penerimaan daerah paling besar bersumber dari pajak maka dari itu penerimaan dari sektor Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan haruslah bisa terlaksana dengan baik. Karena sistem perpajakan di Indonesia menganut *self assessment system*, maka pemerintah daerah bersifat pasif, namun harus proaktif memeberikan penyuluhan dan pengawasan pajak kepada masyarakat. Mengingat pentingnya sumbangan yang diberikan oleh

---

<sup>10</sup> Dosen Universitas Dharmawangsa, Medan

penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan bagi pembiayaan pembangunan maka pemungutan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan harus dilakukan secara efektif, sehingga nanti bisa memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan asli daerah. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, makin semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi (Mardiasmo, 2009:132).

Seiring dengan semangat otonomi daerah dan sesuai dengan Undang- Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang memberi wewenang pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan kepada pemerintah daerah jadi segala transaksi yang dilakukan akan langsung ditangani pemerintah setempat. dan merupakan kesempatan besar bagi daerah untuk meningkatkan penerimaan dari sektor Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan karena semua hasilnya akan dinikmati oleh pemerintah daerah itu sendiri. Dengan pengalihan ini diharapkan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan akan menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah yang potensial dan diharapkan juga dengan pengelolaan sendiri hasilnya akan lebih maksimal sehingga target yang telah ditentukan bisa tercapai bahkan bisa melebihi target itu sendiri. Selain itu pemerintah daerah harus bisa menentukan estimasi-estimasi penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan ditahun mendatang. Apalagi realisasi penerimaan Bera Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan susah diprediksi karena karena kita tidak tahu kapan wajib pajak akan melakukan transaksi dan perolehan BPHTB tergantung dari transaksi yang berjalan.

Alasan peneliti meneliti masalah ini adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan beserta kontibusinya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di kota Medan,dimana perkembangan pembangunan yang cukup pesat di kota medan diikuti pula dengan meningkatnya penerimaan pajak daerah, yang terlihat pada laporan pertumbuhan penerimaan pajak daerah , laporan realisasi penerimaan pajak daerah 2011-2015 dan kontribusinya yang terdaftar paada Dinas Pendapatan Daerah Kota Medan. Penerimaan pajak daerah Kota Medan Tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Pertumbuhan Penerimaan Pajak dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2011 – 2015 (000 Rupiah)**

Jenis Pajak	Tahun Anggaran					Pertumbuhan (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
P. Hotel	54.668.966	64.574.093	76.053.892	81.642.581	82.304.995	50,55
P. Restoran	70.475.458	83.182.567	91.590.223	106.429.552	124.409.617	76,53
P. Hiburan	15.612.200	21.262.060	26.404.053	29.504.654	31.162.476	99,60
P. Reklame	26.757.363	25.954.919	23.348.044	16.619.317	12.834.133	-52,04
P. Jalan	172.666.073	146.304.763	167.031.678	1.089.424	222.310.180	28,75
P. Parkir	5.884.401	6.838.441	7.340.782	190.552.925	12.411.895	110,93
P. Air Tanah	3.067.489	4.838.435	8.133.193	8.903.934	10.791.040	251,79
BPHTB	254.217.144	259.114.429	243.748.816	228.392.967	201.806.504	-20,62

Sumber data: Dinas Pendapatan Kota Medan

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui fenomena yang terjadi adalah adanya penurunan tingkat pertumbuhan pajak BPHTB hingga mencapai -20,62% dari pajak lainnya. Penurunan tingkat pertumbuhan pajak BPHTB harusnya menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah Kota Medan dalam meningkatkan pendapatan asli Daerah Kota Medan.

Adapun target dan realisasi pajak BPHTB Kota Medan Tahun 2011-2015 di uraikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.**  
**Realisasi dan Target Penerimaan Pajak BPHTB**  
**Kota Medan Tahun 2011-2015**

Tahun	Target Pajak BPHTB	Realisasi Pajak BPHTB	(%)	Kriteria
2011	175.000.000.000,00	254.217.144.362.71	145,26	Sangat Efektif
2012	280.974.000.000,00	259.114.429.583.50	92,22	Efektif
2013	330.974.000.000,00	243.748.816.689.00	73,64	Kurang Efektif
2014	330.974.000.000,00	228.392.967.245.00	69,00	Kurang Efektif
2015	335.974.000.000,00	201.806.504.023.00	60,06	Kurang Efektif

Sumber data: Dinas Pendapatan Kota Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam tahun 2011 pajak BPHTB kota medan dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Namun di tahun berikutnya terjadi penurunan target terus menerus. Ini bisa dilihat dari penetapan target yang semakin tinggi dari tahun sebelumnya. Seperti tahun 2012-2015 belum mencapai target yang telah ditetapkan. Dari tabel di atas juga bisa dilihat tingkat efektivitas pajak BPHTB kurang begitu efektif karna terus mengalami penurunan.

Seperti yang di ungkapkan Mahmudi (2010:143) dimana ia menyatakan efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus di capai. Dikatakan efektifitas apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*). Semakin besar output yang di dihasilkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang di tentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Berdasarkan penelitian Garry A.G. dkk. (2014) menyatakan bahwa efektivitas bertujuan untuk mengukur rasio keberhasilan, semakin besar rasio maka semakin efektif, standar minimal rasio keberhasilan adalah 100% atau 1 (satu) dimana realisasi sama dengan target yang telah ditentukan. Rasio dibawah standar minimal keberhasilan dapat dikatakan tidak efektif. Selama ini belum ada ukuran baku mengenai kategori efektifitas, ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif dalam bentuk pernyataan saja (judgement).

Pertumbuhan pajak BPHTB sangat mempengaruhi pertumbuhan dari besarnya realisasi pajak yang diterima dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendapatan kota Medan untuk setiap bulannya, karena jika semakin besar realisasi yang dapat diperoleh maka semakin meningkat pula pertumbuhan penerimaan pajak pada daerah dan sebaliknya jika realisasi tidak mencapai target makadapat di indikasi akan bahwa kurang maksimal proses pemungutan pajak yang dilakukan.

Adapun kontribusi pajak BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan mulai tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut

**Tabel 3.**  
**Kontribusi Pajak BPHTB Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan**  
**Tahun 2011 - 2015**  
**(Rupiah)**

Tahun Anggaran	Realisasi Penerimaan Pajak BPHTB (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rp)	Kontribusi Pajak BPHTB terhadap PAD (%)
2011	254.217.144.362.71	995.072.572.141	25,54
2012	259.114.429.583.50	1.147.901.461.607	22,57

2013	243.748.816.689.00	1.206.169.709.148	20,21
2014	228.392.967.245.00	1.384.246.114.730	16,50
2015	201.806.504.023.00	1.002.344.427.216	20,13
Rata-rata Kontribusi Pajak BPHTB			21,02

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Setelah menghitung kontribusi pajak BPHTB dari tahun 2011-2015 dapat di ketahui bahwa presentase kontribusi terbesar berada di tahun 2011 sebesar 25,54% dan persentase terendah tahun 2014 sebesar 16,60% dengan rata-rata kontribusi 21,02%.

Berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Mahmudi (2010, hal.145) yaitu “Kontribusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pajak daerah memberikan sumbangan dalam penerimaan PAD. Dalam mengetahui kontribusi dilakukan dengan membandingkan penerimaan pajak daerah (khususnya pajak hotel dan pajak restoran) periode tertentu dengan penerimaan PAD periode tertentu pula. Semakin besar hasilnya berarti semakin besar pula peranan pajak daerah terhadap PAD, begitu pula sebaliknya jika hasil perbandingan nya terlau kecil berarti peranan pajak daerah terhadap PAD juga kecil.”

Dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi adalah begitu besarnya potensi pajak yang diterima BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah maka perlu dianalisis bagaimana realisasi pajak BPHTB di Kota Medan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas dan Kontribusi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan**”.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya kontribusi pajak BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas penerimaan pajak BPHTB di Kota Medan.

### 1.3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fakta yang ada secara sistematis berdasarkan objek penelitian, fakta yang ada untuk dikumpulkan dan diolah menjadi data, kemudian dijelaskan dan diakhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan.

Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) adalah pajak yang dikenakan atas perolehan hak atas tanah dan atau bangunan. Dan selanjutnya disebut pajak. Perolehan hak atas tanah dan atau bangunan adalah perbuatan atau peristiwa hukum yang mengakibatkan diperolehnya hak atas tanah dan atau bangunan oleh orang pribadi atau badan. Pendapatan Asli Daerah: pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangan-undangan.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa data target dan realisasi penerimaan pajak BPHTB

tahun anggaran 2011-2015 Dinas Pendapatan Kota Medan. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli Dinas Pendapatan Asli Daerah kota Medan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan menggambarkan, menjabarkan dan menganalisa masalah objek yang diteliti kemudian membandingkan dengan konsep teori yang ada, metode ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta serta sifat dari objek penelitian.

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1. Akuntansi Pajak**

Akuntansi komersil menyajikan informasi tentang keadaan yang terjadi selama periode tertentu bagi manajemen atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan tujuan menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Akuntansi pajak merupakan bagian dari akuntansi komersil. Akuntansi pajak tidak memiliki standar seperti akuntansi komersil yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan. Akuntansi pajak hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan perpajakan. Dengan adanya akuntansi pajak, Wajib Pajak dapat dengan lebih mudah menyusun Surat Pemberitahuan Pajak.

Akuntansi komersil disusun dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Namun untuk kepentingan perpajakan, akuntansi komersil harus disesuaikan dengan aturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu jika terdapat perbedaan antara ketentuan akuntansi dengan ketentuan perpajakan untuk keperluan pelaporan dan pembayaran pajak, maka Undang-undang perpajakan memiliki prioritas untuk dipatuhi agar tidak menimbulkan kerugian materil bagi Wajib Pajak yang bersangkutan.

### **2.2. Pengertian Pajak**

Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik materiil maupun spritual. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut perlu banyak memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan. Dalam suatu negara pastilah terdapat pemerintahan yang berperan mengatur seluruh kepentingan masyarakat dan dalam menjalankan roda pemerintahan diperlukan biaya yang jumlahnya sangat besar untuk memperlancar jalannya pemerintahan tersebut. Biaya itu berasal dari pendapatan-pendapatan pemerintah, yang salah satunya bersumber dari pajak.

Ilyas *dalam* Suhendi, 2008, hal. 33) menjelaskan bahwa penerimaan pemerintah yang digunakan dalam membiayai pembangunan berasal dari beberapa sumber yang dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak salah satunya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman dalam negeri maupun luar negeri dan penerimaan dari badan usaha milik pemerintah sedangkan sumber penerimaan yang lainnya adalah berasal dari pajak. Masalah pajak adalah masalah masyarakat dan Negara. Dengan demikian setiap orang yang hidup dalam suatu Negara pasti dan harus berurusan dengan pajak baik mengenai pengertiannya, kegunaan dan manfaat serta mengetahui hak dan kewajibannya sebagai wajib pajak.

Pengertian atau definisi perpajakan sangat berbeda-beda namun perbedaan tersebut pada prinsipnya mempunyai inti atau tujuan yang sama. Beberapa pengertian mengenai pajak menurut para ahli perpajakan antara lain:

Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum (Fieldmann *dalam* Resmi, 2004, hal.1).

Menurut Bambang pengertian Pajak adalah iuran wajib anggota masyarakat kepada negara karena Undang-Undang, dan atas pembayaran tersebut pemerintah tidak memberikan balas jasa yang langsung dapat ditunjuk (Bambang *dalam* Rahmanto, 2007, hal.22).

Menurut Resmi (2004, hal. 2), mengatakan pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya, dimana diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.

Sedangkan pengertian pajak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Pajak adalah pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah sehubungan dengan pendapatan, pemilikan, harga beli barang dan sebagainya (Kamus besar Bahasa Indonesia, 2008, hal. 658).

Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian daripada kekayaan ke kas negara disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan umum (Djajadiningrat dalam Tjahjono dan Husein, 2009, hal.2).

Soemitro (2004, hal.7) mengatakan pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara (peralihan kekayaan dari sektor partikelir kepada sektor pemerintahan) berdasarkan undang-undang (dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dan dapat ditunjuk untuk membiayai pengeluaran umum.

Pajak juga dapat diartikan penyerahan sebagian kekayaan kepada Negara karena suatu keadaan tertentu, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman tetapi menurut pemerintah hal ini dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa timbal balik secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan umum.

Pajak adalah suatu cara Negara untuk membiayai pengeluaran secara umum disamping kewajiban suatu warga Negara. Secara politik pajak merupakan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pertahanan menuju masyarakat yang berkeadilan. Oleh karena itu pajak merupakan alat yang paling efektif dari kebijakan fiskal untuk menggerakkan partisipasi rakyat kepada Negara.

Pajak juga dapat dipandang dari berbagai aspek, dari sudut pandang ekonomi pajak merupakan alat untuk menggerakkan ekonomi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak juga digunakan sebagai motor penggerak kehidupan ekonomi rakyat. Dari sudut pandang hukum pajak adalah masalah keuangan

Negara, sehingga diperlukan peraturan-peraturan pemerintah untuk mengatur permasalahan keuangan Negara. Dari sudut pandang keuangan pajak dipandang sebagai bagian yang sangat penting.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur pajak adalah :

- 1). Iuran masyarakat kepada negara, dimana swasta atau pihak lain tidak boleh memungut.
- 2). Berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dimana mempunyai kekuatan hukum.
- 3). Tanpa balas jasa (prestasi) dari negara yang dapat langsung ditunjuk.
- 4). Untuk membiayai pengeluaran pemerintah.
- 5). Apabila terdapat surplus dipakai untuk membiayai *public investment*.

### **2.3. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)**

Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) adalah pajak yang dikenakan atas perolehan hak atas tanah dan atau bangunan. Dan selanjutnya disebut pajak. Perolehan hak atas tanah dan atau bangunan adalah perbuatan atau peristiwa hukum yang mengakibatkan diperolehnya hak atas tanah dan atau bangunan oleh orang pribadi atau badan. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan atau yang disingkat dengan BPHTB, di atur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan di Indonesia, yaitu dengan UU No. 28 Pasal 85 Tahun 2009 tentang Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Filosofi utama yang melandasi adanya pajak karena peran serta masyarakat dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat melalui peningkatan penerimaan Negara dengan cara pengenaan pajak. Bea Perolehan atas Tanah dan Bangunan termasuk dalam pengenaan pajak.

Ada beberapa ciri khusus yang membuat BPHTB dinamai bea bukannya pajak, karena :

1. Bea materai tidak diperlukan nomor identitas baik untuk objek pajak maupun objek pajak
2. Saat pembayaran pajak terjadi lebih dahulu daripada saat hutang
3. Frekuensi pembayaran bea terutang dapat dilakukan secara insedentil dan tidak terikat dengan waktu. Misalnya, ketika membeli (membayar) materai temple dapat dilakukan kapan saja, demikian pula membayar BPHTB terutang. Hal ini berbeda dengan pengenaan pajak yang harus dibayar sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Dasar hukum melakukan pemungutan pajak menimbulkan adanya hokum pajak yang merupakan keseluruhan peraturan dasar pungutan pajak, yang memuat ketentuan-ketentuan untuk melakukan pungutan pajak tersebut di dalamnya juga menerangkan mengenai subjek dan objek pajak, bentuk dan besarnya pembayaran, saat terutang.

### **2.4. Efektivitas dan Kontribusi**

Mahmudi (2010:143) menyatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai . dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*). Semakin besar output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang ditentukan , maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Pajak daerah dapat dikategorikan tingkat efektivitasnya sebagai berikut:

1. Tingkat pencapaian diatas 100% berarti sangat efektif.

2. Tingkat pencapaian antara 90% - 100% berarti efektif.
3. Tingkat pencapaian antara 80% - 90% berarti cukup efektif.
4. Tingkat pencapaian antara 60% - 80% berarti kurang efektif.
5. Tingkat pencapaian dibawah 60% berarti tidak efektif.

Kontribusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pajak daerah memberikan sumbangan dalam penerimaan PAD. Dalam mengetahui kontribusi dilakukan dengan membandingkan penerimaan pajak daerah (khususnya pajak hotel dan pajak restoran) periode tertentu dengan penerimaan PAD periode tertentu pula. Semakin besar hasilnya berarti semakin besar pula peranan pajak daerah terhadap PAD, begitu pula sebaliknya jika hasil perbandingannya terlalu kecil berarti peranan pajak daerah terhadap PAD juga kecil (Mahmudi, 2010:145).

Indikator kontribusi adalah rasio antara realisasi penerimaan pajak dengan realisasi pendapatan daerah. Untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kontribusi Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, maka untuk mengklasifikasikan kriteria kontribusi pajak bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap pendapatan daerah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi Penerimaan} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak BPHTB}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Dengan asumsi sebagai berikut :

Persentase Kontribusi	Kriteria
0,00 – 10 %	Sangat Kurang
10,10 – 20 %	Kurang
20,10 – 30 %	Sedang
30,10 – 40 %	Cukup Baik
40,10 – 50 %	Baik
> 50 %	Sangat Baik

Dalam penelitian ini, konteks kontribusi merupakan seberapa besar sumbangan penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dalam pos Pendapatan Asli Daerah Kota Medan . Diharapkan semakin tinggi kontribusi penerimaan BPHTB maka akan besar pula PAD kota Medan.

## 2.5. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah dikategorikan dalam pendapatan rutin Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pendapatan Asli Daerah merupakan suatu pendapatan yang menunjukkan suatu kemampuan daerah menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan. Jadi pengertian dari pendapatan asli daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya untuk membiayai tugas dan tanggungjawabnya.

Menurut Deddy Supriady Barata Kusuma dan Dadang Solihin dalam bukunya Otonomi penyelenggaraan Pemerintah Daerah, mengemukakan bahwa : Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang di pungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. (2002:171).

Menurut Rustian Kamaluddin dalam bukunya Pembangunan Ekonomi Daerah, yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah Pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. (2000:47).

Sedangkan menurut Mardiasmo (2002, hal 132) "Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah".

Faktor-faktor yang mempengaruhi target penerimaan pajak yaitu:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat sebagai pemungut pajak untuk menyetor pajaknya.
2. Beberapa Perusahaan Tambang yang nakal tidak membayar pajaka.
3. Kurangnya sosialisasi mengenai peraturan terbaru kepada masyarakat.
4. Basis penerimaan pajak indonesia yang masih kecil.
5. Tingkat kepatuhan pajak yang rendah

### 3. Pembahasan

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Medan mulai tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Kontribusi Pajak BPHTB Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2011 – 2015 (Rupiah)**

Tahun Anggaran	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rp)
2011	995.072.572.141
2012	1.147.901.461.607
2013	1.206.169.709.148
2014	1.384.246.114.730
2015	1.002.344.427.216

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Medan mengalami peningkatan mulai tahun 2011 – 2014, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015. Terjadinya penurunan PAD Kota Medan disebabkan oleh berkurangnya penerimaan pajak dari berbagai sektor terutama dari sektor pajak BPHTB dan pajak reklame.

Adapun kontribusi pajak BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan mulai tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Kontribusi Pajak BPHTB Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Tahun 2011 – 2015 (Rupiah)**

Tahun Anggaran	Realisasi Penerimaan Pajak BPHTB (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rp)	Kontribusi Pajak BPHTB terhadap PAD (%)
2011	254.217.144.362.71	995.072.572.141	25,54
2012	259.114.429.583.50	1.147.901.461.607	22,57
2013	243.748.816.689.00	1.206.169.709.148	20,21
2014	228.392.967.245.00	1.384.246.114.730	16,50
2015	201.806.504.023.00	1.002.344.427.216	20,13

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 kontribusi pajak BPHTB terhadap PAD sebesar 25,54 %. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 22,57 %. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 20,21 % dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 16,50 %. Pada tahun 2015, kontribusi pajak BPHTB terhadap PAD mengalami peningkatan menjadi 20,13%.

Pada tahun 2011 – 2014 realisasi penerimaan pajak BPHTB kota Medan terus mengalami penurunan, sedangkan PAD kota Medan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya penerimaan pajak dari sektor penerimaan pajak lainnya seperti : pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak jalan, pajak parkir dan pajak air tanah.

Kontribusi pajak BPHTB terhadap PAD kota Medan mulai tahun 2011 hingga 2015 berkisar antara 15,50 % - 25,54 % dan secara umum mengalami penurunan. Kontribusi pajak BPHTB yang rendah dan tren penurunan penerimaan pajak BPHTB setiap tahunnya merupakan indikasi tidak efektifnya penerimaan pajak BPHTB di Kota Medan.

Rasio pertumbuhan kontribusi pajak BPHTB terhadap PAD terus mengalami penurunan mulai tahun 2011 hingga 2014. Penurunan tersebut terjadi disebabkan menurunnya penerimaan pajak dari berbagai sektor terutama dari sektor pajak BPHTB dan pajak reklame. Meskipun realisasi pemungutan pajak BPHTB di Kota Medan terus mengalami peningkatan dari target yang sudah ditetapkan, pemerintah daerah Kota Medan terus melakukan upaya-upaya untuk lebih meningkatkan hasil pemungutan pajak khususnya pajak BPHTB. Upaya yang dilakukan yaitu: (1) ekstensifikasi pajak, dilakukan dengan menambah wajib pajak baru yang berpotensi untuk dipungut pajaknya, memperluas objek pajak, dan menciptakan pajak-pajak baru. (2) intensifikasi pajak, dilakukan dengan meningkatkan pengelolaan daerah dengan menerapkan efisiensi dan efektivitas pemungutan pajak, serta memperbaiki sistem perpajakan daerah.

Perhitungan efektivitas dilakukan dengan cara membandingkan realisasi pemungutan pajak BPHTB dengan target pajak BPHTB. Koefisien efektivitas merupakan hasil rasio antara realisasi pajak BPHTB dengan target pajak BPHTB yang telah ditentukan.

Hasil penghitungan efektivitas pemungutan pajak BPHTB di Kota Medan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.**  
**Efektivitas Pemungutan Pajak BPHTB Kota Medan Tahun 2011-2015**

Tahun	Target Pajak BPHTB	Realisasi Pajak BPHTB	(%)	Kriteria
2011	175.000.000.000,00	254.217.144.362.71	145,26	Sangat Efektif
2012	280.974.000.000,00	259.114.429.583.50	92,22	Efektif
2013	330.974.000.000,00	243.748.816.689.00	73,64	Kurang Efektif
2014	330.974.000.000,00	228.392.967.245.00	69,00	Kurang Efektif
2015	335.974.000.000,00	201.806.504.023.00	60,06	Kurang Efektif

Sumber data: Dinas Pendapatan Kota Medan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak BPHTB Kota Medan selama lima tahun terakhir dari tahun 2011 - 2015 menunjukkan hasil yang menurun. Pada tahun 2011 dan 2012 tingkat efektivitas pemungutan pajak BPHTB masih dalam kriteria sangat efektif dan efektif, tetapi mulai tahun 2013 – 2015 efektivitas pemungutan pajak berada pada kriteria kurang efektif. Tingkat efektivitas tertinggi terjadi pada

tahun 2011 sebesar 145,26 %, sedangkan tingkat efektivitas tekecil terjadi pada tahun 2015 sebesar 60,06 %. Penurunan efektivitas tersebut terjadi karena penetapan target BPHTB pada tahun 2011 masih tergolong rendah, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Penetapan target yang tinggi terhadap penerimaan pajak BPHTB tidak diikuti oleh peningkatan realisasi pajak BPHTB, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan efektivitas pemungutan pajak BPHTB.

Secara keseluruhan jumlah PAD tidak hanya dipengaruhi oleh pajak BPHTB saja, tetapi masih terdapat jenis penerimaan lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah PAD secara keseluruhan. Aliran pembayaran pajak oleh rumah tangga-rumah tangga dan perusahaan kepada pemerintah akan mempengaruhi pendapatan kepada pihak pemerintah dan merupakan sumber pendapatan yang utama. Artinya, dengan bertambahnya jumlah objek pajak yang ada maka akan mampu meningkatkan jumlah pendapatan.

Selama periode 2013 – 2015 realisasi pajak BPHTB belum mencapai target yang diinginkan. Hasil capaian efektivitas pemungutan pajak BPHTB di 3 (tiga) tahun terakhir yang hanya mencapai presentasi di bawah dari 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum tegas dalam pemungutan pajak terhadap wajib pajak sehingga pajak BPHTB yang ada di Kota Medan belum memberikan Kontribusi yang baik terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan. Untuk mewujudkan tugasnya tersebut maka pemerintah daerah harus memiliki sumber keuangan yang cukup dan memadai karena untuk pelaksanaan pembangunan daerah untuk itu diperlukan biaya yang tidak sedikit. Karena pemerintah daerah harus bertanggung jawab untuk melaksanakan pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat di daerahnya yaitu dengan membangun sarana dan prasarana dengan tujuan agar masyarakat dapat menikmati fasilitas yang diberikan oleh pemerintah tersebut.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1. Kesimpulan**

1. Tingkat efektivitas pemungutan BPHTB yang dilakukan pada tahun 2011-2015 didapatkan nilai tertinggi pada tahun 2011 dengan kriteria sangat efektif. Efektivitas terendah terjadi pada tahun 2015 dengan kriteria kurang efektif. Mulai tahun 2013 – 2015 efektivitas pemungutan BPHTB kurang efektif.
2. Laju pertumbuhan penerimaan BPHTB tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 22,54 % dan laju pertumbuhan penerimaan BPHTB terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 16,50%.
3. Rata-rata kontribusi BPHTB terhadap Pendapatan Daerah tahun 2011-2015 sebesar 21,02 %. Dengan demikian sumbangan atau manfaat yang diberikan oleh penerimaan BPHTB terhadap pendapatan daerah Kota Medan pada tahun 2001 – 2015 sudah tergolong sedang.
4. Terjadi penurunan kontribusi pajak BPHTB terhadap PAD Kota Medan hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak yang terutang kepada pemerintah Kota Medan dan masih ada dari sebagian wajib pajak yang menyalahgunakan sistem *self assement* yang digunakan oleh pemerintah Kota Medan.

##### **4.2. Saran**

1. Perolehan pendapatan BPHTB secara nominal sudah tergolong cukup, akan tetapi perlu diadakan upaya untuk melakukan peningkatan penerimaan BPHTB dengan mengadakan program sosialisai kepada masyarakat serta

peningkatan kesadaran masyarakat atas kewajiban wajib pajak yang diharapkan dapat meningkatkan penerimaan BPHTB terhadap perolehan pendapatan daerah di kota Medan.

2. Pemerintah Kota Medan hendaknya meningkatkan kinerjanya, dengan cara memberikan pelayanan yang ramah kepada masyarakat atau wajib pajak agar wajib pajak nyaman dalam melakukan transaksi pembayaran pajak BPHTB yang dapat meningkatkan perolehan pendapatan daerah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik tentang data-data yang akan diperoleh dan lingkup yang lebih luas seperti lingkup Kota Medan.

### **Daftar Pustaka**

Bambang Prakoso Kesit. 2003. *Pajak dan Retribusi Daerah*. Yogyakarta : UII Press.

Mahmudi, 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: ANDI.

Rahmanto Agus. 2007. *Efektivitas Pajak Hotel dan Kontribusinya terhadap Pajak Daerah di Kabupaten Semarang Tahun 2000-2004*. Skripsi. Semarang : UNS.

Ridwan, Sumar. 2014. *Analisis Kemampuan Fiskal dan Peluang Melakukan Pinjaman pada Daerah Kabupaten Lombok Tengah*. Tesis MEP-UGM Yogyakarta (tidak dipublikasikan).

Resmi Siti. 2004 *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.

Soemitro Rachmat. 2004. *Azaz dan Dasar Perpajakan II*. Bandung : PT. Rafika Adi Tama.

Suhendi, Eno. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kota Yogyakarta Tahun 1991-2005*. Skripsi. Yogyakarta : FE UII.

Tjahjono, A. dan M. F. Husein. 2009. *Perpajakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

## PEMAHAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL ATAU CTL (Contextual Teaching and Learning) DI SMA

Nurazizah<sup>11</sup>

### ABSTRAK

*Kemajuan bangsa diawali dari generasi muda yang memiliki sikap mental dan cara berpikir (mindset) yang jauh kedepan. Memiliki Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan memiliki nilai-nilai peradaban. Dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang memiliki nilai-nilai peradaban tersebut. Nilai-nilai peradaban dimaksud tersimpul dalam nilai-nilai kepribadian atau karakter yang digali dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai dari tujuan Pendidikan Nasional. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai remaja dan generasi penerus bangsa yang secara umur belum layak dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa dan memahami nilai-nilai karakter bangsa secara total. Namun demikian pendidikan yang terarah dan metode mengajar yang tepat, dalam hal ini metode pembelajaran kontekstual atau CTL (contextual teaching and learning) yang menekankan pembelajaran pada aktivitas siswa diharapkan akan mampu menjadikan peserta didik memahami nilai-nilai karakter yaitu generasi penerus yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang produktif dengan tetap mencintai tanah air.*

**Kata kunci :** *Pemahaman nilai-nilai karakter bangsa, metode Kontekstual atau CTL.*

### 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa yang besar harus didukung oleh kemampuan, sikap mental dan cara berpikir yang besar pula. Kemampuan, sikap mental dan cara berpikir yang besar terintegrasi dari berbagai aspek yang saling mendukung dan saling melengkapi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah sewajarnya dapat diajak untuk berpikir dan menyadari bagaimana situasi dan kondisi bangsa Indonesia, agar mereka dapat memahami bagaimana harus bersikap untuk keberlangsungan dan kemajuan bangsa Indonesia ini.

Kemajuan bangsa diawali dari generasi muda yang memiliki sikap mental dan cara berpikir (mindset) yang jauh kedepan. Memiliki Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan memiliki nilai-nilai peradaban. Dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang memiliki nilai-nilai peradaban tersebut. Nilai-nilai peradaban dimaksud tersimpul dalam nilai-nilai kepribadian atau karakter yang digali dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai dari tujuan Pendidikan Nasional.

Untuk menuju bangsa yang berkarakter, perlu rekayasa sosial yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dengan arah yang jelas. Rekayasa sosial ini memerlukan partisipasi dari semua pihak tanpa terkecuali, dimulai dari orangtua atau keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembang anak, dilanjutkan pada sekolah sebagai tempat belajar dan upaya pendidikan secara formal serta terus dikembangkan ditengah masyarakat. Generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter bangsa akan mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang dapat memecah belah persatuan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara.

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran, tetapi nilai-nilai yang bisa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, ataupun setiap pengembangan budaya positif di keluarga dan di masyarakat. Kita semua menyadari bahwa pendidikan karakter bangsa adalah bagian dari pembangunan watak yang sangat penting untuk

---

<sup>11</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan E-mail: Nurazizah\_1967@yahoo.co.id

mencapai peradaban yang unggul dan mulia. Semua itu bisa terlaksana dengan masyarakat yang baik yakni manusia yang bermoral dan beretika sehingga bangsa Indonesia bisa bersaing dengan bangsa lain dengan cara yang terhormat dan bermartabat. Pembangunan karakter dalam diri anak bangsa harus tetap memperhatikan dan berpedoman kepada sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai remaja dan generasi penerus bangsa yang secara umur belum layak dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa dan memahami nilai-nilai karakter bangsa secara total. Namun demikian pendidikan yang terarah dan metode mengajar yang tepat, diharapkan akan mampu menjadikan peserta didik memahami nilai-nilai karakter yaitu generasi penerus yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang produktif dengan tetap mencintai tanah air.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter ialah melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi antara subjek didik dengan pendidik, antara siswa dengan guru. Proses belajar tersebut tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar karena guru tidak saja dituntut mampu melakukan transformasi ilmu terhadap siswa, tetapi juga mampu memilih strategi model serta metode yang efektif dan efisien. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang mengajar secara monoton. Dimana guru hanya menjelaskan saja, sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat penjelasan dari guru.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi, terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Salah satu metode pada proses pembelajaran yang dianggap lebih memberdayakan siswa adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and Learning). CTL merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual guru dituntut membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya adalah guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Disini guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan Student Centered dari pada Teacher Centered. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut : 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa. 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007), CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

## **2. Pembahasan**

### **A. Pengertian Karakter**

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia Internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga Negara, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional (Diknas). Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

#### **1. Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, yaitu dengan ditetapkannya dalam UUD 1945, bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib memeluk salah satu agama yang diyakininya. Oleh karena itu,

kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

## 2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

## 3. Budaya

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

## 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

## **C. Kehidupan Berkarakter Cerdas**

Amanat Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana tertera pada pembukaannya menegaskan bahwa salah satu tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut menyandang dua kata pokok, yaitu kehidupan dan kecerdasan. Kedua kata itu perlu mendapat penegasan dan penguatan untuk terwujudnya amanat Undang-Undang Dasar yang dimaksudkan.

Pembangunan karakter cerdas itu dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan secara terintegrasi dalam kadar yang tinggi dan konsisten sehingga terbangun karakter cerdas pada diri peserta didik dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan.

Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sangat penting untuk diperhatikan agar nilai-nilai yang akan dikembangkan tepat sasaran dan diminati untuk dipelajari, dilandasi oleh kaidah-kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis dan tindakan praktik yang efektif.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter harus diupayakan dengan melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang, bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyatnya. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

#### **D. Pemahaman Karakter Bangsa**

Pendidikan karakter bangsa berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, dan pemahaman karakter bangsa terlihat apabila peserta didik mampu bersikap/berpikir sesuai dengan nilai-nilai karakter/muatan pendidikan karakter itu. Dalam penelitian ini kriteria penilaian pemahaman dilihat dari angka-angka yang diperoleh siswa yaitu :

Nilai 71 –100 = A (Sangat Paham)

Nilai 61 – 70 = B ( Paham)

Nilai 51 – 60 = C (Kurang Paham)

Nilai 41 – 50 = D (Tidak Paham)

#### **E. Pembelajaran konvensional.**

Pada pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan siswa sebagai pendengar yang secara seksama akan merekam dan menyimak penjelasan yang diberikan guru.

Kelebihan metode ini yaitu penggunaan waktu yang cukup efisien dan pesan yang dapat disampaikan sebanyak-banyaknya. Kelemahannya guru sering mengalami kesulitan dalam mengukur sejauhmana pemahaman siswa tentang materi yang diceramahkan karena siswa cenderung bersifat pasif.

#### **F. Metode Pembelajaran Kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and Learning).**

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya, dan menghubungkannya dengan dunia nyata.

Menurut Rusman (2012 :190) pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk mempelajari materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara

langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan yang nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan Kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (konstruktivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (Authentic).

### **G. Tujuan Pembelajaran CTL**

1. Model pembelajaran CTL ini bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari setiap permasalahan.
1. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Seperti yang peneliti kutip dari jurnal yang ditulis oleh Eli Nurwani, Aunurrahman, Adi Usman, dengan judul "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran IPS Terpadu Untuk Perolehan Belajar Siswa" di SMP Negeri 2 Ketapang, TA. 2013/2014 terbukti berhasil meningkatkan Kemampuan perolehan belajar siswa. <http://download.portal.garuda.org/article.php>.

Selanjutnya peneliti mengutip jurnal yang ditulis oleh Jamrut, Aman, dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui implementasi CTL metode GI (Group Investigation) Berbantuan Media SMP Negeri 6 Raha Yogyakarta" T.A 2014/2015, terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VIII-1, SMP Negeri 6 Raha Yogyakarta.

### **H. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kontekstual atau CTL (contextual teaching and**

learning) yang akan diterapkan adalah :

- Siswa diberi wacana tentang pendidikan karakter bangsa.
- Peneliti menerangkan seperlunya tentang pendidikan karakter bangsa.
- Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil, sekitar 3-4 orang untuk belajar, menjawab soal-soal, memecahkan masalah bersama, dan menyimpulkan.
- Waktu diperhitungkan sebaik mungkin, sesuai dengan jam pelajaran.
- Jawaban yang diberikan harus sesuai dengan contoh-contoh yang dialami sendiri, keluarga, teman, atau lingkungan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

Pengumpulan data dilakukan berkaitan dengan proses pengujian penelitian yaitu hasil tes pada siklus I (sebelum menggunakan metode pembelajaran kontekstual atau CTL) dan hasil tes pada siklus II (sesudah menggunakan metode pembelajaran kontekstual atau CTL).

Selanjutnya dapat diketahui apakah ketuntasan belajar pada siklus I telah tercapai atau belum, dapat dilihat dari hasil perhitungan secara klasikal sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PKK} &= \frac{x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{18}{38} \times 100\% \\ &= 47,3\% \end{aligned}$$

Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I adalah 47,3 dengan siswa yang memperoleh nilai minimal 70 sebanyak 18 orang.

Dari 38 siswa yang mengikuti tes terdapat 18 orang (47,3%) yang mencapai syarat ketuntasan belajar yaitu mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 70, sedangkan 20 siswa (52,7%) tidak mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan perhitungan penelitian hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai karakter bangsa belum mencapai ketuntasan belajar yaitu 47,3% yang artinya pemahaman siswa berada pada tahap yang belum baik.

Ketuntasan belajar pada siklus II, dapat dilihat dari hasil perhitungan secara klasikal sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PKK} &= \frac{x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{30}{38} \times 100\% \\ &= 78,9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, ketuntasan hasil belajar siswa siklus II adalah 78,9 dengan siswa yang memperoleh nilai minimal 70 sebanyak 30 orang.

Dari 38 siswa yang mengikuti tes terdapat 30 orang (78,9%) telah mencapai syarat ketuntasan belajar yaitu mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 70, sedangkan 8 siswa (21,1%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan perhitungan penelitian hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai karakter bangsa telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 79,9% yang artinya pemahaman nilai-nilai karakter bangsa siswa berada pada tahap cukup baik.

#### B. Pembahasan

Hasil tes siklus I belum mencapai kategori baik, hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa yang hanya mencapai 47,3%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian belum berhasil, karena ada kekurangan dalam pembelajaran selama siklus I dilaksanakan. Repleksi terus diupayakan untuk melihat hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa belum mampu untuk menjawab tes yang diberikan, meskipun pembelajaran telah dilaksanakan sebaik mungkin dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, yaitu memberikan wacana tentang pendidikan karakter bangsa,

menerangkan, tanya jawab dan diskusi. Tetapi tampak dari pengamatan peneliti bahwa siswa masih banyak yang belum serius menanggapi pembelajaran, masih banyak yang bermain-main, tidak semangat dan tidak begitu paham tentang materi tersebut. Selanjutnya sesuai dengan rencana yang telah disusun, peneliti kembali mengajarkan tentang materi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan metode kontekstual atau CTL (contextual teaching and learning). Peneliti menerangkan seperlunya tentang metode pembelajaran ini, menerangkan hal-hal yang harus dilakukan, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang dalam satu kelompok, dan memberikan wacana tentang Pendidikan Karakter Bangsa.

Siswa terlihat antusias dan menyukai cara yang penulis lakukan, terlihat dari seluruh siswa tidak ada yang tidak mengikuti petunjuk yang peneliti berikan. Peneliti masih tetap menerangkan tentang hal-hal yang sulit dipahami, serta memberikan siswa kesempatan untuk bertanya. Semua berjalan lancar dalam situasi yang hangat dan menyenangkan.

#### 4. Kesimpulan

Metode pembelajaran kontekstual atau CTL (contextual teaching and learning) dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter bangsa dilihat dari hasil skor penilaian siklus II yaitu 78,9% yang lebih baik dari skor penilaian siklus I yaitu 47,3%.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Asrori, Mohammad, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, CV Wacana Prima, Bandung.
- Daryanto, H., 2012, *Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Khairtati, 2010, *Pendidikan Berkarakter*, Makalah Pendidikan dan pelatihan PGSI Kota Medan.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyasa, H.E, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalimun, 2011. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta.
- Prayitno & Manullang, Belferik, 2010, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Penerbit Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Probowati, Yusti, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, Penerbit Selaras, Malang.
- Pidarta, Made, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Reality, Tim, 2008, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, Surabaya.
- Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suryosubroto, B, 2005, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukadi, 2007, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Diterbitkan oleh Kolbu, Bandung.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Yamin, Martinis, 2013, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Press Group, Jakarta.

**PERANAN HAKIM PENGAWAS DALAM MENYELESAIKAN PERKARA KEPAILITAN  
PERSEROAN TERBATAS DI PENGADILAN NIAGA MEDAN MENURUT  
UU NO.37 TAHUN 2004 TENTANG KEPAILITAN & PKPU**

**Tri Reni Novita<sup>12</sup> dan M.Faisal Husna<sup>13</sup>**

**ABSTRAK**

*Tugas pengadilan (hakim) dalam menjaga kepentingan kedua belah pihak yang berperkara agar sungguh-sungguh terjamin dan tidak ada yang dirugikan adalah merupakan tugas pengadilan (hakim) yang tidak mudah. Tugas tersebut harus sungguh-sungguh dijalankan dalam arti tidak dilakukan dengan begitu saja yaitu dengan memberikan kepada salah satu pihak suatu kewajiban pembuktian. Karena apabila dengan ceroboh (tanpa pertimbangan yang sungguh-sungguh) memberikan suatu kewajiban untuk membuktikan sesuatu hal kepada satu pihak yang berperkara (apalagi terhadap suatu hal yang di luar kemampuannya), akan dapat menimbulkan kerugian yang diderita oleh pihak yang dibebani kewajiban tadi. Kerugian yang dapat timbul itu jikalau ia tidak dapat membuktikan terhadap apa yang dibebankan kepadanya dan hal ini berarti ia kalah (setidak-tidaknya ia akan dirugikan) dalam berperkara.*

*Dalam hal pembuktian apabila salah satu pihak yang diberi kewajiban hakim untuk membuktikan sesuatu hal ternyata tidak dapat membuktikan, maka pihak yang tidak dapat membuktikan itu akan dikalahkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin kepentingan para pihak yang berperkara agar jangan sampai dirugikan.*

**A. Pendahuluan.**

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar. Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju.

Pentingnya pengkajian terhadap kepailitan Perseroan Terbatas (PT), di samping untuk kepentingan para pelaku bisnis itu sendiri, juga ada kaitannya dengan pengaruh ekonomi secara makro. Hal ini disebabkan karena pelaku bisnis dalam skala besar hampir dapat dipastikan adalah badan hukum PT. Pemilihan badan hukum PT untuk menjalankan roda bisnisnya dikarenakan terdapat beberapa keuntungan seperti pertanggungjawaban yang terbatas terhadap para pemegang sahamnya, keharusan dalam urusan administratif, dan lain-lainnya.

Kepailitan merupakan sarana hukum yang paling efektif, adil dan terpuji untuk menyelesaikan utang-piutang. Seseorang atau badan hukum dalam keadaan tidak mampu membayar utang kepada kreditor (orang atau pihak yang memberikan kredit; yang berpiutang) dapat mengajukan permohonan untuk dinyatakan dalam keadaan pailit atau penundaan kewajiban pembayaran utang, namun kepada debitor yang bersangkutan masih diberikan waktu untuk melakukan prioritas penundaan pembayaran utang. Dalam ilmu hukum dagang, PKPU dikenal dengan *Surseance Van Betaling* atau *Suspension Of Payment*.

Tujuan utama kepailitan adalah untuk melakukan pembagian harta antara para Kreditor kekayaan Debitor oleh Kurator. Kepailitan dimaksudkan untuk menghindari terjadinya sitaan terpisah atau eksekusi terpisah oleh kreditor dan menggantikannya dengan mengadakan sitaan bersama sehingga kekayaan debitor dapat dibagikan

---

<sup>12</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

<sup>13</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

kepada semua Kreditor sesuai dengan hak masing-masing. UUK PKPU memang diadakan untuk memberikan perlindungan hukum kepada para Kreditor apabila Debitor tidak membayar utang-utangnya. Namun perlindungan yang diberikan oleh UUK PKPU tersebut tidak boleh sampai merugikan kepentingan Debitor dan para *stakeholders* dari Debitor yang bersangkutan.

### **B. Peran Hakim Pengawas Dalam Menyelesaikan Perkara Kepailitan Perseroan Terbatas di Pengadilan Niaga Medan Menurut UU No.37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan & PKPU.**

Pelaksanaan putusan Pengadilan Niaga memerlukan pelaksanaan peran dari Hakim Pengawas dan Kurator. Peran Hakim Pengawas dalam pelaksanaan Putusan Pailit Pengadilan Niaga sangat penting karena Hakim Pengawas yang langsung mengawasi jalannya pelaksanaan putusan yang ditetapkan atau dijatuhkan oleh Hakim Ketua.

Secara umum mengenai tugas dari hakim pengawas telah disebutkan dalam Pasal 65 UUK PKPU, yaitu Hakim Pengawas mengawasi pengurusan dan pemberesan harta pailit, dan hakim pengawas diangkat oleh Majelis Hakim yang memeriksa atau memutus perkara, hal mana terhadap Hakim Pengawas ini tentunya adalah hakim pada pengadilan niaga dimana perkara tersebut diputus (Sesuai Pasal 1 Keppres RI Nomor 97 Tahun 1999, *Tentang Pembentukan Pengadilan Niaga*).

Pasal 67 UUK PKPU ayat (1) Hakim Pengawas berwenang untuk mendengar keterangan saksi atau memerintahkan penyelidikan oleh para ahli untuk memperoleh kejelasan tentang segala hal mengenai kepailitan. Ayat (2) saksi dipanggil atas nama Hakim Pengawas. Ayat (3) dalam hal saksi tidak datang menghadap atau menolak member kesaksian maka berlaku ketentuan Hukum Acara Perdata. Ayat (4) dalam hal saksi bertempat tinggal di luar daerah hokum Pengadilan yang memutus pailit, Hakim Pengawas dapat melimpahkan pemeriksaan saksi tersebut kepada pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat tinggal saksi.

Dalam putusan perkara kepailitan No.03/pailit/2007/PN.Niaga/Medan, Majelis Hakim Pengadilan Niaga Medan, menunjuk dan mengangkat H.Arwan Byrin,SH.MH, sebagai Hakim Pengawas dalam kepailitan PT.Palmechandra Abadi. Sebagaimana ketentuan tersebut diatas, jelas kelihatan bahwa pelaksanaan pranata hukum kepailitan dalam menyelesaikan utang piutang keberadaan lembaga peradilan tidak terbatas hanya sampai adanya putusan pernyataan pailit saja, melainkan sampai pelaksanaan putusan harus diawasi oleh Hakim Pengawas.

Kedudukan Hakim Pengawas sangat penting artinya dalam pengurusan harta Debitor, bahkan boleh dikatakan bahwa pengadilan wajib mendengar pendapat hakim pengawas terlebih dahulu, sebelum pengadilan mengambil suatu putusan mengenai pengurusan atau pemberesan harta pailit tersebut (Pasal 66 UUK PKPU), untuk di *inventaris* tugas dan kewenangan hakim pengawas sebagaimana yang ditentukan di dalam UUK PKPU diluar dari pada Pasal 65 dan 66 UUK PKPU sebagaimana disebutkan yaitu :

- a. Menetapkan jangka waktu pelaksanaan perjanjian timbal balik yang belum atau baru sebagian dipenuhi bila antara Kreditor dan Kurator tidak tercapai kata sepakat mengenai hal tersebut (Pasal 36 ayat (2) UUK PKPU).

- b. Memberikan putusan permohonan Kreditor atau pihak ketiga yang berkepentingan yang haknya ditangguhkan untuk mengangkat penangguhan bila Kurator menolak permohonan pengangkatan penangguhan atau mengubah syarat-syarat penangguhan eksekusi harta kepailitan (Pasal 56 ayat (1) UUK PKPU).
- c. Memberikan persetujuan kepada Kurator bila dalam melakukan pinjaman dari pihak ketiga perlu membebani harta kepailitan dengan hak-hak jaminan kebendaan (Pasal 69 ayat (3) UUK PKPU).
- d. Memberikan ijin kepada Kurator untuk menghadap di muka pengadilan, kecuali menyangkut sengketa pencocokan piutang atau dalam hal-hal tertentu (Pasal 69 ayat (5) UUK PKPU).
- e. Menerima laporan mengenai keadaan harta kepailitan dan pelaksanaan tugas Kurator per tiga (3) bulan serta berwenang memperpanjang jangka waktu penyampaian laporan dimaksud (Pasal 74 ayat (1) UUK PKPU).
- f. Menawarkan kepada para Kreditor untuk membentuk panitia Kreditor setelah pencocokan utang selesai dilaksanakan, serta berwenang untuk mengganti atau membentuk panitia Kreditor sementara (Pasal 80 ayat (1) UUK PKPU).
- g. Memimpin rapat yang dilakukan oleh para Kreditor (Pasal 85 ayat (1) UUK PKPU).
- h. Berwenang menentukan hari, tanggal, waktu dan tempat penyelenggaraan rapat para Kreditor, serta menyampaikan kepada Kurator (Pasal 86 ayat (1) UUK PKPU).
- i. Mengusulkan kepada pengadilan untuk dilakukan penahanan terhadap Debitor pailit baik di Rumah Tahanan Negara maupun dirumah Debitor sendiri (Pasal 93 ayat (1) UUK PKPU).
- j. Memberi ijin kepada Debitor untuk meninggalkan domisilinya (Pasal 97 UUK PKPU)
- k. Memberikan persetujuan kepada panitera atau panitera pengganti untuk melakukan penyegelan atas harta kepailitan berdasarkan alasan untuk mengamankan harta kepailitan (Pasal 99 ayat (1) UUK PKPU).
- l. Memberikan persetujuan kepada kurator untuk pencatatan harta pailit yang dilakukan di bawah tangan (Pasal 110 ayat (2) UUK PKPU).
- m. Memberikan persetujuan kepada Kurator untuk melanjutkan usaha Debitor bila dalam putusan pernyataan kepailitan tidak diangkat panitia Kreditor, walaupun terhadap putusan pernyataan kepailitan tersebut diajukan upaya hukum (Pasal 104 UUK PKPU).
- n. Menetapkan pemberian sejumlah uang untuk biaya hidup Debitor pailit dan keluarganya (Pasal 106 UUK PKPU)
- o. Memberikan persetujuan kepada Kurator untuk mengalihkan harta kepailitan sepanjang diperlukan untuk menutup ongkos kepailitan, atau bila penahanannya akan mengakibatkan kerugian pada harta kepailitan walaupun terhadap putusan pernyataan kepailitan tersebut diajukan upaya hukum kepailitan (Pasal 107 UUK PKPU)
- p. Berwenang memberi ijin kepada kurator untuk menyimpan uang tunai, perhiasan, efek dan surat berharga lainnya milik Debitor pailit baik oleh Kurator maupun melalui Bank (Pasal 108 UUK PKPU)
- q. Memberi ijin kepada Kurator untuk mengadakan perdamaian guna mengakhiri suatu perkara yang sedang berjalan atau mencegah timbulnya suatu perkara (Pasal 109 UUK PKPU).

- r. Berwenang menetapkan batas akhir pengajuan tagihan dan waktu untuk mengadakan pencocokan utang (Pasal 113 UUK PKPU)
- s. Menerima secara bersyarat piutang yang dibantah sampai dengan suatu jumlah yang ditetapkan olehnya (Pasal 131 UUK PKPU)
- t. Berwenang memberi ijin kepada Kurator untuk meneruskan atau melanjutkan perusahaan Debitor pailit (Pasal 181 UUK PKPU).
- u. Memerintahkan agar supaya kelanjutan perusahaan Debitor dihentikan (Pasal 183 UUK PKPU).
- v. Memberi ijin kepada Kurator untuk menjual segala harta kekayaan Debitor dengan penjualan di bawah tangan (Pasal 185 ayat (2) UUK PKPU).
- w. Memerintahkan kepada Kurator untuk melakukan pembagian kepada Kreditor *konkuren* yang piutangnya telah dicocokkan (Pasal 189 ayat (2) UUK PKPU).
- x. Berwenang untuk mendengar keterangan saksi atau memerintahkan penyelidikan oleh para ahli untuk memperoleh kejelasan yang berkaitan dengan kepailitan (Pasal 67 ayat (1) UUK PKPU).

Segala pelaksanaan tugas dan kewenangan yang dimiliki oleh hakim pengawas tentunya dilaksanakan melalui berbagai penetapan, oleh karenanya terhadap penetapan yang dibuat tidak menutup kemungkinan bahwa diantara para pihak Kreditor atau Debitor pailit ada yang keberatan atas penetapan hakim pengawas tersebut, jika demikian halnya mereka diberikan kemungkinan untuk mengajukan banding kepada Pengadilan Niaga (Pasal 68 ayat (1) UUK PKPU) yaitu terhadap semua penetapan Hakim Pengawas, dalam waktu 5 (lima) hari setelah penetapan tersebut dibuat dapat diajukan permohonan banding ke Pengadilan.

Dalam tahapan kepailitan, ada satu lembaga yang sangat penting keberadaannya, yakni kurator. Kurator merupakan lembaga yang diadakan oleh undang-undang untuk melakukan pemberesan terhadap harta pailit. *Vollmar* dalam buku Hadi Subhan mengatakan bahwa “ *De kurator is belast, aldus de wet, met het beheer en de vereffening van de failliete boedel*” (Hadi Subhan 2008 :108) (kurator adalah bertugas, menurut undang-undang, mengurus dan membereskan harta pailit).

UUK PKPU telah menunjuk kurator sebagai satu-satunya pihak yang akan menangani seluruh kegiatan pemberesan termasuk pengurusan harta pailit. Secara umum hal tersebut dinyatakan dalam ketentuan Pasal 24 ayat (1) UUK PKPU yang merumuskan “ seluruh gugatan hukum yang bersumber pada hak dan kewajiban harta kekayaan Debitor pailit, harus diajukan terhadap atau oleh Kurator.

Kurator diangkat oleh pengadilan bersamaan dengan putusan permohonan pernyataan pailit. Jika Debitor atau Kreditor yang memohonkan kepailitan tidak mengajukan usul pengangkatan kurator lain kepada pengadilan, maka Balai Harta Peninggalan (BHP) bertindak selaku Kurator.

Menurut UUK PKPU, Kurator atas harta pailit milik Debitor pailit tidak dimonopoli oleh BHP sebagai satu-satunya Kurator, melainkan juga dibuka kemungkinan bagi pihak lain untuk turut menjadi Kurator bagi harta pailit, dengan ketentuan bahwa pihak tersebut haruslah :

- a. Perorangan atau persekutuan perdata yang berdomisili di Indonesia, yang memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan dalam rangka mengurus dan atau membereskan harta pailit; dan

b. Telah terdaftar pada Departemen Kehakiman.

Benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Kurator dan pengurus harus dihindarkan. Oleh karena itu, sebelum penunjukan, kurator harus menolak penunjukan jika ternyata bahwa pada saat penunjukan terdapat benturan kepentingan atau berdasarkan informasi yang diperoleh, Kurator berpendapat bahwa benturan kepentingan mungkin akan muncul. Demikian halnya setelah penunjukan Kurator harus segera mengungkapkan kepada Hakim Pengawas Kreditor dan Debitor jika ternyata setelah penunjukan, muncul benturan kepentingan.

Dalam putusan perkara kepailitan No.03/Pailit/2007/PN.Niaga/Medan, Majelis Hakim Pengadilan Niaga Medan, menunjuk Balai Harta Peninggalan Medan sebagai Kurator yang akan melakukan pemberesan harta pailit.

Harapan untuk memperoleh profit sesuai dengan yang diharapkan merupakan tujuan akhir dari kegiatan bisnis, namun tidak semua pelaku usaha dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan, berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan usahanya. Kegagalan dalam menjalankan usaha dalam skala apapun selalu meninggalkan konflik terutama yang berkaitan dengan utang-piutang (*undisputable dept*) konflik tersebut timbul akibat kebangkrutan sehingga perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditor.

Dalam perkara ini hakim memutuskan perkara antara PT.Krida Pujimulyo Lestari dengan PT.Palmechandra Abadi dengan sistem pembuktian sederhana sesuai dengan bunyi Pasal 2 ayat (1) menyatakan Debitor yang mempunyai dua atau lebih Kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan. Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Menimbang, bahwa berdasarkan alat-alat bukti yang diajukan oleh kedua belah pihak Majelis Hakim menemukan adanya fakta-fakta sebagai berikut :

- Bahwa Pemohon Pailit telah menyelesaikan pekerjaan pengadaan serta pemasangan panel, kabel dan materai instalasi listrik dan sejak Berita Acara *Commissioning* ditanda tangani pada tanggal 8 April 2004 Termohon Pailit baru melakukan pembayaran sejumlah Rp.400.000.000,- (empat ratus juta rupiah) sehingga Termohon Pailit masih memiliki hutang yang sudah jatuh tempo dan dapat ditagih oleh Pemohon Pailit ;
- Bahwa Termohon Pailit selain memiliki utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih oleh Pemohon Pailit, Termohon Pailit juga mempunyai kewajiban membayar sisa pembayaran sebesar Rp.650.979.463,- (enam ratus lima puluh juta Sembilan ratus tujuh puluh Sembilan ribu empat ratus enam puluh tiga rupiah) kepada PT Atmino berdasarkan Putusan Badan Arbitrase Nasional Indonesia Perwakilan Medan Sumatera Utara No.01/IV/ARB/BANI-Mdn/2006 tanggal 27 Januari 2007 ;
- Bahwa Pemohon Pailit melalui kuasa hukumnya telah berkali-kali secara tertulis melakukan penagihan hutang Termohon Pailit tersebut akan tetapi Termohon Pailit tidak lagi dapat memenuhi kewajibannya;

Menimbang bahwa berdasarkan atas fakta-fakta tersebut akan dipertimbangkan apakah permohonan pailit yang diajukan Pemohon Pailit ke Pengadilan Niaga Medan memenuhi ketentuan Pasal 2 ayat (1) jo Pasal 8 ayat

(4) UU No.37 Tahun 2004 tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Membayar Utang yang mengatur tentang syarat-syarat kepailitan ;

Menimbang bahwa dalam jawabannya Termohon Pailit menyatakan sisa utangnya kepada Pemohon Pailit sebesar Rp.684.455.460,- (enam ratus delapan puluh empat juta rupiah empat ratus lima puluh lima ribu empat ratus enam puluh rupiah) ;

Menimbang bahwa tentang adanya bantahan besarnya jumlah hutang tersebut Majelis Hakim berpendapat bahwa bantahan tersebut bukanlah merupakan suatu sengketa atau menunjukkan adanya sengketa antara Pemohon Pailit dengan Termohon Pailit ;

Menimbang bahwa dalam hukum kepailitan tidak ada ketentuan hukum yang mengharuskan hutang Debitor haruslah sudah pasti jumlahnya karena masalah besarnya dan pastinya jumlah utang Debitor pailit akan ditentukan bersama-sama antara Debitor, Kreditor dan Kurator dalam rapat *verifikasi* setelah Debitor dinyatakan pailit sebagaimana ditentukan dalam Pasal 115 ayat (1) UU No.37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Membayar Utang yaitu semua Kreditor wajib menyerahkan piutangnya masing-masing kepada Kurator disertai perhitungan atau keterangan tertulis lainnya yang menunjukkan sifat dan jumlah piutang, disertai dengan surat bukti atau salinannya, dan suatu pernyataan ada atau tidaknya Kreditor mempunyai suatu hak istimewa, hak gadai, jaminan fidusia, hak tanggungan, hipotek, hak agunan atas kebendaan lainnya, atau hak untuk menahan benda ;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas Majelis Hakim berpendapat bahwa permohonan pailit yang diajukan oleh Pemohon Pailit tidak terdapat sengketa dan oleh karenanya Pengadilan Niaga Medan berwenang untuk memeriksa dan memutus permohonan pailit yang diajukan oleh Pemohon Pailit tersebut ;

Menimbang bahwa menurut ketentuan Pasal 2 ayat (1) UU no.37 Tahun 2004 dinyatakan syarat-syarat kepailitan adalah :

- a. Debitor mempunyai dua atau lebih kreditor,
- b. Tidak membayar lunas sedikitnya satu utang,
- c. Yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih.

Menimbang bahwa menurut ketentuan Pasal 8 ayat (4) UU No.37 Tahun 2004 dinyatakan permohonan pernyataan pailit harus dikabulkan apabila terdapat fakta atau keadaan yang terbukti secara sederhana bahwa persyaratan untuk dinyatakan pailit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) telah terpenuhi.

### **C. Kesimpulan.**

Pelaksanaan putusan Pengadilan Niaga memerlukan pelaksanaan peran dari Hakim Pengawas dan Kurator. Peran Hakim Pengawas dalam pelaksanaan Putusan Pailit Pengadilan Niaga sangat penting karena Hakim Pengawas yang langsung mengawasi jalannya pelaksanaan putusan yang ditetapkan atau dijatuhkan oleh Hakim Ketua. Secara umum mengenai tugas dari hakim pengawas telah disebutkan dalam Pasal 65 UUK PKPU, yaitu Hakim Pengawas mengawasi pengurusan dan pemberesan harta pailit, dan hakim pengawas diangkat oleh

Majelis Hakim yang memeriksa atau memutus perkara, hal mana terhadap Hakim Pengawas ini tentunya adalah hakim pada pengadilan niaga dimana perkara tersebut diputus.

#### **D. Daftar Pustaka.**

##### **1. Buku.**

- Ahmad Yani & Gunawan, 2000, *Seri Hukum Bisnis Kepailitan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- C.S.T.Kansil & Christine S.T.Kansil, 2008, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, Sinar Grafika.
- Darminto Hartono, 2009, *Economic Analysis of Law atas Keputusan PKPU Tetap*, Jakarta, Lembaga Studi Hukum dan Ekonomi Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Ediwarman, 2008, *Monograf Metodologi Penelitian Hukum (Panduan Penulisan Thesis dan Desertasi)* Medan.
- Gunawan Widjaja, 2004, *Tanggung Jawab Direksi atas Kepailitan Perseroan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hadi Shubhan, 2008, *Hukum Kepailitan Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Haryanto Adikusumo, 2003, *Prinsip-Prinsip Restrukturisasi Utang, dalam Emmy Yuhassarie, ed., Kredit Sindikasi; Proceedings Rangkaian Lokakarya Terbatas Masalah-Masalah Kepailitan dan Wawasan Hukum Bisnis Lainnya, Jakarta; Pusat Pengkajian Hukum.*
- Hermansyah, 2008, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia I*, Kencana, Jakarta.
- Imran Nating, 2004, *Peranan Dan Tanggung Jawab Kurator Dalam pengurusan Dan pemberesan Harta Pailit*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, 1982. *Kepailitan dan Pengunduran Pembayaran*, Pradya Paramita, Jakarta.
- Kartini Muljadi, 2001, *Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Serta Dampak Hukumnya, Dalam : Penyelesaian Utang Piutang melalui Pailit Atau Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Alumni Bandung.
- Kartini Muljadi dan Gunawan Widjaja, 2003, *Pedoman Menangani Perkara Kepailitan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munir Fuady, 2002, *Doktrin-Doktrin Modern Dalam Corporate Law Dan Eksistensinya dalam Hukum Indonesia*, Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- MB.Rahimsyah & Satyo Adhie, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, APRINDO, Jakarta.
- Peter Mahmud Marjuki, 2005, *Penelitian Hukum*, Kencana, Jakarta.
- Rachmadi Usman, 2003, *Pilihan Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Rudhy A.Lontoh, 2001, *Penyelesaian Utang-Piutang; Melalui Pailit atas Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang*, Bandung; Penerbit Alumni.
- Sunarmi, 2010, *Hukum Kepailitan Edisi 2*, PT.Sofmedia, Jakarta.
- Teguh Samudera, 2004, *Hukum Pembuktian Dalam Acara Perdata*, P.T.Alumni, Bandung.

##### **2. Perundang-undangan.**

- Undang-Undang No.37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
- Keppres RI Nomor 97 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Pengadilan Niaga.

**PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI GENDER DALAM KELAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF****Dahlia Sirait<sup>14</sup> dan Yulia Sari Harahap<sup>15</sup>****ABSTRAK**

*Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola komunikasi gender dalam kelas pembelajaran kooperatif dan menemukan apakah faktor kontekstual dan psikologi mempengaruhi mahasiswa laki – laki dan perempuan dalam tipe bicara “laporan” dan tipe bicara “hubungan” dalam kelas pembelajaran kooperatif. Metode dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah mahasiswa semester III Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah. Disana ada satu kelas pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga grup dengan jumlah mahasiswa adalah 13 mahasiswa yang terdiri dari 6 mahasiswa laki- laki dan 7 mahasiswa perempuan. Data dikumpulkan dengan merekam di kelas pembelajaran kooperatif, mentranskripkan ke ucapan – ucapan laki – laki dan perempuan dan mengidentifikasi pola komunikasi laki – laki dan perempuan didalam kelas pembelajaran kooperatif. Hasil dari penelitian ini adalah a) disana ada 15 kalimat mahasiswa laki – laki dalam komunikasi tipe bicara “laporan” dan 14 kalimat mahasiswa perempuan didalam tipe bicara “laporan”; dan 20 kalimat dari komunikasi mahasiswa perempuan dalam tipe bicara “hubungan” dan 12 kalimat dari mahasiswa laki – laki dalam tipe bicara “hubungan”; b) faktor kontekstual yang mempengaruhi adalah tipe evaluasi atau penghargaan adalah sebagian peran terbesar dalam komunikasi laki – laki dan perempuan didalam ruangan kelas.*

**Kata kunci:** *Pola Komunikasi Laki – Laki, Pola Komunikasi Perempuan, Kelas Pembelajaran Kooperatif, Faktor Kontekstual didalam Pembelajaran Kooperatif, Faktor Psikologi didalam Pembelajaran Kooperatif.*

**Pendahuluan**

Dalam era global komunikasi sangat penting dalam pemahaman untuk menguasai beberapa pengetahuan untuk berkomunikasi dengan sangat komprehensif. Hal ini bisa dilihat dalam perkembangan yang ada saat ini. Untuk itu kita melaksanakan komunikasi yang baik adalah selalu salah satu keterampilan yang paling sulit untuk menguasai dan mungkin sumber gesekan dan masalah dalam organisasi apapun. Situasi, waktu, budaya dan adat istiadat dan gaya gender mempengaruhi dan menyulitkan komunikasi. Memiliki pola komunikasi dipelajari selama bertahun-tahun, ahli bahasa cenderung menyepakati perbedaan gender, beberapa di antaranya mungkin akibat dari perbedaan biologis atau genetik dasar, dan lain-lain hasil dari ekspektasi perilaku budaya dan pelatihan. Tidak peduli yang teori benar, perbedaan gender dalam komunikasi dapat menimbulkan masalah dalam berhubungan atau berinteraksi dengan satu sama lain.

Semua dari kita memiliki gaya yang berbeda untuk berkomunikasi dengan orang lain. gaya kami tergantung pada banyak hal: di mana kami dari, bagaimana dan di mana kita dibesarkan, latar belakang pendidikan kita, usia kita, dan juga dapat bergantung pada jenis kelamin kami. Secara umum, pria dan wanita berbicara secara berbeda meskipun ada berbagai tingkat karakteristik pidato maskulin dan feminin dalam kita masing-masing. Tapi laki-laki dan perempuan berbicara dalam cara-cara tertentu terutama karena cara-cara berhubungan dengan jenis kelamin mereka. Gaya bahwa pria dan wanita menggunakan untuk berkomunikasi telah digambarkan sebagai "debat vs berhubungan", "laporan vs hubungan, atau" kompetitif vs kerja sama ". Pria sering mencari solusi

---

<sup>14</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Dahliasirait@gmail.com

<sup>15</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

mudah untuk masalah dan saran yang berguna sedangkan wanita cenderung mencoba dan membangun keintiman dengan membahas masalah dan menunjukkan kepedulian dan empati untuk memperkuat hubungan.

Tannen (1990) menyatakan bahwa otak laki-laki dan perempuan adalah informasi yang terstruktur dan proses yang berbeda. Pria memproses informasi analitis sementara wanita cenderung untuk memproses hal-hal abstrak. Setiap jenis kelamin memiliki pola komunikasi yang khas dan sering keliru menganggap bahwa lawan jenis berpikir dan bertindak seperti yang mereka lakukan. Di sinilah miskomunikasi muncul karena masing-masing pihak percaya mereka berkomunikasi dengan jelas berdasarkan pola komunikasi mereka sendiri tetapi mereka tidak. Sehingga lebih jelas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakter yang berbeda dalam pemahamannya dalam berkomunikasi, hal tersebut semuanya bisa dilihat dari cara berpikir mereka.

Tannen (1990) membedakan pola komunikasi pria dan wanita. Menurut dia, pola komunikasi laki-laki dianggap jenis bicara "laporan", sedangkan pola komunikasi perempuan dianggap jenis bicara "hubungan". Penggunaan percakapan laki-laki sebagai sarana membangun status dan kekuasaan, sementara penggunaan percakapan perempuan untuk membuat koneksi dan membangun keintiman dan masyarakat. Percakapan dari laki-laki lebih kompetitif, sementara percakapan perempuan lebih kooperatif. Pria fokus pada kekuatan dan status, sementara wanita fokus pada perasaan dan membangun hubungan. Dalam pemecahan masalah, laki-laki mengambil pendekatan langsung, sedangkan perempuan cenderung untuk membangun keintiman, menunjukkan kepedulian dan empati. Ketika berpikir tentang masalah ini, laki-laki mengharapkan solusi, kekuatan mengerahkan untuk mencapai pemecahan masalah tugas. Di sisi lain, penggunaan masalah perempuan pemecahan sebagai cara untuk memperkuat hubungan, dengan fokus pada berbagi dan mendiskusikan masalah bukan hasil akhir. Penampilan menunjukkan persentase laki-laki yang lebih tinggi memberikan informasi, arah, atau jawaban, dan ketidaksepakatan langsung daripada yang dilakukan perempuan. (Tannen, 1990).

Berdasarkan teori Tannen tentang pola komunikasi pria dan wanita, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi siswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada tindak tutur siswa laki-laki dan perempuan dalam memberikan informasi, memberikan jawaban, memberikan kesepakatan dan ketidaksepakatan. tindak tutur ini difokuskan pada pola komunikasi pria dan wanita yaitu jenis bicara "laporan" jenis bicara dan "hubungan".

Di dalam kelas, guru mengontrol jumlah komunikasi seluruh ruangan. Guru memutuskan siapa yang berbicara, ketika mereka berbicara, dan bagaimana mengontrol anak-anak ketika bekerja bersama-sama. Sebagian besar instruksi yang disampaikan di kelas adalah langsung dan berpusat pada guru. Siswa dalam kompetisi untuk kelas, pujian, dan pengakuan. Sebuah aspek penting dari pembelajaran bagi siswa untuk dapat berkomunikasi apa yang mereka ketahui, atau berpikir mereka tahu. Cara terbaik bagi guru untuk mendorong komunikasi dari semua siswa adalah melalui diskusi kelas atau kerja kelompok kecil. Metode satu guru umum 'digunakan sebagai strategi mengajar adalah penggunaan kelompok belajar. belajar kelompok juga disebut pembelajaran sebagai kooperatif (Kagan, 1994). Sembilan puluh persen dari interaksi sehari-hari manusia melibatkan bekerja dengan orang lain untuk tujuan yang sama. Kerjasama adalah tujuan non-sadar interaksi, sosialisasi, dan pendidikan (Tannen, 1994). Slavin (1990) dan Johnson (1984) yang dilakukan banyak survei dan penelitian menggunakan metode

pembelajaran kooperatif. Mereka menemukan bahwa pembelajaran kooperatif mengembangkan lebih tinggi harga diri, siswa belajar cara-cara yang efektif untuk menangani dengan teman sebaya, dan mereka belajar keterampilan sosial seperti pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan manajemen konflik. Melalui pembelajaran kooperatif siswa belajar beberapa keterampilan kunci untuk membawa ke dunia nyata dan mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan jenis kelamin yang berbeda.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyelidiki apakah siswa laki-laki dan perempuan berkomunikasi dalam jenis bicara " laporan " dan "hubungan" di kelas Pembelajaran Kooperatif.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kontekstual memainkan peran mereka dalam pola komunikasi pria dan wanita di kelas Pembelajaran Kooperatif.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pola Komunikasi Laki-Laki dan Perempuan**

Banyak kali laki-laki dan perjuangan perempuan ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Untuk komunikasi efektif, harus dipahami. Salah satu hambatan terbesar untuk komunikasi yang efektif adalah gender. Langkah pertama untuk mengatasi hambatan komunikasi gender untuk mengidentifikasi pola laki-laki dan komunikasi perempuan.

Wood (2009) dalam tulisannya "Gender Lives: Komunikasi, Gender, dan Budaya" menjelaskan bahwa perbedaan komunikasi gender dimulai pada masa kanak-kanak. Dari usia yang sangat dini, pria dan wanita diajarkan gaya bahasa yang berbeda. Gadis menggunakan sopan santun mereka, bermain dengan tenang, dan menjadi anggun, sementara anak laki-laki menggunakan bahasa kasar, bermain keras, dan menjadi kasar. Gadis yang diizinkan untuk menunjukkan perasaan, sementara anak laki-laki dituntut untuk menjadi sulit. Sebagai contoh, jika seorang gadis kecil goresan lututnya dan mulai menangis, dia dipelihara. Sebaliknya, jika anak laki-laki memiliki cedera yang sama, ia tidak diperbolehkan untuk menangis. Gadis bermain dengan boneka dan cenderung untuk bekerja sama sebagai sebuah kelompok ketika bermain bersama. Anak laki-laki cenderung bermain olahraga, video game dan menikmati alam bebas. Anak laki-laki yang kompetitif dan menikmati bermain tim game. Gadis mengembangkan gaya relasional interaksi sedangkan anak laki-laki mengembangkan gaya kompetitif interaksi.

Gray (2002 ) dalam bukunya, " Men are from Mars, Women are from Venus " menunjukkan bahwa pria dan wanita berkomunikasi dengan cara yang berbeda seperti itu karena mereka berasal dari planet yang berbeda. Ada banyak perbedaan umum yang menjadi ciri komunikasi gender. Adalah penting bahwa pria dan wanita tidak menghakimi, atau mencoba untuk mengubah gaya komunikasi masing-masing, bukan belajar perbedaan antara laki-laki dan pola komunikasi perempuan. Kita harus menerima gaya yang berbeda bahasa, kemampuan, dan keterampilan sebagai pelengkap dan menggunakan kekuatan kooperatif untuk bekerja, tumbuh, dan berhasil.

## Metode Analisis

Rancangan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan informasi tentang fenomena tertentu yang terjadi saat penelitian sedang dilakukan. Di kata lain, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan variabel atau kondisi yang benar-benar terjadi dalam situasi tertentu. Ide penelitian kualitatif adalah untuk sengaja pilih informan (orang, dokumen, atau materi visual) yang akan menjadi jawaban untuk pertanyaan penelitian (Creswell, 1994). Ada beberapa pertimbangan ketika memutuskan untuk mengadopsi metodologi penelitian kualitatif. Strauss & Corbin di Ary: 1990 mengklaim bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk lebih memahami fenomena tentang yang agak jauh belum diketahui. Hal ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan perspektif baru pada hal-hal tentang yang banyak yang sudah dikenal, atau untuk mendapatkan informasi lebih mendalam yang mungkin sulit untuk menyampaikan secara kuantitatif. Dengan demikian, metode kualitatif yang tepat dalam situasi di mana salah satu kebutuhan untuk pertama mengidentifikasi variabel yang mungkin kemudian diuji secara kuantitatif, atau di mana telah ditetapkan bahwa kuantitatif diukur tidak dapat cukup menggambarkan atau menafsirkan situasi.

Data akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan itu akan dilakukan di bawah beberapa langkah seperti berikut:

1. Mengklasifikasikan data berdasarkan pola komunikasi

Identitas Pembicara		Pola Komunikasi	
		Tipe Bicara "laporan"	Tipe Bicara "hubungan"
A.	Laki – laki		
B.	Perempuan		

2. Menemukan perbedaan pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa pria dan wanita di dalam kelas pembelajaran kooperatif.
3. Menjelaskan faktor-faktor kontekstual dalam komunikasi pria dan wanita di kelas pembelajaran kooperatif karakteristik yaitu instruksional yang fokus pada jenis tugas yang diberikan di dalam kelas pembelajaran kooperatif.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 5.2 Total Jumlah "Laporan" dan "Hubungan" pada Komunikasi Laki – Laki dan Perempuan.**

No.	Jenis Kelamin	Laporan	Hubungan
1.	Laki – Laki	15	12
2.	Perempuan	14	20

Berdasarkan data transkrip dari tabel 5.1 kemudian dijumlahkan dalam tabel 5.2 maka hasil dari ucapan – ucapan dari laki – laki dan perempuan di kelas pembelajaran kooperatif yaitu laki – laki berjumlah 15 laporan, 14 hubungan sedangkan perempuan berjumlah 14 laporan dan 20 hubungan.

**Tabel 5.3**  
**Faktor – Faktor Kontekstual di Kelas Pembelajaran Kooperatif**

No.	Jenis Kelamin Atau Inisial	Faktor Kontekstual			
		Karakteristik Instruksional			Iklim Sosial
		Jenis Tugas	Jenis Evaluasi/Penghargaan	Perilaku Instruksi Guru	
1.	Laki – Laki (A) A1	✓			
	A2		✓		
	A3		✓		
	A4		✓		
	A5		✓		
	A6				
2.	Perempuan (B) B1				✓
	B2		✓		
	B3	✓			
	B4		✓		
	B5		✓		
	B6		✓		
	B7		✓		

Dilihat dari table 5.3 tentang faktor – faktor kontekstual yang ada di kelas pembelajaran kooperatif ditemukan berdasarkan pengamatan dan wawancara di kelas yaitu berdasarkan karakteristik instruksional (Jenis tugas, Jenis evaluasi atau penghargaan, dan jenis instruksi guru) dan iklim social. Berdasarkan faktor-faktor kontekstual antara laki – laki dan perempuan yang paling dominan adalah jenis evaluasi atau penghargaan di dalam kelas pembelajaran kooperatif.

### **Kesimpulan**

Setelah menganalisis data, beberapa kesimpulan yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Percaya diri adalah faktor psikologi yang terpenting yang mempengaruhi siswa laki-laki dalam berkomunikasi tipe pembicaraan “laporan” didalam kelas pembelajaran kooperatif.
2. Percaya diri dan motivasi adalah yang mempengaruhi siswa perempuan dalam komunikasi tipe pembicaraan “hubungan” didalam kelas pembelajaran kooperatif.

3. Pada faktor kontekstual yang berfokus pada karakteristik instruksional yang diberikan pada grup diskusi adalah tipe evaluasi atau penghargaan yang mempengaruhi komunikasi siswa laki – laki dan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Barnes, D. 1969. *Language in the secondary classroom. In D. Barnes, J. Britton, & H. Rosen (Eds.), Language, the learner, and the school Harmondsworth, Middlesex.* England: Penguin Books.
- Baker, L. Barbara. 2000. *Gender Interaction in the Classroom.* Journal of Teaching Development Program/Excellence in Teaching.
- Boekaerts, M., De Koning, E., & Vedder, P. (2006). *Goal-Directed Behavior and Contextual Factors in the Classroom: An Innovative Approach to the Study of Multiple Goals.* Educational Psychologist.
- Cox and Hassard. 2005. *Triangulation in Organizational Research: A Re-Presentation.* London : Sage Publications.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Designs: Qualitative and Quantitative Approaches.* Thousand Oaks, CA: Sage.
- Donald, A. 1990. *Introduction to Research in Education.* New York: Rinehart & Winston. Inc.
- Drynan, Leslie. 2011. *Communication Clash: Gender and Generational Effects on Communication in the Workplace.* Deputy Clerk, Lanark County.
- Gillies and Boyle. 2009. *Teachers' Reflections on Cooperative Learning: Issues of Implementation. Australia: School of Education.* The University of Queensland, Brisbane.
- Gray, John. 2002. *Men are from Mars, Women Are from Venus.* New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1984. *Cooperative Learning.* New Brighton, MN: Interaction Book Co.
- Kagan, S. 1994. *Cooperative Learning.* San Clemente, CA: Resources for Teachers, Inc.
- Marik, Nadine. 2006. *Cross-Cultural Communication between Men and Women.* Munich, GRIN Publishing GmbH, <http://www.grin.com/en/e-book/66548/cross-cultural-communication-between-men-and-women>.
- Mercer, N. 1996. *The Quality of Talk in Children' Collaborative Activity in the Classroom.* Learning and Instruction.
- Robertson, Melissa. 2008. *Who's talking? An Observational Study of Gender Communication Patterns in a Cooperative Learning Classroom.* B.A., California State University, Sacramento.
- Robert, S. Timothy. 2003. *Online Collaborative Learning: Theory and Practice.* Australia: Idea Group Publishing.
- Sibarani, B. 2004. *Qualitative Research in Linguistics and Language Teaching.* Course Materials for Graduate Students of English Applied Linguistics.
- Slavin, R. E. 1990. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice. Second Edition.* USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Suciu, Giulia. 2012. *Why Don't You Understand? Male-Female Communication.* University of Oradea.
- Tannen, D. 1990. *You Just don't Understand: Women and Men in Conversation.* New York: Ballantine Books.
- Tannen, D. 1994. *Gender and Discourse.* New York: Oxford University Press.

## KETERAMPILAN MENULISKAN PENGALAMAN LUCU DAN KEGEMARAN MEMBACA CERITA LUCU PADA TINGKAT SD

Putri Juwita, S.Pd., M.Pd<sup>16</sup>

### ABSTRAK

*Membaca merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Membaca juga sebagai alat untuk mencari ilmu pengetahuan melalui informasi dari bahan bacaan. Dari berbagai jenis bacaan, salah satunya adalah karya sastra. Jika sudah terampil membaca maka akan tumbuh pula kegemaran dalam membaca. Kegemaran itu tidak muncul dengan sendirinya. Cerita lucu adalah cerita yang mengandung humor di dalamnya. Cerita ini biasanya untuk memberikan hiburan kepada pembaca dan biasanya memuat cerita yang tergolong ringan serta mudah dipahami. Selain sebagai media hiburan, juga sebagai terapi kejiwaan dan menambah wawasan. Sebagai karya yang bersifat kreatif imajinatif, kiranya dengan membaca cerita lucu sebagaimana yang dimaksud, dapat bermanfaat dan menjadi pengalaman apresiatif yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan menulis pengalaman lucu siswa. Melalui keterampilan menulis siswa dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.*

**Kata kunci :** Membaca, Menulis, Cerita lucu.

### Pendahuluan

Membaca merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Membaca juga sebagai alat untuk mencari ilmu pengetahuan melalui informasi dari bahan bacaan. Dari berbagai jenis bacaan, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra adalah refleksi persoalan manusia sebagai hasil renungan terhadap kehidupan dan alam sekitarnya. Membaca karya sastra berarti membaca problematika yang terdapat dalam kehidupan.

Dari berbagai jenis karya sastra, ada cerita yang dibuat dengan tujuan untuk menghibur, seperti cerita lucu/lelucon. Untuk membaca cerita lucu ini dibutuhkan pemahaman agar kelucuan cerita sampai pada pembaca. Membaca juga merupakan salah satu pokok bahasan bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang dipelajari mulai tingkat SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Dengan demikian siswa diharapkan dapat terampil membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuannya.

Jika sudah terampil membaca maka akan tumbuh pula kegemaran dalam membaca. Kegemaran itu tidak muncul dengan sendirinya. Salah satu hal yang menarik pembaca untuk membaca yakni mengenai muatan dalam bacaan. Bacaan yang memuat cerita lucu salah satunya. Cerita yang di dalamnya mengandung kelucuan/bermuatan humor bisa saja digemari oleh semua orang, termasuk siswa.

Cerita lucu adalah cerita yang mengandung humor di dalamnya. Cerita ini biasanya untuk memberikan hiburan kepada pembaca dan biasanya memuat cerita yang tergolong ringan serta mudah dipahami. Selain sebagai media hiburan, juga sebagai terapi kejiwaan dan menambah wawasan.

Cerita lucu sangat identik dengan sebuah cerita yang bisa mengundang orang untuk tertawa, termasuk melihat sesuatu yang aneh dan unik atau menonton, sehingga bermanfaat untuk mengusir stress dan depresi. Selain itu, cerita lucu juga berfungsi mengurangi rasa penat, gelisah dan tidak bergairah karena terlalu banyak

---

<sup>16</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

pikiran atau kelelahan karena banyaknya aktifitas bisa dialami siapa saja karena itu diperlukan penyegaran dengan mencari hiburan agar pikiran menjadi *fresh* sehingga bisa kembali beraktifitas untuk menyelesaikan semua tugas yang sudah seharusnya kita selesaikan.

Lucu dan tertawa adalah dua kata yang selalu berkaitan. Apabila kita melihat, menyaksikan atau membaca suatu hal yang sifatnya lucu akan selalu mengundang rasa ingin tertawa. Tertawa menurut hasil studi yang pernah dilakukan, sangat baik untuk kesehatan dan secara tidak langsung memiliki fungsi memijat organ perut yang nantinya berefek baik pada kesehatan tubuh.

## **Landasan Teori**

### **A. Pengertian Kegemaran Membaca**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 349), kata kegemaran berasal dari kata 'gemar' yang berarti suka atau senang. Setelah kata tersebut mendapat imbuhan ke-an sehingga menjadi kegemaran yang artinya menjadi kesukaan dan kesenangan. Berdasarkan hal di atas, kegemaran dapat diartikan sebagai perasaan suka atau senang yang dimiliki seseorang terhadap suatu yang berawal dari kebiasaan.

Sedangkan pengertian membaca menurut Ronal Wardough dalam Keliat (2006: 1) mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan aktif, karena pembaca aktif membaca sambil mencari informasi. Kegiatan membaca juga tergolong interaktif, maksudnya bahwa pembaca berinteraksi dengan teks. Dalam membaca, si pembaca dituntut berpartisipasi secara konstruktif dan terus menerus. Tak dapat dielakkan bahwa ia dituntut untuk menggunakan tingkat kemampuan mentalnya (pemikirannya yang lebih tinggi).

Membaca adalah suatu kegiatan aktif untuk melihat tulisan dengan maksud mencari informasi. Dalam membaca si pembaca dituntut berpartisipasi secara aktif dan terus menerus. Seseorang akan lebih berhasil membaca bila terus menerus atau secara berkesinambungan membaca ataupun secara sungguh-sungguh mencari informasi dari yang dibacanya dan telah siap mental menghadapi bacaan tersebut.

Seseorang yang melakukan kegiatan membaca namun tidak memahami apa yang dibacanya, belum dapat dikatakan membaca. Esensi membaca adalah pemahaman dari membaca karena pemahaman merupakan proses yang menghubungkan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang diketahui.

Untuk pemahaman terhadap bacaan diperlukan juga:

- a. Menguasai perbendaharaan kata-kata yang digunakan pada bahan bacaan.
- b. Berusaha akrab dengan struktur dasar dalam tulisan dan bacaan.

Untuk dapat membaca dengan baik, pembaca harus bersikap kritis terhadap bacaan yang dibaca. Pemahaman membaca tidak diperoleh seseorang secara otomatis, tetapi memerlukan pemikiran yang kritis dengan teks yang mendukung informasi yang diikat oleh faktor bahasa tulis.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kegemaran membaca adalah perasaan suka atau senang yang dimiliki seseorang setelah membaca cerita, khususnya cerita lucu. Dengan membaca tersebut selanjutnya dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat dan menambah wawasan.

Membaca cerita lucu merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan mental spiritual siswa. Sebagai karya yang bersifat kreatif imajinatif, kiranya dengan membaca cerita lucu sebagaimana yang dimaksud, dapat

bermanfaat dan menjadi pengalaman apresiatif yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan menulis pengalaman lucu siswa.

## B. Pengertian Cerita Lucu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 234), Humor/Lelucon berarti “Kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan; keadaan; cerita dan sebagainya yang menggelikan hati”. Oleh karena ini menyangkut unsur rasa, kelucuan serta senang, sudah barang tentu yang tersentuh adalah suasana hati yang perwujudannya dalam aksi tawa atau setidaknya seulas senyuman.

Hal-hal yang bisa mengundang tawa sering dijumpai dalam bentuk kata kata, cerita, gerakan atau posisi tubuh, gambar, kartun, film dan atau aksi aksi lain, baik yang sadar diciptakan maupun tanpa kesengajaan. Pemeran atau pembuatnya bisa komedian/pelawak/badut bisa juga bukan. Setiap manusia pasti pernah merasakan betapa rileks dan nyamannya menikmati humor. Seolah-olah semua kesulitan yang membebani hidup menjadi lenyap, yang ada hanya tertawa, tertawa dan tertawa lagi.

Menurut penelitian, orang dewasa setiap harinya kira-kira melakukan aksi tawa sebanyak 15 kali, sedangkan anak-anak hampir 20 kali lipatnya orang dewasa. Karena usia kanak-kanak belum mampu membedakan antara yang logis dan irasional. Jadi setiap hal yang dilihat dan dirasakannya senantiasa dijadikan sebagai bahan mainan dan tertawaan.

Sigmud Freud (psikolog) memilah humor ke dalam tiga katagori, yaitu:

- 1) **Komik**, tergolong lelucon tanpa motivasi. Diperoleh dengan teknik yang lucu. Dalam hal ini misalkan tebak tebakan.
- 2) **Humor**, guyonan yang mengandung motivasi mungkin juga kritikan. Konteksnya bisa berupa sarkatik, menggoda, mengejek dan atau menertawakan orang.
- 3) **Wit**, mirip dengan humor namun memiliki kadar lebih intelek. Dimana untuk mengetahui kelucuannya perlu mengandalkan otak untuk berfikir.

Audrieth (2004: 15) mengatakan “Cerita lucu didefinisikan sebagai kemampuan mental dalam menemukan, mengekspresikan dan mengapresiasi sesuatu yang lucu atau sesuatu yang benar-benar tidak lazim”. Lucu adalah kata sifat yang berarti membuat tertawa atau terbahak-bahak melalui keanehan, sesuatu yang berlebihan atau eksentisitas yang nyata. Sedangkan tidak lazim itu adalah sesuatu yang kurang lazim dan tidak konsisten dengan bentuknya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita lucu adalah cerita yang membuat orang tertawa saat membacanya.

Menurut Audrieth, sebuah cerita dikatakan lucu bila termasuk dalam bentuk anekdot, kelakar, campur kata, humor jorok, teka-teki, pepatah yang diperluas, hiperbola, ironi dan bentuk pengulangan.

### a. Anekdot

Anekdot adalah sebagai insiden menarik atau peristiwa menghebohkan, baik yang dipublikasikan ataupun tidak.

### b. Kelakar

Pengertian kelakar adalah senda gurau atau olok-olok.

c. Campur kata

Campur kata diperoleh dari percampuran dua atau tiga kata menjadi satu.

d. Humor jorok

Humor jorok adalah humor yang didasarkan pada subyek-subyek lain yang mungkin ofensif bagi pendengar.

e. Teka-teki

Teka-teki ini seperti sebuah tebak-tebakan yang di dalamnya berisi teka-teki kata yang masalahnya hanya terjadi ketika anda mampu memecahkan tebak-tebakan tersebut, tidak mungkin untuk memecahkannya, jawaban untuk teka-teki adalah permainan kata-kata.

f. Pepatah yang diperluas

Pepatah yang diperluas adalah pepatah yang label pandainya ditambahkan, sehingga mengubah kata-kata serius menjadi kata-kata yang lucu.

g. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dalam pemaparannya.

h. Ironi

Ironi adalah menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan sesuatu dari pada yang lain dan khusus menggunakan makna harfiah.

### C. Ciri-ciri Cerita Lucu

Kosasih (2006: 245) mengatakan bahwa ciri-ciri komedi/cerita lucu sebagai berikut:

- a. Cerita ini umumnya menampilkan cerita-cerita ringan.
- b. Dalam cerita mungkin pula memunculkan kisah serius namun dengan perlakuan nada ringan.
- c. Ceritanya mengenai peristiwa-pristiwa yang mungkin terjadi.
- d. Kelucuan muncul dari tokoh dan bukan situasi.
- e. Gelak tawa yang ditimbulkan 'bijaksana'.

### D. Manfaat Cerita Lucu

Seorang ahli yang bekerja lebih dari 35 tahun meneliti bidang kreatifitas, Robert Alan Black, menemukan bahwa humor, kelucuan atau gurauan memiliki tempat tersendiri dalam proses kerja yang serius. Humor sebagai sarana kelucuan terbukti efektif untuk membangkitkan imajinasi dan daya kreatif. Melalui humor dan tawa, seluruh syaraf, otot akan mengendur sehingga memberi suasana hati menjadi tenang dan nyaman yang pada akhirnya memberi respon positif ke otak, sehingga si otak tersebut akan bekerja lebih optimal.

Dari sisi pandang kesehatan (jiwa), Dr. Madan Kataria (Psikiater India) pendiri Laughter Club International, memanfaatkan humor untuk terapi :

- a. Kondisi psikis, dimana hormon anti stress (*endrospline*) yang muncul ketika tertawa akan mengalahkan hormon pemicu stress (*cortisol andrinalin*).

- b. Kondisi kesehatan dan kekebalan tubuh, di mana jika tertawa 10 menit akan menurunkan 10 - 20 mm tekanan darah dan disaat seperti itu akan meningkatkan kekebalan tubuh dengan sell limposit yang diproduksinya.
- c. Menstimulasi pikiran dan perasaan positif. Karena humor membuat hati riang, Oleh karenanya akan lebih mudah mendapatkan ide ide baru.
- d. Menjalin relasi sosial dan meningkatkan kualitas pergaulan. Jika hati senang akan senantiasa bersikap baik kepada siapapun, sehingga banyak disukai serta mudah berkomunikasi.

Sejalan dengan itu, Louis Franzini dari San Diago University mengemukakan bahwa humor bermanfaat buat anak-anak dalam hal sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, rasa sosial dan empati anak.
- 2) Meningkatkan kualitas hubungan ikatan bathin antara anak dan orang tuanya, sehingga keduanya akan semakin dekat serta akrab.
- 3) Meningkatkan kekebalan tubuh dan menjaga kestabilan mental anak. Jantung, otot, tulang jadi lebih aktif.
- 4) Meningkatkan perkembangan fungsi otak si anak sehingga mampu merangsang daya pikir dan kreatifitas.

Di samping itu, humor bisa memainkan peran penting yang istimewa dalam perkembangan keterampilan sosial anak, begitu ungkap Paul E. Mc Ghee, seorang pakar psikologi perkembangan yang meneliti humor dan hubungannya bagi kesehatan. Berdasarkan pengamatannya, Mc Ghee menyimpulkan, anak-anak humoris kemungkinan akan lebih sukses dalam berinteraksi sosial, sebab ia pandai menarik perhatian orang lain. Karena itulah anak humoris banyak memiliki teman, mudah masuk ke lingkungan baru, dan banyak orang menyukainya.

Humor merupakan salah satu bentuk keterampilan sosial. Jika kemampuan humor anak muncul dengan kuat maka keterampilan sosialnya pun akan berkembang lebih baik. Selain sukses dalam berinteraksi sosial, humor pun memiliki manfaat lain, yaitu:

#### 1. Meredakan Tekanan

Humor mengurangi tekanan psikis pada setiap orang, juga anak-anak. Tanpa perasaan tertekan, anak dapat menjalani kesehariannya dengan lebih stabil, sehingga terhindar dari stres. Tentu hal ini juga sangat baik untuk pertumbuhan anak.

#### 2. Mengakrabkan Hubungan

Humor dapat mengakrabkan hubungan orangtua dan anak karena dalam humor terdapat keakraban, keramahan, dan keterbukaan. Dengan begitu anak akan lebih senang berada di dekat mama dan papanya untuk membangun jalinan komunikasi. Semakin tinggi intensitas dan kualitas komunikasinya, maka hubungan orangtua-anak pun akan semakin erat.

#### 3. Cerdas Emosi

Anak tak hanya menikmati humor dari orang lain, tetapi ia juga akan mencoba menciptakan lawakan-lawakan sederhana untuk membuat orang tertawa. Misalnya, melakukan gerakan cilukba, menjatuhkan mainannya dari atas kepala, menirukan suara binatang, berusaha membuat kita keget, dan lainnya. Jika anak mampu membuat humor, berarti ia memiliki *emotional intelligence* (EI) yang baik. Ia lebih matang secara emosi dan umumnya

kelak ia akan lebih mudah mengatasi stres atau konflik dengan cara menyenangkan. Biasanya kemampuan berhumor dimiliki anak periang karena lebih mudah terangsang untuk tertawa dan lebih spontan. Kemampuan ini pun bermanfaat untuk mengendalikan emosi negatif karena ia bisa mengubahnya menjadi emosi positif. Misalnya, ia terpeleset di lantai, meski kakinya sakit namun dia bisa tertawa, bukan menangis. Mungkin ia menganggap hal tersebut adalah suatu kelucuan.

#### 4. Merangsang Kreatifitas

Menciptakan humor butuh kreatifitas berpikir. Ketika anak berusaha membuat orang lain tertawa, pada saat itu dia sedang merangsang kemampuan berpikir kreatifnya. Proses ini membuat otak bekerja lebih aktif.

#### 5. Mendukung Kesehatan

Secara fisik, humor membuat tubuh jadi lebih sehat karena tertawa merangsang jantung berdetak lebih cepat, oksigen mengalir ke otak lebih banyak, dan otot pun mengendur. Bahkan penelitian membuktikan, tertawa meningkatkan produksi serotonin, yakni hormon yang dapat menimbulkan emosi positif dalam diri. Dengan humor, maka tubuh menjadi lebih sehat.

#### 6. Mengembangkan Emosi

Humor pun dapat mengembangkan emosi positif anak. Saat melihat orang lain tertawa, ia belajar memahami perasaan orang lain, berusaha mengendalikan emosi, menghilangkan kejengkelan, dan menghibur diri. Selain itu, ia pun terlatih untuk selalu melihat segala sesuatu dengan pendekatan humor sehingga tidak mudah stres dan terdorong untuk mengungkapkan perasaannya, juga lewat humor yang pas. Karena itu, meluculah di hadapan anak dan biarkan ia membalas dengan mengeluarkan berbagai jurus “lawakannya”. Lalu, tertawalah bersama.

### **E. Keunggulan Cerita Lucu**

Cerita lucu/lelucon atau disebut juga humor berbeda dengan jenis cerita lainnya. Di mana humor sudah tidak mempunyai greget lagi ketika di kemukakan berulang kali terhadap pembaca atau pemirsa yang sama. Di dalam cerita drama, sandiwara, pertunjukan atau film yang bertema humor bisa saja ada skenario sebagai arah jalannya cerita. Nampaknya peranan kemahiran berimprovisasi dari para pelakornyalah yang membuat pertunjukan jadi lebih hidup penuh geregetan.

Waktu penyampaian humor bisa saja setiap saat atau pada kesempatan tertentu. Misalnya, di dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, event humor lalu disebut ‘goro-goro’ yang diperankan oleh empat punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sengaja dimunculkan pada jam-jam serangan kantuk memuncak, yaitu ditengah malam. Hal ini dimaksudkan agar para penonton yang sudah mulai loyo, lelah bisa segar kembali untuk meneruskan totonannya sampai selesai. Episode goro goro tersebut sebenarnya termasuk sesi yang sangat dinanti nantikan oleh para pemirsa wayang itu sendiri. Di situ akan terlontar berbagai aksi guyonan, ejek mengejek, sindir menyindir dan yang tak kalah pentingnya pula sebagai media kritik sosial yang membangun bagi penguasa.

Dengan humor, persahabatan dan pertemanan akan lebih terasa hangat. Suasana menjadi cair dan terbuka. Namun, yang penting tetap menjaga koridor etika pergaulan dengan tidak perlu membawa bawa SARA

(Suku, Agama, Ras/etnis dan Antar golongan) serta melanggar privasi seseorang secara berlebihan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau kita selalu menyempatkan diri untuk berhumor ria, kapan dan dimana saja berada.

#### **F. Fungsi Humor**

Nelsen ( 2002: 17 ) membagi fungsi humor menjadi empat fungsi, yaitu:

a. Fungsi Fisiologik

Sebagai fungsi fisiologik, Klein menunjukkan bahwa humor dan bermain dapat mengalihkan suasana kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap system tubuh seseorang, termasuk sistem syaraf, peredaran darah, *endrokrin*, dan sistem kekebalan.

b. Fungsi Psikologik

Sebagai fungsi psikologik, humor efektif untuk menolong seseorang menghadapi kesukaran. Sheehy menemukan bahwa kemampuan untuk melihat humor dalam suatu situasi merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidak tentuan.

c. Fungsi Pendidikan

Sebagai fungsi pendidikan, humor dan tertawa dapat menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting, selain itu humor juga merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

d. Fungsi Sosial

Sebagai fungsi sosial, humor bukan saja dapat digunakan untuk mengingat seseorang atau kelompok yang disukai, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai.

#### **G. Pengertian Kemampuan Menulis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 706) kata “kemampuan diartikan kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu hal/kegiatan.” Kemampuan juga merupakan kesanggupan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dari proses latihan yang terus menerus, sehingga pada akhirnya dia sanggup membuat atau mengerjakan sesuatu hal.

Tarigan (1986: 21) mengatakan bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.” Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Menggambar huruf-huruf bukanlah menulis. Seorang pelukis bisa saja menggambar huruf-huruf, tetapi dia tidak bisa dikatakan menulis.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan menolong untuk berpikir secara kritis. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui apa yang

sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian dalam tulisan hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menulis adalah salah satu bentuk berpikir. Salah satu tugas-tugas terpenting penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuan. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat, belajar menulis adalah belajar berpikir dalam dengan cara tertentu.

### **Kesimpulan**

Cerita lucu sangat identik dengan sebuah cerita yang bisa mengundang orang untuk tertawa, termasuk melihat sesuatu yang aneh dan unik atau menonton, sehingga bermanfaat untuk mengusir stress dan depresi. Selain itu, cerita lucu juga berfungsi mengurangi rasa penat, gelisah dan tidak bergairah karena terlalu banyak pikiran atau kelelahan karena banyaknya aktifitas bisa dialami siapa saja karena itu diperlukan penyegaran dengan mencari hiburan agar pikiran menjadi *fresh* sehingga bisa kembali beraktifitas untuk menyelesaikan semua tugas yang sudah seharusnya kita selesaikan. Membaca cerita lucu merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan mental spiritual siswa. Sebagai karya yang bersifat kreatif imajinatif, kiranya dengan membaca cerita lucu sebagaimana yang dimaksud, dapat bermanfaat dan menjadi pengalaman apresiatif yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan menulis pengalaman lucu siswa.

Kemampuan menceritakan cerita lucu merupakan kesanggupan seorang dalam menggali pengalaman melalui latihan dengan kesadaran sepenuhnya untuk menilai, menikmati dan menghargai suatu karya khususnya cerita lucu. Dengan kata lain, ketika membaca cerita lucu, siswa mampu memahami hubungan sebab akibat antara peristiwa dalam plot, alasan bagi setiap tindakan, perkataan, pikiran, perbuatan, perasaan tokoh, dan motivasi cerita. Hal lebih penting, siswa dituntut mampu menemukan hubungan antara buah pikir dengan pengalaman pribadinya dan pengalaman kehidupan masyarakat secara umum sehingga dapat menetapkan apakah buah pikiran bersifat menghibur sekaligus mendidik. Dengan demikian semakin gemar siswa membaca cerita lucu, semakin terampil pula ia menceritakan pengalaman lucunya.

### **Daftar Pustaka**

- Audriet, Antony L. 2004. *Seni Humor dalam Berpidato dan Pergaulan Anda*. Jogjakarta: Saujana.
- Budiono, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, dkk. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kataria, Amrida. 2006. *Tertawa dan Usia*. Jakarta: Bagio
- Keliat, Rahman. 2006. *Diktat Bahan Kuliah Membaca*. Medan: UISU.
- Kosasih. 2006. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nelsen, Jack. 2002. *Humor dalam kehidupan*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Keterampilan Bahasa*. Bandung. Angkasa.

# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE DEBAT PLUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS XI SMAS BINTANG LAUT TELUK DALAM

Byslina Maduwu, S.Pd<sup>17</sup>

## ABSTRAK

*Secara umum, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan “debat plus” dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Efektivitas dalam penelitian ini berarti bagaimana debat dapat meningkatkan aspek-aspek kebahasaan dari kemampuan berbicara, baik aspek verbal maupun aspek nonverbal. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bintang Laut Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara 2 (dua) orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan. Adapun untuk tema debat akan dipilih tema yang terkait dengan topik materi yang dipelajari pada saat itu, tema dari kejadian/fenomena aktual yang menantang namun tidak asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan penguasaan keterampilan berbicara siswa masih dikategorikan rendah. Faktor-faktor itu meliputi: (a) guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa ; (b) metode pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana, siswa mencatat dialog kemudian mempraktikkannya dengan membawa buku ke depan kelas; (c) motivasi belajar siswa yang masih rendah; (d) anggapan siswa terhadap bahasa Inggris itu sukar; (e) kesulitan memilih kata-kata yang padanan bahasa Indonesianya sama.*

**Kata kunci :** *keterampilan berbicara bahasa Inggris, metode debat dan proses pembelajaran*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Pendapat ini jelas mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993). Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain. Para guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*) dan keterampilan mendengarkan (*listening*).

Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan ”metode debat plus”.

Penggunaan kata *plus* dimaksudkan untuk menyampaikan pesan adanya “manipulasi/modifikasi” terhadap sebuah metode pembelajaran keterampilan berbicara sehingga siswa diajak belajar sambil bermain dengan permainan (*games*) serta kuis. Game dan kuis dicantumkan dalam metode ini mulai dari teknik pembagian kelompok, kegiatan dalam debat, ataupun di tengah-tengah kegiatan atau setelah kegiatan debat.

<sup>17</sup> Guru SMAS Bintang Laut Teluk Dalam Kab. Nias Selatan

## 1.2. Tujuan Penulisan

Secara umum, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan “debat plus” dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Efektivitas dalam penelitian ini berarti bagaimana debat dapat meningkatkan aspek-aspek kebahasaan dari kemampuan berbicara, baik aspek verbal maupun aspek nonverbal.

## 1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bintang Laut Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoretis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara 2 (dua) orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan (Simon, 2005:3). Debat dapat diartikan pula sebagai silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisasi (Depdiknas, 2001: 2). Sementara itu, ”plus” merupakan penyampaian pesan melalui “manipulasi/modifikasi” terhadap metode debat sehingga siswa diajak belajar sambil bermain dengan berbagai permainan (*games*) serta kuis. *Game* & kuis disertakan dalam metode debat plus mulai dari teknis pembagian kelompok, kegiatan dalam debat, ataupun di tengah-tengah kegiatan atau setelah kegiatan debat. Adapun untuk tema debat akan dipilihkan tema yang terkait dengan topik materi yang dipelajari pada saat itu, tema dari kejadian/fenomena aktual yang menantang namun tidak asing.

## 2. Uraian Teoritis

Sejumlah pandangan para ahli yang digunakan sebagai landasan teori penelitian ini bersangkutan dengan: (1) berbicara dan keterampilan berbicara; (2) faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara; (3) pelafalan; (4) tata bahasa; (5) kosa-kata; (6) penelitian tindakan kelas; (7) Pendekatan komunikatif (*communicative approach*); (8) penilaian; (9) tes dan nontes; dan (10) metode debat plus.

### 2.1. Berbicara dan Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Dengan kata lain, berbicara berarti menggunakan bahasa untuk bermacam-macam tergantung dari para penuturnya. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Harmer (1983) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Lebih jauh lagi Harmer (1983) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2001) seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Inggris; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (*tenses, agreement* dan *plural*), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan *register*, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sociolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna-makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

Richard (1986: 21-28) membagi fungsi berbicara menjadi tiga sebagai berikut:

(1) Berbicara sebagai interaksi (*talk as interaction*)

Fungsi berbicara sebagai interaksi mengacu pada kegiatan percakapan yang biasa dilakukan dan berhubungan dengan fungsi sosial. Fokus utamanya adalah kepada si penutur dan bagaimana mereka menunjukkan diri mereka kepada orang lain. Bahasa tuturannya bisa formal ataupun berupa tuturan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Beberapa kemampuan yang ikut dilibatkan dalam kegiatan berbicara sebagai sebuah interaksi, antara lain:

- a) membuka dan menutup percakapan;
- b) memilih topik;
- c) membuat percakapan-percakapan kecil/ringan;
- d) bergurau;
- e) menceritakan kejadian dan pengalaman pribadi;
- f) dilakukan secara bergantian;
- g) adanya interupsi/menyela percakapan;
- h) bereaksi terhadap satu sama lain;
- i) menggunakan gaya berbicara yang sesuai.

(2) Berbicara sebagai transaksi (*talk as transaction*)

Kegiatan berbicara sebagai transaksi lebih memfokuskan kepada pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berbicara. Richard (1986: 21- 28). Ada dua tipe dalam kegiatan sebagai sebuah interaksi yaitu:

- (a) Kegiatan yang fokus utamanya memberi dan menerima informasi, dengan kata lain membuat orang lain mengerti dengan jelas dan akurat terhadap pesan yang disampaikan daripada peserta tutur dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Ketepatan bukannya menjadi fokus utama selama informasi berhasil dikomunikasikan dan dimengerti.
- (b) Kedua adalah kegiatan yang fokus utamanya adalah untuk memperoleh barang atau jasa, misalnya dalam percakapan seseorang yang memesan makanan di restoran.

(3) Berbicara sebagai penampilan (*talk as performance*)

Berbicara sebagai penampilan mengacu pada kegiatan berbicara guna menyampaikan informasi di depan umum atau peserta. Berbicara model ini lebih kepada berbicara satu arah daripada dua arah (dialog) dan lebih terkesan seperti bahasa tulis daripada percakapan (Richard, 1986: 21-28).

Ciri utama kegiatan berbicara sebagai penampilan adalah (a) fokus pada pesan yang ingin disampaikan dan kepada peserta, (b) mementingkan bentuk dan ketepatan ucapan, (c) bahasa yang digunakan terkesan seperti bahasa tulis, (d) lebih sering monolog, dan (e) struktur dan urutannya dapat diprediksikan. Dalam pembelajaran bahasa, menurut Bygate (1995:5-6) ada dua cara mendasar yang kerap kita lakukan yang dapat dikategorikan sebagai *skill* (keterampilan) yaitu:

- 1) *Motor-perceptive skill* yang mencakup mengartikan, menghasilkan, dan mengucapkan bunyi dan struktur bahasa secara benar.
- 2) *Interaction skill* yang mencakup membuat keputusan tentang sebuah komunikasi misalnya ingin mengungkapkan apa, bagaimana mengatakannya, mengembangkannya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh orang lain.

Belajar bahasa Inggris berarti memiliki kemampuan untuk memproduksi ujaran grammatikal dari sebuah bahasa dan tahu bagaimana menggunakannya dengan benar untuk dapat berkomunikasi secara efektif. (Harmer, 1983:13).

Dalam mempelajari bahasa di kelas, siswa lebih cenderung memberi perhatian untuk menjadi lebih teliti (*accuracy*) akan tetapi pada dasarnya mereka juga harus berlatih untuk menggunakan bahasa secara fasih (*fluency*). Ada beberapa alasan tentang dilakukannya latihan berbicara selama pelajaran berlangsung di kelas antara lain (Baker dan Westrup, 2003:5) antara

lain:

- 1) Kegiatan berbicara akan menguatkan pemerolehan kosakata baru, tata bahasa, dan bahasa secara fungsional.
- 2) Memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih mahir untuk mencoba bahasa yang telah mereka ketahui dalam situasi dan topik yang berbeda

- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih mahir untuk mencoba bahasa yang telah mereka ketahui dalam situasi dan topik yang berbeda

Dengan demikian, untuk memudahkan guru dalam merancang program pengajaran yang baik demi mencapai tujuan komunikasi, maka guru diharuskan mengetahui fungsi bahasa yang akan dipakai siswa untuk berinteraksi dalam sebuah komunikasi.

## **2.2. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal dan faktor non-verbal (Arsjad dan Mukti, 1988:17).

### **1) Faktor Verbal**

#### **a) Ketepatan ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh. (Arsjad dan Mukti, 1988:19).

#### **b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi**

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang.

Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. (Arsjad dan Mukti, 1988:19). Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu.

#### **c) Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. (Arsjad dan Mukti, 1988:19).

Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. (Arsjad dan Mukti, 1988:20).

## 2) Faktor Nonverbal

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. (Arsjad dan Mukti, 1988:21). Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lama kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan (Arsjad dan Mukti, 1988:21).

c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru (Arsjad dan Mukti, 1988:21). Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya. Ia juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja pendapat itu harus mengandung argumentasi yang kuat, yang diyakini kebenarannya.

d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. (Arsjad dan Mukti, 1988:21). Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Akan tetapi, gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

## e) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. (Arsjad dan Mukti, 1988:22). Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

## f) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. (Arsjad dan Mukti, 1988:23). Seringkali pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

## g) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis (Arsjad dan Mukti, 1988:24). Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

## h) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara (Arsjad dan Mukti, 1988:24).

### 2.3. Pelafalan/pengucapan bahasa Inggris

Pelafalan bahasa Inggris adalah faktor yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi lisan. Pelafalan yang salah dapat menyebabkan terjadinya salah pengertian dan pada akhirnya menyebabkan gangguan komunikasi atau *communication breakdown*.

Dalam kamus *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985: 232), pengucapan adalah cara mengeluarkan suara tertentu yang menekankan pada suara yang terdengar oleh pendengarnya, dan bukan teknik mengeluarkan suara tertentu atau yang biasa disebut artikulasi.

Bunyi dan lambang bahasa Inggris adalah salah satu dari kelompok bahasa yang tidak sempurna karena sistem pengucapan lambang bunyinya tidak konsisten lambang bunyi dalam alfabet yang berjumlah 26 itu dalam bahasa Inggris mewakili lebih dari empat puluh bunyi yang berbeda. (Zubaidi, 2006: 150).

Perhatikan satu contoh cara satu lambang bunyi yang diucapkan secara berbeda: *Dane's father who lives in a village in America, called my Dad many times* (Widarso, 1989:31). Dalam satu kalimat tersebut terdapat sembilan lambang bunyi yang sama, yaitu *a*. Namun dari satu lambang bunyi tersebut ada tujuh bunyi yang berbeda. Bunyi yang berbeda tersebut adalah sebagai berikut: *Dane* [ei]; *father* [a]; a [e]; *village* [i]; *America* [e] [a]; *called* [o:]; *Dad* [æ]; *many* [e].

Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia merupakan salah satu kelompok bahasa yang sempurna karena antara ucapan dan lambang bunyinya konsisten (kecuali mungkin pada lambang bunyi *e* yang bisa dibaca

[e] pada setiap dan [é] pada kata *tempe*; dan pada lambang bunyi **o** yang bisa dibaca [o] pada kata *jodo* dan [c] pada kata *lombok*).

Dalam bahasa Inggris masih terdapat banyak lagi masalah pengucapan yang serupa itu. Hal ini menjadi hambatan yang cukup besar khususnya bagi pembelajar, apalagi bagi pembeajar pemula. Khusus untuk bunyi vokal sendiri, bahasa Inggris ,mempunyai 20 bunyi yang berbeda dan dilambangkan dalam satu lambang atau dua lambang.

Konsonan bahasa Inggris memiliki 24 bunyi yang berbeda. Berikut adalah daftar bunyi konsonan bahasa Inggris. (Ladefoged, 1989: 51) dan lambang bunyi konsonan bahasa Inggris. (Hornby, 1974: 112).

Tabel 1. Daftar bunyi konsonan bahasa Inggris  
(Ladefoged, 1989: 57)

	Bilabial	Labio dental	Dental	alveolar	Palato Alveolar	Palatal	Velar
Nasal	m			n			ŋ
Stop	p b			t d			k g
Fricative		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ		
Central (approximant)	w			r		j	
Lateral (approximant)				l			

Homofon adalah kata-kata yang diucapkan sama tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda dan seringkali mempunyai makna yang berbeda (Ladefoged, 1989: 130). Bagi pembelajar ini homofon sering menimbulkan masalah karena pengucapannya sama sehingga salah memahaminya kecuali dia mengetahui dengan baik konteks pembicaraannya.

- 1) peace [pi:s] = kedamaian vs. piece [pi:s] = sepotong
- 2) two [tu:] = dua vs. too [tu:] = juga vs. to [tu:] = untuk; ke

Perbedaan beberapa bunyi yang mirip bagi lidah orang Indonesia umumnya lebih fleksibel dalam meniru bunyi-bunyi bahasa asing. Mereka umumnya tidak mengalami kesulitan untuk menirukan bunyi-bunyi tertentu, sementara orang-orang bangsa lain mengalaminya. Beberapa kata dalam bahasa Inggris cenderung juga diucapkan secara salah karena bunyi yang terdapat di dalam kata tersebut mirip. (Zubaidi, 2006: 156).

Pembelajar sering menyepelkan perbedaan bunyi yang mirip tersebut. Contohnya adalah bunyi [s] dan bunyi [ʃ]. Kata *she* [ʃi:] (dia perempuan) seringkali diucapkan [si] yang merupakan bunyi untuk kata *see* (melihat) atau *sea* (laut). Bila demikian situasinya maka pembelajar tentu akan menggunakan bunyi yang sama untuk kata berbeda dalam kalimat: *She sells sea shells on the sea shore.* (Zubaidi, 2006: 156). Berikut ini adalah contoh beberapa kata dalam bahasa Inggris yang memiliki lafaal yang mirip (tetapi berbeda), yang cenderung akan diucapkan sama oleh pembelajar (Ladefoged, 1989: 140).

Lambang bunyi yang tidak diucapkan selain dari masalah-masalah pelafalan di atas, dalam bahasa Inggris juga terdapat beberapa kata yang lambang bunyinya tidak dilafalkan (Ladefoged, 1989:140). Seringkali pembelajar salah dalam mengucapkan kata-kata ini karena semua lambang bunyinya diucapkan.

Beberapa contohnya adalah sebagai berikut, dimana lambang bunyi yang dicetak tebal tidak dilafalkan.

**Know** = mengetahui

**Knife** = pisau

*Write* = menulis

*Whole* = keseluruhan

*Mnemonic* = alat pembangkit

*Psychology* = psikologi

*Science* = ilmu pengetahuan

*Wednesday* = rabu

(Zubaidi, 2006:157)

## **2.4. Tata bahasa Inggris**

Gebhard (1996: 3), seorang ahli bahasa mendefinisikan tatabahasa sebagai suatu kumpulan sistem yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa sesuatu bahasa itu, dan ia menjadi dasar untuk melahirkan asperasi bahasa yang baik dan indah, serta menjamin kemantapan bahasa sesuatu bahasa. Menurut Gebhard lagi, tatabahasa berfungsi dalam memisahkan bentuk-bentuk bahasa yang gramatis, daripada yang tidak gramatis. Untuk itu dalam mempelajari bahasa Inggris, diperlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *grammar*.

## **2.5. Kata**

Dalam kegiatan berkomunikasi kata-kata dijalin satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang penting adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan harus mampu dipahami oleh orang lain sehingga tercipta komunikasi dua arah yang baik dan harmonis. Keraf (2007: 23) memberikan pengertian kata sebagai suatu unit dalam bahasa yang memiliki komponen tertentu dan secara relative memiliki distribusi yang bebas.

Kata menurut pemakaian bahasa oleh Arifin dan Junaiyah (2008:2) didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang ulang, dan secara potensial dapat berdiri sendiri. Kosa kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa; juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Dengan mengerti kegunaan dan fungsi dari suatu kata dan bagaimana kata-kata dapat bergabung dan menyatu membuat sebuah komunikasi yang bermakna. Sebagian besar siswa tidak mampu berkomunikasi yang benar secara gramatikal karena mereka tidak mengetahui kegunaan dan fungsi dari tiap-tiap bagian dari berbicara.

## **3. Pembahasan**

Pada bagian ini dibahas pula kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi dan evaluasi yang digunakan selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas yang disimpulkan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi dan evaluasi yang dipakai di sekolah.

### **3.1. Linguistik Terapan**

Pengajaran bahasa merupakan salah satu cabang dari linguistik terapan (*applied linguistics*), karena pengajaran bahasa merupakan aktivitas yang berfokus pada aplikasi dari ilmu bahasa. Linguistik terapan berusaha

untuk menerapkan hasil penelitian linguistik untuk keperluan praktis, atau memecahkan persoalan praktis yang berhubungan dengan bahasa, bahasa dijadikan alat. Contoh: dalam pengajaran bahasa dan penerjemahan mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal.

Dalam pengajaran linguistik termasuk juga psikolinguistik dan sosiolinguistik membekali guru tentang teori-teori seputar hakikat bahasa, proses berbahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa secara aktual dalam komunikasi sehari-hari dan lain-lain yang bisa dijadikan asumsi dasar atau panduan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa termasuk didalamnya adalah pengorganisasian materi.

Linguistik membekali guru dengan kemampuan untuk menganalisis aspek-aspek bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) yang berguna dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Pada dasarnya metodologi pengajaran bahasa adalah cabang linguistik terapan yang menitikberatkan perhatiannya pada kemungkinan teori-teori linguistik dipakai, dimanfaatkan atau dipraktekkan dalam proses pembelajaran bahasa.

### 3.2. Desain Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (*belajar tuntas*).

Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar Richards (1985:145).

KTSP 2006 lebih sederhana dibandingkan KBK 2004. Kurikulum 2006 ini didisain sedemikian rupa sehingga pembelajaran grammar yang monoton dieliminasi karena pembelajaran yang fokus ke grammar bisa membuat siswa terpaku dengan pola tata bahasa. Kini siswa bisa lebih luwes menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan, dalam kurikulum 2006 ini siswa menjadi lebih komunikatif yaitu dengan belajar *language focus* atau ungkapan kebahasaan atau *expressing something*, seperti mengungkapkan pendapat, mengucapkan terima kasih, dan juga belajar memberikan respon. Selain itu juga ada teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti teks dalam bentuk procedure yang biasanya sering digunakan dalam teks berupa cooking instruction, ataupun petunjuk pemakaian suatu alat. Ada lagi teks bergenre *Analytical Exposition*, *Hortatory Exposition*, dan *Discussion* yang sangat berguna bagi siswa untuk berlatih cara mengemukakan pendapat dan berdebat dalam tata cara yang benar.

### 3.3. Silabus

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian pengembangan silabus ini minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut: kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik,

bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut, dan bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu.

Harmer (1983:19) menyatakan bahwa silabus ini akan sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar karena berisi petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, juga menerangkan tentang kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Dengan berpedoman pada silabus diharapkan pengajar akan dapat mengajar lebih baik, tanpa khawatir akan keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. (Harmer 1983:19).

#### **a. Profil Pembelajar**

Profil pembelajar mencakup tiga komponen utama yaitu, gambaran tentang pembelajar, gambaran tentang kebutuhan belajar siswa (pembelajar) dan gambaran tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan (Harmer, 1983:22).

#### **b. Analisis Kebutuhan Belajar Siswa (*Needs Analysis*)**

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa adalah mengetahui materi ajar apa yang sudah mampu dikuasai siswa, apa yang harus mereka kuasai di akhir pembelajaran dan apa materi yang ingin mereka ketahui. Bahan ajar disusun secara terstruktur berdasarkan kebutuhan pembelajar dan berdasarkan rencana kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan dan harus mendukung kegiatan belajar tersebut dalam rangka mencapai tujuan kompetensi yang diinginkan. Sebelum bahan ajar tersebut disusun, perlulah dilakukan suatu analisis yang merupakan prosedur untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar yang disebut dengan *needs analysis* (Richard, 1986: 51). Richard menyatakan bahwa *needs analysis* adalah suatu aktivitas yang mendeskripsikan perbedaan antara aktivitas bahasa apa yang sudah dikuasai dan dilakukan pembelajar saat ini dan aktivitas bahasa apa yang diharapkan mampu dikuasai siswa nantinya.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, analisis kebutuhan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Kebutuhan berkomunikasi (*Communication needs*) : kebutuhan berkomunikasi yang tinggi, mengingat sekolah tempat siswa ini belajar adalah sekolah plus pariwisata yang mengharapkan siswanya siap kerja sehingga diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar.
2. Prinsip Target Kebutuhan (*Principal Target Needs*) : mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, memahami pembicaraan, mampu menyampaikan pendapat dan mampu merespon pertanyaan dengan lafal yang benar, tata bahasa yang tepat dan kosa-kata yang luas serta mampu dipahami.
3. Kebutuhan Belajar (*Learning Needs*) :
  - a. Menyampaikan pendapat; meminta dan memberi pendapat (*expressing opinion; asking and giving opinion*)
  - b. Menyampaikan setuju dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal (*agree and disagree*)
  - c. Menyampaikan kesukaan dan ketidaksukaan (*likes and dislike*)
  - d. Menyampaikan ekspresi dalam menanyakan pandangan (*asking someone's point of view*)

### c. Analisis Frame Faktor (*Frame Factors Analysis*)

Dalam mengembangkan silabus, sangat perlu diperhatikan situasi dan kondisi dimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan karena hal tersebut mendukung berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi, jumlah siswa di dalam kelas, tipe kelas, dan sarana parasarana pendukung yang tersedia di kelas.

### 3.4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP ini dapat digunakan oleh setiap pengajar sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Oleh karena itu, dengan berpedoman RPP ini pengajar akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. RPP akan membantu si pengajar dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Baik pengajar maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian pengajar dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran yang telah diprogramkannya. Sebaliknya, tanpa RPP atau tanpa persiapan tertulis maupun tidak tertulis, seorang pengajar akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seorang pengajar yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan seorang pengajar yang sudah berpengalaman.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan penguasaan keterampilan berbicara siswa masih dikategorikan rendah. Faktor-faktor itu meliputi: (a) guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa ; (b) metode pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana, siswa mencatat dialog kemudian mempraktikkannya dengan membawa buku ke depan kelas; (c) motivasi belajar siswa yang masih rendah; (d) anggapan siswa terhadap bahasa Inggris itu sukar; (e) kesulitan memilih kata-kata yang padanan bahasa Indonesianya sama.

Sebelum metode debat plus ini diterapkan, siswa merasa kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan awal ditemukan bahwa motivasi siswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar mata pelajaran. Terkait dengan teknik dan metode pengajaran yang konvensional, diciptakanlah sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan permainan debat sehingga memberikan nuansa yang menyenangkan dan menantang. Metode debat

plus diperkenalkan pada pertemuan pertama dan diaplikasikan pada tiap-tiap pertemuan di masing-masing siklus. Keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode debat plus. Peningkatan ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes keterampilan berbicara siklus I yang mengalami peningkatan.

Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara yang dijadikan kriteria penilaian. Ketepatan berbahasa siswa yang mengalami peningkatan mencakup peningkatan pelafalan kata-kata bahasa Inggris, tata bahasa dan kosa-kata bahasa Inggris. Dari segi pelafalan ditemukan: (a) adanya ketepatan pelafalan bunyi [f], [v], (b) ketepatan pengucapan bunyi.

Dari aspek penguasaan tata bahasa ditemukan: (a) Adanya kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, [b] adanya penanda jamak (suffiks 's'/'-es), (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan *to be* pada kata nonverbal pada kata benda jamak. Dari aspek pemilihan kosa-kata ditemukan adanya ketepatan dalam pemilihan kosa kata seperti kata-kata: *meaning*, *harmonious*, dan *seriously*.

#### 4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode debat plus secara teoretis dapat bermanfaat untuk pengembangan teori bahasa, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas XI. Namun, tidak menutup kemungkinan masih ada teori yang perlu dikaji ulang.

Terkait dengan upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas, guru diharapkan merubah kurikulum pembelajaran terutama pada kegiatan pembelajarannya sehingga proses pembelajaran akan menjadi semakin efektif, oleh karena itu melalui penelitian tindakan kelas ini telah dirancang kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris.

#### Daftar Pustaka

- Alice Omaggio Hadley, *Teaching Language in Context*, (Universiti of Illinois: Hainle&hainle Publishers. 1993. Inc. Bostan, Massachusetts.
- Cyir Weir, 1990. *Communicative Language Testing*, New York: Prentice Hall
- Dionn Byrne, 1981 "Integrating Skills" dalam Johnson & Keith dk. (Peny.), *Communication in the Classroom* Brunt Hill: Longman.
- Depdiknas, 2003. *UU. No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- E. Sadtono, 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris* Jakarta: Depdikbud.
- Finocchiro, M. & C. Brumfit. 1983 *The Functional Nasional Approach: From Theory to Practice*. New York: Oxford University Press.
- Keith Morrow, 1981. "Principle of Communicative Method" dalam Johnson & Keith dk. (Ed), *Commonication in the Classroom* Burnt Hill: Longman, 1981.), pp. 89-104.
- Kenneth Chastain, 1978. *Developing Second Language Skills: Theory and Practice* Chicago: Rand McNally College Publishing Co.
- Nana Sudjana. 1988. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Sri Utari Subiyakto, N., 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa* Jakarta: Depdikbud. Subiyakto, *Ibid*, p. 145.

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* DIBANDING KOOPERATIF TIPE CIRC PADA KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 DHARMA CARAKA TELUK DALAM, KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Aslinawati Lase, S.Pd<sup>18</sup>

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran problem posing dibanding kooperatif tipe CIRC pada kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan, Tahun Pelajaran 2014/2015. Populasi adalah totalitas/keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 24 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Posing dan pembelajaran kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositition). Variabel Terikatnya adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika pada kelas yang dikenai model pembelajaran Problem Posing dan kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2014/2015.*

**Kata kunci :** *problem posing, kooperatif dan kemampuan siswa*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru matematika, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam belajar matematika. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kesulitan dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah (*mathematical problem solving*), penalaran matematika (*mathematical reasoning*), koneksi matematika (*mathematical connection*), penerjemahan soal, komunikasi matematika (*mathematical communication*), dan lain-lain. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak yang peduli kepada pembelajaran matematika.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematika pada masa sekarang, telah banyak dikembangkan metode-metode yang bersifat *behavioristik* (memanusiakan manusia), seperti: *student active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *accelerated learning*. Seluruh metode tersebut digunakan dalam rangka revolusi belajar yang melibatkan guru dan siswa sebagai satu kesatuan yang mempunyai hubungan timbal balik. Peran guru sebagai pengajar/ fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar.

Agar proses pembelajaran berhasil, guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengajaran matematika, guru diharapkan menanamkan prinsip atau rumus yang ada. Dalam hal ini sebelum siswa menyelesaikan sebuah soal, siswa harus memahami soal tersebut secara menyeluruh. Ia harus tahu apa yang diketahui, apa yang dicari, rumus atau teorema yang harus digunakan dan cara penyelesaiannya. Untuk itu dalam mengerjakan soal-soal matematika diperlukan siasat atau strategi dalam penyelesaiannya.

---

<sup>18</sup> Guru SMPN 3 Dharma Caraka Teluk Dalam Kab. Nias Selatan

Mengingat begitu pentingnya strategi dalam penyelesaian masalah matematika, maka untuk menyelesaikan sebuah soal yang pada kenyataannya siswa masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal tersebut, sangat diperlukan langkah-langkah untuk mempermudah pemahamannya. Salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Pembelajaran dengan suasana belajar aktif dan memberikan strategi dalam penyelesaian soal, dapat diterapkan dengan model pembelajaran *Problem Posing* dan model pembelajaran kooperatif tipe metode pembelajaran konvensional (*Cooperative Integrated Reading and Compositition*).

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *problem posing* dibanding kooperatif tipe CIRC pada kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan, Tahun Pelajaran 2014/2015.

## 1.3. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam untuk mata pelajaran kewirausahaan. Sebagai subjek dalam penelitian adalah Kelas VIII tahun pelajaran 2014 – 2015 dengan jumlah siswa 24 dimana siswa di kelas ini heterogen di lihat dari kemampuan, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April tahun pelajaran 2014/2015..

Populasi adalah totalitas/ keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 24 siswa. Pembelajaran pertama dilakukan dengan *problem posing*, selanjutnya dilakukan test pada siswa. Selanjutnya dilakukan model pembelajarannya kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compositition*) dan dilakukan test. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Posing* dan pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compositition*). Variabel Terikatnya adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika pada kelas yang dikenai model pembelajaran *Problem Posing* dan kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah usaha sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapatkan kepandaian. Beberapa definisi belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Cronbach: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Artinya, belajar akan nampak dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- b. Harold Spears: "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Artinya, belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan mandiri, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk.
- c. Geoch: "*Learning is change in performance as result of practice*". Artinya, belajar adalah perubahan ketrampilan sebagai hasil dari penampilan (Sadirman, 2001: 20)

Sedangkan, menurut Fontana (dalam Suherman, 2003: 7), “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman”. Belajar akan lebih baik apabila subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat teoristik saja.

Pengertian pembelajaran secara khusus diuraikan sebagai berikut:

- a. Behavioristik Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).
- b. Kognitif  
Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami.
- c. Gestalt  
Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola gestalt (pola bermakna).
- d. Humanistik  
Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Darsono Max, 2000: 24)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## **2.2. Kemampuan Siswa**

Kemampuan artinya kesanggupan atau kecakapan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1999). Kemampuan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang diukur menggunakan tes matematika.

Menurut Tim Matematika Depdikbud (Suharyono, 1996) tiap soal matematika dapat diselesaikan sebagai berikut:

- a. Membaca soal tersebut dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan dalam soal.
- b. Menuliskan kalimat matematika yang menyatakan hubungan tersebut dalam bentuk operasi bilangan.
- c. Menyelesaikan kalimat matematika.
- d. Menggunakan hasil penyelesaian untuk menjawab penyelesaian dalam soal.

## **2.3. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur (Lie, 2004: 18).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui ketrampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu dalam

memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok dalam mencapai ketuntasannya (Slavin, 1995: 73).

Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- 1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
- 2) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang minatnya sama.
- 3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang kita berikan.
- 4) Pengelompokan berdasarkan wilayah tempat tinggal siswa, yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga mudah koordinasinya.
- 5) Pengelompokkan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor lain
- 6) Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita. Namun demikian, kelompok belajar dalam penelitian ini adalah kelompok belajar heterogen dari segi kemampuan belajar. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah.

Teori pembelajaran kooperatif terbagi dalam 2 kategori, yaitu teori Motivasi dan teori Kognitif.

#### 1) Teori Motivasi

Menurut teori motivasi, motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif terletak pada bagaimana bentuk penghargaan (*reward*) atau struktur pencapaian tujuan pada saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. "*Motivational perspective on cooperative learning focus primarily on the reward or goal structure under which students operate.*" (Slavin, 1995:16).

Diidentifikasi ada tiga macam struktur pencapaian tujuan seperti berikut:

- a) Kooperatif: siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa yang lain juga akan mencapai tujuan tersebut.
- b) Kompetitif: siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut.
- c) Individualistik: siswa yakin upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan tak ada hubungannya dengan siswa lain dalam mencapai tujuan tersebut (Ibrahim dkk, 2001: 3-4).

Menurut pandangan teori motivasi, struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi dimana anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka apabila kelompok itu berhasil. Oleh karena itu, anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya dengan cara melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu berhasil dan yang lebih penting lagi adalah mendorong teman kelompoknya untuk melakukan upaya maksimal.

#### 2) Teori Kognitif

Teori ini menekankan pengaruh kerja sama dalam suasana kebersamaan didalam kelompok itu sendiri. "*cognitive theories emphasize the effects of working together in itself (whether or not the groups are trying of group goal)*" (Slavin, 1995: 17).

Teori kognitif dapat dikelompokkan dalam dua kategori sebagai berikut:

#### a) Teori perkembangan

“*The fundamental assumption of the developmental theories that interaction among children around appropriate tasks increases their mastery of critical concepts (Damon, 1984; Murray: 1982)*” (dalam Slavin, 1995: 17).

Asumsi dasar dari teori perkembangan adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit (Ibrahim dkk, 2000: 18).

#### b) Teori Elaborasi Kognitif

Pandangan dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa apabila informasi yang telah ada di dalam memori, siswa harus terlibat dalam beberapa restruktur atau elaborasi kognitif suatu materi. Salah satu cara elaborasi kognitif yang paling efektif adalah menjelaskan materi itu pada orang lain (Ibrahim dkk, 2001: 18).

Dasar teori pembelajaran kooperatif digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *problem posing* maupun pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Mengingat pembelajaran *problem posing* yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah *problem posing* yang dilaksanakan secara kelompok.

#### c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting sebagai berikut.

##### 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

##### 2) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

##### 3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan yang ketiga ialah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama (Ibrahim dkk, 2001: 7-10).

## 2.4. Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* atau Pengajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis, termasuk salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pada awalnya, model CIRC diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam kelompok kecil, para siswa diberi suatu teks atau bacaan (cerita atau novel), kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi,

dan menulis ikhtisar cerita, atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru (Muhammad Nur) (dalam Suyitno Amin, 2005).

Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini terdapat siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

*“In addition to solving the problems of management and motivation in individualized programmed instruction, CIRC was created to take advantage of the considerable socialization potential of cooperative learning”* (Slavin, 1995:5).

Kegiatan pokok dalam CIRC dalam menyelesaikan soal cerita meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu: (1) Salah satu anggota kelompok membaca atau beberapa anggota saling membaca, (2) Membuat prediksi atau menafsirkan atas isi soal matematika, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan memisalkan yang ditanyakan dengan variabel tertentu, (3) Saling membuat ikhtisar atau rencana penyelesaian soal matematika, (4) Menuliskan penyelesaian soal matematika secara urut (menuliskan urutan komposisi penyelesaiannya), dan (5) Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/ penyelesaian (jika ada yang perlu direvisi) (Suyitno Amin, 2005: 4).

## **2.5. Pembelajaran *Problem Posing***

*Problem posing* mulai dikembangkan pada tahun 1997 oleh Lynn D. English dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika (Suyitno Amin, 2004). Kemudian model ini dikembangkan pada mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran *problem posing* mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2000.

*Problem Posing* mempunyai beberapa arti, *problem posing* adalah perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih relevan (Suharta, 2000: 93). *“problem posing essentially means creating a problem with solutions unknown to the target problem solver the problem create for”* (Leung, 2001). *“Dunker describe problem posing in mathematics as the generation of a new problem or the formulation of a given problem (Dunker, 1945)”* (dalam Abu-Elwan).

Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar (berlatih soal) secara mandiri (Suyitno Amin, 2004). *Problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang masalah yang ada dengan perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.

Dalam pembelajaran matematika, sebenarnya pengajuan masalah (*problem posing*) menempati posisi yang strategis. Dalam hal ini siswa harus menguasai materi dan urutan penyelesaian soal secara mendetail. Hal

tersebut akan tercapai jika siswa memperkaya khazanah pengetahuannya tidak hanya dari guru melainkan perlu belajar mandiri.

### 3. Pembahasan

Pada penelitian ini digunakan dua (2) kelas yang berbeda sebagai kelompok uji. Kelas VIII yang terdiri dari 24 orang siswa diterapkan dengan metode pembelajaran *Problem Posing*. Selanjutnya setelah dilakukan ujian pada kelas tersebut diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan pada akhir pertemuan dilakukan ujian.

Dari hasil ujian diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 55, dengan rata-rata  $\bar{x} = 74,70$ . Sedangkan nilai kemampuan siswa yang menggunakan metode belajar *problem posing* yang tertinggi adalah 86 dan yang terendah adalah 53, dengan rata-rata  $\bar{x} = 69,43$ .

Dari hasil pengolahan data secara statistik, temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Skor rata-rata tes siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebesar 74,70.
2. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar *problem posing* adalah sebesar 69,43.
3. Standar deviasi kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebesar 9,42.
4. Standar deviasi kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* sebesar 8,49.

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekmampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan *problem posing*. Melihat landasan teoritis dengan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa landasan teoritis dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian di lapangan.

Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC daya serap siswa akan semakin baik. Hal ini disebabkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC juga mengajukan suatu model pengajaran dengan cara mengerjakan soal dengan secara team, sehingga dengan cara berdiskusi siswa lebih cepat tanggap dan tidak malu bertanya kepada teman-temannya yang lebih pintar.

Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC terlihat adanya kemampuan siswa di dalam kelas yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing*. Hal ini disebabkan pada metode belajar kooperatif tipe CIRC keinginan siswa untuk belajar matematika semakin meningkat. Selanjutnya bagi siswa yang kemampuannya rendah terdapat peningkatan keinginan untuk belajar matematika, yang terlihat dari adanya interaksi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### 4. Kesimpulan dan Saran

#### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap data hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata hasil ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebesar 74,70. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* adalah sebesar 69,43.

2. Kemampuan siswa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *problem posing*.
3. Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa SMP Negeri 3 Dharma Caraka Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### 4.2. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan :

1. Agar para guru matematika berkenan mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
2. Kepada guru yang akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC harus terlebih dahulu mengetahui dengan baik konsep apa yang dimiliki oleh siswa untuk keterkaitan pada konsep yang akan diajarkan sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.
3. Bagi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan meneliti pengaruh penerapan metode pembelajaran lainnya, sehingga diperoleh perbandingan antara setiap metode pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Abu-Elwan, Reda. *The development of mathematical problem posing skills for prospective middle school teachers*. Mathematics Education, Sultan Qaboos University. Tersedia di : <http://www.math.unipa.it/~grim/EAbu-elwan8.PDF> [11 Juli 2007]
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Anna Marie Farnish. 2006. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) – Reading*. Baltimore: Center for Social Organization of Schools, The Johns Hopkins University. Tersedia di: <http://www.ed.gov/pubs/EPTW/eptw4/eptw4c.html> [April 2006]
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Praktek.
- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional: prinsip-teknik-prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Junaidi, Syamsul dan Eko Siswono. 2004. *Matematika untuk SMK Kelas VIII*. Semarang: Esis.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Leung, Shuk-kwan S. 2001. *The Integration of Problem-Posing Research into Mathematics Teaching Case of Prospective and In-service Elementary School Teacher*. Tersedia di: [http://www.math.ntnu.edu.tw/~cyc/private/mathedu/me1/me1\\_2001/sksl.doc](http://www.math.ntnu.edu.tw/~cyc/private/mathedu/me1/me1_2001/sksl.doc) [11 Juli 2007]
- Lowrie, Tom. 2002. *Designing a Framework for Problem Posing: young children generating open-ended tasks*. Charles Sturt University, Australia. Tersedia di: <http://www.merga.net.au/documents/merj142.lowrie.pdf> [11 Juli 2007]

- Max, Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Muhammad & Prima R. W. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Poerwadarminto. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyo Budi, Wono. 2004. *Matematika SMK untuk Kelas VIII Semester Genap*. Jakarta: Erlangga
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice. Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukestiyarno. 2001. *Problem Posing: Strategi Menumbuhkan Kreatifitas Siswa Belajar Matematika*. Makalah Seminar Nasional UNNES, 27 Agustus 2001 (tidak diterbitkan).
- Suharta. 2002. *Pengembangan Strategi Problem Posing Dalam Pembelajaran Kalkulus Untuk Memperbaiki Kesalahan Konsepsi*. Jakarta.
- Suharyono, T. dkk. 1996. *Strategi Belajar Matematika*. AMP Matematika Jakarta: konsultan dan tim pengembangan PKG matematika. Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Satrategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

# PENERAPAN SISTEM REWARD DAN FUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN DISPLIN GURU UNTUK MENUNJANG PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMAN 1 SIDUAORI KABUPATEN NIAS SELATAN

**Dermawati Halawa, S.Pd<sup>19</sup>**

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem penerapan reward dan funishment dalam meningkatkan disiplin guru untuk menunjang proses belajar mengajar di SMAN 1 Siduori Kabupaten Nias Selatan. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pada SMAN 1 Siduori Kabupaten Nias Selatan yang terdiri atas 35 guru dengan rincian 19 orang guru laki-laki dan 16 orang guru perempuan. Tempat penelitian ini di SMAN 1 Siduori Tahun Pelajaran 2014/2015. SMA ini merupakan sekolah dimana penulis biasa melaksanakan tugas sehari-hari. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah dalam mengelola waktu dapat meningkatkan kinerja guru dan pada akhirnya secara keseluruhan meningkatkan kinerja sekolah. Kesadaran guru dalam disiplin waktu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat pada hasil penelitian siklus 1 s/d 2, kinerja guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sangat signifikan. Kemampuan guru dalam mengelola waktu berdampak pada suksesnya program-program sekolah seperti program tahunan, program semester, dan rencana pengajaran. Tingkat kesadaran guru tentang pentingnya disiplin waktu belajar pada siklus 1 masih lemah, namun setelah siklus ke-2 semua guru yang menjadi sampel sudah memiliki kinerja dalam kategori baik.*

**Kata kunci :** *sistem reward, funishment dan disiplin guru*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui proses edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Di samping dengan keahliannya, sosok professional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya. Tanggung jawab social diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat

---

<sup>19</sup> Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Terkait dengan norma maka salah satunya adalah norma yang terkait dengan ketentuan waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya. Kapan dia harus mulai masuk, dan keluar berapa lama melaksanakan proses belajar mengajar dan sebagainya, yang kesemuanya itu musti ditaati sebagai salah satu ciri dari guru yang profesional yang memiliki sifat disiplin dalam penggunaan waktu

Waktu juga merupakan salah satu “modal” kerja yang sangat terbatas, sehingga harus digunakan secara efisien. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penggunaan waktu dimasyarakat khususnya di SMA Negeri 1 Siduaori belum efisien. Bahkan banyak kebiasaan yang membuang-buang waktu. Misalnya pada jam pertama masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) jam 07.00 WIB, akan tetapi guru ataupun siswa tidak siap, mereka sepertinya tidak bisa masuk tepat jam 07.00, walaupun ada beberapa guru/siswa bisa masuk tepat jam 07.00, namun itupun tidak stabil, sehingga hal ini berdampak pada stabilitas sekolah. Memang salahsatu faktor penyebabnya adalah 70% jarak tempat tinggal guru dengan sekolah rata-rata di atas 10 km, ditambah transportasi umum kurang. Guru yang tidak memiliki kendaraan pribadi merasa kesulitan. Hal ini berdampak terjadinya guru kesiangan. Begitu pula dengan jam-jam terakhir, kendaraan umum sudah tidak ada. Belum lagi kalau cuacanya buruk, sehingga guru malas untuk ke sekolah. Hal ini berdampak pada stabilitas sekolah seperti alokasi waktu pelajaran jadi berkurang, siswa berkeliaran di lingkungan sekolah, otomatis prestasi belajar siswa rendah.

Sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola waktu secara efisien, baik untuk tugas-tugas sendiri maupun untuk sekolah secara keseluruhan. Sehingga keluhan kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien

Kebiasaan menggunakan waktu yang produktif oleh kepala sekolah diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru, staf administrasi, maupun siswa. Disamping itu perlu menyusun rencana penggunaannya serta pemanfaatan waktu kerja hendaknya di prioritaskan pada kegiatan pengajaran, pembinaan kesiswaan, & pengembangan profesional lainnya di bidang kegiatan lain yang bersifat administratif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan laporan penelitian tindakan sekolah dengan judul “PENERAPAN SISTEM REWARD DAN FUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN DISPLIN GURU UNTUK MENUNJANG PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMAN 1 SIDUAORI KABUPATEN NIAS SELATAN”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru SMAN 1 Siduaori Kabupaten Nias Selatan belum memiliki disiplin waktu
2. Guru SMAN 1 Siduaori Kabupaten Nias Selatan belum memiliki disiplin dalam melaksanakan persiapan administrasi pembelajaran
3. Keluaran hasil pembelajaran siswa masih belum mencapai nilai yang optimal

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Disiplin guru merupakan permasalahan yang sangat luas dan menyangkut berbagai dimensi persoalan. Agar lebih terarah dalam melaksanakan penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan disiplin ini hanya pada persoalan disiplin waktu dan disiplin guru dalam melakukan persiapan administrasi pembelajaran sehingga dengan adanya disiplin sebagaimana disebutkan di atas maka diharapkan akan dapat meningkatkan keluaran hasil proses belajar mengajar siswa.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerepan sistem reward dan funishment dapat meningkatkan disiplin guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar ?
2. Apakah disiplin guru memiliki pengaruh terhadap efektifitas kegiatan proses belajar mengajar ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem penerapan reward dan funishment dalam meningkatkan disiplin guru untuk menunjang proses belajar mengajar di SMAN 1 Siduori Kabupaten Nias Selatan.

### **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi sekolah, atau yang lazim disebut *action research* (Kemmis, 1982:Suwarsih) Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas lebih profesional (Suyanto, 1997: ) Metode ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa : (1) Analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip “daur ulang”, (2) Menurut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan guru dalam rangka melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pada SMAN 1 Siduori Kabupaten Nias Selatan yang terdiri atas 35 guru dengan rincian 19 orang guru laki-laki dan 16 orang guru perempuan. Tempat penelitian ini di SMAN 1 Siduori Tahun Pelajaran 2014/2015. SMA ini merupakan sekolah dimana penulis biasa melaksanakan tugas sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2015 (selama 3 bulan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : dokumentasi, observasi atau pengamatan Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa sebagai indikator efektifitas proses belajar mengajar guru yang tercermin dalam nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap kali

pertemuan. Sedangkan observasi dan pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan disiplin guru baik disiplin waktu maupun dalam pengadaan administrasi perangkat pembelajaran.

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1. Disiplin Guru**

Banyak sekali dari kita yang mengerti dan paham disiplin tapi ketika ditanya tentang arti disiplin mereka agak kebingungan. Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa disiplin itu mengandung dua makna yaitu patuh waktu dan juga peraturan atau tata tertib ataupun norma

Patuh pada waktu, tentunya kita sering mendengar kata disiplin waktu. Disiplin memiliki arti demikian ketika kita dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut kita memiliki sebuah tanggungjawab kepada waktu. Contoh realnya seperti ini, sebagai pelajar kita tentu mengetahui jam masuk sekolah kita sehingga kita sebisa mungkin untuk datang ke sekolah lebih awal agar tidak terlambat. Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui kalau seorang pelajar yang disiplin itu memiliki tanggung jawab pada waktu yang berupa jam masuk sekolah.

Patuh pada tata tertib atau peraturan, di sekolah sebagai pelajar tentunya kita telah mengetahui tata tertib sekolah. Di lingkungan masyarakat kita juga telah mengenal itu norma. Di dalam keluarga juga dapat di temui sebuah aturan meskipun biasa tak tertulis. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan kepada peraturan peraturan atau tata tertib saat ingin melakukan sesuatu. Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada pada lingkungan yang memiliki suatu peraturan secara tidak langsung orang tersebut memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika orang tersebut mematuhi peraturan tersebut maka ia telah bersikap disiplin dan ketika berbuat sebaliknya dia telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Kedua makna ini harus dipenuhi oleh setiap orang jika ingin disebut telah memiliki sikap disiplin diri. Sikap disiplin diri ini merupakan sebuah sikap kebiasaan, artinya seseorang yang telah terbiasa disiplin akan mudah untuk berlaku disiplin dimanapun dia berada tetapi ketika seseorang tersebut tidak terbiasa maka dia juga akan sulit untuk berlaku disiplin dimanapun itu.

### **2.2. Sistem Reward dan Funishment**

Telah banyak diungkapkan para ahli tentang bagaimana cara meningkatkan dan atau mengembangkan sumber daya manusia termasuk guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam mengubah potret bangsa ini. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin seperti kepala sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis pendekatan saja, yaitu : persuasip, compulsari, dan courasion.

Dari ketiga jenis pendekatan tersebut yang paling banyak diterapkan oleh para kepala sekolah adalah pendekatan secara persuasif, diantaranya dalam penegakkan disiplin guru diterapkan dengan teknik reward dan funishment.

Reward merupakan pemberian penghargaan kepada guru yang telah dapat melakukan atau menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan terutama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Reward yang

diberikan dapat berupa materi ataupun non materi seperti pujian atau dijadikannya sebagai contoh teladan bagi guru yang lain. Reward berupa materi dapat berupa penambahan insentif, penambahan jumlah transport dan sebagainya.

Namun pada kondisi tertentu kepala sekolah perlu juga menerapkan pendekatan secara *courision* atau pemaksaan yakni apabila dipandang guru itu telah keluar dari batas-batas kewajaran misalnya terlalu sering meninggalkan tugas, dan lain-lain. Penerapan pendekatan ini misalnya dengan memberikan sanksi atau teguran kepada guru itu yang berpedoman kepada Undang-Undang Disiplin Pegawai Nomor 30 Tahun 1980.

### **2.3. Kegiatan Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan pendidikan itu pada dasarnya kegiatan mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, sehingga yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dari tidak baik menjadi baik, yang akan berguna bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya

Beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah tercermin dalam keluaran hasil belajar diantaranya seperti telah diungkapkan di atas. Secara garis besar dapat diungkapkan bahwa salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar itu adalah terjadinya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut mencakup perubahan aspek pengetahuannya (Cognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilannya (psikomotorik).

Masalah kegiatan proses belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil proses belajar mengajar; terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa ada faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses belajar mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, dan sebagainya (Arief, 1989).

Kesemua faktor-faktor di luar faktor guru dan peserta didik tersebut berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil proses belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lain. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah atau lembaga pendidikan juga memberikan sumbangan yang besar dalam membantu memfasilitasi guru dan peserta didik di kelas atau di tempat belajar lainnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Sebagai contoh sekalipun pihak guru dan peserta didik telah siap untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, namun tidak tersedia fasilitas belajar yang memadai di kelas atau di tempat belajar lainnya yang memadai sesuai dengan kebutuhan, maka proses belajar mengajar kurang dapat berlangsung maksimal dan optimal, misalnya di kelas tidak tersedia kursi dan meja belajar dalam jumlah yang memadai sesuai dengan jumlah

siswa, maka akan dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas, karena peserta didik yang tidak mendapatkan kursi dan meja belajar akan dapat mengganggu teman kelasnya dalam belajar.

Infrastruktur suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang kurang memadai dan memenuhi syarat, juga mempengaruhi proses belajar mengajar di suatu sekolah. Jika suatu sekolah telah memiliki gedung sebagai tempat pembelajaran tetapi tidak tersedia dalam jumlah yang memadai sesuai dengan jumlah peserta didik yang dimiliki oleh suatu sekolah, maka daya tampung suatu kelas melebihi yang semestinya, akibatnya proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Dan yang paling parah lagi jika suatu sekolah telah memiliki gedung dalam jumlah yang cukup sesuai dengan jumlah peserta didik yang dimiliki, namun atap dari gedung sekolah tersebut telah dirembesi oleh air hujan yang menyebabkan para siswa tidak dapat belajar dengan baik dan guru juga tidak dapat membelajarkan peserta didik dengan baik. Akibatnya proses belajar mengajar di kelas akan terganggu.

Faktor kurikulum juga memegang peranan penting dalam memperlancar proses belajar mengajar di kelas. Kurikulum yang disusun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental peserta didik, sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kebutuhan orangtua siswa, masyarakat, dan dunia kerja, serta sesuai dengan kebutuhan guru sebagai pendidik dan pembelajaran di kelas akan mendukung pencapaian proses belajar mengajar yang optimal dan maksimal, sehingga keluaran suatu lembaga pendidikan akan lebih berkualitas.

Faktor metode dan strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, juga mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di kelas (Nasution, 1987). Guru yang menerapkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan dan perbedaan individual peserta didik akan dapat memperlancar dan menyukseskan intraksi belajar mengajar di kelas. Adapun metode dan strategi belajar mengajar yang dapat digunakan oleh guru sebagai pengajar dan pendidik dalam membelajarkan peserta di kelas atau di tempat belajar lainnya ialah metode dan strategi mengajar ceramah dan tanya jawab, ceramah dan oleh suatu sekolah.

Faktor gedung daya tampung suatu kelas merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Daya tampung suatu kelas melebihi yang semestinya dapat mengakibatkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Dan yang paling parah lagi jika suatu sekolah telah memiliki gedung dalam jumlah yang cukup sesuai dengan jumlah peserta didik yang dimiliki, namun atap dari gedung sekolah tersebut telah dirembesi oleh air hujan yang menyebabkan para siswa tidak dapat belajar dengan baik dan guru juga tidak dapat membelajarkan peserta didik dengan baik. Akibatnya proses belajar mengajar di kelas akan terganggu.

Faktor kurikulum juga memegang peranan penting dalam memperlancar proses belajar mengajar di kelas. Kurikulum yang disusun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental peserta didik, sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kebutuhan orangtua siswa, masyarakat, dan dunia kerja, serta sesuai dengan kebutuhan guru sebagai pendidik dan pembelajaran di kelas akan mendukung pencapaian proses belajar mengajar yang optimal dan maksimal, sehingga keluaran suatu lembaga pendidikan akan lebih berkualitas.

Demikian juga dengan faktor metode dan strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, juga mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di kelas (Nasution, 1987).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Secara lebih rinci hasil analisis tindakan dan hasil evaluasi yang didapat melalui instrumen yang dipersiapkan didapat hasil sebagai berikut:

#### **3.1. Analisis Data Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi didapat 15 orang guru atau sekitar 75 % dapat melakukan disiplin waktu kedatangan disetiap kegiatannya. Yakni mereka dapat hadir sekurang-kurang 10 menit sebelum waktu pembelajaran di mulai sedangkan sisanya yaitu 5 orang guru atau sekitar 25% masih kurang disiplin waktu, datang terlambat dan kurang tepat waktu dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 12 orang guru atau sekitar 60% guru belum mengadakan perangkat administrasi perpersiapan pembelajaran. Berdasarkan dokumen evaluasi berupa ketercapaian kurikulum yang didapat dari setiap guru diperoleh data sebagai berikut : 10 orang atau sekitar 50 % , dan 10 orang tidak mencapai target kurikulum minimal.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa disiplin waktu guru sudah mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya sekitar 60 % saja pada siklus I ini sudah mencapai 75 %, demikian halnya dalam disiplin dalam mengadakan persiapan perangkat pembelajaran yang tadinya hanya 50 % dari jumlah guru pada siklus ini sudah dapat mencapai 60%. Hal ini ternyata memiliki dampak terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas, hal ini tercermin dari ketercapaian target kurikulum yang menstandarkan pada KKM tiap mata pelajaran masing-masing. Pada awal siklus rata-rata ketercapaian target kurikulum hanya berkisar pada 30-40% saja, sedangkan pada siklus ini mencapai 50%. Ini menunjukkan kenaikan yang cukup memuaskan walaupun belum mencapai target yang diinginkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85 %

Mengacu pada data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan hasil yang cukup signifikan baik dalam disiplin waktu kedatangan, disiplin dalam mengadakan perangkat persiapan pembelajaran. Akan tetapi belum mencapai target yang diharapkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85%. Kendala yang ditemukan terhadap guru yang kurang disiplin waktu ternyata disebabkan oleh beberapa hal diantaranya letak geografis, dan kesibukan di rumah misalnya ada yang harus mengantarkan anaknya dulu, memasak (guru perempuan) dan transportasi.

Untuk mengatasi kekurangberhasilan tindakan pada Siklus I, peneliti merancang suatu tindakan berupa pemberian arahan dan reward terhadap guru yang telah disiplin waktu, disiplin pengadaan perangkat pembelajaran dan mencapai target kurikulum. Reward yang diberikan berupa pujian dan dijadikan sebagai contoh bagi guru lain dengan harapan yang lain dapat mengikuti jejaknya sehingga diharapkan sekurang-kurangnya 85% guru dapat melakukan disiplin baik dalam waktu maupun dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan mencapai target kurikulum yang diharapkan.

#### **3.2. Analisis Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan sepanjang siklus II ini diperoleh data sebagai berikut : 18 orang guru atau sekitar 90 % dapat melakukan disiplin waktu kedatangan disetiap kegiatannya. Yakni mereka dapat hadir

sekurang-kurang 10 menit bahkan ada yang 20 menit sebelum waktu pembelajaran di mulai sedangkan sisanya yaitu 2 orang guru atau sekitar 10 % masih kurang disiplin waktu, datang terlambat dan kurang tepat waktu dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil obsevasi menunjukkan bahwa 16 orang guru atau sekitar 80% telah dapat berusaha dan mengadakan perangkat administrasi persiapan pembelajaran, sedangkan yang lainnya yaitu 4 orang atau sekitar 20 % masih belum dapat melakukan pengadaan administrasi perangkat. Berdasarkan dokumen evaluasi berupa ketercapaian kurikulum yang didapat dari setiap guru diperoleh data sebagai berikut : 17 orang atau sekitar 85 %, dan 3 orang (15% ) tidak mencapai target kurikulum minimal.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa disiplin waktu guru sudah mengalami peningkatan yang signifikan pada akhir siklus I hanya sekitar 60 % meningkat menjadi 90%, demikian halnya dalam disiplin dalam mengadakan persiapan perangkat pembelajaran yang tadinya hanya 60 % dari jumlah guru pada siklus ini sudah dapat mencapai 80%. Hal ini ternyata memiliki dampak terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas, hal ini tercermin dari ketercapaian target kurikulum yang menstandarkan pada KKM tiap mata pelajaran masing-masing. Pada akhir siklus I rata-rata ketercapaian target kurikulum mencapai 60% saja, sedangkan pada siklus ini mencapai 85%. Ini menunjukkan kenaikan yang cukup memuaskan sesuai dengan target yang diinginkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85 %.

Mengacu pada data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan hasil yang cukup signifikan baik dalam disiplin waktu kedatangan, disiplin dalam mengadakan perangkat persiapan pembelajaran dan secara keseluruhan telah . mencapai target yang diharapkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85%. Kendala yang ditemukan terhadap guru yang kurang disiplin waktu ternyata disebabkan oleh beberapa hal diantaranya letak geografis, dan kesibukan di rumah misalnya ada yang harus mengantarkan anaknya dulu, memasak (guru perempuan) dan transportasi. Sehingga dengan pemberian reward dan funisment ternyata dapat menimbulkan kesadaran guru atas tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1. Kesimpulan**

1. Peranan kepala sekolah dalam mengelola waktu dapat meningkatkan kinerja guru dan pada akhirnya secara keseluruhan meningkatkan kinerja sekolah.
2. Kesadaran guru dalam disiplin waktu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat pada hasil penelitian siklus 1 s/d 2, kinerja guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sangat signifikan.
3. Kemampuan guru dalam mengelola waktu berdampak pada suksesnya program-program sekolah seperti program tahunan, program semester, dan rencana pengajaran.
4. Tingkat kesadaran guru tentang pentingnya disiplin waktu belajar pada siklus 1 masih lemah, namun setelah siklus ke-2 semua guru yang menjadi sampel sudah memiliki kinerja dalam kategori baik.

##### **4.2. Saran**

Dilihat dari hasil penelitian tindakan sekolah:

1. Kesadaran guru dalam disiplin waktu mutlak diperlukan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

2. Kesadaran guru dalam disiplin waktu diharapkan tidak hanya berjalan pada saat penelitian berlangsung, tetapi harus menjadi kebiasaan bahkan menjadi budaya/kultur sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Suryasubrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen Dikti.

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP  
LOYALITAS PELANGGAN KARTU INDOSAT IM3 PADA MAHASISWA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA  
AL-WASHLIYAH MEDAN**

**Yayuk Yuliana, SE M.Si<sup>20</sup> dan Agus Al Rozi<sup>21</sup>**

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan kartu Indosat (IM3) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 50 responden yang berasal dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Angkatan Tahun 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan secara acak dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi UMN Alwasahliyah Medan serta masih atau pernah menggunakan kartu Indosat IM3. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,378 menerangkan besar kecilnya pengaruh kualitas produk terhadap variabel loyalitas pelanggan, dan karena koefisien regresi bertanda positif maka pengaruhnya adalah positif. Signifikansi adalah 0,010, <0,05 dapat disimpulkan bahwa kualitas produk berpengaruh secara positif pada loyalitas pelanggan. Variabel kualitas pelayanan nilai koefisien regresi sebesar 0,371 loyalitas pelanggan, karena koefisien regresi bertanda positif maka pengaruhnya adalah positif. Signifikansi adalah 0,011, <0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara positif pada loyalitas pelanggan.*

**Kata Kunci:** *Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Loyalitas Pelanggan*

### **1. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dewasa ini berdampak pada persaingan dalam dunia usaha baik industri perdagangan maupun jasa yang semakin ketat. Komunikasi saat ini tidak hanya menjadi kebutuhan untuk masyarakat umum saja tetapi juga menjadi prospek bisnis yang sangat bagus. Perusahaan yang terdepan adalah perusahaan yang dapat beradaptasi dengan dengan perkembangan teknologi yang ada dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, serta mereka yang dapat melakukan inovasi terhadap produknya agar dapat tercapainya kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Loyalitas pelanggan sangat penting artinya bagi perusahaan yang menjaga kelangsungn usahanya maupun kelangsungan kegiatan usahanya. Pelanggan yang setia adalah mereka yang sangat puas dengan produk dan pelayanan tertentu, sehingga mempunyai antusiasme untuk memperkenalkan kepada siapapun yang mereka kenal. Selanjutnya pada tahap berikutnya pelanggan yang loyal tersebut akan memperluas "kesetiaan" mereka pada produk-produk lain buatan produsen yang sama. Kotler (2009) menyatakan bahwa loyalitas tinggi adalah pelanggan yang melakukan pembelian dengan prosentasi meningkat pada perusahaan tertentu daripada perusahaan lain.

PT. Indosat Multi Media Mobil (Indosat IM3) sebagai salah satu operator besar di Indonesia. Salah satu Produk dari PT Indosat adalah IM3 yang terkenal sebagai raja operator seluler di segmen anak muda. Pasar anak muda merupakan segmen seluler terbesar kedua setelah pekerja. Dari total populasi, segmen pasar ini jumlahnya

<sup>20</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

<sup>21</sup> Staf BAU UMN Al Washliyah Medan

mencapai 35%. Walaupun mereka belum memiliki penghasilan sendiri, faktanya daya beli segmen pasar ini tergolong tinggi. Pada umumnya karakter anak muda mau melakukan apa saja untuk menopang gaya hidupnya ([www:http://ianomicscob.blogspot.com](http://ianomicscob.blogspot.com)).

Indosat berusaha memberikan kualitas pelayanan yang terbaik untuk para pelanggannya. Lewat berbagai aktivitas yang dilakukan Indosat berupaya pula menciptakan ikatan emosional di antara pelanggannya. Indosat menyadari pasar anak muda merupakan pasar yang dinamis.

Karena itu Indosat pun harus adaptif terhadap perubahan. Layanan yang ditawarkan IM3 harus bisa menjawab kebutuhan para pelanggannya. Karena itu salah satu fokus IM3 adalah teknologi dan *value added service*.

Survey yang dilakukan SWA bersama *Business Digest* terhadap merek lokal Indonesia yang mengukur merek lokal melalui tiga dimensi yaitu *advocacy, loyalty and satisfaction Index* atau disebut ALSI untuk memperlihatkan sisi lain konsumen. ALSI adalah salah satu ukuran yang relevan tentang kinerja sebuah merek terkait dengan konsumennya

*Advocacy, Loyalty, Satisfaction Index Operator Seluler 2013*

Tabel 1.1

Peringkat	Merek	Satisfaction	Loyalty	Advocacy	ALSI
1	XL	8.06	8.04	7.51	78.96%
2	IM3	7.68	7.87	7.68	77.43%
3	Simpati	7.89	7.63	7.43	76.69

Sumber: SWA 14/XXVII/7-17 Juli 2013

Total ALSI untuk IM3 adalah 77.43% yang merupakan skor dari peringkat kedua dari tiga merek yang di survei. Ini berarti total keseluruhan tingkat kepuasan, kesetiaan dan advokasi pengguna IM3 lebih rendah dari pengguna XL. Hal ini mengharuskan perusahaan memberikan perhatian terhadap loyalitas konsumennya.

Operator dituntut untuk meningkatkan kualitas produk dan kualitas layanan yang baik agar dapat terus memelihara loyalitas pelanggan. Hasil Penelitian terhadap loyalitas pelanggan telah banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penelitian ini diberi judul "Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Kartu Indosat IM3 Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantra Al-Washliyah Medan".

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah kualitas produk berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pada produk IM3?
- b. Apakah kualitas pelayanan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pada produk IM3?

## 1.3 Secara umum tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Untuk menguji pengaruh kualitas produk terhadap loyalitas pelanggan pada produk IM3?
2. Untuk menguji pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan pada produk IM3?

## 2. Uraian Teoritis

### 2.1. Pemasaran

Pengertian pemasaran menurut *American marketing association (AMA)* yang dikutip Kotler dan Keller (2007) adalah sebagai berikut: "Suatu fungsi organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan,

mengkomunikasikan dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan mengelola hubungan pelanggan dengan cara menguntungkan organisasi dan para pemilik sahamnya. Pengertian lainnya Pemasaran adalah proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk bernilai dengan pihak lain (Kotler 1997).

## 2.2. Kualitas

Goets dan Davis (1994) dalam Tjiptono (2004) merumuskan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi melebihi harapan. Konsep itu sendiri sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa. Pada dasarnya terdapat 3 orientasi kualitas yang seharusnya konsisten satu sama lain: (1) persepsi konsumen, (2) produk dan (3) proses. Untuk produk-produk yang berwujud barang, ketiga orientasi ini hampir selalu dapat dibedakan dengan jelas, bahkan produk-produknya adalah proses itu sendiri (Lupiyoadi, 200

## 2.3. Kualitas Produk

Produk adalah semua yang bisa ditawarkan dipasar untuk mendapatkan perhatian, permintaan, pemakaian atau konsumsi yang dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan konsumen (Tjiptono, 2008).

Di dalam kualitas produk, terdapat 8 (delapan) dimensi, yakni:

1. Kinerja (*performance*) yang merupakan karakteristik dasar produk. Merupakan karakteristik operasi pokok dari produk inti (*core product*) yang dibeli.
2. Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*features*), yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap.
3. Keandalan (*reliability*), yang merupakan kemungkinan kegagalan produk dalam rencana waktu yang diberikan. Keandalan yaitu kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal dipakai.
4. Kesesuaian (*Conformance*) yang merupakan derajat atau tingkat dimana sebuah barang atau jasa memenuhi penetapan suatu standar. Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to spesification*) yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi produk memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Daya Tahan (*durability*), berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan. Dimensi ini mencakup umur teknis maupun umur ekonomis penggunaan produk.
6. *Service Ability*, yang merupakan kecepatan dan kemudahan pembetulan dan kemampuan dari jasa individu.
7. Estetika, merupakan daya tarik produk terhadap panca indra.
8. Kualitas yang dipersepsikan, merupakan kualitas yang diambil dari reputasi penjualnya.

## 2.4. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan dipandang sebagai salah satu komponen yang perlu diwujudkan oleh perusahaan, karena memiliki pengaruh untuk mendatangkan konsumen baru dan dapat mengurangi kemungkinan pelanggan lama untuk berpindah ke perusahaan lain. Kualitas pelayanan didefinisikan sebagai tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan (Tjiptono, 2008).

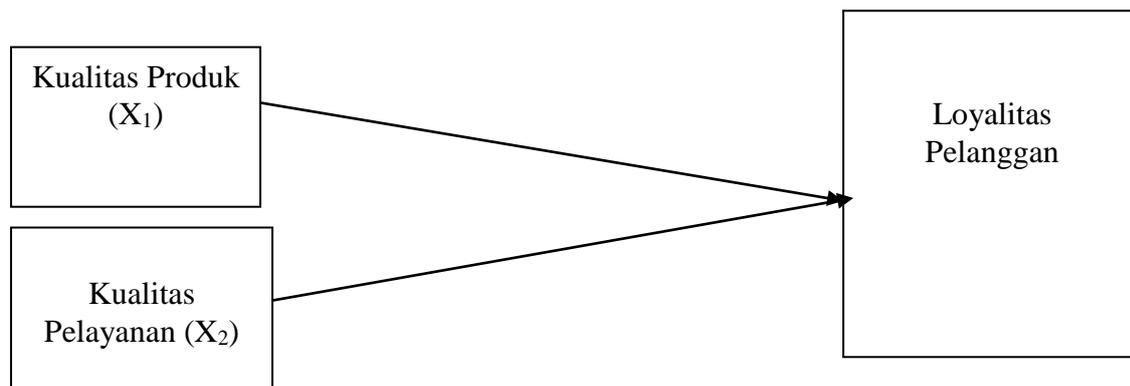
Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, maka kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaiannya dalam mengimbangi harapan konsumen.

## 2.5. Konsep Loyalitas

Loyalitas menjadi tujuan utama dibanyak perusahaan karena berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu merek atau bahkan perusahaan itu sendiri. Loyalitas didefinisikan sebagai komitmen konsumen untuk melakukan bisnis dengan perusahaan, membeli produk atau jasa perusahaan tersebut secara berulang, dan pada saat yang bersamaan merekomendasikan produk dan atau jasa tersebut kepada teman atau rekannya (McIlroy & Barnett, 2000). Dari definisi tersebut terdapat kata kunci yang membedakan dengan pembelian berulang yang disebut *inertia*, yakni komitmen. *Inertia* adalah pembelian berulang namun tidak diikuti dengan adanya komitmen dengan produk atau jasa (Assael, 1998. Pada kasus *inertia*, karena tidak adanya komitmen, maka seorang konsumen akan mudah berpindah ke produk dan atau jasa yang lain manakala konsumen tersebut punya waktu untuk memproses informasi secara mendalam dan produk yang biasa dibeli mengalami lack distribusi (kelangkaan produk dipasar). Loyalitas bermakna bahwa pembelian berulang tersebut diikuti dengan komitmen terhadap produk dan atau jasa lain. Loyalitas terjadi ketika konsumen merasakan bahwa kebutuhannya terpenuhi secara sangat baik oleh produk dan atau jasa tersebut dibandingkan dengan yang lain.

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan



Sumber: Konsep yang dikembangkan Untuk penelitian Ini

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, responden yang akan diteliti adalah mahasiswa reguler yang aktif di fakultas ekonomi angkatan tahun 2013 UMN Alwasahliyah Medan serta masih atau pernah menggunakan kartu IM3 sebagai populasi penelitian. Mahasiswa adalah anak muda yang merupakan segmen utama dari IM3.

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna IM3 Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMN Medan. Sedangkan sampel menurut Arikunto (1998) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil

populasi yang diteliti). Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

### 3.3 . Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode atau pendekatan Tabachinik dan Fidel (1998). Menurut Ferdinand (dikutip dalam Anggraini, 20013) pengambilan sampel dengan teknik Tabachinik dan Fidel adalah Jumlah variabel independen dikalikan dengan 10-25. Jumlah variabel independen dalam penelitian adalah 2, Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan berada pada kisaran 20-50. Agar jumlah sampel, maka jumlah sampel yang diambil adalah 50 sampel.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Data Primer dari penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data dengan metode *survey* dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Data primer adalah data yang diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari obyeknya (Santoso dan Tjiptono, 2001). Sebagai tambahan, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari literatur dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan, majalah-majalah perekonomian, dan informasi lain dapat diambil melalui sistem *on-line* (internet).

### 3.4. Pengolahan dan Alat Analisis Data

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel independen (variabel penjelas bebas), dengan tujuan mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2001).

## 4. Pembahasan

- a. Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel kualitas produk diperoleh untuk nilai t hitung 2,695 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,378 menerangkan besar kecilnya pengaruh variabel independen (kualitas produk) terhadap variabel dependen (loyalitas pelanggan), dan karena koefisien regresi bertanda positif maka pengaruhnya adalah positif. Pada penelitian ini signifikansi adalah  $0,010 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas produk berpengaruh secara positif pada loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
- b. Variabel Kualitas Pelayanan  
Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel kualitas pelayanan diperoleh untuk nilai t hitung 2,648 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,371 menerangkan besar kecilnya pengaruh variabel independen (kualitas pelayanan) terhadap variabel dependen (loyalitas pelanggan), dan karena koefisien regresi bertanda positif maka pengaruhnya adalah positif. Pada penelitian ini signifikansi adalah  $0,011 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara positif pada loyalitas pelanggan. Seperti halnya hipotesis pertama, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini juga diterima.

- c. Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 20,109 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama kualitas produk dan kualitas pelayanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas pelanggan produk IM3.
- d. Dari hasil pengujian koefisien determinasi bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menerangkan 46,1% mengenai loyalitas pelanggan produk IM3 di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan. Sedangkan sisanya 46,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan pada penelitian ini, didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,378 X_1 + 0,371 X_2$$

1. Kualitas produk mempunyai pengaruh yang paling besar terlihat pada hasil regresi linier berganda sebesar 0,378. Variabel Kualitas Produk ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan (Y) dengan nilai regresi 0,378 dan nilai t hitung 2,695 dan tingkat signifikansi 0,010.
2. Variabel Kualitas Pelayanan ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan (Y) dengan nilai regresi 0,371 dan nilai t hitung 2,648 dan tingkat signifikansi 0,011.
3. Dari hasil pengujian koefisien determinasi bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menerangkan 46,1% mengenai loyalitas pelanggan produk IM3 di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan. Sedangkan sisanya 46,8 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## Saran Untuk Perusahaan

1. Perusahaan perlu meningkatkan kualitas produk IM3 terutama pada sinyal IM3 untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Karena kualitas produk yang baik akan menimbulkan kepuasan pelanggan pada suatu produk sehingga mendorong untuk melakukan pembelian ulang pada merek yang sama. Pembelian ulang inilah yang akan menimbulkan loyalitas pelanggan.
2. Kualitas pelayanan dapat membentuk suatu citra suatu perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai citra yang baik dimata pelanggan, maka pelanggan akan memberi penilaian positif pada perusahaan tersebut yang mendorong mereka untuk loyal pada produk tersebut. Sebaliknya, bila perusahaan mempunyai citra yang buruk, pelanggan akan memberi penilaian negatif sehingga pelanggan akan berpindah ke produk lain.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1998), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Angraini, Anisa (2013). "Pengaruh Kualitas, Citra dan Merek terhadap Loyalitas Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Pada layanan Kartu Prabayar IM3 (Studi Pada mahasiswa Fisip Universitas Diponegoro Semarang)". *Diponegoro Journal Of Social And Politic*. 1-7

- Assael, H. (1998), *Consumer Behavior and Marketing Action*. 6<sup>th</sup> ed, Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Berry, L.L; Parasuraman, A; and Zeithaml, V. A. (1988), "The Service Quality Puzzle," *Business Horizons*, Vol.31 No.5, pp. 35-43.
- Chaudhuri,A, and Holbrook, M., 2001 The chain of effect from brand Trust and Brand Affect To Brand Performance: The Role of Brand Loyalty *Journal of Marketing*, Vol.65, No.2, April pp.99-113
- Cooper, Donald R. and C. William Emory. (1995), *Business Research methods*, 5<sup>th</sup> ed, Chicago: Richard D. IRWIN, Inc.
- Dharmmesta, Basu S. (1999), "Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14(3):73-88.
- Dick, A. S. and Basu. (1994), "Customer Loyalty: Toward an Integrated Conceptual Framework," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 22 No.2 (Spring), pp.99-113.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi analisis dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Karsono . (2007), Peran Variabel Citra Perusahaan, Kepercayaan dan Biaya Perpindahan yang memediasi pengaruh Kualitas pelayanan Terhadap Loyalitas pelanggan, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.1 No.1. hal 93-110.
- Kotler, P. (2009), *Marketing Management*, 11<sup>th</sup> ed. Upper-Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. (2008), *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12, Jilid I*. Jakarta Erlangga.
- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. (2007), *Manajemen Pemasaran*. Jilid I ed 12. PT. Indeks. Jakarta
- Lupiyoadi, Rambat (2001), *Perilaku Konsumen*, Jakarta salemba Empat
- Nuraini, (2007), Analisis Pengaruh Kualitas Prodk, Kualitas Pelayanan , Desain Produk, Harga dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Konsumen (Studi Pada Optik Salfar), *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*
- Riduwan. (2004), *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sekaran, U. (2000), *Research Methods for Business: a Skill Building Approach*. 3<sup>th</sup> ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singgih Santoso dan Tjiptono, (2001). Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Elex Media Komputindo , Jakarta.
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Bisnis Alfabeta*, Bandung
- Tjiptono, F. (2004), *Pemasaran Jasa*. Malang: Penerbit Bayumedia Publishing, Jawa Timur, Indonesia
- Tjiptono, F. (2008), *Pemasaran Jasa*. Malang: Penerbit Bayumedia Publishing, Jawa Timur, Indonesia.
- Zeithaml, Valarie A; Berry, L. L; & Parasuraman, A. (1996), "The Behavioral Cosequences of Service Quality," *Journal of Marketing*, Vol. 60 (April), pp. 31- 46.
- Zeithmal, Valarie A. and Bitner, Mary Jo. (2000), *Service Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm*, 2<sup>th</sup> ed. Boston, McGraw-Hill Companies.

[www.ianomicscob.blongsport.com](http://www.ianomicscob.blongsport.com)

[www.swa.co.id](http://www.swa.co.id)

## PENINGKATAN *SELF EFFICACY* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK SISWA SMP NEGERI 2 SILAU LAUT

Amanda Syahri Nasution<sup>22</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Silau Laut sebanyak 82 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan self efficacy siswa pada pembelajaran matematika realistik lebih tinggi daripada self efficacy siswa yang pada pembelajaran ekspositori terlihat dari hasil uji t untuk  $t_{hitung}$  adalah 4,772 lebih besar  $t_{tabel}$  adalah 1,664, (2) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gender terhadap peningkatan self efficacy siswa terlihat dari hasil ANAVA Dua Jalur untuk  $F_{hitung}$  adalah 0,223 lebih besar  $F_{tabel}$  adalah 3,960.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), *Self Efficacy*

### Pendahuluan

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu tugas. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bandura (Huda, 2014:59) menyatakan bahwa *self efficacy* yang kuat sangat dibutuhkan untuk memproduksi hasil dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dengan memberikan dorongan terhadap perkembangan diri untuk mengontrol personalnya.

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehingga enggan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mereka akan lebih memilih untuk menyalin tugas teman dibandingkan menyelesaikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemampuan matematika yang baik tidak menutup kemungkinan memiliki *self efficacy* yang rendah. Oleh karena itu, siswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk dapat memecahkan masalah atau mengerjakan soal matematika yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (Mukhid, 2009:108) yang menyatakan bahwa keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Mukhid (2009:110) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mengerjakan atau menghadapi tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka merasa bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami konsep, menganalisis dan menyelesaikan masalah matematika. Jadi siswa harus memiliki motivasi yang tinggi di dalam dirinya dalam menghadapi setiap persoalan. Namun, pada kenyataannya *self efficacy* yang dimiliki siswa masih tergolong rendah berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan memberikan angket *self efficacy* berupa angket skala tertutup yang berisikan 5 butir

---

<sup>22</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email: [mandasyahri@yahoo.com](mailto:mandasyahri@yahoo.com)

pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Silau Laut yang berjumlah 40 orang siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa untuk pernyataan nomor (1) 60% siswa menyatakan tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak percaya jika mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang sulit dapat membentuk karakter diri menjadi lebih tangguh sehingga untuk kedepannya mereka dapat meraih kesuksesan tanpa hambatan. Pernyataan nomor (2) 21% siswa menyatakan sangat setuju dan 43% siswa menyatakan setuju, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keyakinan besar terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit sehingga mereka tidak tertantang dalam mengerjakannya. Pernyataan nomor (3) 43,4% siswa menyatakan setuju untuk tetap menyelesaikan sendiri soal-soal matematika yang sulit tanpa melihat jawaban yang dikerjakan temannya. Pernyataan nomor (4) 65% siswa menyatakan setuju untuk membuat contekan pada saat ujian sedangkan pernyataan nomor (5) 73% siswa menyatakan setuju bahwa mereka tidak percaya diri ketika guru menyuruh memaparkan hasil kerjaan di depan kelas. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa masih rendah.

Salah satu yang menyebabkan rendahnya kemampuan representasi matematis dan *self efficacy* siswa adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar di kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan matematis siswa yaitu *gender*. *Gender* berperan penting dalam menunjang kemampuan matematika dan *self efficacy* siswa. Pada umumnya, anak laki-laki memiliki kemampuan berhitung lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Locked (Nuryoto, 1998:17) yang menyatakan bahwa prestasi anak perempuan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Tetapi pada saat umur 14 tahun prestasi anak perempuan tidak jauh berbeda dengan anak laki-laki dikarenakan anak perempuan memiliki *self efficacy* lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan memiliki motivasi diri yang tinggi untuk memacu dirinya dalam mengejar prestasi. Semangat belajar anak perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memprediksi bahwa kemampuan representasi matematis dan *self efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Silau Laut dengan akreditasi B yang berjumlah 417 siswa dengan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 dan siswa kelas VIII-3 dengan masing-masing kelas berjumlah 41 siswa sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 siswa. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan teknik yang digunakan *purposive sampling*. Kelas VIII-1 dipilih sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori sedangkan kelas VIII-3 dipilih sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR).

Desain eksperimen semu dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.Desain Penelitian**

Kelompok Penelitian	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	$O_1$	X	$O_2$
Kontrol	$O_1$	-	$O_2$

Keterangan:

$O_1$  : Pretest

$O_2$  : Posttest

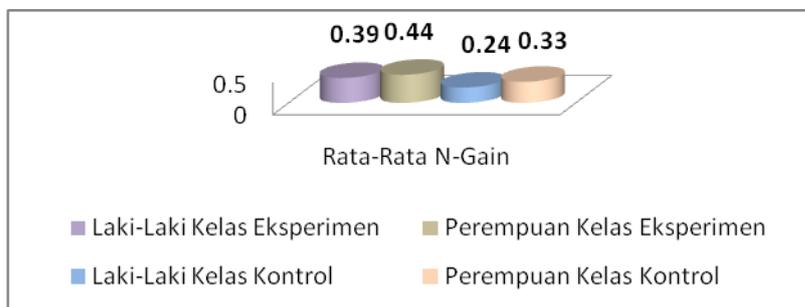
X : Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Penelitian ini menggunakan satu jenis instrumen,yaitu angket *self efficacy* matematika siswa.Data yang diperoleh melalui angket digunakan untuk melihat peningkatan *self efficacy* siswa serta melihat interaksi antara model pembelajaran dan gender terhadap peningkatan *self efficacy* siswa.Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* diperoleh *N-Gain* masing-masing kelas untuk melihat apakah terdapat peningkatan *self efficacy* siswa serta melihat apakah terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *self efficacy* siswa.Analisis statistik yang digunakan adalah uji *t* dan Anava Dua Jalur.

**Hasil Penelitian**

Untuk melihat peningkatan *self efficacy* siswa yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran matematika realistik dengan siswa yang diberikan pembelajaran ekspositori adalah dengan menghitung *gain* kedua kelas.

Data hasil peningkatan *self efficacy* siswa berdasarkan *gender* juga dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gamba

**r 1.Rata-Rata Skor *N-Gain*Self Efficacy Siswa Berdasarkan *Gender* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Gambar 1 memperlihatkan bahwa rata-rata *gainself efficacy* siswa laki-laki (0,39) lebih rendah daripada rata-rata *gainself efficacy* siswa perempuan (0,44) pada kelas eksperimen sedangkan rata-rata *gainself efficacy* siswa laki-laki (0,24) lebih rendah daripada rata-rata *gainself efficacy* siswa perempuan (0,33) pada kelas

kontrol. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self efficacy* siswa perempuan lebih tinggi daripada peningkatan *self efficacy* siswa laki-laki baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Dari data *N-Gain self efficacy* siswa diketahui data berdistribusi normal dan tidak homogen pada pembelajaran matematika realistik dan ekspositori. Analisis statistik yang digunakan uji *t* dan Anava Dua Jalur.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Self Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	Eksperimen	.087	41	.200*	.968	41	.306
	Kontrol	.126	41	.097	.930	41	.014

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *Self Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Test of Homogeneity of Variances				
<i>Self Efficacy</i>	Levene Statistic	df		Sig.
		df1	df2	
	9.571	1	80	.003

**Tabel 4. Hasil Uji *t Self Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
<i>Self Efficacy</i>	Equal variances assumed	9.615	.003	4.772	80	.000	.16366	.03429	.09542	.23190
	Equal variances not assumed			4.772	65.843	.000	.16366	.03429	.09519	.23213

**Tabel 5. Hasil ANAVA Dua Jalur *Self Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

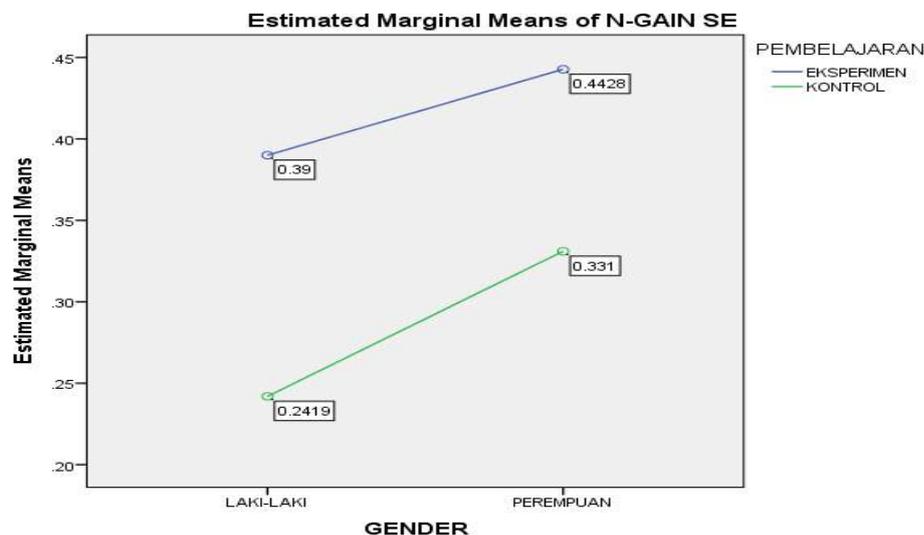
Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: <i>Self Efficacy</i>					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	.633 <sup>a</sup>	3	.211	8.913	.000

Intercept	7.902	1	7.902	333.950	.000
Kelas	.270	1	.270	11.409	.001
Gender	.080	1	.080	3.399	.069
Kelas * Gender	.005	1	.005	.223	.638
Error	1.846	78	.024		
Total	12.266	82			
Corrected Total	2.478	81			

a. R Squared = .255 (Adjusted R Squared = .227)

Berdasarkan hasil uji  $t$  pada tabel 4 di atas maka peningkatan *self efficacy* siswa pada pembelajaran matematika realistik lebih tinggi daripada *self efficacy* siswa pada pembelajaran ekspositori terlihat dari signifikansi  $t_{hitung}$  adalah 0,000 dimana signifikansi  $t_{hitung} < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan hasil uji ANAVA Dua Jalur *self efficacy* pada tabel 5 di atas maka tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dan *gender* terhadap peningkatan *self efficacy* siswa terlihat dari signifikansi  $F_{hitung}$  adalah 0,638 dimana signifikansi  $F_{hitung} > 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Untuk lebih jelasnya, interaksi antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *self efficacy* siswa dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Peningkatan Self Efficacy Siswa**

Berdasarkan gambar 2 memperlihatkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *self efficacy* siswa. Selain itu, dari rata-rata *self efficacy* siswa berdasarkan *gender* yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran matematika realistik menunjukkan bahwa rata-rata *gender* laki-laki (0,39) dan *gender* perempuan (0,4428) lebih tinggi daripada rata-rata *self efficacy* siswa berdasarkan *gender* yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori yaitu rata-rata *gender* laki-laki (0,2419) dan *gender* perempuan (0,331).

Selisih rata-rata peningkatan *self efficacy* siswa yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran matematika realistik dengan rata-rata peningkatan *self efficacy* siswa yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori diperoleh siswa *gender* laki-laki 0,1481 dan *gender* perempuan 0,1118. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan secara bersama-sama yang disumbangkan oleh model pembelajaran dan *gender* terhadap *self efficacy* siswa.

### **Kesimpulan**

1. Terdapat peningkatan *self efficacy* antara siswa yang diberi pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan siswa yang diberi pembelajaran ekspositori. Siswa yang diberi model PMR memiliki rata-rata *self efficacy* lebih tinggi daripada rata-rata *self efficacy* siswa yang diberi pembelajaran ekspositori.
2. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *self efficacy* siswa.

### **Saran**

1. Bagi guru
  - a. Model pembelajaran matematik realistik (PMR) pada pembelajaran matematika yang menekankan *self efficacy* siswa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menerapkan pembelajaran matematika yang inovatif khususnya dalam mengajarkan materi prisma.
  - b. Diharapkan guru perlu menambah wawasan tentang teori-teori pembelajaran dan model pembelajaran yang inovatif agar dapat melaksanakannya dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran ekspositori (konvensional) dapat ditinggalkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji aspek lain secara terperinci dan benar-benar diperhatikan kelengkapan pembelajaran agar aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini diperoleh secara maksimal.
  - b. Dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan model pembelajaran matematika realistik (PMR) dalam meningkatkan aspek afektif lainnya dalam pembelajaran matematika dengan lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhid, A. 2009. Self Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadris*, 4(1):106-122.
- Nuryoto S. 1998. Perbedaan Prestasi Akademik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Studi Di Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Psikolog*, (2): 16-24.

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DAN PjBL DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI ASAM BASA

Ani Sutiani<sup>23</sup>, Risna Yunita Lubis<sup>24</sup> dan Risky Hilmi<sup>25</sup>

### ABSTRAK

*Proses Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) maupun Project Based Learning (PjBL) menggunakan media audio visual pada materi Asam Basa di Sekolah Menengah Atas (SMA) di jelaskan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) atau projek based learning (PjBL) menggunakan media audio visual pada materi asam basa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAN 1 Stabat dan SMAN 1 Pantai Cermin. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan teknik purposif sampling sebanyak empat kelas, yaitu masing-masing dua kelas untuk kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Siswa pada kelas eksperimen I dibelajarkan menggunakan model pembelajaran problem based learning menggunakan media audio visual. Sedangkan siswa pada kelas eksperimen II dibelajarkan menggunakan model pembelajaran project based learning menggunakan media audio visual. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk objective test yang telah dianalisis dan dinyatakan memenuhi syarat secara expert judgement, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Sebagai prasyarat uji hipotesis, data hasil belajar, siswa kedua kelompok sampel diuji normalitas dan homogenitasnya dan diperoleh data kedua kelompok sampel yang berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t-test uji dua pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) menggunakan media audio visual dan project based learning (PjBL) menggunakan media audio visual pada materi asam basa .*

**Key Words :** *Problem Based Learning, Project Based Learning, Hasil Belajar, Asam Basa*

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun sumber daya manusia berkualitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan dalam bidang kehidupan, terutama dalam berkompetisi di bidang penguasaan dan pengembangan IPTEKS. Oleh karena itu, pendidikan sangat diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, mampu mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan untuk kesejahteraan manusia.

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru (Milfayetty, dkk., 2011). Proses belajar itu dimulai dengan mendapat rangsangan dari lingkungan melalui alat-alat indera dan berakhir dengan mendapat petunjuk dari lingkungan bahwa proses belajar telah berlangsung dengan baik (feedback). Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang berbeda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama (Tsapartis & Zoller, 2003)

<sup>23</sup>Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan email : asr.sutiani@gmail.com

<sup>24</sup>Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan

<sup>25</sup>Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2003). Kegiatan pembelajaran dituntut untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diberikan.

Ada berbagai macam model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Suatu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pokok bahasan tertentu belum tentu cocok diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi (Sutiani, dkk., 2011). Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dan media yang tepat dan efektif. Bila model pembelajaran dan media yang digunakan guru tidak tepat dan tidak efektif maka akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain ketidaktepatan model pembelajaran dan media yang digunakan, sikap siswa yang pasif saat proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya nilai siswa. Situasi dan proses belajar yang pasif tidak akan mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir konstruktivis dalam membangun ide dan konsep, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan para siswa cenderung hanya menghafal, sehingga hanya pandai secara teoritis tetapi lemah dalam aplikasi. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan nyata tidak hanya menalar (Temel, 2014)

Materi asam-basa merupakan salah satu pokok bahasan yang kompleks dalam ilmu kimia. Hal ini dikarenakan pada materi ini akan ditemui banyak istilah, konsep-konsep (teori), dan hitungan. Sehingga jenis kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari materi ini dapat bersumber dari kesulitan istilah, konsep kimia, dan hitungan (Arifin, 1995). Selain itu, materi Asam-Basa menjadi dasar bagi materi selanjutnya seperti Titrasi Asam-Basa, Larutan Penyangga, dan Hidrolisis Garam, sehingga materi Asam-Basa merupakan konsep kunci untuk memahami materi selanjutnya, maka dari itu pembelajaran seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang bertahan lama dalam memori siswa.

Model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bertahan lama dalam memori siswa adalah model pembelajaran *problem Based Learning (PBL)* dan *project based learning (PjBL)*.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktek, dan mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan solusi yang layak dalam memecahkan masalah, serta mampu menyiapkan individu untuk belajar mandiri dan berkelanjutan (Temel, 2014 ; Tosun & Senocak, 2013). Sedangkan Gaer dalam Sardiman (2011), mengatakan bahwa model pembelajaran PjBL memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui pemecahan masalah secara bersama (*collaboration*).

Pembelajaran model PBL dan PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan – kegiatan yang kompleks. Thomas dalam Sardiman (2011) mengemukakan bahwa fokus pembelajaran terletak pada keterlibatan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas – tugas bermakna yang lain, dan memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga memperoleh hasil maksimal. Sedangkan guru lebih banyak sebagai pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru atau pembelajaran akan berlangsung secara *Student Center Learning* (SCL) (Sagala, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) atau projek based learning (PjBL) menggunakan media audio visual pada materi asam basa.

## 2. Kajian Literatur

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. (Kivela & Kivela., 2005). Hal senada diungkapkan pula oleh Sudarman (2007) yang menyatakan bahwa PBL merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta menyelesaikannya dibutuhkan pengintegrasian informasi dari berbagai ilmu. Menurut Tosun & Taskesenligil (2011) pembelajaran seperti ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dalam membimbing pertukaran gagasan dalam PBL, sehingga pembelajaran perlu didukung oleh sumber belajar yang memadai bagi peserta didik, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, perlengkapan kurikulum, tersedianya waktu yang cukup, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah agar tujuan tercapai, dan secara umum selama pembelajar PBL guru bertindak sebagai fasilitator atau pelatihan metakognitif.

Hal ini berarti bahwa dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. (Wasonowati, 2014)

Pembelajaran *project based learning* (PjBL) bertujuan memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik untuk memahami pembelajaran melalui investigasi, berkolaborasi dan bereksperimen dalam membuat suatu proyek, serta mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Menurut Wasis (2008), *project based learning* merupakan proyek yang dilakukan secara kolaboratif dan inovatif, unik, yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal. *Project based learning* memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik

dan bermakna bagi usia dewasa: siswa SMA, mahasiswa, atau pelatihan tradisional untuk membangun kerja. Behizadeh (2014) menyatakan ada lima kriteria pembelajaran berbasis proyek yaitu keterpusatan (*centralita*), berfokus pada pertanyaan atau masalah, investigasi konstruktif atau desain, otonomi siswa, dan realisme. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mendorong menjalani konsep dan prinsip serta melibatkan siswa dalam investigasi konstruktif. Investigasi ini dapat berupa desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan atau proses pembangunan model. Agar dapat disebut proyek yang memenuhi kriteria pembelajaran berbasis proyek, aktivitas tersebut harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan pada pihak siswa (Wena, 2011).

Hal ini berarti bahwa model PjBL mendorong siswa mendapatkan pengalaman belajar sampai tingkat signifikan. Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rumit, dan tanggung jawab siswa. Proyek adalah realistik. Proyek memberikan keotentikan pada siswa. Karakteristik ini meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks di mana proyek dilakukan, kolaborator yang bekerja sama dengan siswa, produk yang dihasilkan, sasaran bagi produk yang dihasilkan dan unjuk kerja atau kriteria di mana produk – produk dinilai.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental research. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAN 1 Stabat dan SMAN 1 Pantai Cermin. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan teknik purposif sampling sebanyak empat kelas, yaitu masing-masing dua kelas untuk kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Siswa pada kelas eksperimen I menggunakan model pembelajaran problem based learning dilengkapi dengan media audio visual. Sedangkan siswa pada kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran project based learning dilengkapi dengan media audio visual. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PBL yang dilengkapi media virtual dan model pembelajaran PjBL yang dilengkapi media virtual. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada materi Asam Basa di kelas XI.

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan instrumen tes. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, sedangkan instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kimia siswa yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada sampel sebelum perlakuan (*treatment*) dengan tujuan untuk mengetahui homogenitas dan kenormalan ataupun kesamaan karakteristik kemampuan awal siswa. *Posttest* diberikan setelah selesai proses perlakuan (*treatment*) dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Bentuk tes hasil belajar kimia siswa adalah pilihan berganda, yang disusun dengan lima pilihan jawaban yaitu A, B, C, D, dan E. Butir tes dirancang mencakup empat kawasan kognitif menurut taksonomi Bloom yaitu aspek pengetahuan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), penerapan ( $C_3$ ), dan analisis ( $C_4$ ). Analisis instrumen penelitian menurut

Silitonga (2011) dilakukan dengan dua cara yaitu analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah validitas logis (validitas isi) yaitu penelaahan instrumen tes dari segi teknis, isi, dan editorial.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Data hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tes awal (pretest), yang diberikan sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) yang diberikan setelah perlakuan pada masing-masing kelas eksperimen I (PBL) dan kelas eksperimen II (PjBL). Data hasil pretest yang telah dilakukan ditunjukkan Tabel 1

Tabel 1 Nilai Pretest  
Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Kel. Siswa	Statistik	Kelas	
		Eksp.I (PBL-AV)	Eksp. II (PjBL-AV)
SMAN 1 P.Cermin	Rata-rata	32,66	34,63
	Standar	10,79	5,19
	Deviasi	116,48	26,97
	Varians	13,60	27,27
	Minimum	54,50	50,00
	Maksimum	1045,20	1268,18
	Nilai Total		
MAN 1 Stabat	Rata-rata	31,11	30,12
	Standar	9,86	6,07
	Deviasi	97,29	36,91
	Varians	13,60	18,18
	Minimum	54,50	40,90
	Maksimum	995,60	900,00
	Nilai Total		

Dari data pretest pada Tabel 1 terlihat bahwa sebelum pembelajaran dilakukan, penguasaan siswa pada materi asam basa termasuk rendah, baik untuk siswa SMAN 1 P.Cermin maupun MAN 1 Stabat. Untuk Siswa SMAN 1 P. Cermin, yaitu pada Kelompok Eksp.I ( $32,66 \pm 10,79$ ) dan Kelompok eksp. II ( $34,63 \pm 5,19$ ). Sedangkan untuk Siswa MAN 1 Stabat, yaitu pada kelompok Eksp. I ( $31,11 \pm 9,86$ ) dan Kelompok eksp. II ( $30,12 \pm 6,07$ ). Hasil uji t kedua kelompok menunjukkan kedua kelompok sampel tidak berbeda signifikan. Hal ini berarti kemampuan awal siswa pada materi asam basa untuk kedua kelompok sampel relatif sama.

Hasil belajar mahasiswa setelah proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan posttest. Data hasil posttest yang telah dilakukan ditunjukkan Tabel 2

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua kelas perlakuan memperlihatkan kemampuan penguasaan siswa pada materi Asam-Basa secara umum mengalami peningkatan dibandingkan hasil pretest. Hasil belajar siswa kelas eksperimen I yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan media audio visual adalah ( $83,94 \pm 6,83$ ) untuk SMAN 1 P.Cermin dan ( $79,60 \pm 7,67$ ) untuk MAN 1 Stabat, lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas eksperimen II yang menggunakan pembelajaran berbasis projek dengan media audio visual yaitu

(78,65±12,43) untuk SMAN 1 P. Cermin dan (73,92±7,56) untuk MAN 1 Stabat. Hasil uji t menunjukkan kedua kelas sampel berbeda signifikan.

Tabel 2 Nilai Posttest  
Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Kel. Siswa	Statistik	Kelas	
		Eksp.I (PBL-AV)	Eksp. II (PjBL-AV)
SMAN 1 P.Cermin	Rata-rata	83,94	78,65
	Standar		
	Deviasi	6,83	12,43
	Varians	46,64	154,50
	Minimum	68,20	54,68
	Maksimum	95,40	95,45
	Nilai Total	2686,50	2520,60
MAN 1 Stabat	Rata-rata	79,60	75,92
	Standar		
	Deviasi	7,67	7,56
	Varians	58,83	57,23
	Minimum	54,50	50,20
	Maksimum	95,40	89,47
	Nilai Total	2549,20	2325,40

Hasil belajar juga dianalisa untuk membandingkan hasil belajar siswa dari kelompok SMAN 1 P. Cermin dengan siswa dari kelompok MAN 1 Stabat untuk masing-masing kelas eksperimen. Dari data hasil belajar terlihat bahwa untuk kelas eksperimen I (PBL-AV), hasil belajar untuk siswa SMAN 1 P. Cermin (83,94±6,83) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa MAN 1 Stabat (79,60±7,67), dan hasil uji t, menunjukkan kedua Kelompok berbeda signifikan. Hasil yang sama diperoleh untuk kelas eksperimen II (PjBL-AV), hasil belajar untuk siswa SMAN 1 P.Cermin (78,65±12,43) lebih tinggi dibandingkan siswa MAN 1 Stabat (73,92±7,56) dan hasil uji t menunjukkan kedua Kelompok berbeda signifikan.

Berdasarkan data yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran baik PBL maupun PjBL yang disertai media Audio Visual menunjukkan pengaruh yang baik. Skor rata-rata hasil belajar siswa berada di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan pihak sekolah, yaitu nilai 75,00. Hal ini memperlihatkan bahwa secara rata-rata, siswa telah mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

Perbedaan hasil belajar siswa pada materi Asam-Basa antara kelompok eksp. I dan eksp. II, baik untuk siswa dari SMAN 1 P. Cermin maupun MAN 1 Stabat, disebabkan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan di masing-masing kelompok. Namun demikian peningkatan hasil belajar yang terjadi melalui penerapan model PBL maupun PjBL dengan dilengkapi media Audio Visual disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a) Model pembelajaran *problem based learning* menggunakan media audio visual dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah menggunakan bantuan video yang mengandung unsur suara dan gambar.

- b) Pembelajaran berbasis masalah menyajikan masalah dalam lembar analisis masalah. Siswa secara berkelompok melakukan diskusi untuk menemukan masalah, merumuskan dan menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, menemukan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan. Hal ini menjadi sangat penting karena siswa menyadari pentingnya bertukar pikiran dan pendapat untuk menyelesaikan masalah.
- c) Model PBL dengan media Audio Visual dituntut untuk melaksanakan kegiatan metode ilmiah dari mengamati, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dari masalah tersebut yang merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang merupakan tahapan mengumpulkan data serta mengasosiasi untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Tahapan terakhir yaitu menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Oleh karena itu siswa secara kelompok akan berusaha menggali/ mengumpulkan informasi/ teori/ konsep/ prinsip dari berbagai sumber atau literatur.
- d) Model pembelajaran PjBL dengan audio visual dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah dengan membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Audio visual digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Namun demikian penyelesaian proyek yang ditargetkan dalam model ini sering menjadi kendala sehingga hasil akhir belajar siswa menjadi kurang maksimal.
- e) Dalam model PjBL, guru adalah fasilitator yaitu memfasilitasi investigasi dan dialog baik secara langsung maupun melalui konsep audio visual. Dengan konsep ini, kegiatan pembelajaran model PjBL bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
- f) Dalam PjBL, terutama saat siswa membuat proyek, siswa sangat bersemangat dan antusias. Suasana kelas juga menyenangkan karena para siswa aktif berpartisipasi dalam melakukan proyek.. Hal ini dikarenakan penerapan PjBL dapat meningkatkan aktivitas siswa. Selain itu, dengan penerapan model PjBL, siswa dilatih menjadi mandiri, bertanggung jawab dan terlibat langsung dalam pembelajaran

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) menggunakan media audio visual dan project based learning (PjBL) menggunakan media audio visual pada materi asam basa

Berdasarkan data yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi Asam-Basa, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran baik PBL maupun PjBL yang disertai media Audio Visual menunjukkan pengaruh yang baik. Hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL dengan media audio visual lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan PjBL dengan media Audio Visual, baik di SMAN 1 P. Cermin maupun di MAN 1 Stabat.

## 6. Daftar Pustaka

- Arifin, M. (1995), *Pengembangan Progam Pengajaran Bidang Studi Kimia*. Airlangga University Press, Surabaya
- Behizadeh, N., (2014), Enacting Problem Posing Education through Project-Based Learning, *English Journal* **104(2)**: 99-104

- Kivela J, Kivela R.J, (2005), Student perceptions of an embedded problem-based learning instructional approach in a hospitality undergraduate program. *International Journal of Hospitality Management*. **24(3)**:437-464.
- Milfayetty, S., Yus, Nuraini, Hutasuhut, Zulhaini, (2014), *Psikologi Pendidikan*, PPs Unimed, Medan.
- Sagala, S., (2010) , *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Silitonga, P. M., (2011), *Statistik Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian*, FMIPA Universitas Negeri Medan, Medan.
- Sudarman., (2007), Problem-Based-Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah, *Jurnal Pendidikan Inovatif*, **3 (2)**
- Sutiani A, Zainuddin, Nugraha A.W., (2011), Penerapan Model Pembelajaran ATI dan Keterampilan Proses Pada Mata Kuliah Kimia Fisika II. *J. Pendidikan Kimia*. **3(2)** :
- Temel S, (2014), The effects of problem-based learning on pre-service teachers : critical thinking dispositions and perceptions of problem-solving ability, *South African Journal of Education*. **34(1)**
- Tosun C, Senocak E., (2013), The Effects of Problem-Based Learning on Metacognitive Awareness and Attitudes toward Chemistry of Prospective Teachers with Different Academic Backgrounds. *Australian Journal of Teacher Education*. **38(3)**:
- Tosun C, Taskesenligil Y, (2011), The Effect of Problem Based Learning on Student Motivation Towards Chemistry Classes and on Learning Strategies. *Turkish Science Education.*, **9(1)**:
- Tsapartis G, Zoller U., (2003), Evaluation of Higher vs Lowerorder Cognitive Skills-Type Examination in Chemistry : Implications for University in-class Assessment and Examination. *U.Chem.Ed.* **7**:50-57.
- Wasis, P., (2008), Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Praktik Industri Pada Prodi S-1 PTB, *Jurnal Penelitian Kependidikan Universitas Negeri Malang*. **1(1)**: 204-215
- Wasonowati, R. R. T., Tri, R., dan Sri R. D. A., (2014), Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Hukum-Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, *Jurnal Pendidikan Kimia*, **3 (3)**
- Wena, M., (2011), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta

**PENGARUH TOKSIK FORMALDEHID TERHADAP BERAT BADAN DAN BERAT OVARIUM  
TIKUS PUTIH BETINA (*RATTUS NORVEGICUS*) YANG DIBERI EKSTRAK ETANOL DAUN  
BUAS-BUAS (*PREMNA PUBESCENS* BLUME)**

**Martina Restuati<sup>26</sup> dan Yuli Hardiyanti<sup>27</sup>**

**ABSTRACT**

*This experimental research aims to know effect of formaldehyde into (i) the rats body weight, (ii) the rats ovary weight by given the ethanolic extract of buasbuas (*Premna pubescens*. Blume) /EEP. This experimental research with non factorial Complete Random Design (RAL) involved 24 white female rats (*Rattus norvegicus*) strain Wistar that divided into 4 groups: (i) control (without given formaldehyde and ethanolic extract of buasbuas), (ii) formaldehyde 125mg/kgbw, (iii) formaldehyde 125mg/kgbw + EEP 250 mg/kgbw, (iv) EEP 250 mg/kgbw. The treatment of (ii), (iii) and (iv) given for 28 days using sonde needle and the treatment of (iii) given formalin for 28 days and then given EEP for 28 days using sonde needle. The measurement of body weight conducted every 4 days and the end of research before the rats were dissected, the ovary weight taken after the rats were dissected and data were analysed using chart, one way ANOVA then continued with LSD test. The result show that formaldeyde can increase body weight no significant and formaldeyde can decrease ovary weight significant.*

**Key Words:** Ethanolic Extract of Buasbuas (*Premna pubescens*. Blume)/EEP, Formaldehyde, Body Weight, Ovary Weight

**Pendahuluan**

Jenis makanan yang terdapat di masyarakat tidak jarang mengandung bahan kimia berbahaya serta tidak layak makan, yakni tahu yang terdapat di daerah Bogor, mie basah yang terdapat di daerah Pekan Baru, kikil yang terdapat di daerah Jakarta dan kalangan nelayan masih marak menggunakan formalin sebagai bahan pengawet ikan (Warta POM, 2015). Penggunaan formalin dalam pengawet makanan melanggar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 033 tahun 2012 tentang Bahan Tambah Pangan, yang menyatakan bahwa formalin termasuk salah satu bahan tambahan makanan yang dilarang dipergunakan karena bersifat karsinogenik (Menkes, 2012).

Penelitian yang membahas tentang efek toksisitas dari formalin yakni adanya perubahan histopatologis otak (Laymena, 2012), perubahan histopatologis duodenum (Wahab 2012), perubahan histopatologis esofagus (Sari, 2012), perubahan histopatologis hepar (Pramono, 2012), perubahan histopatologis ginjal (Wibowo, 2012). Efek formalin juga diduga dapat mempengaruhi organ reproduksi tikus putih betina terkhusus ovarium, yang memiliki fungsi yang sangat vital sebagai tempat produksi sel telur.

Kajian penelitian tentang pemberian ekstrak tanaman terhadap efek toksik yakni ekstrak meniran dapat mengurangi kerusakan paru yang disebabkan oleh toksik karbon tetraklorida (Junieva, 2006), ekstrak mengkudu dapat menghambat nilai malondihaldehida darah yang disebabkan oleh toksik karbon tetraklorida (Santoso, 2011). Ekstrak tersebut memiliki senyawa flavonoid yang dapat menurunkan atau menghambat toksik yang diberikan. Sebagai bentuk penggalan sumber daya alam nabati, maka dikaji satu tumbuhan yang memiliki potensi hampir sama dengan mengkudu maupun meniran yakni buasbuas (*Premna pubescens* Blume) yang memiliki senyawa flavonoid berupa apigenin dan luteolin (Restusti, 2015) yang diduga mampu menghambat pemberian toksik formalin tersebut.

<sup>26</sup> FMIPA, Universitas Negeri Medan email: t.restuati@gmail.com

<sup>27</sup> FMIPA, Universitas Negeri Medan email: diarzahrah@yahoo.com

## 1. Kajian Literatur

Buasbuas yang termasuk kedalam family Verbenaceae dan genus *Premna* merupakan tanaman perdu dengan tinggi 7-10 meter, dengan daun berbentuk bujur, ujung meruncing, permukaan daun mengkilat dan memiliki aroma yang khas (Restuati, 2015). Kandungan buasbuas yang telah diidentifikasi sebagai turunan flavonoid yakni apigenin yang memiliki fungsi sebagai anti kanker (Restuati, 2014).

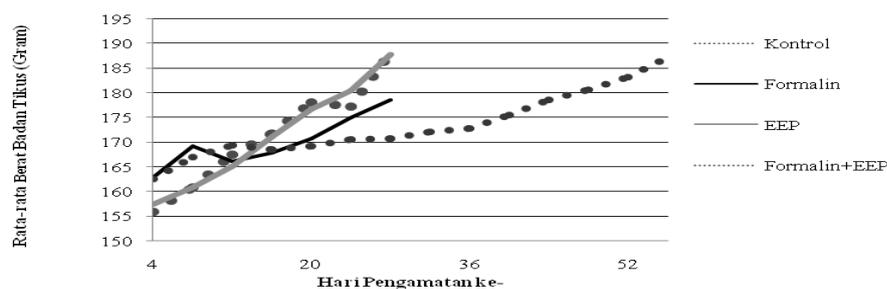
Formaldehid ( $\text{CH}_2\text{O}$ ) merupakan suatu campuran organik yang dikenal dengan nama aldehyde, methanal, oxymethyl. Dalam perdagangan, formaldehid lebih dikenal dengan nama lain yakni Formalin (37% formaldehid dan air) atau sering disebut sebagai 37% formaldehyde solution. *The International Agency for Research on Cancer* (IARC) telah menetapkan formaldehid sebagai bahan karsinogen untuk manusia. *The Environmental Protection Agency* juga telah menetapkan formaldehid sebagai bahan karsinogen untuk manusia dan hewan (NICNAS, 2006). Formaldehid akan diubah dengan cepat menjadi asam format, namun asam format dimetabolisme secara lebih lambat, sehingga terakumulasi di dalam darah. Hal ini menyebabkan penurunan nilai bikarbonat dan penurunan pH dalam tubuh, dan mengakibatkan asidosis metabolik (Sari, 2012).

## 2. Metode Penelitian

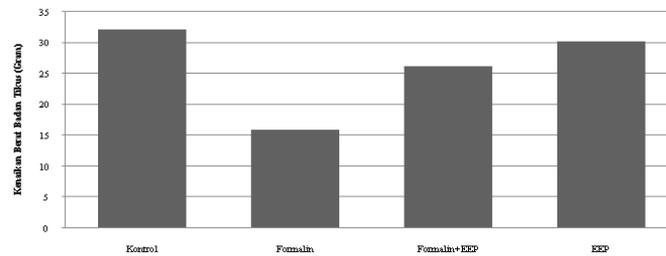
Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Kimia Universitas Negeri Medan, dan Laboratorium Biologi Universitas Negeri Medan, populasi tikus betina yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 ekor tikus putih betina (*Rattus norvegicus*) galur wistar dengan usia 2 bulan. Alat yang digunakan yakni blender, rotary evaporator, timbangan, spuit, oral sonde dan alat bedah. Bahan yang digunakan yakni daun buasbuas (*Premna pubescens* Blume), tikus putih betina (*Rattus norvegicus*), formalin. Pembuatan ekstrak 6 kg daun buasbuas dengan menggunakan metode maserasi pelarut etanol 96%, dan menghasilkan ekstrak sebanyak 164 gram Rancangan penelitian ini adalah 6 ekor tikus putih betina sebagai kontrol, 6 ekor tikus putih betina diberi perlakuan formalin, 6 ekor tikus putih betina diberi perlakuan formalin + EEP, dan 6 ekor tikus putih betina diberi perlakuan EEP. Pemberian formalin selama 28 hari dan pemberian ekstrak daun buasbuas (EEP) selama 28 hari. Penimbangan berat badan tikus putih betina dilakukan 4 hari sekali, dan penimbangan ovarium hanya dilakukan pada akhir penelitian. Data hasil pengamatan berat badan dan berat ovarium dianalisis dengan teknik analisis varians dan dilanjutkan dengan uji beda nyata LSD.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Berat badan tikus yang digunakan pada penelitian ini berkisar antara 110 – 200 gr. Penimbangan berat badan tikus putih dilakukan setiap 4 hari sekali hingga masa penelitian berakhir pada hari ke 28 dan hari ke 56. Rata-rata berat badan tikus putih betina disajikan dalam grafik berikut:

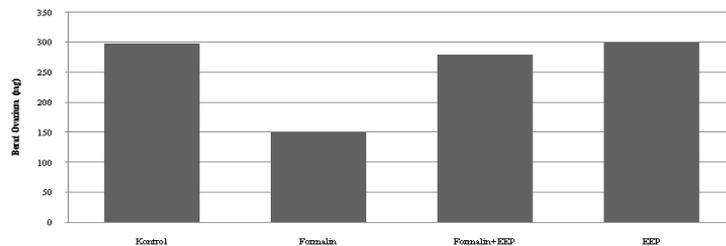


Berdasarkan grafik berat badan tikus putih betina tersebut, diperoleh bahwa kontrol dan perlakuan EEP yang memiliki penambahan berat badan naik secara teratur, sedangkan untuk perlakuan formalin pada minggu ke 12-15 terjadi penurunan berat badan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian formalin memberikan perbedaan yang tidak signifikan dalam menaikkan berat badan tikus putih betina ( $F_{\text{tabel}} 3,24 > F_{\text{hitung}} 2,044$ ) dan uji LSD (*Least significant differences*) menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara perlakuan formalin dengan seluruh perlakuan lainnya.



Berdasarkan grafik kenaikan berat badan tikus putih betina diperoleh bahwa perlakuan formalin memiliki kenaikan berat badan terendah selama penelitian, dan kontrol memiliki kenaikan berat badan tertinggi selama penelitian.

Ovarium ditimbang setelah pembedahan pada hari ke-28 untuk kontrol, perlakuan formalin dan perlakuan EEP, sedangkan pembedahan untuk perlakuan formalin+EEP dilakukan pada hari ke-56.



Perlakuan EEP memiliki berat ovarium yang paling tinggi, dan secara urut berat ovarium tikus yang paling tinggi pada perlakuan EEP, kontrol, formalin+EEP, dan formalin memiliki berat ovarium yang paling rendah. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian formalin memberikan perbedaan yang signifikan dalam menaikkan berat ovarium tikus putih ( $F_{\text{hitung}} 748,178 > F_{\text{tabel}} 6,59$ ). Uji LSD (*Least significant differences*) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perlakuan pemberian formalin dengan seluruh perlakuan yang dilakukan.

Pengukuran berat badan merupakan salah satu parameter penelitian yang biasanya digunakan untuk mengetahui kondisi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pemberian formalin terhadap berat badan tikus menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Dilihat dari rata-rata kenaikan berat badan tikus betina selama 28 hari disajikan pada dapat dilihat bahwa rata-rata kenaikan berat badan tikus putih betina kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan tikus putih betina kelompok perlakuan. Perbedaan rata-rata yang terlihat diduga diakibatkan oleh pencekokan dengan menggunakan sonde untuk memasukkan formalin ke saluran pencernaan dan menimbulkan stres pada tikus putih betina yang diberi perlakuan, meskipun tingkat stres tidak diketahui.

Gunawan (2007) menyakan bahwa efek lanjutan dari stres ini kemungkinan juga diperantarai oleh radikal bebas yang dapat mempengaruhi kondisi patofisiologis seperti kerusakan ataupun kelainan biokimia dan menimbulkan penyimpangan metabolisme.

Menurut Peanasari (2015), formalin yang telah dikonsumsi dan masuk kedalam tubuh akan berubah menjadi senyawa asam format. Asam format yang sudah terbentuk masuk akan beredar dalam tubuh dan akan mempengaruhi semua sel yang ada pada organ tubuh sehingga terjadi gangguan metabolisme ini akan menurunkan sintesis bahan-bahan yang diperlukan untuk proliferasi dan pematangan sel-sel tubuh serta penimbunan cadangan energi tubuh dalam bentuk lemak dan karbohidrat (Gunawan, 2007).

Pemberian EEP sebagai lanjutan dari pemberian formalin untuk perlakuan formalin+EEP, diperoleh adanya kenaikan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan formalin, hal ini menunjukkan adanya reaksi dari flavonoid sebagai antioksidan dengan mendonasikan atom hidrogennya untuk radikal bebas agar bersifat polar atau dengan memperlambat laju autooksidasi dengan berbagai mekanisme diluar mekanisme pemutusan rantai autooksidasi dengan perubahan radikal lipida ke bentuk yang lebih stabil. Antioksidan bekerja dengan cara mengkatalisis reaksi penetralan oksidan/radikal bebas dan menyingkirkan logam transisi sehingga mencegah ion logam mengkatalisis pembentukan radikal bebas (Santoso, 2011).

Berdasarkan grafik berat ovarium tersebut dapat dilihat bahwa formalin memberikan efek yang signifikan terhadap berat ovarium tikus putih betina. Namun untuk berat ovarium kontrol dan perlakuan pemberian EEP memiliki nilai yang hampir sama. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ramon (1997) yang menyatakan bahwa penggunaan formalin dapat menurunkan berat ovarium karena disebabkan berkurangnya diameter oosit dan berat uterus juga memiliki perbedaan antara kontrol dan perlakuan formalin hal ini disebabkan terjadi terjadinya penurunan ketebalan epitel, ketebalan endometrium serta diameter pembuluh darah (Muchsin, 2009). Pemberian EEP, memiliki berat ovarium yang hampir sama dengan perlakuan kontrol. Hal ini dapat membuktikan bahwa resiko pemberian EEP untuk organ reproduksi terkhusus untuk ovarium tidak membahayakan, serta EEP mempunyai kemampuan untuk menghambat/memperbaiki efek toksik formalin, hal ini karena adanya senyawa flavonoid pada EEP yang mampu memperbaiki struktur sel pada membran dengan pemutusan rantai peroksidasi lipid yakni pemberian atom hidrogen pada radikal bebas (Santoso, 2011).

#### **4. Kesimpulan**

Pemberian formaldehid memiliki efek yang tidak signifikan terhadap kenaikan berat badan tikus putih betina dan memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan berat ovarium tikus putih betina.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Gunawan, Enny, T., Bayu, R., Thomas, M, dan Parakkasi, A., 2007, Performansi Reproduksi Tikus Betina dengan Pemberian Lendir Lidah Buaya, *Jurnal Kedokteran Hewan*, 1(1) :1-6
- Junieva, P. N., 2006, Pengaruh Pemberian Ekstrak Meniran (*Phyllanthus* sp) terhadap Gambaran Makroskopik Paru Tikus Wistar yang Diinduksi Karbon Tetraklorida, *Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

- Laymena, H.E., 2012, Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat selama 12 Minggu terhadap Gambaran Histopatologis Otak Tikus Wistar, *Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Menkes, 2012, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 033 tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan, Jakarta
- Muchsin, R., 2009, Pengaruh Pemberian Monosodium Glutamat terhadap Histologi Endometrium Mencit (*Mus musculus* L), *Tesis*, Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan
- National Industrial Chemical Notification and Assesment Scheme (NICNAS), 2006, Formaldehyde, *Assessment Report No 28*, Australia
- Peanasari, A.R.I., Sri, L., Afiana, R., 2015, Pengaruh Formalin Peroral terhadap Kadar SGOT dan SGPT Tikus Wistar, *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 2(1) : 34-38
- Pramono, S., 2012, Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat selama 12 Minggu terhadap Gambaran Histopatologis Hepar Tikus Wistar, *Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Ramon, D., Norm, B., 1997, The Effect of Formalin and Freezing on Ovaries of Albacore *Thunus alalunga*, *Fishery Bulletin*, 95(4) : 869-872
- Restuati, M., Syafruddin, I., Salomo, H., Herbert, S., 2014, Study of the Extract Activities od Buas-buas (*Premna pubescens*) as Immunostimulant on rats (*Rattus novergicus*), *American Journal of BioScience*, 2(6): 244 – 250
- Restuati, M., 2015, Studi Aktifitas Immunostimulan daun Buasbuas (*Premna pusbecens*. Blumue) pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*), *Disertasi*, Universitas Sumatera Utara
- Santoso, 2011, Pemberian Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L) Menurunkan Kadar Malondihaldehida Darah Mencit yang Diinduksi Karbon Tetraklorida, *Tesis*, Universitas Udayana
- Sari, N.D, 2012, Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat selama 12 Minggu terhadap Gambaran Histopatologis Esofagus Tikus Wistar, *Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Wahab, R.A., 2012, Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat Selama 12 Minggu terhadap Gambaran Histopatologis Duodenum Tikus Wistar, *Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Warta POM, 2015, Pangan dan Bahan Berbahaya, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Badan POM : Jakarta Pusat
- Wibowo, M., 2012, Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat Selama 12 Minggu terhadap Gambaran Histopatologi Ginjal Tikus Wistar, *Jurnal Media Medika Karya Tulis Ilmiah*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

## PERILAKU KONSUMSI SUPLEMEN MAKANAN PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS

Rafita Yuniarti<sup>28</sup>

### ABSTRAK

*Banyaknya suplemen makanan yang beredar saat ini sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat termasuk penderita diabetes mellitus. Penderita diabetes sangat menginginkan bisa lepas dari penyakitnya tanpa harus mengonsumsi obat-obatan kimia setiap harinya. Untuk itu mereka mencari alternative lain untuk penyakit yang mereka derita.*

*Penelitian ini dilakukan menggunakan design cross sectional dan pengambilan sampel secara acidental sampling serta data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat.*

*Hasil analisis menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus yang mengonsumsi suplemen makanan mayoritas berumur lansia (86,6%), berjenis kelamin perempuan (59,8%), mengonsumsi Biovision (20,6%), dan tujuan konsumsi mayoritas adalah menambah tenaga (34%).*

### 1. Pendahuluan

Berbagai suplemen atau multivitamin telah banyak beredar ditengah masyarakat, bahkan produk-produk ada yang dijual secara Multi Marketing Level (MLM) atau melalui internet secara online dan bahkan saat ini banyak dokter yang telah meresepkan atau merekomendasikannya.

Selama tahun 2011, Badan POM telah mengeluarkan 808 Nomor Izin Edar (NIE) suplemen makanan yang meliputi 560 suplemen makanan lokal (SD), 218 suplemen makanan produk impor (SI), dan 30 suplemen makanan lisensi (SL). Berdasarkan NIE suplemen makanan, terjadi kenaikan dari tahun 2010 sebesar 96% menjadi 97% pada tahun 2011 (BPOM, 2012).

Dalam survey Kesehatan Dan Kesejahteraan Indonesia 2010 yang dilakukan oleh Philips (Phillips Health and Wellbeing Index) terungkap bahwa 49 persen penduduk rutin mengonsumsi vitamin atau suplemen. Wanita merupakan kelompok yang paling banyak mengonsumsi suplemen (52 persen) sedangkan pria hanya 45 persen (Anonim, 2014a).

Kadang, suplemen makanan memang dapat membantu memberikan ekstra nutrisi bagi mereka yang mengalami gangguan kesehatan, termasuk bagi penderita diabetes, tentunya hal ini harus diimbangi dengan disiplin mengonsumsi obat, supaya gula darah terus dapat terjaga (Anonim, 2014b).

Penyakit diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh setiap orang. Pada tahun 2012 lalu, setidaknya ada 347 juta jiwa di dunia yang DM. Sekitar 80 persen penderita DM pun ditemukan pada negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Diabetes mellitus juga termasuk ke dalam penyakit penyebab kematian terbesar di dunia setelah jantung, stroke, infeksi saluran pernapasan, penyakit paru obstruksi kronik, HIV/AIDS, kanker paru-paru, dan TBC (Rizqi Adnamazida, 2013).

Diabetes mellitus menurut laporan Riskesdas 2007, DM menyumbang 4,2% kematian pada kelompok umur 15-44 tahun di daerah perkotaan dan merupakan penyebab kematian tertinggi ke-6. Selain pada kelompok tersebut, DM juga merupakan penyebab kematian tertinggi ke-2 pada kelompok umur 45-54 tahun di perkotaan (14,7%) dan tertinggi ke-6 di daerah perdesaan (5,8%).

---

<sup>28</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 berdasarkan jawaban pernah didiagnosis dokter menunjukkan peningkatan prevalensi DM di Indonesia dari 1,1 persen (2007) menjadi 2,4 persen (2013). Sedangkan di Sumatera utara menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2013, prevalensi DM berdasarkan jawaban pernah didiagnosis dokter sebesar 1,8 persen dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 2,3 persen.

Untuk kabupaten Deli Serdang, jumlah penderita DM pada tahun 2011 sebesar 2.179 pasien dan termasuk penyakit yang paling banyak ditemui (Anonim, 2014c).

Dengan terjadinya peningkatan ini perlu kiranya dilakukan penanganan yang tepat untuk mengatasinya. Berbagai cara dilakukan oleh para penderita DM untuk menyembuhkan penyakitnya. Selain mengonsumsi obat dan makanan yang dianjurkan oleh dokter, asupan nutrisi bagi penderita DM juga membantu untuk mempercepat penyembuhan. Asupan nutrisi dapat diperoleh dari suplemen makanan yang dapat digunakan untuk memenuhi komponen yang kurang dalam tubuh penderita DM (Anonim, 2014d).

Tetapi belum ada penelitian yang membuktikan bahwa suplemen makanan dapat menurunkan atau bahkan menyembuhkan penyakit DM secara signifikan. Oleh karena itu, untuk melihat hubungan antara perilaku konsumsi suplemen makanan pada penderita DM dengan kadar gula darah maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan perilaku dengan kadar gula darah penderita DM dalam mengonsumsi suplemen makanan.

## **2. Kerangka Teoritis**

### **Suplemen Makanan**

Menurut surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.23.3644 tahun 2004 tentang ketentuan pokok pengawasan suplemen makanan menyebutkan bahwa suplemen makanan adalah produk yang dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi makanan, mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino atau bahan lain (berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan) yang mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis dalam jumlah terkonsentrasi.

Kandungan suplemen dapat digolongkan menjadi 6 (enam) kelompok yaitu asam amino, asam lemak esensial, vitamin dan mineral, enzim, serat, herba/tanaman dan hewan.

Suplemen sering digunakan pada keadaan defisiensi, lansia, saat kebutuhan meningkat (seperti selama kehamilan), pasien kronis dan saat memakai obat-obatan tertentu (misalnya INH). Diabetes adalah termasuk salah satu penyakit metabolic kronis yang disebabkan oleh defisiensi insulin akibat terjadinya gangguan pada pancreas. Oleh karena itu penderita diabetes juga banyak yang menggunakan suplemen. Pemberian suplemen yang optimal, pada penderita diabetes dapat menurunkan risiko komplikasi dan memburuknya penyakit (Tan Hoan Tjay dan Kirana Rahardja, 2002).

Suplemen yang dibutuhkan pada penderita DM adalah suplemen yang dapat mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas (antioksidan), membantu metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengontrol atau menurunkan kadar glukosa darah, mencegah infeksi atau peradangan serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

Asam amino yang diperlukan untuk penderita DM biasanya untuk mencegah terjadinya komplikasi, seperti lisin (untuk pembentukan jaringan dan mencegah infeksi), isoleusin (membantu penyembuhan infeksi). Omega-6

diperlukan untuk mengontrol gula darah, zat ini banyak terdapat dalam minyak nabati (*black currant, evening primrose*) (Rahayu Widodo, 2010).

Vitamin yang bersifat antioksidan (A, C, E) diperlukan untuk menurunkan risiko komplikasi sedangkan mineral seperti crom, mangan dan zink diperlukan untuk membantu metabolisme karbohidrat, protein dan lemak (Tan Hoan Tjay dan Kirana Rahardja, 2002).

### **Perilaku Konsumsi**

Ujang Sumarwan (2011) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi adalah perilaku atau tindakan seseorang/konsumen dalam menggunakan barang atau jasa. Sedangkan perilaku konsumsi suplemen makanan adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam mengonsumsi/menggunakan suplemen makanan yang dapat diukur dengan jumlah dan frekuensi konsumsinya.

Frekuensi konsumsi menggambarkan seberapa sering suatu produk dipakai atau dikonsumsi, sedangkan jumlah konsumsi menggambarkan kuantitas produk yang digunakan/dikonsumsi oleh konsumen.

### **Diabetes Mellitus (DM)**

Diabetes mellitus atau yang sering disebut penyakit gula atau kencing manis adalah penyakit yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin baik absolute maupun relative. Tingkat kadar glukosa menunjukkan apakah seseorang menderita DM atau tidak (Hasdianah, 2012).

### **Faktor Penyebab DM**

Umumnya DM disebabkan oleh rusaknya sebagian kecil atau sebagian besar dari sel- $\beta$  dari pulau langerhans pada pancreas yang berfungsi menghasilkan insulin, akibatnya terjadi kekurangan insulin. Disamping itu DM juga dapat terjadi karena gangguan terhadap fungsi insulin dalam memasukkan glukosa ke dalam sel. Gangguan itu dapat terjadi karena kegemukan atau sebab lain yang belum diketahui.

Beberapa factor yang dapat memicu penyakit DM di antaranya adalah: pola makan, obesitas (kegemukan), factor genetik (diwariskan dari orang tua), bahan kimia atau obat-obatan (dapat mengiritasi pancreas), penyakit dan infeksi pada pankreas, pola hidup (misalnya, malas olah raga), kehamilan (diabetes gestasional, akan hilang setelah melahirkan), dan lain-lain (Hasdianah, 2012).

Menurut Greenberg, (2012), Gejala klasik DM adalah poliuria, polidipsia dan penurunan berat badan meskipun terdapat polifagia. Penting untuk diingat bahwa gejala pertama untuk DM dapat berupa ketoasidosis (glukosa darah tinggi). Diagnosis ditegakkan berdasarkan temuan konsentrasi glukosa acak yang lebih dari atau sama dengan 200 mg/dl, nilai glukosa plasma puasa lebih dari atau sama dengan 126 mg/dl atau nilai glukosa 2 jam pada uji toleransi glukosa oral 75 gram lebih dari atau sama dengan 200 mg/dl. Uji ini harus diulang pada hari lain untuk konfirmasi pasti.

### **Komplikasi Klinis**

Komplikasinya dapat berupa penyakit makrovaskular (misalnya pembentukan plak kardiovaskular) atau dapat menyebabkan penyakit mikrovaskular (misalnya retinopati diabetik, neuropati diabetik, nefropati diabetik), (Greenberg, 2012).

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan accidental sampling menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pasien DM yang mengonsumsi suplemen makanan. Data kadar gula darah diperoleh dari pemeriksaan oleh rumah sakit.

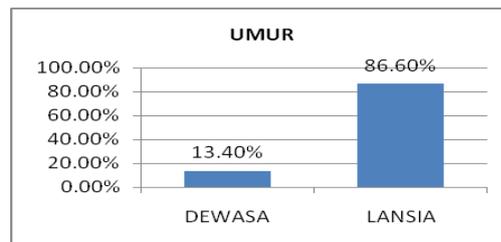
### 4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan spss.

### 5. Hasil Penelitian

#### Analisis univariat

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

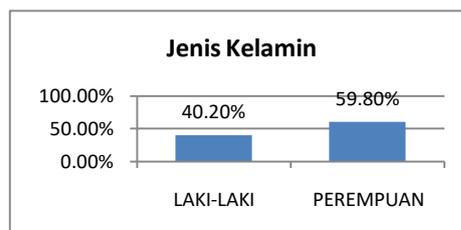


Grafik di atas menunjukkan bahwa penderita DM yang mengonsumsi suplemen makanan dan berumur dewasa (17-45 tahun) mempunyai frekuensi sebesar 13 orang (13,4%) dan yang berumur lansia (> 45 tahun) mempunyai frekuensi sebesar 84 orang (86,6%).

Penderita DM yang mayoritas berumur lansia, menyebabkan kemampuan metabolisme menurun sehingga tubuh tidak mampu mengubah makanan (glukosa) yang dikonsumsi menjadi glikogen karena tubuh tidak mampu lagi memproduksi insulin sesuai kebutuhan sehingga glukosa yang dikonsumsi tetap berada dalam darah yang dapat menyebabkan kadar gula darah tinggi dan tidak terkontrol.

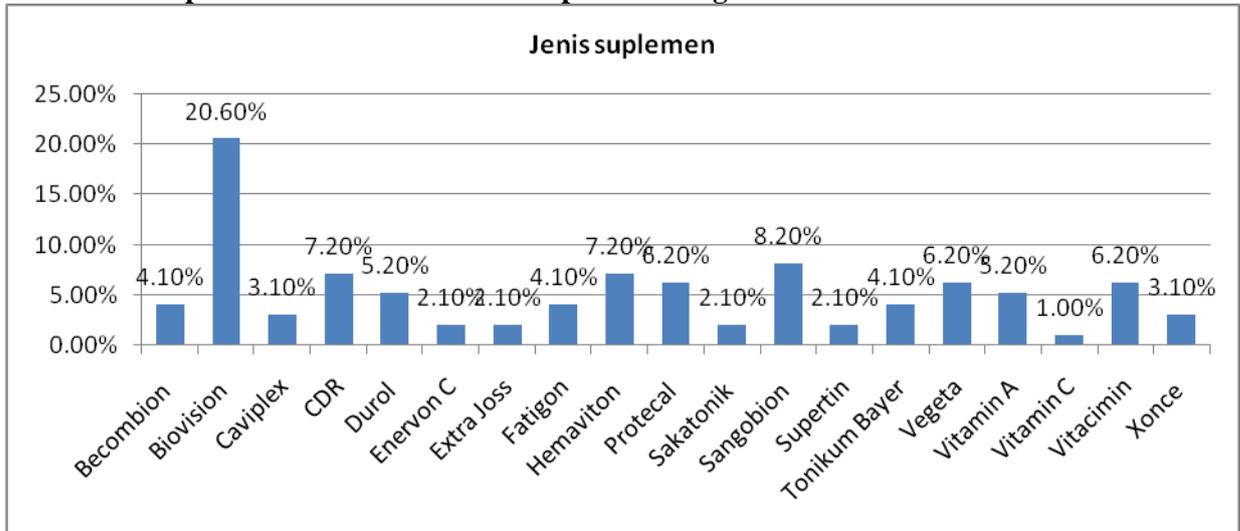
Penurunan *lean body mass* (LBM; massa tubuh yang bukan lemak), merupakan perubahan pada komposisi tubuh selama proses penuaan, rata-rata mulai terjadi pada usia 70 tahun, biasanya disebabkan karena berkurangnya ukuran dan kekuatan otot rangka, hal ini juga yang menyebabkan kemampuan aktifitas fisik pada lansia menurun, yang pada hakikatnya aktifitas fisik ini dapat membantu perubahan glukosa menjadi energy sehingga dapat menurunkan KGD.

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



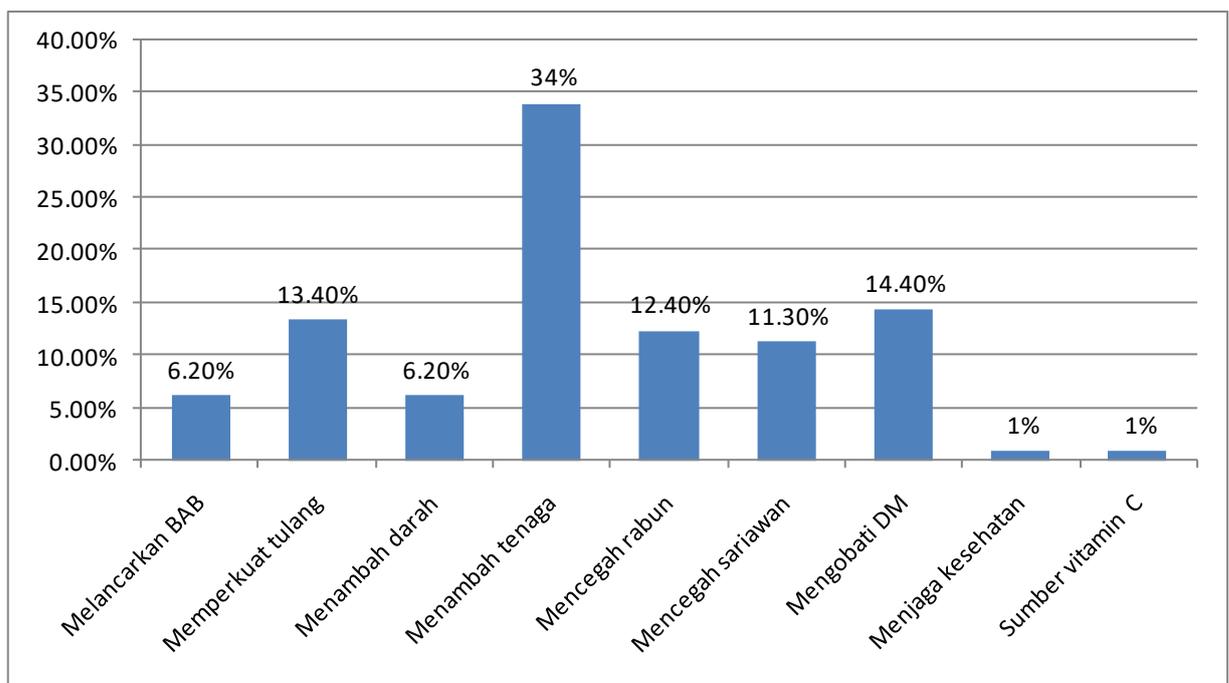
Grafik di atas menunjukkan penderita DM yang mengonsumsi suplemen makanan, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (40,2%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (59,8%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Suplemen Yang Dikonsumsi**



Grafik di atas menunjukkan jenis suplemen yang dikonsumsi penderita DM adalah Becombion, Fatigon dan Tonikum Bayer masing-masing sebanyak 4 orang (4,1%), Caviplex dan Xonce masing-masing 3 orang (3,1%), Biovision 20 orang (20,6%), CDR dan Hemaviton masing-masing 7 orang (7,2%), Durol dan Vitamin A masing-masing 5 orang (5,2%), Enervon C, Ekstra Joss, Sakatonik, Supertin 2 orang (2,1%), Sangobion 8 orang (8,5%), Vegeta dan Vitacimin 6 orang (6,2%), sedangkan konsumsi vitamin C sebanyak 1 orang (1,0%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Tujuan Konsumsi**



Grafik di atas menunjukkan bahwa tujuan konsumsi suplemen makanan bagi penderita DM adalah untuk melancarkan BAB dan menambah darah masing-masing 6 orang (6,2%), untuk memperkuat tulang sebanyak 13 orang (13,4%), menambah tenaga sebanyak 33 orang (34%), mencegah rabun sebanyak 12 orang (12,4%) dan

mencegah sariawan masing-masing 11 orang (11,3%), mengobati DM sebanyak 14 orang (14,4%), menjaga kesehatan dan sumber vitamin C masing-masing 1 orang (1,0%).

Berdasarkan kandungan suplemen makanan yang dikonsumsi oleh penderita DM ternyata dari 19 jenis suplemen makanan yang dikonsumsi ada 8 jenis suplemen makanan yang mengandung calcium diantaranya Becombion, Caviplex, CDR, Enervon-C, Hemaviton, Protecal, Sakatonik dan Supertin. Dan ada 4 jenis suplemen makanan yang mengandung Mn diantaranya Durol, Sakatonik, Sangobion, supertin, sedangkan yang mengandung Zn yang berfungsi untuk membantu sintesa dan kerja insulin hanya ada 1 jenis suplemen makanan yaitu Supertin, dan yang mengandung kalium adalah Fatigon.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abd-eiraheem A. Elshater et al. (2009) bahwa mineral (Ca, Zn, K, Mn) dapat menurunkan KGD. Tetapi pada penelitian ini, mayoritas KGD penderita DM yang mengonsumsi suplemen makanan tidak terkontrol, hal ini kemungkinan karena usia mereka yang sudah lanjut sehingga fungsi organ metabolisme tubuh mereka juga sudah menurun. Sehingga tidak mampu memetabolisme suplemen makanan yang dikonsumsi untuk membantu menurunkan KGD ataupun jumlah yang dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhan untuk mengontrol KGD.

Jenis suplemen makanan lainnya yang dikonsumsi penderita DM mayoritas mengandung vitamin yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh dan menghindari terjadinya komplikasi terutama vitamin yang bersifat antioksidan seperti vitamin A yang terkandung di dalam Caviplex dan Supertin, serta vitamin C yang terkandung di dalam Biovision, Caviplex, CDR, Enervon-C, Hemaviton, Protecal, Sakatonik, Sangobion, Supertin, Vitacimin dan Xonce.

Untuk jenis suplemen makanan yang mengandung kafein seperti extra joss, serta durol dan tonikum bayer yang mengandung alcohol atau etanol perlu berhati-hati dalam mengonsumsinya karena kafein dapat meningkatkan kadar gula dalam darah dengan jalan merangsang hormone adrenalin untuk mengubah glikogen menjadi glukosa sedangkan alcohol jika dikonsumsi bersamaan dengan insulin atau obat DM oral dapat menyebabkan hipoglikemik. Konsumsi alcohol untuk penderita DM dibatasi hingga 10g bagi wanita dan 20g bagi laki-laki per hari (Jim Mann, A.Stewart Trustwell, 2014).

Produk obat bebas oral termasuk suplemen makanan batas kandungan alcohol yang direkomendasikan untuk usia dewasa adalah 10% (Ansel C. Howart, 2013). Jadi suplemen makanan yang mengandung alcohol masih aman dikonsumsi untuk penderita DM dalam batas yang dianjurkan (sesuai aturan pakai).

## 6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas penderita DM yang mengonsumsi suplemen makanan berumur lansia (86,6%), berjenis kelamin perempuan (59,8%), mayoritas jenis suplemen makanan yang dikonsumsi adalah Biovision (20,6%), dan tujuan konsumsi adalah menambah tenaga (34%).

## 7. Daftar Pustaka

Abd-Elraheem A. Elshater, Muhammad M. A. Salman and Mahrous M. A. Moussa, 2009, *Effect of Ginger Extract Consumption on levels of blood Glucose, Lipid Profile and Kidney Functions in Alloxan*

*Induced-Diabetic Rats*, South Valley University, Faculty of Science, Zoology Department Egypt. Acad. J. biolog. Sci., 2 (1): 153-162 (2009), E.mail.egyptianacademic@yahoo.com ISSN: 1687-8809 , [www.eajbs.eg](http://www.eajbs.eg).

- Anonim. (2014a). 49 *Persen Penduduk Rutin Minum Suplemen*, [www.ikatanapotekerindonesia.net/pharmacy-news/34-pharmacy-news/1499-49-persen-penduduk-rutin-minum-suplemen.html](http://www.ikatanapotekerindonesia.net/pharmacy-news/34-pharmacy-news/1499-49-persen-penduduk-rutin-minum-suplemen.html)
- Anonim. (2014b). *Diabetes Dan Suplemen Makanan*, <http://meetdoctor.com/article/diabetes-dan-suplemen-makanan#>,
- Anonim. (2014c). <http://www.deliserdangkab.go.id/statis-41-kesehatan.html>.
- Anonim. (2014d). *Suplemen Penderita Diabetes*, <http://obat-diabetesmelitus.com/suplemen-penderita-diabetes-mellitus/suplemen>,
- Ansel C. Howart. (2013). *Bentuk Sediaan Farmasetis Dan System Penghantaran Obat*, Edisi 9. Jakarta: EGC.
- BPOM. (2012). [http://www.pom.go.id/ppid/rar/laptah\\_2011.pdf](http://www.pom.go.id/ppid/rar/laptah_2011.pdf)
- Greenberg. (2012). *Teks-atlas Kedokteran Kedaruratan*, Jilid 3. Jakarta: Erlangga.
- Hasdianah, H. R. (2012). *Mengenal Diabetes Melitus, pada orang dewasa dan Anak-anak dengan solusi herbal*, Cetakan I, Jakarta: Nuha Medika.
- Hidayah, T. dan Sugiarto. (2013). *Studi Kasus Konsumsi Suplemen pada Member Fitness Center di Kota Yogyakarta*, Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. Vol. 3/1.
- Jim Mann, A. Stewart Trustwell. (2014). *Buku Ajar Ilmu Gizi*, Edisi 4, Jakarta: EGC.
- Katarina H.; Atwine, F. (2011). *Health-care seeking behaviour among persons with diabetes in Uganda: an interview study*, <http://www.biomedcentral.com/1472-698X/11/11cxs>
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Edisi pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizqi Adnamazida. (2013). *9 penyakit penyebab kematian terbesar di dunia*, <http://www.merdeka.com/sehat/9-penyakit-penyebab-kematian-terbesar-di-dunia/diabetes.html>
- Tjay, H.T. dan Rahardja, K. (2002). *Obat-obat Penting*, Edisi ke-V. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Widodo, R. (2010). *Pemberian Makanan, Suplemen, & Obat pada anak*, Jakarta: EGC.

## PERBEDAAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nurdalilah<sup>29</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa pada pendekatan PBM dan pembelajaran secara konvensional (2) interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan penalaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan subjek populasi penelitian yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, untuk sampel eksperimen berjumlah 37 orang dan sampel kontrol berjumlah 37 orang siswa. Data dianalisis dengan uji ANAVA dua jalur. Sebelum digunakan uji ANAVA dua jalur terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dalam penelitian dan normalitas dalam penelitian ini dengan taraf signifikan 5%. Dari hasil analisis data menunjukkan Diperoleh rata-rata tes kemampuan penalaran matematika kelas eksperimen 11,87 dan rata-rata tes kemampuan penalaran matematika kelas kontrol 10,15, dan berdasarkan hasil uji ANAVA maka perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa dengan  $F$  hitung adalah 4,044 dengan signifikansi  $\alpha = 0,048$ . Karena taraf nilai signifikan kemampuan penalaran matematika lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Pembelajaran secara konvensional. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan pembelajaran konvensional. (2) Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan penalaran matematika siswa.*

**Kata kunci : Pendekatan pembelajaran Matematika (PBM), Pembelajaran Konvensional, Penalaran Matematika**

### Pendahuluan

Menyadari pentingnya matematika, maka belajar matematika seharusnya menjadi kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Namun dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak sehingga siswa menganggap matematika merupakan momok yang menakutkan. Russefendi (1991) juga menambahkan bahwa matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet, serta Abdurrahman (2003: 42) juga mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Diakui sangat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran khususnya matematika seperti sikap, kemampuan, dan pengetahuan guru dan konteks belajar. Salah satu dari yang terpenting ialah proses belajar mengajar di kelas yang banyak diwarnai oleh kompetensi guru itu sendiri. Napitupulu (2008: 26) lebih lanjut menyatakan dalam penyampaian pengertian, definisi, rumus, atau teorema. Para guru matematika seringkali bahkan hampir tidak pernah mengajak anak untuk menganalisis secara mendalam tentang objek tersebut sehingga anak kurang mantap untuk menguasainya. Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kualuh Selatan bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika yaitu 65. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar

---

<sup>29</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

matematika siswa belum mencapai yang diharapkan kurikulum, yaitu rata-rata nilai untuk kelas (KKM) adalah 75, (sumber nilai raport siswa tahun pelajaran 2010/2011).

Penalaran adalah suatu cara berpikir yang menghubungkan antara dua hal atau lebih berdasarkan sifat dan aturan tertentu yang telah diakui kebenarannya dengan menggunakan langkah-langkah pembuktian hingga mencapai suatu kesimpulan. Kemampuan penalaran tersebut merupakan dasar dari matematika itu sendiri. “Berdasarkan etimologi, Matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bernalar” (Depdiknas, 2003: 8). Menurut Wahyudin dan Sudrajat (2003: 180) “Penalaran atau kemampuan untuk berpikir melalui ide-ide yang logis merupakan dasar dari matematika”. Matematika menurut Sujono (1988:5) “merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan”.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penalaran matematik siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. pendekatan pembelajaran berbasis masalah selain menyajikan kepada siswa masalah yang *otentik*, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berpikir kritis juga dapat menggunakan masalah tersebut ke dalam bentuk pengganti dari suatu situasi masalah (model matematika) atau aspek dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi.. Model pembelajaran ini sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang memiliki prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial. Ibrahim dan Nur (dalam Trianto, 2011: 96) menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan simulasi menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model PBM yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa, sebab dalam pembelajaran ini dimulai dengan melakukan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk aktif dalam melakukan penyelidikan dan penemuan. Disamping itu, siswa dapat saling berdiskusi untuk menyelesaikan masalah maka diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan keterampilan sosial siswa dengan adanya saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa pada pendekatan PBM dan pembelajaran secara konvensional, serta untuk melihat apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan penalaran matematika.

## Landasan Teori

### 1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap manusia dalam kehidupannya selalu akan dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) disebut juga *Problem Based Instruction*. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak (*starting point*) pembelajaran. Masalah–masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah yang memenuhi konteks dunia nyata (*real world*), yang akrab dengan kehidupan sehari–hari para siswa.

Melalui masalah-masalah kontekstual ini para siswa menemukan kembali pengetahuan konsep-konsep dan ide-ide yang esensial dari materi pelajaran dan membangunnya ke dalam struktur kognitif, senada dengan yang dikatakan oleh Nurhadi (2004) pengajaran berbasis masalah adalah suatu pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan penalaran terhadap suatu masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif siswa dan pembelajarannya berpusat kepada siswa.. Kemudian diperkuat oleh Arends (Trianto, 2008:78) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah ditekankan bahwa pembelajaran dikendalikan dengan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan memecahkan masalah, dan masalah yang diajukan kepada siswa harus mampu memberikan informasi (pengetahuan) baru sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah itu. Berarti apabila kita menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada proses belajar mengajar salah satu karakteristiknya adalah masalah ditemukan terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan proses belajar mengajar yang biasa dilakukan pada umumnya yaitu masalah disajikan setelah pemahaman konsep, prinsip dan keterampilan.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan masalah. Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah haruslah bersifat *top-down* artinya diawali dengan masalah yang kompleks, dilanjutkan dengan masalah-masalah yang spesifik dengan maksud mencari solusi masalah kompleks tersebut. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, guru harus mengupayakan siswa agar dapat dengan sendirinya mengkonstruksi konsep maupun prinsip-prinsip matematika. Pembelajaran yang akan dilakukan harus terlebih dahulu dirancang oleh guru, dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing.

### 2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran secara konvensional adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh disertai tanya jawab. Pada

pembelajaran konvensional didominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus menerus berbicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal pada waktu-waktu yang diperlukan saja.

Proses pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini yaitu pembelajaran dimulai dari teori kemudian diberikan contoh dan diikuti dengan soal latihan, dengan menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Soedjadi (2001) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini telah menjadi kebiasaan para guru menyajikan pelajaran dengan urutan sebagai berikut: (1) dengarkan teori/definisi/teorema, (2) diberikan contoh-contoh, (3) diberikan latihan soal-soal. Dalam latihan soal ini baru diberikan bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan matematika atau kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran dengan secara konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif dan (5) penilaian bersifat sporadis. Hadi (2005) menyatakan beberapa hal yang menjadi ciri pembelajaran berpusat pada guru, guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori sementara para siswa mencatatnya pada buku catatan.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang selama ini kebanyakan dilakukan oleh guru dimana guru mengajar secara klasikal yang didalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional, dan siswa hanya menerima saja apa-apa yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa lebih pasif dalam belajar dan belajar siswa kurang bermakna karena lebih banyak hapalan.

### **3. Kemampuan Penalaran Matematika**

Kemampuan penalaran merupakan salah satu kompetensi dasar matematika disamping pemahaman, komunikasi dan pemecahan masalah. Penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang telah diketahui siswa sebelumnya. Berfikir dilakukan dengan cara menghubungkan antara bagian-bagian informasi yang ada pada diri seseorang dengan masalah yang sedang dihadapi. Berfikir dilakukan dengan cara menghubungkan antara bagian-bagian informasi yang ada pada diri seseorang dengan masalah yang sedang dihadapi.

Selama mempelajari matematika di kelas, aplikasi penalaran sering ditemukan meskipun tidak secara formal yang disebut belajar bernalar. Kemudian Suriasumantri (2005:42) juga menyatakan penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Diperkuat oleh Artzt dan Yalo Femia (1999) merumuskan bahwa penalaran matematis adalah bagian dari berfikir matematis yang meliputi membuat perumuman dan menarik kesimpulan sah tentang gagasan-gagasan dan bagaimana gagasan tersebut saling terkait. Kesimpulan yang bersifat umum dapat ditarik dari kasus-kasus yang bersifat individual disebut penalaran induktif. Tetapi dapat pula sebaliknya, dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual, penalaran seperti itu disebut penalaran deduktif.

Kemampuan penalaran yang dimiliki oleh siswa adalah kemampuan memberi alasan yang masuk akal, belajar untuk bernalar dan pembuktian adalah siswa mampu menggunakan penalaran pada proses dan sifat,

melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan penalaran dalam penelitian ini atau dalam pembelajaran matematika yang harus diukur yaitu dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menentukan kesamaan hubungan suatu pola bilangan, dapat menarik kesimpulan umum dari kemungkinan suatu pola bilangan, dapat menarik kesimpulan dari premis-premis dengan memperkuat anteseden dan konsekuen, siswa dapat menarik kesimpulan dari premis-premis bentuk hipotetik.

## Metode Penelitian

### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan kelas X. Pada kelas X terdapat 7 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 250 siswa. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel 1 sekolah sebanyak 74 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas dari 7 kelas paralel, masing-masing 37 orang siswa pada kelas kontrol dan 37 orang siswa pada kelas eksperimen.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pemberian instrumen, yaitu tes kemampuan penalaran matematika siswa. Dalam penelitian ini tes dibagi atas tes awal (pretes) untuk mengetahui kemampuan penalaran matematika awal siswa dan tes akhir (postes) untuk mengetahui kemampuan penalaran matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran berbasis masalah.

## Hasil

### 1. Uji Homogenitas Data Kemampuan Penalaran Matematika

**Tabel 1.1 Hasil Uji Homogenitas Tes Kemampuan Penalaran Matematika**

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Penalaran Matematika	Based on Mean	.698	1	72	.406
	Based on Median	.817	1	72	.369
	Based on Median and with adjusted df	.817	1	71.827	.369
	Based on trimmed mean	.809	1	72	.371

Berdasarkan Tabel 1.1 memberikan nilai *significance* (sig.) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

2. Hasil Uji-t Kemampuan Penalaran Matematika Siswa

Tabel 2.1 Hasil Uji-t Kemampuan Penalaran Matematika Siswa

		Penalaran		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.242		
	Sig.	.624		
t-test for Equality of Means	T	3.563	3.563	
	Df	72	71.495	
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	
	Mean Difference	.12973	.12973	
	Std. Error Difference	.03641	.03641	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	.05714	.05713
		Upper	.20232	.20233

Berdasarkan Tabel 2.1 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,563 dan berdasarkan perhitungan di dapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,993. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (3,563 > 1,993) karena uji-t satu sisi ini maka nilai signifikan =  $\frac{1}{2} \text{Sig. (2 - tailed)} = \frac{1}{2} (0,01) = 0,005$  nilai signifikan tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (0,005 < 0,05) sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga selanjutnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional.

3. Analisis statistik ANAVA dua Jalur

Tabel 3.1 Uji ANAVA Kemampuan Penalaran Matematika Siswa  
Dependent Variable: Penalaran Matematika

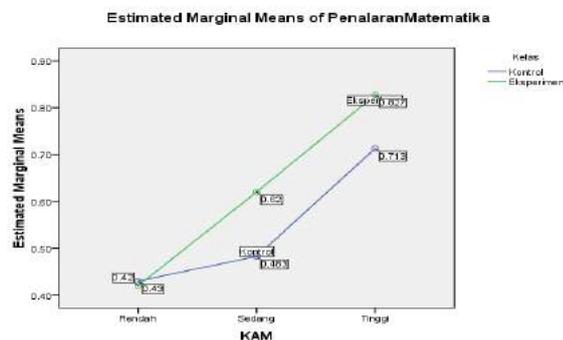
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1.048 <sup>a</sup>	5	.210	11.707	.000
Intercept	15.169	1	15.169	847.092	.000
Kelas	.072	1	.072	4.044	.048
KAM	.736	2	.368	20.561	.000
Kelas * KAM	.044	2	.022	1.228	.299
Error	1.218	68	.018		
Total	26.709	74			
Corrected Total	2.266	73			

a. R Squared = ,463 (Adjusted R Squared = ,423)

b. Computed using alpha = ,05

Berdasarkan hasil uji ANAVA pada Tabel 3.1 maka perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa dengan F hitung adalah 4,044 dengan signifikansi  $\alpha = 0,048$ . Karena taraf nilai signifikan kemampuan penalaran matematika lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Pembelajaran Konvensional.

Sedangkan untuk interaksi dari Tabel 3.1 terlihat bahwa untuk faktor pembelajaran dan KAM, diperoleh nilai F untuk interaksi pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa sebesar 1,228 dan nilai signifikansi sebesar 0,299. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai taraf signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_a$  dan terima  $H_0$ , yang berarti tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan KAM terhadap kemampuan penalaran matematika siswa dapat diterima. Hal ini juga dapat diartikan, tidak terdapat pengaruh secara bersama yang diberikan oleh pendekatan pembelajaran dan KAM terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Lebih jelasnya, tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan penalaran matematika siswa, disajikan pada disajikan pada Gambar 5.1 berikut :



**Gambar 3.1 Interaksi Antara Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan**

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian berikut ini adalah berdasarkan analisis data dan temuan-temuan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil belajar sebelum eksperimen dilakukan, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian pengambilan sampel secara acak dapat dilakukan.

Sedangkan analisis terhadap faktor yang terkait dalam penelitian ini, yaitu faktor pembelajaran, kemampuan penalaran matematika, interaksi antara pembelajaran yang digunakan, interaksi antara pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Selanjutnya untuk memberikan kontribusi kearah perbaikan jika menerapkan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran matematika di sekolah, perlu dikemukakan hal-hal yang positif untuk menunjang keberhasilan dan mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan pada saat penelitian tentang pembelajaran yang menerapkan pendekatan (PBM).

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah menimbulkan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa yang merupakan hal terpenting dalam pengukuran kemampuan penalaran matematika siswa. Bantuan guru peneliti kepada siswa dalam bentuk *scaffolding* di awal pembelajaran termasuk sering dilakukan guna memfasilitasi

mereka dalam menyelesaikan masalah. Selain itu mampu membuat siswa lebih aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah bila langkah atau petunjuk yang tersedia pada lembar kerja tersebut relatif rinci atau tugasnya mudah. Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, masing-masing antar kelompok timbul suatu persaingan, mereka seakan akan ditantang oleh kelompok lain dan saling berlomba bila mereka disuruh menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap rata-rata skor pretes yang dilakukan pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran melalui Pendekatan (PBM) dengan rata-rata sebesar 4,95 dan pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran hanya melalui pembelajaran Konvensional (kelompok kontrol) dengan rata-rata sebesar 3,41.

Setelah adanya pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, maka diperoleh skor postes untuk kemampuan penalaran matematika pada kedua kelas. Rerata skor postes kemampuan penalaran matematika siswa kelas eksperimen adalah 11,89 dan simpangan baku 2,09 demikian pula rerata skor kemampuan penalaran matematika siswa pada kelas kontrol adalah 9,78 dan simpangan baku 2,15.

### **Kesimpulan**

Kemampuan penalaran matematika siswa yang diajar dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah lebih baik dibanding dengan kemampuan penalaran matematika siswa yang diajar secara konvensional. Indikator kemampuan penalaran matematika yang paling tinggi pada Pendekatan PBM pada indikator generalisasi (menarik kesimpulan umum dari nilai-nilai perbandingan trigonometri) dan nilai gain sebesar 0,70 sedangkan pada pembelajaran secara konvensional nilai gain sebesar 0,66.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach*. Buku Dua. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi, S. (2005). *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip
- Hudojo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ibrahim, M dan Nur, M, (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Unesa-University Pressh
- Napitupulu, E. (2008). Mengembangkan Kemampuan Menalar dan Memecahkan Masalah Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*. Vol 1, No.1. Edisi Juni 2008. Hal: 24.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP Malang
- Ruseffendi, E.T. (1990). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Bandung: Tarsito
- Soedjadi. (1991). *Kiat Belajar Matematika di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujono. (1988). *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud, Dikti P2LPTK.
- Wahyudin dan Sudrajat. (2003). *Ensiklopedi Matematika Realistik dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian

## PENGARUH KONSETRASI VARIASI JUMLAH MALTODEKSTRIN DARI PATI PISANG KEPOK (*Musa paradisiacal* L) TERHADAP KARAKTERISTIK *orally disintegrating tablet* (ODT)

Minda Sari Lubis<sup>30</sup>

### ABSTRAK

*Maltodekstrin merupakan salah satu turunan pati yang dihasilkan dari proses hidrolisis parsial oleh enzim  $\alpha$ -amilase yang memiliki nilai Dextrose Equivalent (DE) kurang dari 20. Aplikasi maltodekstrin telah banyak pada industri makanan dan industri farmasi. Untuk meningkatkan penggunaan maltodekstrin, maka penelitian ini mencoba penggunaan maltodekstrin sebagai disintegrant pada sediaan Orally Disintegrating Tablet (ODT). ODT atau tablet hancur di mulut merupakan salah satu sediaan obat yang paling berguna untuk pasien geriatrik dan pediatrik yang mengalami kesulitan dalam menelan tablet atau kapsul konvensional. Kriteria utama dari ODT adalah cepat larut atau cepat hancur di dalam rongga mulut dengan bantuan air liur dalam waktu 15 sampai 60 detik. Metoklopramida dipilih sebagai model obat untuk Orally Disintegrating Tablet di mana memberikan keuntungan pada pasien-pasien tertentu.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan ODT dan untuk mengetahui pengaruh variasi jumlah maltodekstrin terhadap karakteristik ODT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pembuatan pati pisang kepok, pembuatan maltodekstrin dan memformulasikannya menjadi sediaan ODT.*

*Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji praformulasi dan evaluasi sediaan ODT. Sediaan ODT yang diteliti mengandung Metoclorpramide Hydrochlorida sebagai bahan obat dan maltodekstrin sebagai disintegrant dengan konsentrasi 0%, 10%, 15% dan 100% (ODT1 – ODT5).*

*Hasil uji preformulasi dan evaluasi tablet terhadap berbagai formula sediaan ODT memenuhi syarat uji yang telah ditetapkan. ODT4 merupakan formula dengan menggunakan 15% maltodekstrin sebagai disintegrant dan manitol sebagai pengisi.*

**Kata kunci:** *Maltodekstrin, Pati Pisang, Orally Disintegrating Tablet*

### 1. Pendahuluan

Maltodekstrin merupakan salah satu turunan pati yang dihasilkan dari proses hidrolisis parsial oleh enzim  $\alpha$ -amilase yang memiliki nilai *Dextrose Equivalent* (DE) kurang dari 20. DE menyatakan jumlah total gula pereduksi hasil hidrolisis pati. Maltodekstrin memiliki kelarutan yang lebih tinggi, mampu membentuk film, memiliki higroskopisitas rendah, mampu sebagai pembantu pendispersi, mampu menghambat kristalisasi dan memiliki daya ikat kuat (Luthana, 2008). Maltodekstrin tidak berasa dan dikenal sebagai bahan tambahan makanan yang aman (Blancard dan Katz, 1995). Maltodekstrin merupakan bahan tambahan makanan yang telah diaplikasikan selama 35 tahun. Maltodekstrin lebih mudah larut daripada pati, harga maltodekstrin lebih murah dibandingkan dengan *major edible hydrocolloids* lainnya, maltodekstrin juga mempunyai rasa yang enak dan lembut (Sadeghi, *et al.*, 2008).

Maltodekstrin memiliki penggunaan yang lebih banyak dalam industri pangan, bahkan farmasi. Maltodekstrin telah banyak digunakan pada industri makanan, seperti pada minuman susu bubuk, minuman berenergi dan minuman Prebiotik (Blancard dan Katz, 1995). Beberapa penelitian sebelumnya di bidang farmasi telah menggunakan maltodekstrin sebagai niosom pembawa obat (Anwar, 2004) dan maltodekstrin sebagai bahan penyalut lapis tipis tablet (Anwar, 2002). Pati pisang telah digunakan sebagai bahan dasar dalam memproduksi maltodekstrin (Bello, *et al.*, 2002). Struktur maltodekstrin tergantung dari sumber botaninya, karena masing-masingnya mempunyai sifat fisika dan kimia yang berbeda-beda. Berdasarkan sifat dan kegunaan maltodekstrin

<sup>30</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

yang dipaparkan diatas dan untuk meningkatkan penggunaan maltodekstrin, maka penelitian ini mencoba penggunaan maltodekstrin yang berasal dari proses hidrolisis parsial pati pisang diformulasikan menjadi sediaan *Orally Disintegrating Tablet* (ODT).

Pisang merupakan tumbuhan yang tidak mengenal musim dan mudah berkembangbiak; hal tersebut menyebabkan ketersediaan buah pisang di pasaran selalu melimpah. Kendala yang ada adalah buah pisang memiliki waktu penyimpanan yang relatif singkat karena mempunyai kadar air yang tinggi sehingga membuat buah pisang cepat busuk. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut yakni untuk memperpanjang daya simpan serta daya penggunaannya, buah pisang diolah menjadi berbagai produk seperti dalam bentuk tepung pisang atau produk olahan lain.

Pengolahan buah pisang menjadi tepung merupakan salah satu alternatif. Tepung buah pisang mengandung karbohidrat yang cukup tinggi yaitu 70% - 80% (Prabawati, dkk., 2008), sehingga buah pisang cukup potensial dikembangkan sebagai sumber pati.

ODT merupakan salah satu bentuk penyampaian obat untuk tujuan tertentu. Walaupun banyak kemajuan besar dalam penyampaian obat, rute *oral* merupakan rute yang dianggap sempurna untuk pemberian zat berkhasiat obat karena pemberiannya yang mudah sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dan juga merupakan terapi dengan biaya yang rendah (Patel, *et al.*, 2006).

### 1.1 Perumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan *Orally Disintegrating Tablet* ?
- b. apakah variasi jumlah maltodekstrin mempengaruhi karakteristik *Orally Disintegrating Tablet* ?

### 1.2 Batasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dibatasi hanya pada buah pisang kepok (*Musa paradisiaca*. L) merupakan buah yang banyak mengandung zat gizi didalam daging buahnya dan baik untuk kesehatan, kemudian penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan *Orally Disintegrating Tablet* dan untuk mengetahui pengaruh variasi jumlah maltodekstrin terhadap karakteristik *Orally Disintegrating Tablet*.

### 1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

- a. maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan *Orally Disintegrating Tablet*
- b. variasi jumlah maltodekstrin mempengaruhi karakteristik *Orally Disintegrating Tablet*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

- Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan suatu formula ODT yang memiliki karakteristik ideal.
- Tujuan umum penelitian ini adalah
  - a. mengetahui maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan *Orally Disintegrating Tablet*

b. mengetahui pengaruh variasi jumlah maltodekstrin terhadap karakteristik *Orally Disintegrating Tablet*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aplikasi maltodekstrin pada industri farmasi dan untuk pengembangan teknologi formulasi.

## 2 Tinjauan Pustaka

### 2.1 Maltodekstrin

Maltodekstrin merupakan salah satu produk hasil hidrolisa pati dengan menggunakan asam maupun enzim, yang terdiri dari campuran glukosa, maltosa, oligosakarida, dan dekstrin (Deman, 1993). Produk hasil hidrolisis enzimatis pati mempunyai karakteristik yaitu tidak higroskopis, meningkatkan viskositas produk, mempunyai daya rekat, dan ada yang dapat larut dalam air seperti laktosa (Anonim, 2006).

Maltodekstrin pada dasarnya merupakan senyawa hasil hidrolisis pati yang tidak sempurna atau disebut hidrolisis parsial, yang terdiri dari campuran gula-gula dalam bentuk sederhana (mono- dan disakarida) dalam jumlah kecil, oligosakarida dengan rantai pendek dalam jumlah relatif tinggi serta sejumlah kecil oligosakarida berantai panjang (Luthana, 2008).

Maltodekstrin merupakan salah satu turunan pati yang dihasilkan dari proses hidrolisis parsial oleh enzim  $\alpha$ -amilase yang memiliki nilai *Dextrose Equivalent* (DE) kurang dari 20. Maltodekstrin memiliki *mouthfeel* yang lembut dan mudah dicerna. Harga DE (*Dextrose Equivalent*) hanya memberi gambaran tentang kandungan gula pereduksi. Pada hidrolisis sempurna (pati seluruhnya dikonversikan menjadi dekstroza) nilai DE-nya 100 sedangkan pati yang sama sekali tidak terhidrolisis DE-nya 0. Nilai DE maltodekstrin berkisar antara 3 – 20. Maltodekstrin dengan DE yang rendah bersifat non-higroskopis, DE yang rendah menunjukkan kecenderungan rendahnya penyerapan uap air. Maltodekstrin dengan DE tinggi cenderung menyerap air (higroskopis) (Luthana, 2008). Perubahan pada nilai DE akan memberikan karakteristik yang berbeda-beda. Peningkatan nilai DE akan meningkatkan warna, sifat higroskopis, plastisitas, rasa manis dan kelarutan (Kuntz, 1997). Rumus umum maltodekstrin adalah  $[(C_6H_{10}O_5)_nH_2O]$  (Luthana, 2008).

### 2.2 Pati

Pati merupakan homopolimer glukosa dengan ikatan  $\alpha$ -glikosidik. Berbagai macam pati tidak sama sifatnya, tergantung dari panjang rantai C-nya, serta apakah lurus atau bercabang rantai molekulnya. Pati terdiri dari dua fraksi yang dapat dipisahkan dengan air panas. Fraksi terlarut disebut amilosa dan fraksi tidak larut disebut amilopektin. Amilosa mempunyai struktur lurus dengan ikatan  $\alpha$ -(1,4)-D-glukosa, sedang amilopektin mempunyai cabang dengan ikatan  $\alpha$ -(1,6)-D-glukosa (Winarno, 2002).

Kandungan pati pada setiap tumbuhan berbeda, tergantung pada masing-masing spesiesnya, bahkan kandungan pati dapat bervariasi pada bagian yang berbeda dari tumbuhan yang sama (Lehninger, 1982).

Kegunaan pati dan turunannya pada industri minuman dan *confectionery* memiliki persentase paling besar yaitu 29 %, pada industri makanan dan pada industri kertas masing-masing sebanyak 28 %, pada industri farmasi dan bahan kimia 10 %, pada industri non pangan 4% dan sebagai makanan ternak sebanyak 1 %. Untuk

memperoleh sifat-sifat yang digunakan pada aplikasi tertentu pada industri tertentu sering dilakukan modifikasi pati (Belitz dan Grosch, 1987).

Pati termodifikasi adalah pati yang gugus hidroksilnya telah diubah lewat suatu reaksi kimia atau dengan mengganggu struktur asalnya. Dibiidang pangan pati termodifikasi banyak digunakan dalam pembuatan *salad cream*, *mayonaise*, saus kental, jeli, produk-produk konfeksioneri (permen coklat dan lain lain), pengganti gum arab dan lain lain, sedangkan di bidang non pangan digunakan pada industri kertas, tekstil, bahan bangunan, dan bahan pencampur (insektisida dan fungisida, sabun detergen dan sabun batangan).

Dewasa ini metode yang banyak digunakan untuk memodifikasi pati adalah modifikasi pati dengan hidrolisis, modifikasi pati secara kimia dan modifikasi pati secara fisika. Setiap metode modifikasi pati menghasilkan pati termodifikasi dengan sifat yang berbeda-beda (Anonim, 2006).

Prinsip dasar untuk memperoleh produk pati termodifikasi (Anonim, 2006) yaitu:

- a. *Starch Acetate* diperoleh dengan cara menambahkan gugus karboksil ke rantai *starch*.
- b. *Thin Boilling Starch*, diperoleh dengan cara mengasamkan suspensi pati pada pH tertentu dan memanaskannya pada suhu tertentu sampai diperoleh derajat konversi atau modifikasi yang diinginkan. Kemudian dilakukan penetralan, penyaringan, pencucian dan pengeringan.
- c. Pati teroksidasi, diperoleh dengan cara mengoksidasi pati dengan senyawa-senyawa pengoksidasi (oksidan) dengan bantuan katalis yang umumnya adalah logam berat atau garam dari logam berat yang dilakukan pada pH tertentu, pada suhu dan pada waktu reaksi yang sesuai.
- d. *Pregelatinized Starch*, pati ini diperoleh dengan cara memasak pati pada suhu pemasakan, kemudian mengeringkannya dengan menggunakan rol-rol (drum drying) yang dipanaskan. Pada proses ini terjadi kerusakan butir pati tetapi amilosa dan amilopektinnya tidak terdegradasi. Pregelatinisasi pati mempunyai sifat umum yaitu terdispersi dalam air dingin. Parameter pengeringan seperti rol dan gap antar rol dapat mempengaruhi sifat dan karakteristik dari pati dihasilkan.
- e. Dekstrin, dibuat dari pati melalui proses enzimatik atau proses asam yang disertai dengan pemanasan. Sifat-sifat yang penting dari dekstrin ialah kelarutan dalam air dingin yang lebih tinggi dari pati dan memiliki kadar gula yang rendah.
- f. Siklodekstrin (CD), merupakan produk pati modifikasi yang mengandung 6-12 unit glukosa yang berbentuk siklis (ring). CD dibuat dari pati dengan bantuan enzim *cyclomaltodextrin glucanotransferase* (CG Tase).

### 2.3 Pisang Kepok

Pisang kepok termasuk pisang berkulit tebal dengan warna kuning yang menarik kalau sudah matang. Satu tandan terdiri dari 10-16 sisir dengan berat 14-22 kg. Setiap sisir terdapat  $\pm$  20 buah. Kandungan nutrisi tiap 100 gram daging buah pisang mengandung zat gizi sebagai berikut : kalori 79 kkal, karbohidrat 21,2 gram, protein 1,1 gram, lemak 0,2 gram, air 75,5 gram, vitamin A 0,022 gram, vitamin C 0,0094 gram, tiamin 0,001 gram, dan riboflavin 0,002 gram.

Menurut Herbarium Medanense (2011), klasifikasi pisang kepok, adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta  
 Class : Monocotyledoneae  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Musaceae  
 Genus : *Musa*  
 Spesies : *Musa paradisiaca*. L.  
 Nama Lokal : Pisang Kepok

## **2.4 Orally Disintegrating Tablet**

*Orally Disintegrating Tablet* (ODT) adalah suatu bentuk sediaan padat mengandung senyawa aktif obat yang dapat hancur secara cepat, biasanya dalam hitungan detik, ketika diletakkan di atas lidah. *Orally disintegrating Tablet* juga disebut dengan *Oro-disperse*, *mouth dissolving*, *rapidly disintegrating*, *fast melt*, *quick dissolve* dan *freeze dried wafers* (Kundu dan Sahoo, 2008). ODT telah mendapatkan perhatian sebagai alternatif pilihan dari tablet konvensional dan kapsul, karena dapat memberikan kepatuhan pasien yang lebih baik. Teknologi ODT memenuhi beberapa kebutuhan pasien dalam kenyamanan penggunaan obat seperti pada pasien geriatrik, pasien pediatrik dan pasien disfagia (Jaysukh, *et al.*, 2009).

ODT diharapkan cepat terdisintegrasi di mulut ketika kontak dengan air ludah atau saliva dalam waktu kurang dari 60 detik (Kundu dan Sahoo, 2008). Zat aktif kemudian akan melarut atau terdispersi dengan adanya air ludah, lalu ditelan oleh pasien dan obat akan diabsorpsi seperti umumnya. Untuk proses ini, jumlah air ludah yang sedikit telah mencukupi untuk memungkinkan terjadinya disintegrasi tablet. Oleh karena itu, tidak diperlukan air untuk menelan obat (Koseki, *et al.*, 2008). Hal inilah yang akan mempermudah dan meningkatkan kepatuhan pasien anak-anak ataupun orang tua dalam penggunaan obat. Selain itu, sejumlah bagian obat juga mungkin diabsorpsi di daerah pra-gastrik seperti mulut, faring, dan esofagus ketika air ludah turun ke lambung sehingga ketersediaan hayati obat akan meningkat dan pada akhirnya juga meningkatkan efektivitas terapi.

## **3 Metode Penelitian**

### **3.1 Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pembuatan pati pisang kepok, pembuatan maltodekstrin dan memformulasikannya menjadi sediaan ODT. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji praformulasi dan evaluasi sediaan ODT.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Semi Solid dan Laboratorium Penelitian Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan, Laboratorium Riset dan Teknologi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. Laboratorium Penelitian Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara Medan.

### 3.3. Alat - alat yang digunakan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat-alat gelas, neraca kasar (Ohaus), neraca listrik (Mettler toledo), blender (Miyako), termometer digital, *freeze dryer* (Modulyo, Edward, serial no: 3985), *hot plate* dan *magnetic stirrer* (Boeco-Germany), pH meter (Hanna), oven (Gallenkamp), ayakan mesh no. 60, eksikator, *himac compact centrifuges* (Hitachi RXII series), *disintegration tester* (Erweka), *friabilator* (Roche), stopwatch, kertas saring, kertas lakmus, penangas air, kain penyaring, mortir dan stamper.

### 3.4 Bahan - bahan yang digunakan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pisang kepok mentah, air suling, enzim  $\alpha$ -amilase (LIPI Bogor), maltodekstrin komersil (Qinhuangdao Lihua Starch Co., LTD), tablet metoklopramida (Soho), bahan-bahan kimia yang berkualitas pro analisis (E Merck, Jerman) yaitu : natrium sulfit, etanol, iodium, natrium hidroksida, asam klorida, kalium bromida anhidrat, kalium iodida,  $\text{CuSO}_4 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$ , kalium natrium tartrat tetrahidrat, glukosa anhidrat, metilen biru, magnesium stearat, talkum, manitol.

### 3.5 Pembuatan Pereaksi

Prosedur pembuatan pereaksi kecuali dinyatakan lain adalah berdasarkan Ditjen POM (1995).

#### 3.5.1 Larutan Natrium Sulfit

Natrium sulfit sebanyak 1,22 gram dilarutkan dengan air suling lalu volumenya dicukupkan sampai 1000 ml.

#### 3.5.3 Larutan Natrium Hidroksida 0,1 N

Natrium hidroksida pellet sebanyak 4 gram dilarutkan dalam air suling bebas  $\text{CO}_2$  lalu volumenya dicukupkan sampai 1000 ml.

#### 3.5.4 Larutan Asam Klorida 0,1 N

Larutan asam klorida pekat sebanyak 8,3 ml diencerkan dengan air suling sampai 1000 ml.

### 3.6 Pembuatan Pati Pisang

Buah pisang kepok mentah dikupas kulitnya, dicuci, dipotong-potong, kemudian ditimbang dengan berat total 500 gram, dimasukkan ke dalam blender dan ditambahkan larutan Natrium Sulfit sebanyak 500 ml, dihidupkan blender selama 2 menit dengan kecepatan rendah, lalu diserkai menggunakan kain, diperas, kemudian ampasnya ditambahkan dengan air suling, diserkai dan diperas kembali sampai air cucian jernih. Gabungan filtrat didiamkan selama 12 jam, lalu dibuang larutannya dan tambahkan air suling, didiamkan kembali sampai larutannya jernih. Larutan tersebut di buang dan endapan pati yang diperoleh dikeringkan dalam oven pada suhu  $40^\circ \text{C}$  selama 48 jam, kemudian pati yang kering, digerus didalam lumpang, dan diayak dengan ayakan no. 60. Pati pisang yang diperoleh disimpan pada temperatur kamar dalam wadah tertutup rapat (Bello, *et al.*, 2002).

### 3.7 Pembuatan Maltodekstrin

Pati pisang sebanyak 60 gram disuspensikan dengan air suling sampai volumenya 300 ml. Suspensi yang dihasilkan diatur pH-nya sampai 5,5 menggunakan pH meter dengan menambahkan NaOH 0,1 N. Ke dalam campuran ditambahkan Enzim  $\alpha$ -amilase sebanyak 50 ml kemudian diinkubasi selama 30 menit pada

suhu 60°C. Selanjutnya campuran didinginkan dengan merendam wadah dalam air dingin hingga suhu 30-40°C, untuk menghentikan aktivitas enzim ditambahkan HCl 0,1 N sampai pH 3,5-4,5. Setelah 30 menit larutan yang diperoleh dinetralkan kembali dengan NaOH 0,1 N sampai pH 7,0. Hasil yang diperoleh di *freeze dryer*, kemudian ditentukan *Dextrose Equivalent*. Maltodekstrin yang diperoleh disimpan pada temperatur kamar dalam wadah tertutup rapat (Bello, *et al.*, 2002; Jufri, dkk., 2004).

### 3.8 Pembuatan ODT Metoklopramida

Tablet dibuat secara cetak langsung dengan bobot tablet 200 mg dan penampang 9 mm. Maltodekstrin digunakan sebagai *disintegrant* dengan konsentrasi 0 %, 5 %, 10 %, 15 % dan 100 % (ODT1-ODT5). Bahan obat yang digunakan adalah Metoklopramida HCl.

Komposisi ODT Metoklopramida dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Komposisi ODT Metoklopramida

Bahan (mg)	Kode Formulasi				
	ODT1	ODT2	ODT3	ODT4	ODT5
Metoklopramida	10	10	10	10	10
Maltodekstrin	-	10	20	30	182,5
Magnesium stearat	5	5	5	5	5
Talkum	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Mannitol	182,5	172,5	162,5	152,5	-
Total	200	200	200	200	200

Keterangan :

- Metoklorpramida = bahan obat  
Maltodekstrin = *disintegrant*  
Magnesium stearat = pelincin  
Talkum = pelicin  
Mannitol = pengisi

Ditimbang masing-masing bahan lalu dimasukkan ke dalam lumpang dan dicampur hingga homogen. Campuran yang telah homogen tersebut kemudian dicetak langsung dengan mesin cetak tablet.

### 3.9 Uji Preformulasi Terhadap Berbagai Formula

#### 3.9.1 Sudut Diam

Tiap formula dituang pelan-pelan lewat corong, sementara bagian bawah corong ditutup. Selanjutnya penutup dibuka dan granul dibiarkan mengalir keluar. Diukur tinggi dan jari-jari kerucut yang terbentuk, kemudian ditentukan sudut diamnya (Lachman, *et al.*, 1994).

$$Tg \alpha = h / r$$



memenuhi kualitas/persyaratan seperti yang ditetapkan (Sulaiman, 2007). Pemeriksaan yang umumnya dilakukan terhadap massa serbuk/granul meliputi waktu alir, sudut diam dan indeks kompresibilitas.

**Tabel 4.1** Data hasil uji preformulasi massa serbuk

Kode Formulasi	Sudut diam* ( $^{\circ}$ )	Waktu alir* (detik)	Indeks kompresibilitas* (%)
ODT1	29,1	11,6	9
ODT2	30,8	11,5	15
ODT3	33,1	12,7	13
ODT4	33,5	12,7	17
ODT5	35,2	13,8	17
Syarat	$20^{\circ} < \infty < 40^{\circ}$	< 10 detik	< 20 %

Keterangan :

\* = perlakuan 6 kali pengulangan

Kecepatan aliran serbuk/granul sangat penting karena berhubungan dengan keseragaman pengisian ruang cetak (*die*) yang akan mempengaruhi keseragaman zat aktif (Sulaiman, 2007). Hasil pengamatan terhadap waktu alir massa serbuk yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, yaitu berkisar antara 11,6 detik sampai 13,8 detik. Waktu alir yang diperoleh ini lebih besar dari batas toleransi minimum yaitu < 10 detik, sehingga diharapkan apabila massa formula tersebut dicetak dengan mesin pencetak tablet akan dihasilkan tablet dengan keseragaman bobot yang baik. Menurut Siregar dan Wikarsa (2010), dalam pencetakan tablet, kecepatan aliran serbuk/granul menentukan bobot tablet dan keseragaman kandungan tablet yang dikehendaki. Serbuk/granul harus dapat mengalir dengan baik kedalam ruang cetak agar bobot tablet yang dihasilkan tidak terlalu bervariasi. Apabila waktu alir serbuk/granul lebih lama dari 10 detik, maka dapat dikatakan bahwa dalam pabrikasi pada skala industri akan dijumpai kesulitan dalam hal keseragaman bobot tablet dan keseragaman kandungan tablet, atau dapat dikatakan bahwa serbuk tersebut sifat alirannya kurang baik.

Metode sudut diam merupakan metode pengukuran sifat alir secara tidak langsung. Sudut diam merupakan parameter untuk mengevaluasi kekuatan antar partikel. Hasil pengamatan sudut diam terhadap massa serbuk yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, menunjukkan bahwa massa serbuk pada formula ODT5 memberikan sudut diam yang paling besar yaitu  $35,2^{\circ}$ . Menurut Siregar dan Wikarsa (2010), Sudut diam yang besar menunjukkan kalau serbuknya bersifat kohesif. Ini disebabkan jumlah maltodekstrin yang digunakan pada formula ODT5 cukup besar, sifat maltodekstrin dipengaruhi oleh nilai DE. Semakin tinggi DE maka semakin tinggi pula sifat higroskopisitasnya. Walaupun demikian, sudut diam massa serbuk pada formula ODT5 masih memenuhi persyaratan dan semua massa serbuk dari semua formula ODT memenuhi persyaratan sudut diam yang optimal. Sudut diam serbuk/granul yang baik adalah antara  $20^{\circ}$  -  $40^{\circ}$ , uji ini merupakan rangkaian dari uji waktu alir.

Hasil pengamatan indeks kompresibilitas dari semua massa serbuk berkisar 9% sampai 17%, ini menunjukkan bahwa semua massa serbuk memiliki sifat alir yang baik. Menurut Sulaiman (2007), Serbuk dikatakan

memiliki sifat alir baik jika indeks kompresibilitasnya kurang dari 20%. Kompresibilitas menunjukkan penurunan volume sejumlah serbuk akibat hentakan dan getaran. Besar kecilnya indeks kompresibilitas dipengaruhi oleh bentuk granul, kerapatan dan ukuran granul (Lachman, *et al.*, 1994). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua massa serbuk pada formula ODT1-ODT5 memenuhi syarat untuk dicetak menjadi tablet.

#### 4.2 Hasil Evaluasi Tablet terhadap Berbagai Formula

Hasil evaluasi tablet terhadap ODT1 sampai ODT5 dapat dilihat pada Tabel 4.2. Evaluasi tablet yang dilakukan terhadap ODT1 sampai ODT5 meliputi friabilitas, kekerasan dan waktu hancur *in vitro*.

**Tabel 4.2** Hasil Evaluasi tablet terhadap ODT1-ODT5

Kode Formulasi	Friabilitas (%)	Kekerasan* (kg)	Waktu hancur* <i>in vitro</i> (detik)
ODT1	0,7	3,25 ± 0,0316	80,5 ± 2,9313
ODT2	0,73	3,98 ± 0,0274	36,5 ± 1,0393
ODT3	0,78	4,04 ± 0,0917	27,5 ± 0,8830
ODT4	0,81	3,65 ± 0,0949	22,2 ± 1,0756
ODT5	0,53	5,8 ± 0,2066	83,0 ± 1,7895
Kriteria	< 1 %	> 3 kg	< 30 detik

Keterangan :

\* = perlakuan 6 kali pengulangan

Pada penelitian ini diharapkan kriteria kekerasan sediaan ODT > 3 kg. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua formula memenuhi kriteria yang diharapkan kekerasan tablet dari ODT1-ODT5 memberikan kekerasan sekitar 3,25 – 5,08 kg. Menurut Parrot (1971), kekerasan tablet berkisar 4-8 kg, sedangkan menurut deKay, kekerasan tablet berkisar antara 3,5-7 kg dan menurut lachman *et al.* (1994), kekerasan tablet minimum 4 kg. Kekerasan merupakan parameter yang menggambarkan ketahanan tablet dalam melawan tekanan mekanik seperti goncangan, kikisan, dan terjadinya keretakan tablet selama pengemasan, pengangkutan, dan pendistribusiannya kepada konsumen. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kekerasan tablet, yaitu: tekanan pada saat pencetakan, jenis bahan pengikat, sifat dari bahan-bahan dalam tablet, bentuk ukuran dan bobot tablet (Parrott, 1971).

Friabilitas berhubungan dengan kekerasan. Friabilitas dianggap cukup baik apabila hasilnya menunjukkan kehilangan bobot < 1% (Parrott, 1971). Semakin besar kekerasan maka semakin kecil friabilitasnya. Ini dapat dibandingkan antara ODT5 (kekerasan 5,08 kg, friabilitas 0,53 %) dengan ODT1 (kekerasan 3,25 kg, friabilitas 0,7 %). Friabilitas merupakan gambaran dari kekuatan ikatan partikel dari bahan-bahan pembentuk tablet, semakin kompak ikatan antar penyusun tablet tersebut maka tablet akan semakin tahan terhadap proses pengikisan. Friabilitas juga berkaitan dengan jumlah pengikat yang digunakan serta konsentrasi yang ditambahkan merupakan faktor utama yang meningkatkan daya ikat granul. Berdasarkan data pada Tabel 4.2, dapat diasumsikan bahwa selain sebagai *disintegrant*, maltodekstrin juga dapat sebagai bahan pengikat.

Kriteria waktu hancur dari sediaan ODT diharapkan kurang dari 30 detik. Untuk dapat memenuhi kriteria waktu hancur tersebut diperlukan suatu *disintegrant*. *Disintegrant* (bahan penghancur) adalah bahan atau

kombinasi bahan-bahan untuk mengembang dan menghancurkan tablet setelah kontak dengan air atau medium disintegrasi, sehingga penyerapan zat berkhasiat berjalan dengan baik. Pada penelitian ini digunakan maltodekstrin sebagai *disintegrant*. Pemakaian maltodekstrin sebagai *disintegrant* yang baik pada umumnya adalah 5-15%. Pemakaian maltodekstrin yang berlebihan justru akan menurunkan waktu hancur tablet. Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa waktu hancur *in vitro* tablet memenuhi kriteria yang diharapkan kecuali pada ODT1 dan ODT5. ODT1 memberikan waktu hancur sebesar 80,5 detik, ini disebabkan komposisi formula pada ODT1 tersebut tanpa adanya maltodekstrin sebagai *disintegrant*. Hal ini disebabkan karena pada ODT1 tanpa adanya maltodekstrin sebagai *disintegrant*. Menurut Lachman, *et al.* (1994), bahan penghancur ditambahkan untuk memudahkan pecah atau hancurnya tablet ketika kontak dengan cairan, dapat juga berfungsi menarik air ke dalam tablet, mengembang dan menyebabkan tablet menjadi pecah. Sedangkan pada ODT5 memberikan waktu hancur sebesar 83 detik, tingginya waktu hancur tablet pada ODT5 ini, disebabkan karena pemakaian maltodekstrin dalam jumlah yang besar (berlebihan) diketahui maltodekstrin mempunyai kemampuan menambah gaya lekat (kohesi) antar partikel sehingga kerapatan granulat-granul akan semakin tinggi yang menyebabkan waktu hancurnya menjadi lama.

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa ODT4 mempunyai waktu hancur *in vitro* yang paling cepat yaitu 22,2 detik, dibandingkan ODT3 (27,5 detik), ODT2 (36,5 detik), ODT1 (80,5 detik), dan ODT5 (83,8 detik). ODT4 merupakan formula dengan menggunakan 15 % maltodekstrin sebagai *disintegrant* dan manitol sebagai pengisi. ODT4 ini menunjukkan waktu hancur *in vitro* yang paling cepat.



Gambar 1. Sediaan ODT4 (Formula dengan maltodekstrin sebanyak 15 %).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan pembahasan dapat diambil kesimpulan:

- a. Maltodekstrin dapat diformulasikan menjadi sediaan ODT dengan berbagai konsentrasi 0%, 5%, 10%, 15% dan 100%.
- b. variasi jumlah maltodekstrin mempengaruhi karakteristik ODT. ODT dengan maltodekstrin 15 % memberikan waktu hancur *in vitro* yang lebih cepat dibandingkan dengan maltodekstrin 5 % dan maltodekstrin 10 % .

## 6. Daftar Pustaka

Anonim. (2006). Teknologi Modifikasi Pati.

[http://ebookpangan.com//teknologi\\_modifikasi\\_pati](http://ebookpangan.com//teknologi_modifikasi_pati) [2 Mei 2010]

Anonim. (2011). Amilum.

[http://id.wikipedia.org/wiki/pati\\_%28polisakarida%29](http://id.wikipedia.org/wiki/pati_%28polisakarida%29) [28 Juni 2011]

- Anwar, E. (2002). Pemanfaatan Maltodekstrin dari Pati Singkong sebagai Bahan Penyalut Tipis Tablet. *Makara Sains*. 6 (1): 50-54.
- Belitz, H.D. dan Grosch, W. (1987). *Food Chemistry*. Heidelberg: Springer-Verlag Berlin.
- Bello, L.A., Hernandez, L.S., Damian, E.M. dan Vazquez, J.F. (2002). Laboratory Scale Production of Maltodextrins and Glucose Syrup from Banana Starch. *Acta Cientifica Venezolana*. 53: 44-48.
- Blancard, P.H. dan Katz, F.R. (1995). Starch Hydrolysates. In: A. M. Stephen (ed). *Food Polysaccharides and Their Application*. New York: Marcel Dekker, Inc. Halaman 121.
- Demam, J.M. (1997). *Kimia Makanan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Halaman 455.
- Ditjen POM. (1979). *Farmakope Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Ditjen POM. (1995). *Farmakope Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Halaman 649.
- Jaysukh, J., Dhaval, A., Kantilal, R. (2009). Orally Disintegrating tablets: A Review. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*. 8(2): 161-172.
- Koseki, T., Onishi, H., Takahashi, Y., Uchida, M., dan Machida, Y. (2008). Development of Novel Fast-Disintegrating Tablets by Direct Compression Using Sucrose Stearic Acid Ester as a Disintegration-Accelerating Agent. *Chem. Pharm. Bull.* 56(10): 1384-1388.
- Kundu, S. dan Sahoo, P.K. (2008). Recent Trends in The Developments of Orally Disintegrating Technology. *Pharma Times*. 40(4): 180-185.
- Kuntz, A.L. (1997). Making The Most of Maltodextrins. <http://www.foodproductdesign.com> [2 Mei 2010]
- Lachman, L., Liebermann, H.A. dan J.I. Kanig. (1994). *Teori dan Praktek Farmasi Industri*, Edisi Ketiga. Jakarta: UI Press. Halaman 111, 142, 146-147, 339-357, 645, 652-653, 657-660.
- Lehninger, A.L. (1982). *Dasar-Dasar Biokimia*. Jakarta: Warta Medika.
- Luthana, Y.K. (2008). Maltodekstrin. <http://www.yongkikastanyaluthana.wordpress.com> [2 Mei 2010]
- Ngraho. (2008). Budidaya Tanaman Pisang. [http://www.ngraho.com/2008/02/21/budidaya\\_pisang](http://www.ngraho.com/2008/02/21/budidaya_pisang) [28 Juni 2011]
- Parrott, E.L. (1971). *Pharmaceutical Technology Fundamental Pharmaceutics*. Mineapolis: Burgess Publishing Company. Halaman 64-66, 73-83.
- Patel, P.B., Chaudhary, A. dan Gupta, G.D. (2006). Fast Dissolving Drug Delivery Systems: An Update. [http://www.pharmainfo.net/exclusive/reviews/fast\\_dissolving\\_drug\\_delivery\\_systems:\\_an\\_update](http://www.pharmainfo.net/exclusive/reviews/fast_dissolving_drug_delivery_systems:_an_update) [5 Maret 2010]
- Prabawati, S., Suyanti dan Setyabudi, D. A. (2008). *Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang*. Penyunting: Wisnu Broto. Balai Besar Penerbitan dan Pengembangan Pertanian.
- Sadeghi, A., Shahidi, F., Mortazavi, S.A. and Mahalati, N. (2008). Evaluation of Different Parameters Effect on Maltodextrin Production by  $\alpha$ -amilase Termamyl 2-x. *World Applied Sciences Journal*. 3 (1): 34-39.
- Siregar, C.J.P. dan Wikarsa, S. (2010). *Teknologi Farmasi Sediaan Tablet: Dasar-Dasar Praktis*. Jakarta: EGC. Halaman 13-42.

- Sulaiman, T.N.S. (2007). *Teknologi dan Formulasi Sediaan Tablet, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Mitra Communications Indonesia. Halaman 149-153.
- Sumardjo, D. (2008). *Pengantar Kimia: Buku Panduan Kuliah Mahasiswa Kedokteran dan Program Strata 1 Fakultas Bioeksakta*. Jakarta: EGC. Halaman 365.
- Winarno, F.G. (2002). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 30-33.

## ANALISIS NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DAN MORAL DALAM DONGENG MALIN KUNDANG

Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd<sup>31</sup>

### ABSTRAK

*Judul penelitian ini adalah Analisis Nilai Pendidikan Religius Dan Moral Dalam Dongeng Malin Kundang Analisis dongeng merupakan kegiatan apresiasi. Sebab tujuan akhir dari pemahaman sebuah karya sastra adalah mampu mengapresiasinya. Sastra merupakan sebuah ciptaan atau sebuah kreasi diciptakan dari seorang seniman melalui bahasa yang mengesankan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diungkapkan secara luapan emosi spontan. Unsur yang membangun sebuah karya sastra adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dongeng Malin Kundang.*

*Adapun yang menjadi permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah nilai pendidikan religius dan bagaimana nilai moral yang terkandung dalam Dongeng Malin Kundang.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis datanya adalah teks Dongeng Malin Kundang.*

*Hasil analisis dongeng terdapat amanat dan pelajaran moral yang di angkat dalam cerita.*

**Kata kunci :** analisis dongeng, moral, dan religius

### Pendahuluan

Setiap karya sastra, termasuk dongeng mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat mewakili gagasan manusia pada masa lampau. Oleh sebab itu, perlu pengkajian terhadap karya itu, misalnya untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengkajian ini dapat dilakukan melalui suatu penelitian.

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi, di antaranya dengan pendekatan struktural, semiotik, sosiologi, dan lain-lain yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut. Unsur nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan kejiwaan masyarakat pembacanya. Ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Mahmud (1997:1) mengemukakan bahwa “salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, khususnya karya sastra lama, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin kita. Melalui karya sastra itu kita dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat”.

### Metode Penelitian

Penyusunan desain penelitian merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Penyusunan desain adalah tahap perencanaan penelitian yang biasanya disusun secara logis dan mampu memvisualisasikan rencan dan proses penelitian secara praktis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Semi (1984:23) yaitu ”metode yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”.

Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah

---

<sup>31</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Analisis Nilai Moral

#### a. Analisis Cerita Dongeng Malin Kundang

Pada suatu hari di desa terpencil ada sebuah keluarga nelayan di pinggir pantai, Sumatra Barat. Karna kondisi ekonomi yang minim sang ayah pergi berkelana/merantau ke negeri seberang, keluarga tersebut memiliki seorang anak yang bernama Malin Kundang, ia termasuk anak yang cerdas, sewaktu Malin ingin menangkap seekor ayam ia tersandung batu, dan lengannya cacat hingga meninggalkan bekas luka yang tidak bisa hilang. Ibu Malin kundang bekerja sebagai kepala keluarga dan sebagai ibu, karena ayah Malin yang tidak pernah pulang semenjak pergi ke lautan dan mencari nafkah ke negeri seberang. Ibu Malin telah merawat malin hingga sampai dewasa, dan hingga sampai si Malin memutuskan untuk merantau dan membantu ibunya mencari nafkah.

Namun ibu Malin kurang setuju dengan pendapat Malin Kundang karena ia takut seperti suaminya yang tak akan pernah kembali lagi. Dan akhirnya ibu Malin memberi ijin untuk pergi .Malin Kundang terkatung-katung di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan tenaga yang tersisa, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Dan Malin menikahi seorang gadis dan menjalin keluarga, Ibu Malin sangat bersyukur karena telah mendengar konon anaknya sudah menjadi orang yang kaya raya, namun Malin tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Ibu Malin terus menunggu Malin pulang di dermaga, tetapi Malin tidak pernah pulang pulang. Lalu Malin Kundang dan istrinya pergi berlayar dan singgah di kampung halamannya, sewaktu ia sampai ibu Malin Kundang melihat kedatangan anaknya, ibu Malin perlahan-lahan melihat dan memastikan bahwa itu memang benar-benar anaknya.

Lalu ibu Malin mendekat dan datang menuju Malin Kundang dan istrinya lalu ibu Malin memanggil Malin Kundang dengan rasa rindu yang cukup lama, sewaktu ibu memanggil nama Malin, Malin Kundang tidak mengakui itu ibunya ke pada istrinya, lalu ibunda Malin memangis dan bersedih dengan sikap Malin yang jauh berbeda dengan yang dulu, ibunda Malin pergi dan mengucap sumpah " **"Tuhan! Jika benar ia Malin anakku, KUKUTUK DIA JADI BATU!"** lalu perlahan-lahan tubuh Malin kaku dan menjadi batu, tepat di pesisir pantai, Sampai saat ini Batu Malin Kundang masih dapat dilihat di sebuah pantai bernama pantai Air Manis, di Selatan kota Padang, Sumatera Barat.

#### b. Analisis Intrinsik Dongeng Malin Kundang

Tema: seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan mendapat kutukan atau sumpah.

Gambaran dari tema dongeng Malin Kundang ini dapat di lihat kutipan berikut ini :

**Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak. Ibu Malin Kundang**

yang setiap hari menunggui anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan. Ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh.

“Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Malin Kundang pada ibunya. Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Malin Kundang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Malin kepada istrinya. Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Alasan: karena ia malu kepada istrinya mempunyai ibu yang miskin jelek, dan kumuh.

Gambaran dari alasan dari tema yang terjadi dari dongeng Malin Kundang sebagai berikut :

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh.

“Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Malin Kundang pada ibunya. Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Malin Kundang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Malin kepada istrinya. Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Amanat: sebagai seorang anak janganlah lupa kepada orangtua terutama pada ibu.

Latar: waktu : pagi, siang, sore hari

Tempat: pesisir pantai, di lautan, di rumah, halaman rumah

Gambaran latar waktu dan tempat dapat dilihat dari kutipan dongeng berikut :

Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Sumatra. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Malin Kundang. Karena kondisi keuangan keluarga memprihatinkan, sang ayah memutuskan untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan mengarungi lautan yang luas.

Maka tinggallah si Malin dan ibunya di gubug mereka. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Malin tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Malin untuk mencari nafkah. Malin termasuk anak yang cerdas tetapi sedikit nakal. Ia sering mengejar ayam dan memukulnya dengan sapu. Suatu hari ketika Malin sedang mengejar ayam, ia tersandung batu dan lengan kanannya luka terkena batu. Luka tersebut menjadi berbekas dilengannya dan tidak bisa hilang.

Suasana: sedih,rindu,marah, bahagia

Gambaran suasana dapat di lihat dari kutipan berikut :

Setelah beranjak dewasa, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Malin tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh.

Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Penokohan:

1. Malin Kundang : pantang menyerah,sombong/angkuh,durhaka,egois

Gambaran penokohan dapat dilihat dari kutipan berikut :

Setelah beranjak dewasa, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Malin tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya.

Malin Kundang terkatung-katung ditengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Malin Kundang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpanya. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.

2. ibu : pantang menyerah,dan sabar

Gambaran penokohan “ibu” dalam dongeng Malin Kundang dapat dilihat dari kutipan berikut :

Setelah beranjak dewasa, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi

seorang yang kaya raya. Malin tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya.

Malin kundang mengutarakan maksudnya kepada ibunya. Ibunya semula kurang setuju dengan maksud Malin Kundang, tetapi karena Malin terus mendesak, Ibu Malin Kundang akhirnya menyetujuinya walau dengan berat hati. Setelah mempersiapkan bekal dan perlengkapan secukupnya, Malin segera menuju ke dermaga dengan diantar oleh ibunya. “Anakku, jika engkau sudah berhasil dan menjadi orang yang berkecukupan, jangan kau lupa dengan ibumu dan kampung halamannu ini, nak”, ujar Ibu Malin Kundang sambil berlinang air mata.

3. ayah : tidak bertanggung jawab

Gambaran penokohan ayah dapat dilihat dari kutipan berikut :

Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Sumatra. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Malin Kundang. Karena kondisi keuangan keluarga memprihatinkan, sang ayah memutuskan untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan mengarungi lautan yang luas.

Maka tinggallah si Malin dan ibunya di gubug mereka. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Malin tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Malin untuk mencari nafkah. Malin termasuk anak yang cerdas tetapi sedikit nakal. Ia sering mengejar ayam dan memukulnya dengan sapu. Suatu hari ketika Malin sedang mengejar ayam, ia tersandung batu dan lengan kanannya luka terkena batu. Luka tersebut menjadi berbekas dilengannya dan tidak bisa hilang.

Alur

1. Awal : Malin pergi ke negri sebrang untuk membantu ekonomi keluarganya dan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, pengganti ayah yang telah lama pergi dan tidak pernah kembali.
2. Tengah: Malin telah lama tidak pulang ke kampung halamannya sehingga membuat ibunya cemas dan khawatir dan malin telah menjadi orang yang kaya raya dan memiliki seorang istri
3. Akhir: Malin pergi ke kampung halamannya bersama istrinya dan malin tidak mengakui ibu kandungannya kepada istrinya karna malu melihat ibunya yang miskin dan jelek,lalu ibu malin kundang menyumpahi anaknya yaitu malin mejadi batu .dan akhirnya malin menjadi batu di pinggir pesisir pantai.

### **c. Analisis ekstrinsik Dongeng Malin Kundang**

#### **1. Nilai Moral**

Harus memiliki budi pekerti, rasa sopan dan hormat pada semua orang terutama oarang tua. Dari cerita atau dongeng ini maka dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memiliki rasa sopan dan hormat kepada semua orang terutama kepada orang tua. Karena orang tua mempunyai peranan penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Sehingga dari cerita dongeng ini dapat lah diambil hikmah yang banyak dalam mendidik anak.

## **2.Nilai Sosial**

Kita tidak boleh mau menang sendiri dan egois pada orang lain terutama orang tua dan harus mau berbagi. Dari cerita ini dapat kita lihat bahwa nilai social yang terdapat dalam dongeng ini sangat banyak terutama tidak boleh egois dan mementingkan diri sendiri. Kita harus berbagi dengan sesama. Dan selalu bersikap baik kepada siapa saja.

## **3.Nilai Budaya**

Kita harus mau mencintai dan menerima budaya kita dan terutama orang tua. Dari nilai budaya yang ada dalam dongeng ini kecintaan anak terhadap kebudayaan Indonesia harus di lestarikan. Karena dengan mencintai dan menjaga budaya kita maka kita telah melestarikan budaya Indonesia.

### **d. Analisis Sosial**

#### **1.Ciri-Ciri Yang Tampak**

- a. cerita tersebut memberi pelajaran dan nasehat
- b. tidak ada nama pengarang
- c. tidak jelas waktunya

#### **2. Asal Cerita**

Malin Kundang (Sumatra Barat)

#### **3. Pengaruh Terhadap Budaya Dan Peristiwa**

Orang dapat melihat patung batu seperti manusia. Hal ini menjadi suatu peristiwa yang di kenang sepanjang masa. Dan jadi pelajaran bagi anak-anak agar tidak durhaka terhadap orang tuanya. Peninggalan cerita ini terdapat di sebuah pantai di Sumatera Barat yaitu tepatnya di pantai air manis. Patung batu yang yang dianggap sebagai kutukan dari Malin Kundang itu dapat dilihat di sana.

#### **4. Hal-Hal Yang Perlu Di Perhatikan**

- a. Harta bukan segalanya
- b. Mau berbuat dan mau bertanggung jawab
- c. Orang tua kunci segalanya

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halimah. 2008. Cerpen "Malin Kundang 2000", "Malin Kundang Pulang Kampung", Dan "Si Lugu Dan Malin Kundang" Dalam Tinjauan Intertekstual. *Jurnal*. Metasastra

Herlina, Jujun. 2008. Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua: Antara Pendidikan, Karier, Dan Rumah Tangga. *Jurnal*. Metasastra

<http://bayu-xp.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen.html>

Majalah Sastra.“Horison”. 2014. Jakarta

Muhyidin, Asep. 2008. Representasi jawara dalam cerpen “pembelaan bah bela” karya moh. Wan anwar.*Jurnal. Metasastra*

Munawaroh, Lailatul. 2008. Aktualisasi Diri Perempuan-Perempuan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Kumpulan Cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan. *Jurnal. Metasastra*

Nurgiantoro,Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

Safi’I, Ahmad. 2011. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi A.G: Tinjauan Psikologi Sastra. *Proposal Skripsi*.Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen “anak ibu”.*Jurnal. Metasastra*

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI STRATEGI BERPIKIR PLUS DITINGKAT SMP

**Isni Khairina, S.Pd., M.Pd<sup>32</sup>**

### ABSTRAK

*Dalam bahasa perlu adanya pembelajaran. Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian dengan tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis siswa dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Menulis kreatif puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus diakui oleh siswa SMP. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yang diajarkan dikelas VIII SMP, yakni menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerpen. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari. Strategi pikir plus merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan, sejak proses menemukan objek tulisan sampai pemublikasian. Strategi ini diasumsikan memiliki efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan metode yang lain dalam proses menulis puisi oleh siswa.*

**Kata kunci : Keterampilan Menulis Puisi, Strategi Pikir Plus.  
Pendahuluan**

Dalam bahasa perlu adanya pembelajaran. Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian dengan tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila siswa memiliki kompetensi berbahasa. Kompetensi berbahasa tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan latihan secara terus menerus. Belajar dan latihan itu dapat berbentuk menyimak dan membaca dan dapat pula berbentuk berbicara dan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis siswa dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Kecermatannya mengungkapkan hal-hal itu merupakan wujud dari kemampuannya dalam menulis.

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus diakui oleh siswa SMP. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yang diajarkan dikelas VIII SMP, yakni menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerpen. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari.

---

<sup>32</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari jiwa yang memusatkan kesan-kesan. Kesan-kesan dapat diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Karena itu, anggapan bahwa menulis puisi merupakan aktifitas yang sudah sulit seharusnya dihilangkan, khususnya bagi siswa SMP seusia 13-14 tahun. Siswa pada umur tersebut seharusnya sudah dapat berfikir refleksif dalam menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol. Artinya, mereka bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada ada dirinya dalam bentuk puisi. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal.

Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang pada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu strategi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis kreatif adalah *strategi pikir plus*.

*Strategi pikir plus* merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan, sejak proses menemukan objek tulisan sampai pemublikasian. Strategi ini diasumsikan memiliki efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan metode yang lain dalam proses menulis puisi oleh siswa. banyak masalah yang dihadapi siswa ketika menuangkan ide, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk puisi. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sulitnya siswa mengemukakan ide, perasaan, pengalaman, dalam bentuk puisi,
2. Sulitnya siswa menulis puisi dengan strategi tertentu yang dapat membantunya dalam menuliskan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk puisi,
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi.

## **Landasan Teori**

### **A. Strategi Pikir Plus**

#### **1. Pengertian Strategi Pikir Plus**

Menurut Prasetyo Budi (2007:45), Salah satu strategi pembelajaran yang mengacu pada pembelajarn menulis kreatif adalah strategi pikir plus. Pikir plus merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam pelajaran menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan, sampai suatu siswa dapat menemukan objek yang akan mau ditulis dan dipublikasikan.

Strategi pembelajaran menulis puisi pikir plus tersebut merupakan suatu pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pembelajaran yang berbasis kontekstual merupakan alternatif untuk menciptakan pembelajaran menulis kreatif puisi yang inovatif. Sebab, dengan pendekatan kontekstual peluang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dominan.

#### **2. Langkah - Langkah Pembelajaran Pikir Plus dalam Menulis Puisi**

Menurut Prasetyo Budi (2007), Istilah pikir plus itu sendiri merupakan akronim dari enam langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi. Keenam langkah yang dimaksud antara lain :

1. Pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi,

2. Imajinasikan objek tersebut,
3. Kreasikan dan kembangkan kata menjadi sebuah larik,
4. Ringkas dan kembangkan kata menjadi larik,
5. Padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi,
6. Publikasikan puisimu.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis puisi bagi siswa, maka penulis berusaha mengungkapkan seberapa besar peningkatan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan strategi pikir plus jika dilihat dari sudut pandang perencanaan, pelaksanaan, dan proses penilaian pembelajaran.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Strategi Pikir Plus**

Adapun menurut Prasetyo Budi (2007:50), Rancangan pembelajaran ini sesuai dengan latar permasalahan dan karakteristik penilaian pembelajaran yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

1. Masalah penelitian pembelajaran berasal dari persoalan yang terjadi dalam praktik pembelajaran dikelas dan siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang di sampaikan guru,
2. Adanya tindakan untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yaitu melalui penerapan pikir plus,
3. Adanya kolaborasi dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran,
4. Adanya kegiatan untuk melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

### **4. Tata Cara Pembagian Tugas Dalam Strategi Pikir Plus**

Adapun menurut Prasetyo Budi (2007), Media utama yang digunakan dalam pembelajaran strategi pikir plus adalah gambar atau benda, baik yang dibawa oleh siswa dan guru maupun yang ada disekitar siswa atau disekitar lingkungan sekolah. Adapun alat-alat yang digunakan untuk menjangkau keberhasilan belajar siswa adalah format observasi, LKS, dan rubrik penilaian kemampuan menulis puisi.

Cara membagi tugas dalam pembelajaran strategi pikir plus adalah sebagai berikut :

1. Cari dan tentukan sebuah objek yang akan ditulis dan rumuskan tema yang akan ditulis untuk menjadi sebuah puisi,
2. Hubungkan tema tersebut dengan pengetahuan imajinasimu,
3. Tuangkan imajinasimu tadi kedalam tulisan dan rangkai menjadi sebuah puisi,
4. Nilailah hasil puisimu.

Keberhasilan seluruh komponen ditentukan dengan kualifikasi sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

### **5. Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pikir Plus**

Strategi pikir plus merupakan pembelajaran kontekstual dari tujuan elemen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), masyarakat belajar (*learning Community*), penemuan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), penilaian autentik (*authentic assessment*), pemodelan (*modeling*), dan refleksi (*reflection*).

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan curah pendapat. Curah pendapat dimaksud untuk skemata siswa tentang tema dan objek yang akan ditulisnya kedalam puisi. Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah pemajangan model puisi yang ditulis dengan strategi pikir plus. Pemberian model ini dimaksud

untuk memberikan pemecahan yang lebih mendalam kepada siswa tentang produk sastra yang berbentuk puisi. Dengan demikian, siswa memiliki pengetahuan dan konsep yang jelas tentang puisi.

## **6. Pengertian Kemampuan Menulis Puisi**

Menurut Depdiknas (2007:107), “Kemampuan dikatakan sebagai kesanggupan, kekuatan, dan kenyataan. Menurut Taringan (2010:14) mengatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang–lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang–lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (2007:903) menyatakan, puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Ataupun gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman an membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan pengungkapan perasaan, gagasan / ide terhadap sesuatu yang dialami, dirasakan, didengar, dan lihat. Semuanya dituangkan secara tertulis dalam bentuk puisi dengan mempertimbangkan aspek ketepatan pilihan kata, penggunaan majas, persajakan, serta keindahan bahasa.

## **7. Langkah-Langkah Menulis Puisi.**

Untuk menulis sebuah puisi lebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah dalam menulis puisi. Adapun langkah-langkah menulis puisi adalah sebagai berikut :

### **1. Landasan Teori**

Landasan penyusunan puisi secara teoritis tidak jauh berbeda dibandingkan langkah menulis fiksi.

### **2. Praktik.**

Tema merupakan pokok persoalan yang ingin dikemukakan oleh seseorang penyair. Pokok persoalannya yang bisa diangkat menjadi tema.

### **3. Menentukan Tujuan**

Tujuan dalam sebuah puisi merupakan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair.

### **4. Membuat Kerangka**

Adapun beberapa tahap dalam kerangka menulis puisi yaitu

1. Pada bait mana yang merupakan kata pengantar.
2. Pada bait mana yang merupakan inti.
3. Pada bait mana yang merupakan penutup.
5. Mencari dan mengumpulkan kata-kata yang akan dipakai.
6. Memilih dan menentukan kata-kata yang akan dipakai yang sesuai dengan tema dan tujuan.
7. Merangkai kata-kata.

Kata-kata yang sudah dipilih dapat dirangkaikan secara kasar dalam baris dan bait.

### **8. Memberi isi pantun**

Ada tahapan ini permaknaan sebuah puisi ditentukan agar peristiwa ataupun mungkin jalan cerita dan suasananya dapat dengan mudah dibayangkan.

#### 9. Mengatur irama.

Pada tahap ini kata-kata dalam baris atau bait puisi mulai diatur sedemikian rupa sehingga terjelma suatu irama.

#### 10. Menghidupkan Puisi.

Agar puisi terasa lebih hidup sesuai dengan suasana yang dikehendaki, maka langkah yang dapat ditempuh dengan cara memilih majas tertentu.

#### 11. Peninjauan Kembali.

Setelah rangkaian langkah terpenihu maka perlu dikaji ulang untuk dapat menyempurnakan karya puisi tersebut.

#### 12. Model menulis puisi dalam kegiatan operasional.

Pada tahap ini siswa diajak untuk menempatkan kata-kata pada bait-bait sesuai dengan kerangka yang ditetapkan

#### 13. Pelaksanaan dalam menulis puisi.

### **8. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menulis Puisi**

Menurut Waluyo (2002:103) menuliskan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi yaitu sebagai berikut :

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang damai yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif.
2. Penulis puisi hendaknya berdasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran penulis itu sendiri. Tema yang kita tulis untuk puisi hendaknya berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sederhana apapun inspirasi itu.
3. Dalam menulis puisi kita memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampain ide tau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau gaya majas.

1. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis dan mampu menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

2. Gaya bahasa dapat membuat kalimat – kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberi reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.

### **9. Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Penulisan Puisi.**

Menurut Henry Guntur Taringan (1942:53), seorang pakar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa majas dibedakan menjadi empat bagian. Adapun gaya bahasa yang dimaksud sebagai berikut :

1. Majas Perbandingan.
2. Majas Pertentangan.
3. Majas Pertautan.
4. Majas Perulangan.

## Kesimpulan

Strategi pembelajaran menulis puisi pikir plus tersebut merupakan suatu pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pembelajaran yang berbasis kontekstual merupakan alternatif untuk menciptakan pembelajaran menulis kreatif puisi yang inovatif. Sebab, dengan pendekatan kontekstual peluang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dominan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan curah pendapat. Curah pendapat dimaksud untuk skemata siswa tentang tema dan objek yang akan dituliskannya kedalam puisi. Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah pemajangan model puisi yang ditulis dengan strategi pikir plus. Pemberian model ini dimaksud untuk memberikan pemecahan yang lebih mendalam kepada siswa tentang produk sastra yang berbentuk puisi. Dengan demikian, siswa memiliki pengetahuan dan konsep yang jelas tentang puisi. Kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan pengungkapan perasaan, gagasan / ide terhadap sesuatu yang dialami, dirasakan, didengar, dan dilihat. Semuanya dituangkan secara tertulis dalam bentuk puisi dengan mempertimbangkan aspek ketepatan pilihan kata, penggunaan majas, persajakan, serta keindahan bahasa.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rohadi. 1991. *Efektivitas Pembelajaran*. Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- B, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budi, Prasetyo dan Marger. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa ( Edisi Kelima ., Jakarta*.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Edisi Ketiga )*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Diklat. 2010. *Belajar Pembelajaran*. Medan : UMN Al-Washliyah
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad Zaini. 1996. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Medan : Monora.
- Nurhadi. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Taringan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : FKSS IKIP.
- Umry, shafwan Hadi. *Langkah – langkah Menulis Puisi*. Medan : USU Pers.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Waluyo, Herman. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

## FUNGSI MAKNA TOLAK BALA MASYARAKAT MELAYU KEC.PANTAI LABU

Sutikno<sup>33</sup>

### ABSTRAK

*Perkembangan arus globalisasi sepertinya tidak banyak memberi kesan kepada tradisi ritual tolak bala pada masyarakat melayu. Masih dapat kita temui di hampir semua kawasan tradisi dan ritual tolak bala masih dilakukan. Sebagai salah satu kearifan tempatan sepatutnya kita lestarikan dan kita jaga sebagai aset bangsa. Bagi aliran kognitif (cognitive anthropology) kebudayaan difahami dalam dua strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh Kutowijoyo, pertama, kebudayaan difahami dari luar ke dalam mana keterkaitan antara persekitaran fizikal dengan sistem sosial dan berpengaruh pada sistem simbol. Kedua, kebudayaan difahami dari dalam keluar artinya sistem nilai berpengaruh pada sistem simbol dan pada akhirnya akan berpengaruh pada sistem sosial masyarakatnya. Pendapat tersebut tidak jauh beza dengan apa yang dikemukakan oleh Greetz yang membahagi dua pola dalam kebudayaan, yakni model of (model dari) dalam bentuk etika tingkah laku dan model for (model untuk) yang berkaitan dengan aspek-aspek pendukung untuk bertindak dan bertingkah laku seperti nilai, peraturan-peraturan, resipi-resipi, petunjuk-petunjuk dan lain sebagainya. Kedua pendapat tersebut ada perkara menarik bahawa kedua-duanya sentiasa berusaha untuk mencari inti (core) dari suatu sistem kebudayaan. Inti dari sistem kebudayaan inilah yang menjadi titik pusat dari fenomena kebudayaan suatu masyarakat. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah bahawa teras dari budaya bukanlah perwakilan (wakil) dari suatu sistem budaya, namun dia yang menjadi pusat atau sentra suatu sistem budaya.*

#### **A. Orang Melayu dan Ritual Tolak Bala '**

Sistem budaya orang Melayu sangat lekat dengan Islam, dan salah satu core dari peribadatan orang Melayu adalah tolak bala '. Ada beberapa hal yang melatar belakangi bahawa core peribadatan orang Melayu adalah tolak bala ', pertama, fakta bahawa orang Melayu dalam kehidupan sehari-harinya sentiasa berusaha mengelak dari bala'. Kedua, amalan peribadatan orang Melayu yang bertujuan untuk menjauhi bala '. Ketiga, sistem sosial orang Melayu yang dalam upacara tolak bala 'boleh didapati struktur sosial yang berkaitan dengan penempatan undangan yang hadir dalam upacara tersebut berdasarkan pada status sosial.

Berangkat dari fakta bahawa orang Melayu dalam kehidupan sehari-harinya sentiasa berusaha mengelak dari bala ', untuk mentralisir atau menolak hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara iaitu dengan membacakan doa tolak bala' terutama gangguan yang bersifat peribadi (personal). Sedangkan jika persoalan atau bala 'tersebut bersifat perkauman atau umum maka tolak bala' dilakukan dengan upacara.

#### **B. Tolak bala' sebagai doa**

Doa *tolak bala* 'dibacakan pada sebuah air yang dibawa oleh pemohon, kadang-kadang ada dari ulama setelah membacakan doa lalu meniup air tersebut sebanyak tiga kali maksudnya agar doa yang dibacakan dapat masuk ke dalam air dan hal tersebut juga bertujuan agar air tersebut mempunyai khasiat yang sesuai dengan keinginan si pemohon. Sebagai ucapan terima kasih terkadang ada dari pemohon yang memberikan sampul surat yang berisi wang kepada sang ulama yang membacakan doa, ada juga yang memberikan makanan yang dibawa, namun ada yang cukup mengucapkan terima kasih. Air yang telah dibacakan doa *tolak bala* 'ini oleh masyarakat sering disebut sebagai dengan air penawar, kerana khasiatnya yang menawarkan (meneutralkan, menolak) segala macam masalah atau *bala* ' yang sesuai dialami oleh si pemohon. Kadang-kadang khasiat *air penawar* itu juga ada

<sup>33</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Sutikno.stf@gmail.com

yang bertujuan untuk kelancaran jalannya suatu usaha, ada sebagai rasa syukur kerana sudah mendapat pekerjaan, ada yang bermaksud sebagai suatu usaha penjagaan terhadap anaknya yang baru lahir agar tidak mudah diserang penyakit. Pelbagai kajian kes dari fakta-fakta yang terjadi dari kalangan yang pemahaman Islamnya bercampur kuat dengan budaya, mereka melakukan atau menggunakan air tersebut dengan caranya sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seperti Pak Arifin dia menyiramkan air tersebut di depan warungnya agar warung miliknya banyak pembeli. Ada lagi Suherno pri keturunan Jawa yang menggunakan air tersebut untuk kesembuhan penyakit orang tuanya dengan cara diminum, begitu juga dengan Pak Rahmat yang meminum air tersebut bersama keluarganya sebagai rasa syukur kerana anaknya sudah diwisuda. Berangkat dari fakta-fakta tersebut mungkin apabila dilihat dari konsep ajaran Islam amalan-amalan penggunaan air penawar untuk menolak *bala* 'itu terdapat unsur-unsur *syirik*, tapi bagi masyarakat Melayu desa bagan serdang kecamatan pantai labu khususnya beberapa kalangan ulama mereka tidak membantah amalan *tolak bala* 'bahkan mereka turut melakukan. Kerana dalam doa *tolak bala* 'tidak terdapat penyembahan atau memohon pertolongan kepada selain Allah, sehingga dapat dikatakan dalam doa tersebut tidak ada satupun unsur *syirik*. Salah satu contohnya adalah menurut Datuk Sauti seorang tokoh Melayu dan adat yang sangat berpengaruh yang penulis wawancari mengatakan bahawa air tersebut hanyalah perantara sebagai penawar penyakit, bahkan dia mendedahkan alasan medik yang menyatakan pada dasarnya air tersebut dapat menyihatkan tubuh kerana mampu meneutralkan pelbagai racun yang dibawa oleh makanan. Dilihat dari kes tersebut juga boleh dikatakan bahawa khasiat dari air yang telah dibacakan doa *tolak bala* 'hanya akan bekerja bergantung saranan dari si pengguna, antara apa yang diinginkan dengan besarnya kepercayaannya terhadap khasiat air tersebut secara tidak sedar membuat khasiat air tersebut bekerja.

Di lain hal bukan bermakna semua permohonan untuk membacakan doa *tolak bala* 'dapat diterima oleh masyarakat, kerana doa *tolak bala* 'bukan ditujukan untuk tujuan dunia semata, tetapi juga untuk tujuan akhirat. Dan doa tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah.

Fenomena lain yang cukup menggelitik, adalah sang ulama yang membacakan doa *tolak bala* 'tidak pernah tahu tujuan dari sang pemohon dan dia juga tidak pernah mengajarkan bagaimana cara menggunakan air tersebut. Bahkan antara orang yang membacakan doa dengan si pemohon yang memberikan air untuk didoakan tidak bersemuka. Hal tersebut menjelaskan bahawa setiap orang berhak mentafsirkan fungsi *tolak bala* 'sesuai dengan keinginan dari si pemohon, tidak peraturan dan kegunaan secara khusus mengenai *tolak bala*'.

### **C. *Tolak bala* 'sebagai ritual**

Maksud dan tujuan *tolak bala* 'dalam ertikata ritual dapat difahami secara bersama dan berterusan atau tidak akan berubah, berbeza dengan *tolak bala* 'dalam ertikata doa yang hanya bertujuan untuk personal atau peribadi dan dalam lingkup yang lebih terhad. Selain itu upacara *tolak bala* 'dalam ertikata ritual ini juga mempunyai makna-makna khusus dan ditujukan kepada objek-objek khusus pula.

Ritual *tolak bala* 'dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan atau pada saat peristiwa-peristiwa yang sangat terikat pada kitaran kehidupan orang Melayu, untuk waktu-waktu yang telah ditentukan tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam seperti pada upacara *Jamu Kampung* dan *jamu laut* y dilakukan dengan melihat penanggalan bulan baik, artinya tidak boleh dilaksanakan sesuka hati. Seperti upacara *Menghantar Ajjung*

yang dilakukan pada muzik kemarau terutama jika selama dua bulan tidak turun hujan, upacara mandi gerhana matahari atau *mandi lesung* dilakukan apabila terjadi dan upacara lain yang berkaitan dengan peristiwa alam. Adapun yang berkaitan dengan kitaran hidup orang Melayu seperti pada masa kelahiran biasanya dilakukan semasa acara potong rambut, acara khatan yang dikalangan orang Melayu disusuli dengan acara khataman Al-Qur'an, upacara perkahwinan dan upacara kematian. Seluruh upacara tersebut baik yang berkaitan dengan alam dan kitaran hidup sangat lekat dengan budaya tempatan. Budaya tempatan yang mendasari upacara-upacara tersebut bersinggungan dengan pola pergantungan orang Melayu pada alam yang berkaitan dengan aktiviti seharian.

Apabila upacara-upacara yang bersentuhan dengan alam inilah muncul unsur-unsur animisme seperti pandangan mengenai nenek moyang, makhluk halus atau sesuatu yang selain Allah. Di dalam masyarakat Melayu dikenali istilah "penunggu" seperti penunggu laut, penunggu hutan, penunggu rumah, penunggu makan dan segala sesuatu yang dianggap *betuah* atau keramat. Istilah penunggu tersebut dikonsepsikan sebagai kekuatan yang menguasai, sehingga apabila ada masyarakat yang mahu memanfaatkan terhadap apa-apa yang dianggap *betuah* tersebut harus melalui upacara dan memberi sesaji atau persembahan.

Upacara *tolak bala'* yang berkaitan dengan peristiwa alam tersebut mendapat pertentangan dari para ulama seperti Muhammadiyah, tetapi juga kalangan yang selama ini cenderung dianggap damai dengan tradisi seperti NU berkata perbezaan pendapat adanya sesaji dalam prosesi upacara *tolak bala'* dan mempercayai makhluk-makhluk lain selain Allah sebagai kekuatan yang menguasai dalam kes ini adalah istilah "penunggu" pada masyarakat Melayu.

*Tolak bala'* sebagai ritual tentu saja tidak boleh dipisahkan dengan *tolak bala'* sebagai bacaan doa, walaupun doa *tolak bala'* merupakan sebahagian kecil dari suatu proses yang sudah baku tapi doa *tolak bala'* tetap merupakan bahagian yang terpenting dalam proses upacara. Fenomena lain berlaku di kalangan antar ulama yang menerima dan tidak menerima, kalangan yang menerima terdiri dari ulama yang popular mengenai upacara tersebut sementara kalangan yang tidak menerima terdiri dari ulama yang cenderung berpegang pada konsep tauhid atau ketuhanan.

#### **D. Struktur sosial dalam upacara *tolak bala'***

Upacara *tolak bala'* menghadirkan masyarakat sekitar untuk bersama-sama memohon atau berdoa kepada Allah agar dijauhi daripada *bala'* terutama bagi yang mempunyai hajat atau keperluan. Satu persatu datang dan mengambil tempat-tempat yang mereka anggap sesuai dengan kedudukan mereka, disini dapat dilihat penggolongan sosial seperti sistem *kasta* dalam agama Hindu, pada upacara *tolak bala'* penggolongan ini berdasarkan antara kumpulan *soleh* yakni orang yang sering solat berjemaah di masjid dan kumpulan kurang *soleh* yakni orang yang jarang solat di masjid dan antara yang pandai membaca Al-Qur'an dengan yang tidak. Orang *soleh* biasanya secara sedar mengambil tempat di dalam sementara orang yang kurang *soleh* secara sedar mengambil tempat di luar. Peranan wanita dalam struktur sosial upacara *tolak bala'* pada dasarnya tidak ada perbezaan yang cukup besar antara laki-laki dengan perempuan. Tapi kebanyakan wanita berperanan sebagai yang menyiapkan pelbagai hidangan semasa upacara berlangsung, namun hal tersebut tidak ada kekhususan kadang dari kalangan lelaki juga ikut membantu mempersiapkan hidangan. Apabila kita lihat *tolak bala'* secara global, upacara tersebut berpusat pada ulama atau tokoh agama yang mendoakan para pemohon yang datang, ulama yang memimpin dan menjalankan

upacara *tolak bala'* sehingga kedudukan ulama berada pada top struktur. Status sosial kerana jabatan atau kekuatan ekonomi tidak berpengaruh dalam upacara *tolak bala'* .



### E. Penutup

Disini dapat kita lihat bahawa aktiviti kehidupan dan kebudayaan orang Melayu yang sangat erat sekali dengan Islam dilakukan sebagai usaha untuk mengelakkan (menolak) *bala'* , kerana tiada sesuatu yang mereka harapkan selain terjauh dari *bala'* dengan pelbagai implementasi (pelaksanaan) dari konsep *bala'* bagi orang Melayu. Dari sinilah kita memahami bahawa *tolak bala'* merupakan *core* (teras) daripada sistem peribadatan orang Melayu.

Dari situ pula saya dapat sedikit memberikan sedikit tanggapan bahawa *ritual tolak bala'* dalam masyarakat Melayu Khususnya di desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang yang majoriti khususnya para tokoh ulamanya boleh bertolak ansur dengan peranan dan fungsi makna ritual *tolak bala'* yang memberi kesan pada kewujudan (keberadaan) dan konsisten ajaran agama Islam di tanah deli haruslah terus berjalan. Apabila tradisi dari upacara *tolak bala'* tetap berlangsung sehingga kedepannya, di mana hal-hal yang dapat membuat melencong dari ajaran agama Islam kerana ritual *tolak bala'* harus dielakkan, unsur-unsur syirik dalam *tolak bala'* pun harus dihilangkan, apabila tidak boleh secara langsung dapat dilakukan secara perlahan-lahan dengan tidak mengganggu peristiwa-peristiwa alam dan kitaran hidup yang ada di masyarakat Melayu.

### Daftar Pustaka

- A Teeuw, 1980, *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- BPS Kota Medan, 2014. *Kota Medan Dalam Angka 2014*. Medan.
- Bakker, J.W.M., 2005. *Filsafat Kebudayaan, cetakan ke-15*. Yogyakarta: Kanisius
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Bascom, William R., 1955. "The forms of Folklore: Prose Narrative." "Jurnal of American Folklore. Volume 78, nomor 307, Januari-Mac 1965

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Derrida, Jacques.2002. *Dekonstruksi Spritual: merupakan ragam wajah spiritual, terj. Mulyadi J. Amalik*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Djuweng, Stephanus, 2008. *Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Penelitian Partisipatoris dalam pudentia MPPS (editor)*. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini, Pentj). Yogyakarta & Bandung: jelasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi.(2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2009.*Metodologi Penelitian Foklore: Konsep , Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (1990). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

## MASYARAKAT BAHASA DAN KLASIFIKASI BAHASA

Rahmat Kartolo<sup>34</sup>

### ABSTRAK

*Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk social. Hal itu merupakan peluang bagi linguistic yang bersifat social untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbale-balik dari unsur-unsur social dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi-dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret).*

#### A. Masyarakat Bahasa (Speech Community)

Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan system syarat bahasa yang sama. Bloomfield (dikutip Nababan, 1991: 5) pengertian masyarakat bahasa menurut Bloomfield oleh para ahli sosiolinguistik dianggap terlalu sempit karena setiap orang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Sementara menurut Corder (dikutip Aslinda & Syafyaha, 2007: 8) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain biasa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Senada dengan pendapat Firshman (dikutip Al Wasilah, 1985: 42) masyarakat bahasa adalah masyarakat yang semua anggotanya memilih bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian.

Untuk dapat disebut masyarakat bahasa adalah adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama (Djokokentjono, 1982). Pada pokoknya masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistic secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis, dan semantic. Dalam saling pengertian itu ternyata ada dimensi social psikologi yang subyektif. Ada tiga macam masyarakat ujaran (*speech community*) yaitu:

1. Sebahasa dan saling mengerti;
2. Sebahasa tapi tidak saling mengerti;
3. Berbeda bahasa tapi saling mengerti.

#### B. Bahasa dan Tutur

Ferdinand de Saussure (1961) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambing bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesama. *Langage* bersifat abstrak.

<sup>34</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Istilah kedua dari *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Jadi, *langue* mengacu pada sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh anggota masyarakat tertentu.

Berbeda dengan *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksana dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa kata atau istilah bahasa dalam bahasa Indonesia menanggung beban konsep yang amat berat, karena ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu dapat dipadankan dengan satu kata bahasa itu, meskipun harus dalam konteks yang berbeda.

Sebagai *langue* bahasa itu bersifat universal, sebab dia adalah satu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya, bukan manusia pada suatu tempat atau suatu masa tertentu. Tetapi sebagai *langue* bahasa itu, meskipun ada ciri-ciri keuniversalnya, bersifat terbatas pada suatu masyarakat tertentu. Misalnya penduduk yang ada di Garut Selatan dengan yang ada di Karawang dan di Lereng Gunung Salak, Bogor, masih berada dalam satu masyarakat bahasa dan dalam satu bahasa, karena mereka masih dapat mengerti dengan alat verbalnya. Begitu juga penduduk yang berada di Banyumas dengan yang berada di Semarang dan yang berada di Surabaya, masih berada dalam satu bahasa dan satu masyarakat bahasa karena masih ada saling mengerti di antara mereka sesamanya. Tetapi antara penduduk di Garut Selatan dengan penduduk di Banyumas tidak ada saling mengerti secara verbal di antara mereka sesamanya. Hal ini terjadi karena *parole-perole* yang digunakan di antara penduduk di kedua tempat itu tidak mempunyai kesamaan sistem maupun subsistem. Ketiadaan kesamaan sistem dan subsistem di antara kedua masyarakat bahasa ini yang menyebabkan tidak terjadinya saling mengerti menandai dua sistem *langue* yang berbeda. Maka dalam kasus-kasus *parole* yang digunakan penduduk Garut Selatan dan di Banyumas itu, kita menyebutnya ada dua buah bahasa sistem *langue*, yaitu bahasa Sunda di Garut Selatan dan bahasa di Banyumas.

## C. Ragam Bahasa, dan Verbal Reportaire dalam Komunikasi

### 1. Ragam bahasa

Alwasilah (1985: 51) menjelaskan batasan kategori yang termasuk jenis ragam bahasa yaitu styles, slang, kolokial, jargon, dan register.

Menurut Hartman & Stork (dikutip Alwasilah 1985) *styles* adalah gaya perorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan kebahasaan. Sedangkan menurut De Vito (1970) menyatakan bahwa *styles* adalah cara seorang pembicara atau penulis mendayagunakan sumber-sumber kebahasaannya, pilihan yang ditempuhnya dan penyusunan-penyusunan serta pola-pola yang nampak. Dari batasan-batasan di atas, bahwa stylistic sebagai cabang linguistic yang mempelajari gaya atau cara berbahasa seseorang dalam performannya baik lisan maupun tulisan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 67) *slang atau prokem* adalah variasi social yang bersifat kusus dan rahasia. Artinya, variasi bahasa ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Sementara menurut Pei & Gaynor (dikutip Alwasilah. 1985: 57)

mengatakan bahwa slang merupakan suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan pengulasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistic dalam pembentukan kata-kata pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok social atau kelompok tertentu. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencopet atau penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian.

**Kolokial** adalah variasi bahasa social yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konpensi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, (Chaer & Agustina, 2004: 67).

**Jargon** adalah variasi social yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok social tertentu (Chaer & Agustina, 20004: 68). Sementara menurut Hartman & Stork (dikutip Alwasilah, 1985: 61) menyatakan bahwa jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok social atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

## 2. Verbal Repertoire dalam Komunikasi

Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya.

Berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) masyarakat monolingual, (2) masyarakat bilingual, dan (3) masyarakat multilingual. Rata-rata orang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, mungkin menguasai satu bahasa daerah lain atau lebih dan juga bahasa asing, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya, apabila mereka telah memiliki pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur ini bisa disebut dengan istilah repetoir bahasa atau verbal repetoir dari orang itu.

### D. Bahasa Pingin dan Bahasa Kroel

Bahasa pada kenyataannya tidak tunggal melainkan berbeda-beda. Selain itu, dalam sebuah bahasa memiliki berbagai wujud variasi, antara lain variasi standard an nonstandard.

Waedhaugh (1988) dan Holmes (2001) mendefenisikan pijin adalah bahasa yang tidak mempunyai penutur asli. Wardhaugh (1988: 15) menambahkan bahwa pijin kadang-kadang dianggap sebagai sebuah variasi yang mengurangi bahasa normal, dengan penyederhanaan tata bahasa dan koa kata, variasi fonologi, dan pencampuran kosa kata local. Oleh karena itu, pijinisasi meliputi penyederhanaan bahasa, seperti pengurangan sistem morfologi (struktur kata) dan sintaksis ( struktur gramatikal), toleran terhadap perbedaan pelafalan, pengurangan sejumlah fungsi bahasa, dan perluasan peminjaman kata-kata dari bahasa local.

Bahasa pijin dituturkan untuk fungsi atau tujuan khusus seperti membeli dan menjual biji padi atau hewan langka daripada dituturkan untuk menandakan perbedaan social atau ekspresi kesantunan.

**Kroel** adalah bahasa pijin yang mempunyai penutur asli (Hudson: 1996: Holmes: 2001, Wardhaugh: 1988).bagi Holmes (2001) bahasa kroel berbeda dengan bahasa pijin. Perbedaannya itu tampak fungsi, struktur, dan ekspresi perilaku terhadap bahasa kroel.

Bagaimana perbedaan antara pidgin dan crole. Perbedaannya pada vitalitas. Berbeda dengan srole, pidgin tidak memiliki masyarakat ujaran, tapi ia seperti crole dan ragam-ragam lainnya mempunyai norma-norma pemakaiannya. Walaupun tadinya pidgin itu lingua franca ia mengarah terbentuknya masyarakat bahasa. Hingga bagi anak-anak mereka, pidgin menjadi bahasa ibu. Sekarang namanya crole. Suatu cirri pemerlain dari pidgin adalah bahwa tak seorang pun mempelajari sebagaimana para penutur asli mempelajari bahasa ibunya. Kendatipun begitu, satu pidgin bisa diangkat sebagai bahasa ibu oleh sekelompok penutur (dalam kasus bahasa Indonesia, pidgin Melayu diangkat menjadi bahasa nasional). Anak-anak mempelajarinya sebagai bahasa pertama.

#### **E. Penutup**

Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Masyarakat bahasa dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang mempergunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian.

#### **Daftar Pustaka**

- Al Wasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abdul dan Agustina. 1995. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Nasional
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suhardi, Basuki, dkk. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**BAHASA SEBAGAI SUMBER BUDAYA DALAM PENINGKATAN ESTETIKA KEINDAHAN****Hariato II<sup>35</sup>****ABSTRAK**

*Perkembangan wisata sangatlah menentukan di bidang ekonomi maupun bisnis, dimana tidak hampir sebagian besar hasil pendapatan yang diterima dari pemerintah daerah adalah hasil dari perkembangan dan kemajuan wisata.*

*Sumber alam dan kekayaan yang di miliki daerah ini selain itu juga adanya tempat- tempat objek wisata yang sangat menarik dan dapat dijadikan prioritas dalam mengembangkan dan kemajuan pariwisata. Dan untuk menopang itu semua dipersiapkan sumberdaya manusia yang memiliki skill dan kemampuan yang dapat menginspirasi nilai- nilai estetika yang ada saat sekarang ini.*

*Dalam memprioritaskan itu semua harus diiringi dengan hasrat yang kuat agar dapat dijadikan sebagai barometer dalam meningkatkan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dengan adanya metode optimasi kita yakin dapat meningkatkan bahasa inggris khususnya terhadap staf dinas pariwisata yang ada di sumatera utara sebagai perwakilan untuk mempromosikan wisata yang ada di daerah ini sebagai wujud untuk menjadikan daerah ini salah satu daerah yang memiliki harkat dan martabat serta menjunjung tinggi budaya dan nilai- nilai keyakinan terhadap kehidupan.*

**Keywords:** Wisata, nilai-nilai estetika, budaya, Bahasa Inggris.

**A. Latar Belakang**

Garis-Garis Besar Haluan Negara mengamanatkan bahwa pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata bertujuan meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha, dan kesempatan kerja, memperkenalkan alam dan budaya nusantara serta mempererat pergaulan antar bangsa. Adapun visi kepariwisataan Indonesia adalah: Pariwisata menumbuh kembangkan kesejahteraan dan perdamaian. Visi ini mengandung pengertian 1.) Pariwisata menjadi andalan pembangunan nasional yang secara seimbang mempertimbangkan bidang ekonomi dan bidang – bidang lainnya demi kelangsungan hidup bangsa dan Negara Indonesia ,2) Indonesia menjadi kawasan pariwisata dunia yang mengutamakan pembanguan pariwisata nusantara dan sekaligus sebagai tujuan wisatawan mancanegara( Depbupar 2000). Menurut Undang – Undang NO.25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional , maka tujuan paembangunan pariwisata adalah a.)Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional, b). berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumberdaya tradisional serta klelestarian lingkungan hidup setempat, dan c.) Mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri ( Depbupar ,2000)Indonesia terus berupaya meningkatkan sector pariwisata yang diharapkan terus mampu meningkatkan kesempatan kerja pendapatan masyarakat serta berkontribusi pada produk domestic bruto. Hal ini sesuai dengan kajian bahwa kalau mesin penggerak penyerapan tenaga kerja pada abad ke 19 adalah pertanian. Pada abad ke 20 adalh industri manufacturing dan abad ke 21 adalah pariwisata( Dowid J.Villiers 1999 dalm salh wahab 1999) Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energy dobrak pada keindahan alm dan budaya yang masih alami di daerah tujuan wisata. Disamping jumlah

---

<sup>35</sup> Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

wisatawan yang kecil, juga ditambah dengan fasilitas. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya factor kontaminasi (contaminating factors) yang ikut berperan didalam mempengaruhi perubahan. Serta dinamika internal masyarakat sendiri (Douglas dan Douglas 1996: 49) mengingatkan bahwa berbagai perubahan social budaya yang terjadi tidak sepenuhnya di pandang sebagai dampak pariwisata. Sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat, artinya dampak positif ataupun negative masih perlu ditanyakan, positif menurut siapa dan negative menurut siapa? (Pitana, 1999) Kesempatan kerja, pendapatan negara, daerah, dan masyarakat secara umum, khususnya masyarakat lokal dengan terus mewujudkan pemberdayaan masyarakat dan mengimplementasikan dalam melestarikan lingkungan (Anom, 2005) selain itu juga pariwisata dipengaruhi masalah faktor pertumbuhan serta kuantitas dan kualitas sumberdaya alam dan kemajuan teknologi. (A. Hughes. 2003: 272). Hal inilah yang menjadi kesenjangan sosial yang mencolok antara wisatawan dan masyarakat lokal (Resigner : 1997) Seperti yang dikatakan Butler (1980) bahwa ada 6 tingkatan dalam pembangunan wisata:

1. Eksplorasi

2. Receiver

3. Investment

4. Treatment

5. Believeness

6. Lifeness dan hal ini memiliki peranan penting terhadap pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi (Jiang, et, al 2004: 84).

Dan untuk itu juga pariwisata adalah bagian dari bahasa dalam melakukan komunikasi baik di bidang lokal maupun internasional. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan, selain itu kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen – elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan peran penting bahasa sebagai bagian dari komunikasi dalam kehidupan manusia, Fromkin dan Rodman (1998:5) menyatakan secara singkat sifat bahasa manusia yaitu sebagai suatu sistem arbitrary dari symbol suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengenali satu sama lain.

Untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, serta sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial antar manusia dalam mengembangkan peradabannya. Orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam aktifitasnya di masyarakat. Sifat komunikasi yaitu komunikasi verbal atau komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan dan komunikasi non verbal yang dijalin dengan bahasa isyarat maupun symbol-symbol. Dalam melakukan komunikasi verbal, masyarakat sering menggunakan media, biasanya media yang sering digunakan ialah media tulis atau media massa, seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin.

Era globalisasi dewasa ini mendorong perkembangan bahasa secara pesat, terutama bahasa yang datang dari luar atau bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai pengantar dalam berkomunikasi antar bangsa. Dengan ditetapkannya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Lingua Franca), maka orang akan cenderung memilih untuk menguasai Bahasa Inggris agar mereka tidak kalah dalam persaingan di kancah internasional sehingga tidak akan buta akan informasi dunia. Pada saat ini, bahasa yang harus kita kuasai adalah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi antar negara.

Sedemikian penting peranan Bahasa Inggris dalam komunikasi di dunia internasional menjadikan Bahasa Inggris berperan penting dalam segala bidang. Dari sini pula kemudian muncul istilah baru berbahasa asing yang mungkin tidak kita ketahui maknanya. Setiap disiplin ilmu, profesi, atau bidang tertentu memberikan nama-nama tertentu untuk suatu benda, fakta, kejadian, atau proses. Nama-nama tertentu yang bersifat khusus untuk setiap cabang ilmu disebut istilah. Seperti contoh misalnya, istilah bidang pariwisata, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Dari fenomena bahasa yang telah diuraikan di atas, Istilah pariwisata yang menjadi objek dalam analisis ini merupakan istilah yang terdapat pada majalah. Dalam sebuah majalah terdapat berbagai jenis pilihan informasi yang dapat dibaca mulai dari artikel, iklan, dan sebagainya. Berkaitan dengan analisis yang dilakukan, penulis menggunakan majalah pariwisata *Destin Asian* sebagai sumber data yang diperlukan.

## **B. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini peneliti telah membatasi ruang lingkup objek penelitian agar penelitian ini lebih terfokus sehingga hasil yang dicapai akan lebih spesifik. Pembatasan masalah di sini juga dimaksudkan agar penelitian lebih efektif, sehingga memudahkan penelitian.

Objek penelitian hanya dibatasi pada Istilah – Istilah pariwisata yang terdapat dalam majalah *Destin Asian (Asia's Travel Agent)* edisi Oktober 2008 dan Juni 2009 yang kemudian akan dikelompokkan kedalam macam – macam proses pembentukan kata.

Proses pembentukan kata yang akan digunakan untuk menganalisis yaitu *compounding, compounding, acronym & initialization, back formation, blending, derivation, borrowing, coinage, conversion, inflection, dan clipping*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mencapai hasil tertentu. Beberapa tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan hasil bahasa dan budaya tersebut
2. Bahasa sebagai hasil kekayaan yang sangat penting dalam mengembangkan nilai – nilai kekayaan budaya

## **D. Landasan Teori**

Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam penelitian ini yang merupakan kajian bidang morfologi. Penulis mengacu pada beberapa pengertian morfologi yang diungkapkan oleh Nida (1962 : 1

) yang menyatakan bahwa morfologi mempelajari morfem dan susunannya dalam pembentukan kata. Menurut Ramlan ( 1985 : 19 ), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata baik fungsi gramatika maupun fungsi sistematik. Selain itu dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori pembentukan kata oleh William O'Grady and Guzman ( 1997 ), dan teori menurut George Yule ( 2006 ), di antaranya adalah *compounding, derivation, back formation, acronym & initialization, conversion, borrowing, inflection, coinage* dan *Blending*.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki, sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memberikan hasil analisis berupa uraian dalam bentuk kata atau kalimat dan bukan uraian dalam bentuk angka. Pada teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah metode yang disebut Teknik Simak Bebas Libat Cakap ( SBLC ). Metode tersebut digunakan karena penulis tidak terlibat secara langsung melainkan dengan melakukan penyimak atau membaca majalah mengenai istilah-istilah bahasa Inggris di bidang pariwisata.

#### **Daftar Pustaka**

- ..... Undang- Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1190 Tentang kepariwisataan ,presiden Republik Indonesia
- .....2001, Pembangunan Pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan ,Makalah seminar Nasional The Last or The Lost Parad
- Alan Hughes ,Knowledge Transfers, Entrepreneurship and Ecionomiucs Growth
- Anom I Putu 2005 Membangun Birokrasi Pemerintah yang Professional Berbasis Kinerja untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dalam membangun pariwisata
- Alwashilah ( 1985: 15) dalam bukunya Lingustik and language
- Ardika I Gede 2001 Paradigma Baru Pariwisata kerakyatan berkesinambungan.
- Bawa Ardika ,dkk 2001,Studi keunggulan Sumberdaya manusia Bidang Pariwisata
- Colman ,D Nixon F 1978 Economic of change in Less Development Contries